

**SELF ESTEEM ANAK JALANAN PEREMPUAN USIA
REMAJA YANG TINGGAL DI LINGKUNGAN
LOKALISASI BALONG CANGKRING
MOJOKERTO**

SKRIPSI



Oleh

**Hanifatur Rosyidah
NIM. 11410128**

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
2015**

**SELF ESTEEM ANAK JALANAN PEREMPUAN USIA REMAJA YANG
TINGGAL DI LINGKUNGAN LOKALISASI BALONG
CANGKRING MOJOKERTO**

SKRIPSI

Diajukan kepada
Dekan Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam memperoleh
gelar Sarjana Psikologi (S. Psi)

Oleh

Hanifatur Rosyidah
NIM. 11410128

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
2015**

**SELF ESTEEM ANAK JALANAN PEREMPUAN USIA REMAJA YANG
TINGGAL DILINGKUNGANLOKALISASI BALONG
CANGKRINGMOJOKERTO**

SKRIPSI

Oleh

**HANIFATUR ROSYIDAH
NIM. 11410128**

**Telah disetujui oleh:
Dosen Pembimbing**

Tristiadi Ardi Ardani, M. Si
NIP. 19720118 199903 1 002

**Mengetahui,
Dekan Fakultas Psikologi
UIN Maulana Malik Ibrahim Malang**

Dr. H. M. Lutfi Mustofa, M. Ag
NIP. 19730710 200003 1 002

SKRIPSI

***SELF ESTEEM* ANAK JALANAN PEREMPUAN USIA REMAJA YANG TINGGAL DILINGKUNGANLOKALISASI BALONG CANGKRINGMOJOKERTO**

telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
pada tanggal, 29 Oktober 2015

Susunan Dewan Penguji

Dosen Pembimbing

Tristiadi Ardi Ardani, M. Si
NIP. 19720118 199903 1 002

Anggota Penguji lain Penguji Utama

Prof. Dr. H. Mulyadi, M.Pd. I
NIP. 195507171982031005

Ketua Penguji

Mohammad Jamaluddin, M. Si
NIP. 198011082008011007

Skripsi ini telah diterima sebagai salah satu persyaratan
untuk memperoleh gelar Sarjana Psikologi

Tanggal 09 Desember 2015

Mengesahkan
Dekan Fakultas Psikologi
UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Dr. H. M. Lutfi Mustofa, M. Ag
NIP. 19730710 200003 1 002

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Hanifatur Rosyidah
NIM : 11410128
Fakultas : Psikologi

Menyatakan bahwa skripsi yang saya buat dengan judul **“Self esteem Anak Jalanan Perempuan Usia Remaja Yang Tinggal diLingkunganLokalisasi BalongCangkringMojokerto”** adalah benar-benar hasil karya sendiri baik sebagian maupun keseluruhan, kecuali dalam bentuk kutipan yang disebutkan sumbernya. Jika dikemudian hari ada *claim* dari pihak lain, bukan menjadi tanggung jawab Dosen Pembimbing dan pihak Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan apabila pernyataan ini tidak benar, saya bersedia mendapat sanksi.

Malang, 06Oktober 2015
Penulis

Hanifatur Rosyidah
NIM. 11410128

MOTTO

خير النَّاسِ انفعهم للنَّاسِ

*Sebaik-baik manusia adalah manusia
yang bermanfaat bagi orang lain
(H.R. Ahmad, Ath-Thabrani, ad-Darugutni)*

PERSEMBAHAN

Skripsi ini penulis persembahkan untuk:

Orang tua penulis, Ayahanda Rusdiono dan Ibunda Suci Nurhaniah yang telah memperlihatkan isi dunia dan memberikan untaian kasih sayang yang terpintal apik. Tidak ada kata yang mampu melukiskan besarnya sayang, jasa dan kebesaran hatinya dalam membesarkan penulis. Saudara-saudaraku, Neng Rosyi, Mas Yovan, Adik Icha dan Adik Difa yang selalu memberi dorongan semangat dalam perjalanan penulis menuju pribadi yang lebih baik. Ponakan tersayang, Syifana yang celotehnya menjadi bahan bakar disetiap langkah yang penulis ambil. Mbah Lasio yang selalu mengajarkan tentang kehidupan dengan cara yang unik.

Sahabat terbaik penulis, Yunia, Firda, Roisa, Faiz (*specially*) dan Mas Faizi yang selalu bisa menemani saat sedih, senang dan sebagai roket pendorong bagi penulis untuk menjadi “AKU” yang bermanfaat bagi banyak orang. Teman seperjuangan, Mbak Mu’am, Mbak Husna dan Fira yang dalam dua bulan terakhir menjadi keluarga “skripsiku” Terimakasih

Seluruh penghuni UKM KSR-PMI Unit UIN Maulana Malik Ibrahim Malang yang mengajarkanku indahnya sebuah perbedaan dan persaudaraan.

Sangat beruntung bisa menjadi potongan *puzzled* dari kehidupan mereka, dan seluruh perjalanan ini akan terpahat apik dalam memori.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah puji syukur kehadiran ALLAH SWT atas segala rahmat dan karunia-Nya, penulisan skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik. Shalawat serta salam senantiasa mengalir kepada Revolusioner Dunia, Rasulullah SAW yang telah membawa cahaya kebenaran dan kesempurnaan.

Skripsi ini tidak bisa terwujud begitu saja tanpa adanya uluran tangan dari beberapa pihak. Untuk itu peneliti mengucapkan banyak terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Mudjia Rahardjo, M. Si selaku Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Bapak Dr. H. M. Lutfi Mustofa, M. Ag selaku Dekan Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Bapak Tristiadi Ardi Ardani, M. Si selaku dosen pembimbing yang dengan penuh kesabaran membimbing dan memotivasi peneliti dalam proses penelitian.
4. Bapak Zainal Habib, M.Hum selaku dosen pembimbing akademik yang dari semester awal hingga akhir terus memberi pengarahan agar peneliti mampu melewati tahun-tahun akademik dengan baik.
5. Ayah dan Ibu yang selalu memberikan kasih sayang, dukungan dan doa kepada peneliti.

6. Saudara-saudaraku, Neng Rosyi, Mas Yovan, Adik Icha dan Adik Difa yang tidak sabar untuk segera datang ketika peneliti wisuda.
7. Bapak/Ibu Dosen Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, khususnya Bapak/Ibu Dosen Fakultas Psikologi yang telah memberikan banyak ilmunya kepada peneliti.
8. Segenap civitas akademika Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang yang banyak membantu selama peneliti menempuh kuliah.
9. Teman-teman psikologi, terutama angkatan 2011 yang telah membantu dalam proses penulisan skripsi ini. Terkhusus buat sahabatku Yunia, Firda dan Roisa yang terus mengumandangkan dukungannya bagi peneliti. Teman-teman PKL dan PM yang pernah sama-sama berjuang.
10. Keluarga kecil kamar 56 Mabna Fatimah Az-Zahra (Firda, Alif, Fia, Hanum, Nida, dan Qoni') yang membuat peneliti memiliki api semangat karena sebagian besar dari mereka sudah menjadi wisudawati lebih dahulu.
11. Subjek yang telah memberikan waktu bagi peneliti untuk melakukan penelitian dan pengambilan data.
12. Segenap relawan SSC (*Save Street Child*) Mojokerto yang telah banyak membantu dalam pengumpulan data dan memberikan banyak informasi kepada peneliti.
13. Saudaraku di UKM KSR-PMI Unit Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, khususnya pada angkatan 21 yang banyak memberikan pelajaran tentang perbedaan yang menuju persaudaraan.

14. Seluruh pihak yang turut membantu dalam penyelesaian penelitian ini yang tidak bisa disebutkan satu persatu

Dalam proses melakukan penelitian ini, peneliti menyadari bahwa skripsi ini jauh dari kata sempurna. Untuk itu, peneliti membutuhkan kritik dan saran yang membangun untuk perbaikan dikemudian hari maupun bagi penelitian selanjutnya. Akhirnya penulis berharap semoga skripsi ini bermanfaat bagi penulis dan pembaca.

Malang, 06 Oktober 2015

Peneliti



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
ABSTRAK	xv

BAB I : PENDAHULUAN

A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	13
C. Tujuan Penelitian	14
D. Manfaat Penelitian	14

BAB II : KAJIAN TEORI

A. <i>Self esteem</i>	16
1. Pengertian	16
2. Pembentukan <i>Self esteem</i>	18
3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi <i>Self esteem</i>	20
4. Aspek-Aspek <i>Self esteem</i>	23
5. Karakteristik <i>self esteem</i>	25
6. <i>Self esteem</i> dalam Perspektif Islam	28
B. Anak Jalanan	29
1. Pengertian	29
2. Faktor Penyebab menjadi Anak Jalanan	31
C. Remaja	33

1. Pengertian	33
2. Karakteristik Umum Remaja	34
3. Pembagian Masa Remaja	36
C. Perempuan	37
Perempuan dalam Berbagai Perspektif	37
D. Lingkungan	40
1. Pengertian	40
2. Ekologi Psikologi	43

BAB III : METODE PENELITIAN

A. Kerangka Penelitian	45
B. Sumber Data.....	48
C. Teknik Pengumpulan Data.....	51
D. Analisis Data	61
E. Keabsahan Data.....	63

BAB IV : HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Pelaksanaan Penelitian	67
1. <i>Setting</i> Penelitian	67
2. Paparan Data	72
B. Temuan Lapangan	98
1. Proses pembentukan <i>self esteem</i> pada anak jalanan perempuan usia remaja yang tinggal di lingkungan lokalisasi	98
2. Aspek dan bentuk <i>self esteem</i> pada anak jalanan perempuan usia remaja yang tinggal di lingkungan lokalisasi	103
3. Implikasi <i>self esteem</i> pada perilaku sosial anak jalanan perempuan usia remaja yang tinggal di lingkungan lokalisasi	120
C. Pembahasan	122
1. Proses pembentukan <i>self esteem</i> pada anak jalanan perempuan usia remaja yang tinggal di lingkungan lokalisasi	123
2. Aspek dan bentuk <i>self esteem</i> pada anak jalanan perempuan usia remaja yang tinggal di lingkungan lokalisasi	133
3. Implikasi <i>self esteem</i> pada perilaku sosial anak jalanan perempuan usia remaja yang tinggal di lingkungan lokalisasi	155
4. Akumulasi data hasil temuan dan <i>flowchart</i>	159

BAB V : PENUTUP

A. Kesimpulan	166
B. Saran.....	167

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 4.1 Bentuk tekanan yang dipaparkan oleh Murray	150
Tabel 4.2 Implikasi <i>self esteem</i> pada perilaku sosial anak jalanan usia remaja yang tinggal di lingkungan lokalisasi	157
Tabel 4.3 Akumulasi data hasil temuan di lapangan mengenai <i>self esteem</i> pada anak jalanan usia remaja yang tinggal di lingkungan lokalisasi	159

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 2.1 Skema pembentukan <i>self esteem</i>	18
Gambar 3.1 Skema analisis data	61
Gambar 4.1 Skema proses pembentukan <i>self esteem</i> pada anak jalanan usia remaja yang tinggal di lingkungan lokalisasi	125
Gambar 4.2 Perbedaan aspek <i>self esteem</i> menurut Coopersmith dan temuan di lapangan	133
Gambar 4.3 Faktor pembentuk <i>self esteem</i> pada anak jalanan usia remaja yang tinggal di lingkungan lokalisasi	162
Gambar 4.4 Aspek <i>self esteem</i> pada anak jalanan usia remaja yang tinggal di lingkungan lokalisasi	163
Gambar 4.5 Bentuk <i>self esteem</i> pada anak jalanan usia remaja yang tinggal di lingkungan lokalisasi	164
Gambar 4.6 Implikasi <i>self esteem</i> pada perilaku sosial anak jalanan usia remaja yang tinggal di lingkungan lokalisasi	165

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	Bukti Konsultasi
Lampiran 2	Dokumentasi
Lampiran 3	Peta Lokasi Penelitian
Lampiran 4	Hasil Observasi
Lampiran 5	Pedoman Wawancara
Lampiran 6	Verbatim Wawancara



ABSTRAK

Hanifatur Rosyidah, 11410128, *Self esteem* Anak Jalanan Perempuan Usia Remaja yang Tinggal di Lingkungan Lokalisasi Balong Cangkring Mojokerto, *Skripsi*, Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2015.

Manusia tumbuh dan berkembang dalam sebuah lingkungan yang memiliki peran dalam membentuk pribadi seseorang, khususnya lingkungan sosial. Namun jika lingkungan yang ditempati adalah sebuah lokalisasi yang tepatnya berada di lokalisasi Balong Cangkring Mojokerto, makasebagian besar akan memberikan dampak negatif, tidak hanya bagi pekerja seks namun juga bagi keluarganya serta masyarakat sekitar. Remaja yang tinggal di lingkungan lokalisasi cenderung mendapatkan perlakuan negatif dari lingkungan sosialnya. Selain seorang pelajar, remaja yang tinggal disana merupakan anak jalanan yang berprofesi sebagai pengamen karena keadaan ekonomi keluarga yang lemah. Untuk usia remaja, peran lingkungan sosial mampu membantu dalam upaya pencarian jati diri. Adanya pandangan negatif akan membuat remaja menilai dirinya negatif, atau bahkan positif dengan kekurangan yang dimiliki. Oleh karena itu dalam penelitian ini, peneliti mencoba mengungkap bagaimana proses pembentukan *self esteem*, aspek dan bentuk *self esteem*, serta implikasi *self esteem* pada perilaku sosial anak jalanan perempuan usia remaja yang tinggal di lokalisasi Balong Cangkring Mojokerto.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif diskriptif dengan model studi kasus. Subjek dalam penelitian ini terdiri dari dua remaja perempuan yang masih bersekolah dan mencari uang sebagai pengamen jalanan serta tinggal di lingkungan lokalisasi. Penggalan data dalam penelitian ini menggunakan wawancara mendalam, observasi partisipan dan dokumentasi. Lokasi penelitian berada di lingkungan lokalisasi Balong Cangkring Kota Mojokerto Jawa Timur.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembentukan *self esteem* bermula dari proses belajar, interaksi sosial dan pengalamanyang kemudian diproses melalui *self evaluation* dan *self worth* yang menghasilkan *self esteem*. *Self esteem* yang terbentuk tidak terlepas dari faktor pembentuk *self esteem* yang terdiri dari jenis kelamin perempuan, akademik rendah, lingkungan keluarga dengan pola asuh otoriter dan lingkungan sosial yang memunculkan stereotip negatif dan prasangka. Bentuk *self esteem* yang muncul berupa perasaan malu, tertekan, tidak nyaman, kebanggaan dan memiliki orientasi masa depan. Sedangkan aspek *self esteem* yang muncul pada anak jalanan perempuan usia remaja yang tinggal di lingkungan lokalisasi adalah ketundukan (*submission*), keberartian (*significance*), sifat buruk (*vices*), ketidakmampuan (*incompetence*) dan penerimaan diri (*self acceptance*). Dan implikasi *self esteem* pada perilaku sosial anak jalanan remaja adalah anti sosial, yang ditunjukkan dengan tidak memiliki teman sebaya selain teman yang berasal dari lingkungan rumah yang sama, yaitu lingkungan lokalisasi. Hal ini

tidak terlepas dari prasangka teman-teman sekolah terhadap siswa yang berasal dari lingkungan lokalisasi Balong Cangkring Mojokerto.

Kata Kunci: *self esteem*, anakjalanan, lokalisasi

ABSTRACT

Hanifatur Rosyidah, 11410128, *Self Esteem of the Street Female Teenagers who stay in the Environment of Localization Balong Cangkring, Mojokerto*. Thesis. Faculty of Psychology, State Islamic Maulana Malik Ibrahim University, Malang, 2015.

Humans grow and thrive in an environment that has a role in shaping one's personality, particularly the social environment. But if the environment they occupy is a localization side that is precisely located in the localization Balong Cangkring, Mojokerto, most likely will give a negative impact, not only for sex workers but also for their families and the surrounding community. Teens who live in the surrounding around localization tend to get negative treatment from their social environment. In addition, as students, teenagers who live there are street children who work as singing beggar due to the weak economy of the family. For teens, the role of the social environment is able to assist in the search of identity. The existence of negative outlook will make the teens judge themselves negatively, or even positively with the disadvantages they have. Therefore, in this study, the researcher tried to uncover how the process of the formation of self-esteem, aspects and forms of self-esteem, and self esteem implications on the social behavior of the street female teens who live in the localization Balong Cangkring, Mojokerto.

This study used a qualitative approach with a descriptive case study model. Subjects in this study consisted of two teenage girls who are still in school and earn money as street musician and lives in the localization side. The data collection technique in this study using depth interviews, participant observation and documentation. The research location is in Balong Cangkring localization in Mojokerto, East Java.

The results showed that the formation of self-esteem stems from the process of learning, social interaction and experience which is then processed through self-evaluation and self worth that produces self esteem. Self esteem is formed from the determining factors of self-esteem which consisted of female gender, low academic, family environment with authoritarian upbringing and social environment that elicits negative stereotypes and prejudices. Forms of self-esteem which appears were in the form of feelings of shame, distress, discomfort, pride and have future orientation. While the aspects of self-esteem that appear on the street female teens who live in the neighborhood of localization were submission, significance, vices, incompetence and self-acceptance. And the implications of self-esteem on the behavior of the street teenage girls were anti-social, as indicated by not having peers other than the friend who comes from the same home environment, namely the localization environment. It is not in spite of the

prejudices of school friends towards the students who come from localization environment Balong Cangkring, Mojokerto.

Keywords: Self-Esteem, Street Tenage Girls, Localization

مستخلص البحث

حنيفة الرشيدة، 11410128، احترام الذات الاطفال الإناث في مرحلة المراهقة الذين يعيشون في بيئة التعريب بالوغ جنكريغ موجوكرتو، البحث الجامعي، كلية علم النفس، جامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية بمالانج. 2015.

الكلمات الأساسية: احترام الذات، الاطفال الإناث، بيئة التعريب.

ان الإنسان يستطيع ان ينمية في البيئة ان يكون دورا لتكوين شخصية وخاصة في بيئة الاجتماعية. ولكن واذا كانت البيئة التي يحتلها التعريب ويقع في تعريب بالوغ جنكريغ موجوكرتو ومعظم لها تأثير سلبي وليس للعاملين في مجال الجنس فحسب ولكن لأسرتها وحول المجتمع. واما الأطفال الذين يعيشون في بيئة التعريب ينالون عملا سلبيا من بيئتهم. وبالإضافة الطلبة كثير من الأطفال الذين يعملون مطربين لان هم يشعرون ضعيفة عن الأموال. اذا ان البيئة دورا مهما ليحاول ان يوجد شخصية للأطفال في مرحلة المراهقة. ولذلك في هذا البحث جريت الباحثة ان يكتشف كيف عملية، نواحي وتطبيق في تكوين احترام الذات على سلوك الاجتماعي الأطفال الإناث في مرحلة المراهقة يعيشون في بيئة التعريب بالوغ جنكريغ موجوكرتو.

واما المدخل المستخدم في هذا البحث وهو الوصفي الكيفي النوع دراسة حالة. واما الأهداف في هذا البحث وهي تتكون من الطفلين الإناث الذان يدرسان في المدرسة ويعملان مطربان والذان يعيشان في بيئة التعريب. واما الطريقة المستخدمة في جمع البيانات وهي بطريقو المقابلة، الملاحظة والوثائق. وجرت الباحثة هذا البحث وهي في بيئة التعريب بالوغ جنكريغ موجوكرتو.

واما النتائج المحسولة في هذا البحث وهي تدل على ان في تكوين احترام الذات تبدأ من عملية التعليم والتعلم، التفاعل وخبرة ثم يعملون منهم من خلال تقييم الذاتي وتقدير الذاتي وصارت احترام الذاتي. واما ان احترام الذاتي لا ينفصل من عوامل لتكوين احترام الذاتي وتتكون من الجنس الإناث، أكاديمية الأدنى وبيئة الأسرة ليس الجيدة. واما الشكل المظهر من احترام الذاتي وهو حياء، ليس جذابة، مظلوم والأهداف لحياة الآتية. واما النواحي من احترام الذات هو لا معنى لها، الرذائل، عدم الكفاءة او الضعيف وقبول الذاتي. واما التطبيق من

اخترام الذاتى على سلوك الإلتماعى الأطفال الإناث فى مرللة المراهقة وهو عدم شعر الإلتماعى الذى يدل بعدم شعور الصداقة مع اصءقاءهم من بيئة متشابهة وهىبيئة التعرب. وهذا الحال لا ىنفصلاصءقاءهمسوء الظن على الطلبةالذين ىعشون فى بيئة التعرب بالوغ جنكربغ موبوكرتو.



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Manusia tumbuh dan berkembang dalam lingkungan yang tidak hanya berupa lingkungan alam, melainkan juga lingkungan sosial-budaya. Lingkungan alam sebagai tempat tinggal manusia berupa ekosistem yang merupakan suatu unit atau satuan fungsional dari makhluk-makhluk hidup dengan lingkungannya (Setiadi dkk, 2007). Lingkungan budaya merupakan keadaan sistem nilai budaya, adat istiadat, dan cara hidup masyarakat yang mengelilingi kehidupan seseorang (Horton & Hunt, 1984). Sedangkan lingkungan sosial menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah kekuatan masyarakat serta berbagai sistem norma di sekitar individu atau kelompok manusia yang mempengaruhi tingkah laku mereka dan interaksi antara mereka. Dapat ditarik kesimpulan bahwa, lingkungan sosial merupakan tempat dimana setiap manusia melakukan kegiatan dengan manusia lain. Dengan melakukan kegiatan bersama, maka akan terbentuk suatu interaksi dan pengalaman yang diharapkan mampu membuat manusia berkembang menjadi pribadi yang lebih baik. Manusia tidak bisa dilepaskan dari lingkungan, karena di dalam lingkungan manusia melakukan proses kehidupan.

Lingkungan memiliki peran dalam membentuk pribadi seseorang. Sebagian besar kepribadian seseorang juga ditentukan oleh lingkungannya,

terutama lingkungan sosial. Tidak hanya pada kepribadian seseorang, lingkungan juga banyak berpengaruh pada aspek kognitif, emosi, dan terutama aspek sosial. Dari lingkungan, manusia mendapat banyak stimulus, baik itu stimulus positif maupun negatif. Lingkungan merupakan suatu input yang menerpa pada manusia, dan dalam diri manusia akan diproses masukan dari lingkungan tersebut sehingga menghasilkan keluaran yang disebut dengan tingkah laku (Iskandar, 2012). Evolusi dan perkembangan kecerdasan erat kaitannya dengan hubungan manusia terhadap lingkungan, baik lingkungan alam, budaya maupun sosial. (Setiadi dkk, 2007). Karena itulah lingkungan banyak memberi kontribusi dalam perkembangan manusia.

Ibrahim dalam Sumaatmadja (2002) mengemukakan pendapat bahwa lingkungan bisa menjadi rahmat sekaligus bisa menjadi laknat (Setiadi dkk, 2007). Lingkungan yang baik akan memberi pengaruh yang baik pula pada manusia, dan berlaku juga untuk sebaliknya. Ketika hidup dalam lingkungan yang kurang baik, maka akan memberi dampak yang kurang baik juga bagi pribadi individu. Lingkungan bisa menjadi peluang di satu sisi dan menjadi tantangan di sisi lain.

Lingkungan sebagai tempat tinggal, diharapkan mampu memberi sebuah kenyamanan pada manusia yang hidup di sana. Karena dalam lingkunganlah manusia akan tumbuh dan berkembang. Tumbuh diartikan sebagai perubahan individu yang lebih mengacu dan menekankan pada aspek perubahan fisik ke arah yang lebih maju (perubahan fisiologis).

Sedangkan berkembang lebih mengacu pada perubahan karakteristik yang dari gejala-gejala psikologis ke arah yang lebih maju (Ali & Asrori, 2012). Namun ketika individu harus tinggal dalam lingkungan yang bisa dikatakan kurang baik, seperti di lokalisasi, maka proses perkembangannya juga akan dipengaruhi oleh lingkungan lokalisasi tersebut.

Keberadaan lokalisasi di Indonesia kini menjadi suatu masalah yang cukup besar ketika dampak dari keberadaannya telah mengganggu perkembangan moral bangsa, khususnya para generasi penerus bangsa yang berada di lingkungan lokalisasi (Aktavia & Sarmini, 2014). Sehingga secara langsung maupun tidak, keberadaan maupun kegiatannya akan mempengaruhi berbagai aspek perkembangan para anak-anak dan remaja, khususnya yang tinggal di lingkungan lokalisasi.

Lokalisasi identik dengan lingkungan yang di dalamnya terdapat kegiatan negatif yang dilakukan oleh sejumlah orang atau yang biasa dikenal dengan istilah prostitusi. G. May dalam Kartono (1981) mengatakan bahwa prostitusi bisa dikatakan sebagai perdagangan secara tukar-menukar, yaitu menukar pelayanan seks dengan bayaran uang (Aktavia & Sarmini, 2014). Prostitusi atau pelacuran telah berada ditengah-tengah masyarakat sejak berabad-abad silam. Hal ini baik yang terjadi di Indonesia maupun di negara-negara lain. Masalah prostitusi merupakan masalah yang rawan dan sangat kompleks. Oleh sebab itu, perlu perhatian dan penanganan yang serius dari berbagai aspek (Aktavia & Sarmini, 2014). Di Indonesia, kegiatan prostitusi telah dianggap sebagai masalah sosial atau penyakit

masyarakat, karena kegiatan prostitusi dapat menimbulkan berbagai akibat yang berbahaya bagi wanita yang bersangkutan, keluarganya maupun masyarakat disekitar lingkungan tempat transaksi (Aktavia & Sarmini, 2014).

Lokalisasi yang menjadi *setting* dalam penelitian ini adalah lokalisasi yang berada di wilayah Mojokerto. Tepatnya di lingkungan Balong Cangkring (BC) Kelurahan Mentikan, Kecamatan Prajurit Kulon, Kota Mojokerto. Tempat ini merupakan salah satu lokalisasi yang masih aktif beroperasi, meskipun tidak sebesar dan terkenal Lokalisasi Dolly.

Dalam lingkungan lokalisasi ini, ada 600 kepala keluarga (KK) yang tidak hanya terdapat wanita tuna susila sebagai penghuninya, namun juga tuna wisma dan tuna karya. Banyak dari masyarakat di sini merupakan keluarga yang berada pada taraf ekonomi menengah ke bawah atau merupakan warga penyandang masalah kesejahteraan sosial (PMKS) (Metro tv news). Hal ini terlihat pada bangunan rumah yang berupa anyaman bambu dan triplek, beberapa rumah juga belum dialiri oleh listrik. Bahkan beberapa anak dan remaja yang masih bersekolah menjadi pengamen setelah mereka pulang sekolah. Tidak hanya itu, anak-anak usia dini disana sudah mulai dikenalkan bagaimana mencari uang dengan cara meminta-meminta (Observasi I). Hal ini dilakukan untuk memenuhi kebutuhan ekonomi harian keluarga.

Di lokalisasi ini, terdapat 42 wisma. Namun lokalisasi yang resmi di bawah sebuah yayasan yang bernama Mojopahit ini, kini tinggal

menyisakan 14 wisma yang beroperasi. Dan 14 wisma ini, masing-masing oleh dihuni 2 orang. Penutupan Lokalisasi Dolly membuat Lokalisasi di lingkungan Balong Cangkring menjadi salah satu tujuan transit para pekerja seks komersial Dolly yang berasal dari Mojokerto. Terdapat 16 pekerja seks komersial Dolly yang berasal dari Mojokerto (Tribun news). Dengan kata lain, kegiatan prostitusi masih berjalan di Lokalisasi Balong Cangkring, Mojokerto meskipun tidak seperti dahulu. Bisa dilihat dengan penurunan jumlah wisma yang signifikan yang masih beroperasi di lingkungan Lokalisasi Balong Cangkring, Mojokerto.

Beberapa waktu yang lalu, Gubernur Jawa Timur, Soekarwo (2014) mengeluarkan gagasan untuk menutup seluruh lokalisasi di Jawa Timur. Diawali dengan menutup lokalisasi Dolly dan akan mulai menunjuk lokalisasi Balong Cangkring sebagai tujuan selanjutnya dari penutupan lokalisasi di Jawa Timur.

Rencana menutup lokalisasi Balong Cangkring sampai sekarang masih belum terlaksana karena ada beberapa kendala. Yayasan Majapahit memiliki izin pendirian secara legal dan tidak bisa dibubarkan semudah itu. Namun izin yang dimiliki oleh yayasan adalah sebagai lembaga sosial yang menaungi para exPSK untuk diberikan pelatihan dan motivasi agar mampu kembali ke lingkungan sosialnya (rehabilitasi). Serta tempat bernaung bagi banyak keluarga yang kurang mampu. Pada kenyataannya, yayasan tersebut melakukan penyalahgunaan fungsi dan izin pendirian yayasan dan menjadikan Balong Cangkring sebagai tempat prostitusi. Pihak pemerintah

Kota Mojokerto mengakui adanya penyalahgunaan izin dan fungsi tersebut dan masih berkoordinasi dengan pemerintah provinsi untuk penutupan lokalisasi di Balong Cangkring (Metro tv news). Selain terganjal masalah legalitas yayasan, rencana pembubaran yang masih berjalan *alot* karena adanya “orang kuat” yang menjadi tameng yayasan (Lensa Indonesia). Penutupan ditargetkan mampu dilakukan paling lambat akhir tahun ini. Rencana penutupan seluruh kegiatan prostitusi di Jawa Timur bukan tanpa dasar, karena prostitusi banyak memberikan dampak negatif, tidak hanya pada para pelaku namun juga bagi masyarakat sekitar daerah prostitusi.

Dampak negatif dari kegiatan prostitusi yang terjadi di lokalisasi akan berpengaruh terhadap masyarakat yang juga tinggal dalam lingkungan tersebut, meskipun masyarakat tersebut tidak melakukan kegiatan prostitusi. Dampak negatif tidak hanya muncul ketika lokalisasi masih beroperasi, namun ketika lokalisasi tersebut sudah ditutuppun masih memberi dampak negatif bagi penghuni lingkungan tersebut. Hal ini lebih pada dampak psikis yang akan diterima masyarakat di lingkungan lokalisasi. Masyarakat di lingkungan lain akan memiliki pandangan yang negatif tentang masyarakat yang tinggal lingkungan lokalisasi. Karena pada dasarnya lokalisasi bukan tempat yang baik dari segi manapun. Maka secara spontan, segala yang ada di lingkungan tersebut menjadi negatif. Pada masyarakat Mojokerto sendiri, ketika sudah mendengar istilah BC (Balong Cangkring) maka akan berpendapat yang negatif dan menyarankan untuk tidak mendekati wilayah tersebut (Wawancara dengan warga Mojokerto).

Pandangan negatif masyarakat tersebut merupakan stereotip. Samovar & Porter dalam Mulyana (2000) mendefinisikan stereotip sebagai persepsi atau kepercayaan yang dianut mengenai kelompok atau individu berdasarkan pendapat dan sikap yang lebih dulu terbentuk (Sobur, 2010). Bermula dari stereotip itulah akan muncul prasangka terhadap masyarakat yang tinggal di lingkungan lokalisasi. Baron & Byrne (1994) dalam Sarwono (1997) menerangkan bahwa prasangka adalah sikap negatif terhadap kelompok tertentu atau seseorang, semata-mata karena keanggotaannya dalam kelompok tertentu (Sobur 2010).

Ketika masyarakat di lingkungan lain mulai berprasangka terhadap masyarakat di lingkungan lokalisasi. Maka yang akan terjadi adalah penilaian dan sikap negatif terhadap masyarakat penghuni lingkungan lokalisasi secara general. Ini akan memberikan dampak psikologis pada para masyarakat di lingkungan lokalisasi, tidak hanya pada Pekerja Seks Komersial (PSK) yang tinggal di daerah tersebut. Tetapi juga pada semua masyarakat yang menghuni lingkungan itu, tidak terkecuali bagi remaja yang hidup disana.

Remaja identik dengan istilah *agen of change*, dimana remaja menjadi senjata untuk bisa merubah kehidupan bermasyarakat menjadi lebih baik. Pada tahap perkembangan ini, remaja telah memasuki fase *identity versus identity confusion*, dimana remaja akan berusaha untuk mencari tahu siapakah dan bagaimanakah “aku” sebagai proses dalam membentuk dirinya. Fase ini merupakan tahap kelima dari delapan tahap siklus

kehidupan Erikson (Santrock, 2002).

Fase remaja yang ditandai dengan pencarian identitas dan jati diri, ketika harus mendapati penilaian negatif dari tentang dirinya akan sangat berdampak pada penilaian terhadap dirinya sendiri dan kebingungan mengenai jati dirinya. Prasangka dan penilaian negatif dari masyarakat yang diterima remaja akan membuat remaja menilai dirinya secara negatif. Karena selama masa remaja, pandangan-pandangan dunia menjadi sangat penting (Santrock, 2002). Siagian (1985) menegaskan bahwa masa remaja adalah masa untuk menentukan identitas dan arah, tetapi masa yang sulit ini menjadi bertambah sulit oleh adanya kontradiksi dalam masyarakat (Ali & Asrori, 2012).

Remaja akan sangat mudah dipengaruhi oleh penilaian dari lingkungan sosialnya, tidak terkecuali bagi remaja yang tinggal di BC. Dimana lingkungan BC merupakan tempat prostitusi yang ada di Mojokerto dan lingkungan yang sebagian penghuninya berada pada taraf ekonomi menengah ke bawah, sehingga banyak anak dan remaja yang harus bekerja di panas dan dinginnya jalanan sebagai pengamen atau biasa dikenal dengan istilah anak jalanan. Departemen sosial (1997) mendefinisikan anak jalanan adalah anak yang sebagian besar menghabiskan waktunya untuk mencari nafkah atau berkeliaran di jalanan atau tempat umum lainnya. Anak jalanan dalam konteks ini adalah anak yang berada antara 6 sampai dengan 18 tahun (Kushartati, 2004; Nasution & Nashori, 2007). Dan dari lingkungan lokalisasi dan jalanan yang seperti inilah remaja yang tinggal di lingkungan

BC melakukan interaksi serta menjalani kehidupan sehari-hari.

Larson dkk dalam Sears (1991) melakukan penelitian yang menemukan fakta, bahwa 74,1% waktu remaja dihabiskan bersama orang lain diluar lingkungan keluarganya (Widodo & Pratitis, 2013). Berdasarkan penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa remaja memiliki lebih banyak waktu belajar dan berinteraksi dengan lingkungan sosial di luar keluarga. Begitu juga dengan remaja yang tinggal di lingkungan BC, selain berinteraksi dengan keluarga, mereka juga berinteraksi dengan teman sebaya, masyarakat BC dan juga masyarakat di luar lingkungan BC.

Remaja perempuan yang tinggal di lingkungan Balong Cangkring tidak luput dari penilaian negatif dari masyarakat di luar lingkungan tempat tinggal mereka. Beberapa remaja perempuan yang tinggal di Lokalisasi Balong Cangkring Mojokerto pernah mengalami sindiran dari teman-teman sekolahnya mengenai tempat tinggal ataupun kegiatan yang ada di Lokalisasi Balong Cangkring.

“Temen-temen itu kadang ngelokno aku “wedoane BC” mbak. Aku nek diomong arek ngamen gak papa mbak, soale aku emang nyambute kayak ngunu. Tapi nek wedoane BC kan kayak apa ngunu aku iki.”
(wawancara subjek II tanggal 10 mei 2015)

Meskipun terkesan hanya sebagai *guyonan* sesama teman, namun ketika sindiran ini dilakukan secara terus-menerus maka akan memberi dampak yang negatif juga terhadap pribadi dari siswa tersebut. Sebagian besar lingkungan lokalisasi yang menjadi sasaran utama penilaian negatif adalah para Pekerja Seks Komersial (PSK) yang tidak lain adalah berjenis

kelamin perempuan. Secara tidak langsung label negatif juga akan melekat pada remaja perempuan yang tinggal disana.

Sindiran yang dilakukan tidak hanya tentang lingkungan BC, namun juga mengenai kegiatan mengamen yang dilakukan sebagian besar remaja dan anak-anak yang tinggal di lingkungan BC.

“Yo biasa lah mbak, “onok arek ngamen” ngunu-ngunu iku lah”
(wawancara subjek I pada tanggal 19 april 2015)

Penilaian dari lingkungan sosial bisa mendorong remaja menilai dirinya secara negatif atau bahkan positif sebagai upaya mencari identitas. Karena remaja yang dalam usaha mencari identitas akan lebih banyak mengevaluasi dirinya melalui pandangan atau tanggapan orang lain (Sandha dkk, 2012).

Baldwin dan Hoffmann melakukan penelitian pada 762 subjek yang berusia 11-16 tahun tentang *“The Dynamics of Self-Esteem: A Growth-Curve Analysis.”* Dan dari penelitian tersebut didapatkan hasil bahwa penilaian terhadap diri pada remaja disebabkan oleh beberapa faktor, yaitu umur, peristiwa kehidupan, jenis kelamin dan keutuhan keluarga. Dimana penilaian diri pada remaja akan lebih dinamis, terutama pada remaja perempuan. Ancok dkk (1988) mengemukakan bahwa wanita selalu merasa *self esteem*nya lebih rendah daripada pria, seperti perasaan kurang mampu, kurang percaya diri, atau merasa harus dilindungi (Ghufron & Risnawati, 2010).

Penilaian terhadap diri bisa diartikan sebagai harga diri (*self esteem*).

Lerner dan Spanier (1980) berpendapat bahwa *self esteem* merupakan penilaian yang positif atau negatif yang dihubungkan dengan konsep diri seseorang (Ghufron & Risnawati, 2010). Sehingga *self esteem* bisa diartikan sebagai usaha seseorang untuk memberikan evaluasi atau penilaian terhadap dirinya, baik itu penilaian yang bersifat positif maupun negatif.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Crocker & Major (1989) tentang “*Social Stigma and Self-Esteem: The Self Protective Properties of Stigma*” dengan menggunakan kelompok tertentu sebagai subjek penelitian. Penelitian menunjukkan bahwa *self esteem* merupakan salah satu dari banyak variabel yang mungkin akan terpengaruh oleh prasangka dan diskriminasi.

Hasil tersebut diperkuat oleh Leary, Sonja, Tambor dan Downs (1995) dalam penelitian mereka mengenai “*Self esteem as an Interpersonal Monitor: The Sociometer Hypothesis*” yang diikuti oleh 75 laki-laki dan 75 perempuan sebagai partisipan, dimana mereka masih menempuh pendidikan di perguruan tinggi. Penelitian ini dilakukan melalui 5 tes yang salah satu hasilnya menunjukkan adanya penurunan *self esteem* ketika subjek mengalami pengucilan.

Dari beberapa penelitian sebelumnya telah menunjukkan bahwa *self esteem* dapat dipengaruhi oleh faktor lingkungan sosial, dimana lingkungan sosial memberikan penekanan yang negatif berupa prasangka, diskriminasi dan pengucilan terhadap subjek. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa penekanan negatif yang diberikan akan menurunkan *self esteem*. Penurunan

self esteem bisa ditandai dengan memunculkan perasaan yang kurang puas, kurang mampu, kurang berharga, kurang berdaya, rendah diri, merasa bersalah, malu bahkan depresi. Semua perasaan yang muncul bersifat negatif.

Namun dalam penelitian yang dilakukan oleh Baumeister, Boden & Smart (1996) tentang “*Relation of Threatened Egotism to Violence and Aggression: The Dark Side of High Self-Esteem*” menunjukkan bahwa *self esteem* yang rendah tidak selalu berimplikasi negatif pada pribadi seseorang, hal ini ditunjukkan dengan hasil penelitian yang menyatakan bahwa *self esteem* yang tinggi juga mampu memberikan kontribusi pada individu untuk melakukan tindakan kekerasan dan agresi.

Penelitian yang dilakukan oleh Baumeister, Boden & Smart (1996) dan beberapa penelitian lain yang dilakukan selama puluhan tahun memberikan bukti bahwa kita tidak boleh menyimpulkan bahwa *self esteem* yang tinggi adalah hal yang baik dan *self esteem* yang rendah itu buruk. Atau berasumsi bahwa *self esteem* tidak relevan, efeknya lebih kompleks daripada hanya sekedar suatu perbedaan atau masih belum sepenuhnya dipahami (Dobuis & Tevendale, 1999; Baron & Donn, 2003).

Sehingga dapat disimpulkan dengan bagaimanapun keadaan *self esteem* seseorang atau pada penelitian ini lebih khusus pada remaja, bisa memberikan implikasi positif maupun negatif. Goebel dan Brown menyatakan bahwa remaja yang sedang dalam masa pertumbuhan dan perkembangan sangat membutuhkan *self esteem*, karena *self esteem*

mencapai puncaknya pada masa remaja (Sandha dkk, 2012). Dalam masa inilah remaja mulai mengenali dan mengembangkan seluruh aspek dalam dirinya, sehingga bisa menentukan apakah remaja tersebut akan memiliki *self esteem* yang positif atau negatif. Penjabaran di atas mendorong peneliti untuk mengetahui bagaimana *self esteem* pada remaja perempuan yang kesehariannya mengamen dan tinggal di lingkungan lokalisasi, dengan judul “*Self esteem* Anak Jalanan Perempuan Usia Remaja yang Tinggal di Lingkungan Lokalisasi Balong Cangkring Mojokerto”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang sudah dipaparkan, dapat dirumuskan permasalahan yang ada yaitu:

1. Bagaimana proses pembentukan *self esteem* pada anak jalanan perempuan usia remaja yang tinggal di lingkungan Lokalisasi Balong Cangkring Mojokerto?
2. Bagaimana aspek dan bentuk *self esteem* yang dimiliki anak jalanan perempuan yang berusia remaja dan tinggal di lingkungan Lokalisasi Balong Cangkring Mojokerto?
3. Bagaimana implikasi *self esteem* terhadap perilaku sosial anak jalanan perempuan yang berusia remaja dan tinggal di lingkungan Lokalisasi Balong Cangkring Mojokerto?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang ada, maka tujuan penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk mendiskripsikan proses pembentukan *self esteem* pada anak jalanan perempuan usia remaja yang tinggal di lingkungan Lokalisasi Balong Cangkring Mojokerto
2. Untuk mendiskripsikan aspek dan bentuk *self esteem* yang dimiliki anak jalanan perempuan yang berusia remaja dan tinggal di lingkungan Lokalisasi Balong Cangkring Mojokerto.
3. Untuk mendiskripsikan implikasi *self esteem* pada perilaku sosial anak jalanan perempuan yang berusia remaja dan tinggal di lingkungan Lokalisasi Balong Cangkring Mojokerto.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang dapat diperoleh dalam penelitian ini, adalah:

1. Manfaat Teoritis
Berbagai pembahasan dan hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan tambahan wawasan, pengetahuan, dan dapat dijadikan acuan untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai permasalahan yang terkait.
2. Manfaat Praktis
 - a. Bagi Keluarga
Dapat memberikan wawasan terkait dengan pembentukan *self*

esteem pada anak, karena keluarga juga memiliki peranan dalam pembentukan *self esteem*.

b. Bagi masyarakat

Dapat menjadi sebuah masukan dan pandangan baru mengenai masyarakat yang tinggal di wilayah lokalisasi. Tidak semua perempuan yang bermukim disana memiliki tingkah laku yang sama dengan pekerja seks komersial. Dengan begitu, masyarakat bisa lebih menghargai penduduk yang tinggal di lingkungan lokalisasi. Tidak hanya pada perempuan saja, tapi secara keseluruhan.

c. Bagi lembaga sosial

Dapat memberikan sebuah wawasan terkait dengan kehidupan yang ada di lingkungan lokalisasi. Sehingga bisa digunakan sebagai data penunjang untuk kegiatan sosial yang bisa diberikan bagi para remaja maupun anak-anak yang tinggal di lingkungan lokalisasi Balong Cangkring, Mojokerto.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. *Self esteem*

1. Pengertian

Lerner dan Spanier (1980) berpendapat bahwa *self esteem* merupakan penilaian yang positif atau negatif yang dihubungkan dengan konsep diri seseorang (Ghufron & Risnawati, 2010). Worchel, dkk (2000) mengemukakan bahwa *self esteem* merupakan komponen evaluatif dari konsep diri, yang terdiri dari evaluasi positif dan negatif tentang diri sendiri yang dimiliki seseorang (Dayakisni & Hudaniah, 2009).

James (1890), berpendapat bahwa *self esteem* adalah bentuk evaluasi terhadap diri sendiri (Baron & Byrne, 2003). Deaux dkk (1992) menerangkan bahwa *self esteem* merupakan penilaian atau evaluasi secara positif atau negatif terhadap diri sendiri (Sarwono & Meinarno, 2009). Sedangkan dalam pengertian lain menyebutkan bahwa *self esteem* adalah evaluasi diri seseorang secara keseluruhan (Myers, 2012).

Berdasarkan pengertian tersebut, maka *self esteem* merupakan proses evaluasi seseorang terhadap dirinya sendiri baik secara positif maupun negatif. Hal ini akan sangat berhubungan dengan konsep diri yang dimiliki oleh individu tersebut, ketika dirasa memiliki *self esteem* yang positif maka akan membentuk individu yang merasa dirinya

berharga, berhasil dan berguna bagi orang lain. Namun ketika dirasa memiliki *self esteem* yang negatif maka akan memunculkan individu yang berperilaku negatif.

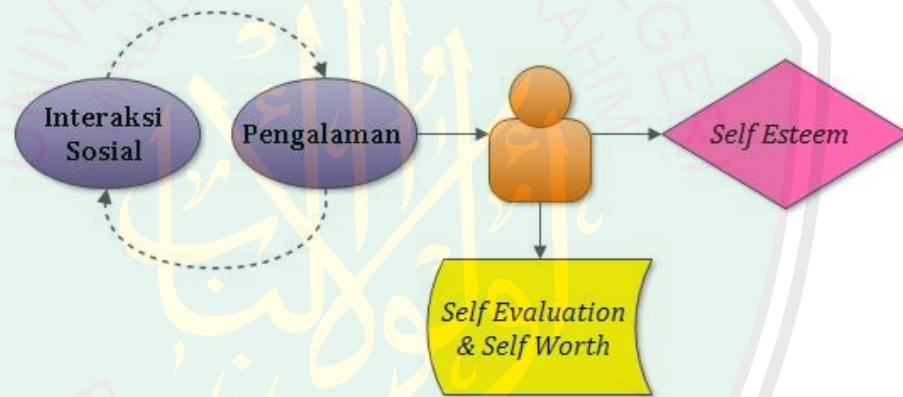
Dalam teori hierarki Maslow, *self esteem* termasuk dalam salah satu tingkatan kebutuhan (*need*). *Self esteem needs* (kebutuhan penghargaan diri) berada pada tingkatan ke empat pada hierarki kebutuhan Maslow. Maslow membagi kebutuhan penghargaan diri ke dalam dua bagian, pertama adalah penghargaan dari diri sendiri dan yang bagian kedua adalah penghargaan dari orang lain (Koeswara, 1991).

Bagian pertama, individu ingin mengetahui atau yakin bahwa dirinya berharga serta mampu mengatasi segala tantangan dalam hidupnya (Koeswara, 1991). Dapat ditunjukkan dengan memperoleh kompetensi, rasa percaya diri, kekuatan pribadi, adekuadi, kemandirian, dan kebebasan. Sedangkan bagian kedua, dapat dilihat dengan baik dalam usaha untuk mengapresiasi diri dan mempertahankan status (Sobur, 2010).

Maslow berpendapat bahwa *self esteem* yang sehat didasarkan pada usaha individu yang bersangkutan (Koeswara, 1991). Selain itu, *self esteem* tumbuh dari penghargaan yang wajar dari orang-orang lain, bukan karena nama harum, kemasyhuran serta sanjungan kosong (Sobur, 2010). Bisa diartikan bahwa *self esteem* yang sehat berasal dari usaha individu untuk menjadi lebih baik dan bukan dari sanjungan yang bersifat terpaksa.

2. Pembentukan *Self Esteem*

Darajat (1980) menyebutkan bahwa *self esteem* sudah terbentuk pada masa kanak-kanak, dan selanjutnya dibentuk melalui perlakuan yang diterima individu dari orang di lingkungannya (Ghufron & Risnawati, 2010). Hal ini dapat diartikan bahwa *self esteem* merupakan faktor yang dapat dipelajari dan terbentuk sepanjang pengalaman dari individu.



Gambar 2.1: Skema proses pembentukan *self esteem*

Umpan balik setiap hari tentang kualitas *performance* individu, entah itu kesuksesan atau kegagalan akan mempengaruhi *self esteem* (Dayakisni & Hudaniah, 2009). Karena dari umpan balik itulah individu akan mulai berfikir tentang dirinya, entah itu pikiran baik atau pikiran yang buruk mengenai dirinya. Mukhlis (2000) mengatakan bahwa pembentuk *self esteem* pada individu dimulai sejak individu mempunyai pengalaman dan interaksi sosial, yang sebelumnya didahului dengan kemampuan mengadakan persepsi (Ghufron & Risnawati, 2010).

Persepsi merupakan proses mengatur dan mengartikan informasi sensoris untuk memberikan makna dengan tujuan sebagai perwakilan internal dari dunia luar (King, 2010). Melalui persepsi yang terbentuk dari pengalaman inilah yang memicu individu untuk mengadakan sebuah penilaian tentang dirinya.

Self esteem diperoleh dari pengalaman diri dan berdasarkan pada perasaan tentang kemampuan dan kekuatan untuk mengontrol kejadian-kejadian yang menimpa individu (Dayakisni & Hudaniah, 2009). Sehingga *self esteem* tidak muncul sejak individu itu lahir, namun akan terus berkembang sesuai dengan proses belajar dan interaksi sosial yang dialami individu tersebut. Hal ini diperkuat dengan pendapat Klass dan Hodge (1978) yang mengemukakan bahwa *self esteem* adalah hasil evaluasi yang dibuat dan dipertahankan oleh individu, yang diperoleh dari hasil interaksi individu dengan lingkungan, serta penerimaan, penghargaan, dan perlakuan orang lain terhadap individu tersebut (Widodo & Pratitis, 2013). Semua pengalaman dan interaksi sosial yang dilakukan individu membentuk *self esteem* yang akan terus berkembang selama individu masih memperoleh pengalaman dalam hidupnya.

Self esteem terbentuk dari hasil penilaian subjektif individu atas umpan balik yang diterima dari lingkungan, baik itu hal yang positif maupun hal yang negatif. Dalam hal ini, lingkungan banyak memberikan kontribusi. Pembentukan *self esteem* menurut Burns (1979) mencakup dua proses, yaitu (Widodo & Pratitis, 2013):

a. Evaluasi diri (*self evaluation*)

Mengacu pada pembuatan penilaian mengenai pentingnya diri. Dalam evaluasi diri terdapat tiga faktor yang mempengaruhi, diantaranya adalah gambaran diri yang dimiliki (*self image*) dan gambaran diri yang diinginkan (*ideal self*), internalisasi dari penilaian lingkungan sosial (*society's judgment*), serta evaluasi terhadap kesuksesan dan kegagalan dalam melakukan sesuatu sebagai bagian dari diri.

b. Keberhargaan diri (*self worth*)

Merupakan perasaan bahwa diri itu berharga, hal ini akan tumbuh ketika individu berhasil melakukan *self evaluation*. *Self worth* melibatkan sudut pandang dari diri sendiri dalam melakukan sebuah tindakan.

3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi *Self Esteem*

Self esteem dalam perkembangannya terbentuk dari hasil interaksi individu dengan lingkungan dan atas sejumlah penghargaan, penerimaan, dan pengertian orang lain terhadap dirinya. Michener dan Delamater (1999) mengemukakan bahwa sumber terpenting dalam pembentukan *self esteem* adalah pengalaman dalam keluarga, umpan balik terhadap performance dan perbandingan sosial (Dayakisni & Hudaniah, 2009). Beberapa faktor yang mempengaruhi *self esteem* antara lain (Ghufron & Risnawati, 2010):

a. Jenis Kelamin

Ancok dkk (1988) mengemukakan bahwa wanita selalu merasa *self*

*esteem*nya lebih rendah daripada pria, seperti perasaan kurang mampu, kurang percaya diri, atau merasa harus dilindungi. Hal ini mungkin terjadi karena peran orang tua dan harapan masyarakat yang berbeda terhadap pria maupun wanita. Pendapat yang sama juga dikemukakan oleh Coopersmith (1967) yang membuktikan bahwa *self esteem* wanita lebih rendah daripada pria.

b. Intelegensi

Intelegensi menurut Alfred Binet memiliki 3 aspek, yaitu *direction* yang merupakan kemampuan untuk memusatkan pada suatu masalah yang harus dipecahkan. *Adaptation* yaitu kemampuan untuk mengadakan adaptasi terhadap masalah yang dihadapinya atau fleksibel dalam menghadapi masalah. Dan aspek terakhir yaitu *criticism* yang merupakan kemampuan untuk mengadakan kritik, baik terhadap masalah yang dihadapi maupun terhadap dirinya sendiri (Sobur, 2010). Menurut Coopersmith (1967) individu dengan *self esteem* tinggi akan mencapai prestasi akademik yang tinggi daripada individu dengan *self esteem* rendah. Karena individu dengan *self esteem* tinggi akan memiliki pandangan yang baik untuk masa depannya, untuk itu individu tersebut akan berusaha sebaik mungkin untuk masa depannya, salah satunya adalah dengan belajar dengan giat ketika dalam usia sekolah.

c. Kondisi Fisik

Coopersmith (1967) menemukan adanya hubungan yang konsisten

antara daya tarik fisik dan tinggi badan dengan *self esteem*. Individu dengan fisik yang menarik cenderung memiliki *self esteem* yang lebih baik dibandingkan dengan kondisi fisik yang kurang menarik. Didukung dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Astrid Gisela Herabadi (2007) yang berjudul “*Hubungan antara Kebiasaan Berfikir Negatif tentang Tubuh dengan body Esteem dan Harga Diri*” yang menunjukkan hasil bahwa seseorang yang sangat tidak puas dengan keadaan tubuhnya sehingga ia memiliki *body esteem* yang rendah, maka harga diri individu yang bersangkutan juga akan menjadi rendah.

d. Lingkungan keluarga

Dalam sebuah keluarga, anak untuk pertama kalinya mengenal orang tua yang mendidik dan membesarkannya serta sebagai dasar untuk bersosialisasi dalam lingkungan yang lebih besar. Coopersmith (1967) berpendapat bahwa perlakuan adil, pemberian kesempatan untuk aktif dan mendidik yang demokratis akan membuat anak mendapat *self esteem* yang baik. Savary (1994) mengemukakan pendapat yang sama, dimana keluarga berperan dalam menentukan perkembangan *self esteem* anak. Coopersmith (1967) dalam Dayakisni & Hudaniah (2009) menyimpulkan ada 4 tipe perilaku orang tua yang dapat meningkatkan harga diri: (1) menunjukkan penerimaan, afeksi, minat, dan keterlibatan pada kejadian-kejadian atau kegiatan yang dialami anak, (2) menerapkan batasan-batasan jelas pada perilaku anak secara teguh dan konsisten, (3) memberikan kebebasan dalam batas-batas dan

menghargai inisiatif, (4) bentuk disiplin yang tak memaksa (menghargai hak-hak istimewa dan mendiskusikan alasan-alasannya daripada memberikan hukuman fisik).

e. Lingkungan Sosial

Klass & Hodge (1978) berpendapat bahwa pembentukan *self esteem* dimulai ketika seseorang menyadari dirinya berharga atau tidak. Hal ini merupakan hasil dari proses lingkungan, penghargaan, penerimaan dan perlakuan orang lain terhadap dirinya. Coopersmith (1967) berpendapat bahwa terdapat beberapa ubahan dalam *self esteem* yang dapat dijelaskan melalui konsep-konsep kesuksesan, nilai, aspirasi, dan mekanisme pertahanan diri. Kesuksesan dapat timbul melalui pengalaman dalam lingkungan, bidang tertentu, kompetisi, dan nilai kebaikan.

4. Aspek-Aspek *Self esteem*

Coopersmith membagi *self esteem* menjadi empat aspek (Ghufron & Risnawati, 2010; Aziz, 2011; Sandha dkk, 2012). Dimana keempat aspek tersebut adalah:

a. Kekuasaan (*power*)

Kemampuan untuk mengatur dan mempengaruhi orang lain. Kemampuan ini ditandai dengan adanya pengakuan dan rasa hormat yang diterima individu dari orang lain.

b. Keberartian (*significance*)

Adanya rasa percaya diri bahwa dirinya mampu, berarti dan berharga menurut lingkungan dan pribadinya serta adanya kepedulian, penerimaan, perhatian, penilaian dan afeksi yang diterima individu dari orang lain yang menunjukkan penerimaan dan popularitas individu dari lingkungan sosial. Penerimaan dari lingkungan ditandai dengan adanya kehangatan, respon yang baik dari lingkungan dan adanya ketertarikan lingkungan terhadap individu dan lingkungan menerima individu tersebut dengan apa adanya.

c. Kebijakan (*virtue*)

Kebijakan merupakan ketaatan dalam mengikuti standar moral, etika dan agama. Ditandai dengan menjauhi tingkah laku yang tidak diperbolehkan baik secara moral, etika dan agama. Seseorang yang menaati peraturan moral, etika dan agama dianggap memiliki sikap positif terhadap diri yang artinya seseorang tersebut telah mengembangkan *self esteem* yang positif pada diri sendiri.

d. Kemampuan (*competence*)

Kemampuan adalah menunjukkan kemampuan terbaik dan menghasilkan keberhasilan dalam memenuhi tuntutan prestasi dan harapan, yang ditandai dengan keberhasilan individu dalam mengerjakan tugas dengan baik.

Sedangkan Rosenberg membagi *self esteem* menjadi dua aspek, yaitu penerimaan diri dan penghormatan diri. Dari kedua aspek tersebut, memiliki lima dimensi yang terdiri dari dimensi akademik,

sosial, emosional, keluarga dan fisik.

Albo dkk (2007) dalam Widiarto (2007) menjelaskan beberapa dimensi tersebut, dimensi akademik mengacu pada persepsi individu terhadap kualitas pendidikan individu, dimensi sosial mengacu pada persepsi individu terhadap hubungan sosial individu, dimensi emosional merupakan keterlibatan individu terhadap emosi individu, dimensi keluarga mengacu pada keterlibatan individu dalam partisipasi dan integrasi dalam keluarga, dan dimensi fisik mengacu pada persepsi individu terhadap kondisi fisik individu (Rahmania & Yuniar, 2012).

5. Karakteristik *Self esteem*

a. *Positive Self esteem*

Self esteem yang positif (tinggi), berarti orang tersebut menyukai dirinya sendiri (Baron & Byrne, 2003). *Self esteem* tinggi menurut Baumeister dkk (2003) memiliki beberapa manfaat, diantaranya memperkuat inisiatif, daya tahan, dan perasaan senang (Myers, 2012). Vaughan & Hogg (2002) dalam Psikologi Sosial karangan Sarwono & Meinarno (2009) menerangkan bahwa *self esteem* yang positif membuat orang merasa nyaman dengan dirinya di tengah kepastian akan kematian yang suatu saat akan dihadapinya. Hal ini ditunjukkan dalam *terror management theory* oleh Greenberg, Pyszczynski, & Solomon (1986).

Self esteem yang positif mampu membuat orang cenderung untuk bahagia, sehat, berhasil dan dapat menyesuaikan diri (Dayakisni &

Hudaniah, 2009). Selain itu, *self esteem* positif dapat mengatasi kecemasan, kesepian dan penolakan sosial (Sarwono & Meinarno, 2009).

Secara garis besar, *self esteem* positif akan membawa individu menjadi pribadi yang menyenangkan, mampu beradaptasi dengan baik, memiliki percaya diri yang tinggi, ceria dan hal-hal lain yang biasanya menguntungkan.

b. Negative Self esteem

Self esteem yang rendah menurut Leary dkk (1995) memiliki konsekuensi yang negatif (Baron & Byrne 2003). Menurut Trzesniewski dkk (2006) dalam Salmela-Aro & Nurmi (2007), orang dengan *self esteem* yang negatif (rendah) seringkali memiliki permasalahan dalam hidup, seperti cenderung tertekan, memiliki penghasilan yang sedikit dan penyalahgunaan obat (Myers, 2012).

Orang yang menilai dirinya negatif menurut Strauman dkk (1993) akan secara relatif tidak sehat, karena *self esteem* yang rendah dapat melemahkan sistem imunitas tubuh (Baron & Byrne, 2003), merasa cemas, tertekan dan pesimis tentang masa depannya, serta cenderung gagal (Dayakisni & Hudaniah, 2009). Wright (1995) menerangkan bahwa *self esteem* yang lebih rendah dan tingkat serotonin yang lebih rendah berhubungan dengan impulsivitas dan agresivitas (Baron & Byrne 2003). Beberapa tokoh menyatakan bahwa *self esteem* yang rendah cenderung memberi dampak yang negatif pada kehidupan

individu. Entah itu berdampak pada akademik, kepribadian bahkan kesehatan fisik dari individu yang memiliki *self esteem* yang negatif.

Dari kedua karakteristik *self esteem* di atas, tidak bisa disimpulkan bahwa *self esteem* tinggi selalu lebih baik dari *self esteem* yang rendah. Hal ini juga sudah dibuktikan oleh penelitian yang sudah dilakukan oleh para ahli selama puluhan tahun (Baron & Byrne, 2003).

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Baumeister dkk (1996) tentang “*Relation of Threatened Egotism to Violence and Aggression: The Dark Side of High Self-Esteem*” menunjukkan bahwa *self esteem* yang tinggi mampu memberikan kontribusi pada individu untuk melakukan tindakan kekerasan dan agresi.

Remaja lelaki yang terlibat aktivitas seksual pada “usia muda yang belum sepatasnya” cenderung memiliki harga diri yang lebih tinggi dibanding rata-rata. Sependapat dengan hal tersebut, Dawes (1994 & 1998) dalam Bushman & Baumeister (2002) mengungkapkan bahwa pemimpin geng, etnosentris ekstrim, teroris, dan lelaki yang dipenjara karena melakukan kejahatan kekerasan memiliki *self esteem* yang tinggi (Myers, 2012). Bahkan Baumeister dan penulis lain (2003) mengatakan bahwa Hitler memiliki *self esteem* yang sangat tinggi (Myers, 2012).

Sehingga tidak bisa disimpulkan bahwa orang yang memiliki *self esteem* tinggi akan memiliki pribadi yang baik atau yang sebaliknya, orang yang memiliki *self esteem* rendah memiliki pribadi yang tidak

menyenangkan.

6. *Self esteem* dalam Perspektif Islam

Dalam Islam, *self esteem* seorang manusia sangatlah tinggi dibanding dengan makhluk lain ciptaan Allah SWT. Manusia memiliki kelebihan yang tidak dimiliki oleh makhluk Allah yang lain. Untuk itu, apa yang telah Allah berikan kepada manusia harus dipelihara dengan sebaik-baiknya. Hal ini telah diterangkan oleh Allah dalam Al-Quran surat Al-Israa ayat 70 yang berbunyi:

﴿وَلَقَدْ كَرَّمْنَا بَنِي آدَمَ وَحَمَلْنَاهُمْ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ وَرَزَقْنَاهُمْ مِنَ الطَّيِّبَاتِ وَفَضَّلْنَاهُمْ عَلَىٰ كَثِيرٍ مِّمَّنْ خَلَقْنَا تَفْضِيلًا﴾

Artinya:

dan Sesungguhnya telah Kami muliakan anak-anak Adam, Kami angkut mereka di daratan dan di lautan, Kami beri mereka rezki dari yang baik-baik dan Kami lebihkan mereka dengan kelebihan yang sempurna atas kebanyakan makhluk yang telah Kami ciptakan. (Q.S. Al-Israa': 70)

Ayat tersebut menjelaskan bahwa manusia memiliki *self esteem* yang positif dan kelebihan lain dibandingkan dengan makhluk Allah yang lain. Yang membuat manusia berfikir memiliki *self esteem* yang positif ataupun negatif adalah karena beberapa faktor yang muncul baik dari dalam diri sendiri maupun lingkungan sekitar.

Dalam ayat lain, Allah berfirman dalam surat Ali Imran ayat 139 yang berbunyi:

وَلَا تَهِنُوا وَلَا تَحْزَنُوا وَأَنْتُمْ الْأَعْلَوْنَ إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ ﴿١٣٩﴾

Artinya:

Janganlah kamu bersikap lemah, dan janganlah (pula) kamu bersedih hati, padahal kamulah orang-orang yang paling tinggi (derajatnya), jika kamu orang-orang yang beriman (Q.S. Al- Imran: 139)

Dalam ayat tersebut sangat jelas diterangkan bahwa sebagai manusia hendaklah memiliki sikap yang kuat, karena dengan sikap kuat yang dimiliki manusia mampu bertahan menghadapi semua perjalanan hidup, baik yang menyenangkan maupun yang menyedihkan. Kekuatan yang dimiliki manusia bisa berasal dari dorongan diri sendiri maupun dorongan dari luar individu atau lingkungan.

B. Anak Jalanan

1. Pengertian

Departemen sosial (1997) mendefinisikan anak jalanan adalah anak yang sebagian besar menghabiskan waktunya untuk mencari nafkah atau berkeliaran di jalanan atau tempat umum lainnya. Anak jalanan dalam konteks ini adalah anak yang berada antara 6 sampai dengan 18 tahun (Kushartati, 2004; Nasution & Nashori, 2007).

Sedangkan menurut Surbakti dkk dalam Suyanto (2010) bahwa berdasarkan hasil kajian di lapangan, secara garis besar anak jalanan dibedakan dalam tiga kelompok yaitu: (Rochatun dkk, 2012).

a. *Children on The Street*

Yakni anak-anak yang mempunyai kegiatan ekonomi sebagai pekerja

anak di jalanan, namun masih mempunyai hubungan kuat dengan orang tua mereka. Sebagian penghasilan mereka di jalanan diberikan kepada orang tuanya. Fungsi anak jalanan pada kategori ini adalah untuk membantu memperkuat penyangga ekonomi keluarganya karena beban atau tekanan kemiskinan yang mesti ditanggung tidak dapat di selesaikan sendiri oleh kedua orang tuanya.

b. *Children of The Street*

Yakni anak-anak yang berpartisipasi penuh di jalanan, baik secara sosial maupun ekonomi. Beberapa diantara mereka masih mempunyai hubungan dengan orang tuanya, tetapi frekuensi pertemuan mereka tidak menentu. Banyak diantara mereka adalah anak-anak yang karena suatu sebab seperti: kekerasan, lari atau pergi dari rumah.

c. *Children from Families of The Street*

Yakni anak-anak yang berasal dari keluarga yang hidup di jalanan. Walaupun anak-anak ini mempunyai hubungan kekeluargaan yang cukup kuat, tetapi hidup mereka terombang-ambing dari satu tempat ke tempat lain dengan segala risikonya. Salah satu ciri penting dari kategori ini adalah pemampangan kehidupan jalanan sejak anak masih bayi bahkan dari sejak masih dalam kandungan. Di Indonesia, kategori ini dengan mudah ditemui di berbagai kolong jembatan, rumah-rumah liar sepanjang rel kereta api, dan sebagainya.

Martini & Agustian (2001) berpendapat bahwa, secara umum pandangan yang berkembang di masyarakat mengenai anak jalanan

adalah anak-anak yang berada di jalanan untuk mencari nafkah dan menghabiskan waktu untuk bermain, tidak bersekolah, dan kadang kala ada pula yang menambahkan bahwa anak-anak jalanan mengganggu ketertiban umum dan melakukan tindak kriminal (Pardede, 2008).

Dapat disimpulkan bahwa anak jalanan adalah anak yang sebagian besar waktunya dihabiskan untuk mencari nafkah dan berkeliaran di jalanan serta tempat-tempat umum lainnya. Biasanya umur mereka berkisar antara 5-18 tahun, yang tinggal dengan orang tua maupun tidak, masih bersekolah maupun sudah putus sekolah dan tinggal di jalanan dengan teman-teman ataupun sendiri.

2. Faktor Penyebab Menjadi Anak Jalanan

Roux & Smith (1998) menyebutkan bahwa faktor-faktor dalam keluarga (seperti hubungan orang tua dan anak) merupakan alasan utama anak meninggalkan rumah pergi ke jalan (Kushartati, 2004). Ada beberapa faktor penyebab munculnya anak jalanan, yaitu:

a. Masalah ekonomi keluarga

Sebagian besar anak-anak jalanan berasal dari golongan kurang mampu, mereka mencari nafkah di jalan agar dapat memenuhi kebutuhannya, mulai dari kebutuhan akan makanan sampai pakaian yang mereka pakai sehari-hari. Sering kita jumpai secara langsung di jalanan, orang tua telah mengajarkan mereka menjadi anak jalanan ketika mereka masih kecil. Tidak jarang seorang ibu-ibu menggendong seorang balita untuk

mengemis di jalanan dengan harapan orang yang melihatnya akan merasa kasihan (Rochatun dkk, 2012).

b. Komunitas anak dan pengaruh lingkungan

Teman juga bisa menyebabkan anak turun ke jalanan, yaitu adanya dukungan sosial atau bujuk rayu dari teman. Dalam perkembangan sosial remaja, Suyanto (2010) berpendapat bahwa *self esteem* yang positif sangat berperan dalam pembentukan pribadi yang kuat, sehat dan memiliki kemampuan untuk menentukan pilihan, termasuk mampu berkata “tidak” untuk hal-hal negatif. Dengan kata lain tidak mudah terpengaruh berbagai godaan yang dihadapi seorang remaja setiap hari dari teman sebaya mereka sendiri (Rochatun dkk, 2012).

c. Keretakan dan kekerasan kehidupan rumah tangga orang tua

Studi yang dilakukan UNICEF pada anak-anak yang dikategorikan *children of the street*, menunjukkan bahwa motivasi mereka hidup di jalanan bukanlah sekedar karena desakan kebutuhan ekonomi rumah tangga, melainkan juga karena terjadinya kekerasan dan keretakan kehidupan rumah tangga orang tuanya. Suyanto (2010) menegaskan bahwa bagi anak-anak ini, kendati kehidupan di jalanan sebenarnya tak kalah keras, namun bagaimanapun dinilai lebih memberikan alternatif dibandingkan dengan hidup dalam keluarga yang penuh dengan kekerasan yang tidak dapat hindari (Rochatun dkk, 2012).

Dari beberapa laporan penelitian yang dikutip dari Shalahuddin (2000) terungkap bahwa ada berbagai faktor pendorong dan penarik

yang menyebabkan anak turun ke jalan. Banyak pihak meyakini bahwa kemiskinan merupakan faktor utama yang mendorong anak pergi ke jalan. Faktor-faktor lainnya seringkali merupakan turunan akibat kondisi kemiskinan atau ada relasi kuat yang saling mempengaruhi antar faktor-faktor tersebut, yaitu: kekerasan dalam keluarga, dorongan keluarga, impian kebebasan, ingin memiliki uang sendiri, dan pengaruh teman (Kushartati, 2004).

Dan berdasarkan survei yang dilakukan oleh Kementerian Pemberdayaan Perempuan, alasan anak bekerja adalah karena membantu pekerjaan orangtua (71%), dipaksa membantu orangtua (6%), menambah biaya sekolah (15%), dan karena ingin hidup bebas, untuk uang jajan, mendapatkan teman, dan lainnya (33%) (Pardede, 2008).

C. Remaja

1. Pengertian

Hurlock (1991) menjelaskan bahwa remaja berasal dari bahasa latin yaitu *adolescere* yang berarti tumbuh atau tumbuh untuk mencapai kematangan. Istilah *adolescence* memiliki arti yang luas, mencakup kematangan mental, emosional, sosial dan fisik (Ali & Asrori, 2012). Secara negatif periode ini disebut juga periode “serba tidak” (*the “un” stage*), yaitu *ubbalanced* = tidak dapat diramalkan (Sulaeman, 1995).

Piaget dalam Hurlock (1991) mengatakan bahwa secara

psikologis, remaja adalah suatu usia dimana individu menjadi terintegrasi ke dalam masyarakat dewasa, suatu usia dimana anak tidak merasa bahwa dirinya berada di bawah tingkat orang yang lebih tua melainkan merasa sama, atau paling tidak sejajar (Ali & Asrori, 2012).

Remaja sebetulnya tidak mempunyai tempat yang jelas. Mereka sudah tidak termasuk golongan anak-anak, tetapi belum juga dapat diterima secara penuh untuk masuk ke golongan orang dewasa (Ali & Asrori, 2012). Monks dkk (1989) mengungkapkan bahwa remaja masih belum mampu menguasai dan memfungsikan secara maksimal fungsi fisik maupun psikisnya (Ali & Asrori, 2012).

Pada masa ini merupakan masa dimana remaja dihadapkan pada tantangan-tantangan pembatasan dan kekangan yang datang baik dari dalam dirinya maupun dari luar dirinya (lingkungannya) (Sulaeman, 1995). Tantangan dari lingkungan biasanya berupa peraturan dan norma-norma yang berlaku di masyarakat. Remaja sudah harus menyesuaikan diri dengan kehidupan orang dewasa, dimana seorang remaja belum sepenuhnya lepas dari dunia anak-anak.

2. Karakteristik Umum Remaja

Bischof (1983) menjelaskan bahwa masa remaja seringkali dikenal dengan masa mencari jati diri, oleh Erickson disebut dengan *ego identity* (Ali & Asrori, 2012). Hal ini dikarenakan remaja merupakan peralihan antara masa anak-anak dan masa dewasa. Terdapat sejumlah

sikap yang sering ditunjukkan oleh remaja (Ali & Asrori, 2012), diantaranya:

a. Kegelisahan

Remaja mempunyai banyak keinginan yang akan diwujudkan di masa depan, namun sesungguhnya remaja belum memiliki banyak kemampuan untuk mewujudkannya. Bahkan seringkali keinginannya jauh lebih besar daripada kemampuannya, hal ini mengakibatkan remaja diliputi rasa gelisah.

b. Pertentangan

Remaja berada pada situasi psikologis antara ingin melepaskan diri dari orang tua dan perasaan masih belum mampu untuk mandiri. Hal ini yang menyebabkan remaja mengalami kebingungan karena pertentangan pendapat antara remaja dengan orang tua. pertentangan yang terjadi menimbulkan keinginan remaja untuk melepaskan diri dari orang tua dan pada akhirnya ditentang sendiri karena merasa masih ingin memperoleh rasa aman.

c. Mengkhayal

Rasa ingin tahu akan lingkungan sekitar membuat remaja selalu ingin menjelajah alam. Namun kendala yang besar adalah masalah keuangan, karena remaja hanya akan mendapat uang ketika diberi orang tua. Maka dari itu, remaja sering kali hanya berkhayal untuk memperoleh kepuasan bahkan menyalurkannya lewat dunia fantasi. Khayalan tidak selalu bersifat negatif, adakalanya bisa menghasilkan sesuatu yang

bersifat konstruktif, atau ide-ide tertentu yang dapat direalisasikan.

d. Aktivitas Berkelompok

Remaja sering kali menemukan jalan keluar dari masalah yang dihadapinya setelah berkumpul dengan rekan sebaya untuk melakukan kegiatan bersama. Singgih (1980) mengungkapkan bahwa remaja akan melakukan kegiatan berkelompok sehingga berbagai kendala dapat diatasi bersama (Ali & Asrori, 2012).

e. Keinginan Mencoba Sesuatu

Remaja memiliki rasa ingin tahu yang tinggi dan mendorong mereka untuk berpetualang, menjelajah sesuatu, dan mencoba banyak hal baru. Selain itu juga didorong oleh keinginan menjadi seperti orang dewasa yang menyebabkan remaja ingin mencoba melakukan apa yang sering dilakukan oleh orang dewasa.

3. Pembagian Masa Remaja

Hurlock (1997) membagi masa remaja menjadi tiga periode, diantaranya yaitu:

- a. Remaja awal pada usia 12-15 tahun
- b. Remaja tengah atau madya pada usia 15-18 tahun
- c. Remaja akhir pada usia 18-21 tahun

Sedangkan menurut Monks dkk, masa remaja dibedakan atas empat periode, yaitu:

- a. Pra-remaja atau pra-pubertas pada usia 10-12 tahun

- b. Masa remaja awal atau pubertas pada tahun 12-15 tahun
- c. Remaja pertengahan pada usia 15-18 tahun
- d. Remaja akhir pada usia 18-21 tahun

D. Perempuan

Perempuan dalam Berbagai Perspektif

a. Perspektif Biologis

Dalam Kamus Besar bahasa Indonesia, perempuan diartikan sebagai manusia yang mempunyai puki, dapat menstruasi, melahirkan anak, dan menyusui. Meskipun demikian, tidak semua perempuan mengalami haidh, dapat hamil, melahirkan, dan menyusui. Oleh karena itu, hamil, melahirkan dan menyusui bukanlah tugas perempuan, melainkan potensi yang dimiliki oleh sejumlah perempuan, sementara sejumlah perempuan yang lain tidak memiliki potensi tersebut tetap dipandang sebagai wanita (Nurhayati, 2012).

Perempuan dilahirkan dari proses ovulasi antara ovum (sel telur) yang memiliki kromosom seks XX dengan sperma yang memiliki kromosom seks XY. Jika kromosom seks perempuan bergabung dengan kromosom X dari laki-laki, maka akan melahirkan bayi perempuan (Hurlock, 1980; Nurhayati, 2012).

Parsons (1980) menjelaskan bahwa perempuan secara fisik umumnya lebih lemah dari laki-laki, tetapi sejak bayi hingga dewasa, perempuan memiliki ketahanan tubuh yang lebih kuat dan cenderung memiliki

umur yang lebih panjang dari laki-laki (Nurhayati, 2012).

b. Perspektif Psikologi

Carl Jung salah satu tokoh psikologi yang mencoba menjelaskan bahwa pada dasarnya manusia memiliki dua aspek sekaligus dalam dirinya, yaitu aspek feminin dan maskulin. Hal ini didasarkan pada kromosom, dimana tiap anak akan memiliki setengah dari gen ayah dan setengah dari gen ibu. Jadi secara genetik setiap manusia berunsur androgenitas, hanya berbeda kadarnya (Nurhayati, 2012).

Seorang perempuan biasanya memiliki sifat maskulin yang rendah dari pada sifat feminin. Spence & Heimrich (1978) menerangkan bahwa tinggi rendahnya kadar feminin dan maskulin mempengaruhi cara seseorang bertingkah laku (Nurhayati, 2012). Perempuan diperbolehkan untuk bersandar secara emosional pada laki-laki, dan juga diizinkan untuk menangis. Namun tidak berlaku untuk sebaliknya.

c. Perspektif Islam

Para musafir klasik sepakat memposisikan perempuan secara terhormat dan tidak membenarkan menempatkan perempuan pada martabat yang rendah dan tertindas. Maka tidak ada halangan bagi perempuan untuk berkiprah melakukan peranan sosial, ekonomi, dan politik sebagaimana yang pernah dilakukan oleh sejumlah perempuan pada masa Rasulullah SAW (Nurhayati, 2012).

Fazlur Rahman (1983), seorang pemikir kontemporer menginterpretasikan Q.S. An-Nisa ayat 34 mengenai eksistensi

perempuan sebagai berikut:

الرِّجَالُ قَوَّامُونَ عَلَى النِّسَاءِ بِمَا فَضَّلَ اللَّهُ بَعْضَهُمْ عَلَى بَعْضٍ وَبِمَا أَنْفَقُوا مِنْ أَمْوَالِهِمْ
فَالصَّالِحَاتُ قَنَاطٌ حَافِظَاتٌ لِّلْغَيْبِ بِمَا حَفِظَ اللَّهُ وَاللَّتِي تَخَافُونَ نُشُوزَهُنَّ فَعِظُوهُنَّ
وَأَهْجُرُوهُنَّ فِي الْمَضَاجِعِ وَاصْرَبُوهُنَّ فَإِنْ أَطَعْنَكُمْ فَلَا تَبْغُوا عَلَيْهِنَّ سَبِيلًا إِنَّ اللَّهَ كَانَ
عَلِيمًا كَبِيرًا ﴿٣٤﴾

Artinya:

kaum laki-laki itu adalah pemimpin bagi kaum wanita, oleh karena Allah telah melebihkan sebahagian mereka (laki-laki) atas sebahagian yang lain (wanita), dan karena mereka (laki-laki) telah menafkahkan sebagian dari harta mereka. sebab itu Maka wanita yang saleh, ialah yang taat kepada Allah lagi memelihara diri ketika suaminya tidak ada, oleh karena Allah telah memelihara (mereka). wanita-wanita yang kamu khawatirkan nusyuznya, Maka nasehatilah mereka dan pisahkanlah mereka di tempat tidur mereka, dan pukullah mereka. kemudian jika mereka mentaatimu, Maka janganlah kamu mencari-cari jalan untuk menyusahkannya. Sesungguhnya Allah Maha Tinggi lagi Maha besar. (Q. S. An-Nisa: 34)

Jadi seorang perempuan mampu mandiri di bidang ekonomi karena memiliki aset kekayaan yang mampu menghidupi rumah tangganya, baik karena pemberian dari orang tuanya maupun karena kemampuan dalam usahanya sendiri, maka secara fungsional perempuan tersebut memiliki kelebihan (Nurhayati, 2012).

Untuk itu, perempuan tidak selalu identik hanya mengerjakan pekerjaan di rumah dan mengurus anak. Perempuan bahkan bisa menjadi pendorong perubahan bahkan menjadi seorang pemimpin. Bahkan ada kalimat “di belakang orang hebat terdapat perempuan kuat.” Perempuan secara umum memiliki fisik yang lebih lemah dibandingkan dengan

laki-laki, namun dari seorang perempuanlah mampu muncul lelaki kuat.

E. Lingkungan

1. Pengertian

Lingkungan adalah suatu media dimana makhluk hidup tinggal, mencari penghidupannya, dan memiliki karakter serta fungsi yang khas yang mana terkait secara timbal balik dengan keberadaan makhluk hidup yang menempatinnya (Setiadi dkk, 2007). Lingkungan menurut Sumarwoto (1985) merupakan segala sesuatu yang ada di sekeliling manusia yang berpengaruh pada kehidupan (Setiadi dkk, 2007).

Dari beberapa penjelasan tentang lingkungan, dapat ditarik kesimpulan bahwa lingkungan merupakan tempat dimana manusia memulai kehidupannya, berinteraksi dengan manusia lain, berkembang dan berproses dengan stimulus dari lingkungan. Dalam Al-Quran, lingkungan dipersiapkan Allah untuk manusia, seperti yang dijelaskan dalam Surat 'Abasa ayat 24-32 yang berbunyi:

كَلَّا لَمَّا يَقْضِ مَا أَمَرُهُ ﴿٢٤﴾ فَلْيَنْظُرِ الْإِنْسَانُ إِلَى طَعَامِهِ ﴿٢٥﴾ أَنَا صَبَبْنَا الْمَاءَ صَبًّا ﴿٢٦﴾ ثُمَّ شَقَقْنَا الْأَرْضَ شَقًّا ﴿٢٧﴾ فَأَنْبَتْنَا فِيهَا حَبًّا ﴿٢٨﴾ وَعَيْنَبًا وَقَضْبًا ﴿٢٩﴾ وَزَيْتُونًا وَنَخْلًا ﴿٣٠﴾ وَحَدَائِقَ غُلْبًا ﴿٣١﴾ وَفَيْكِهَةً وَآبًا ﴿٣٢﴾ مَتَاعًا لَّكُمْ وَلِأَنْعَمِكُمْ ﴿٣٣﴾

Artinya:

Maka hendaklah manusia itu memperhatikan makanannya. Sesungguhnya Kami benar-benar telah mencurahkan air (dari langit), kemudian Kami belah bumi dengan sebaik-baiknya, lalu Kami tumbuhkan biji-bijian di bumi itu, anggur dan sayur-sayuran, zaitun dan kurma, kebun-kebun (yang) lebat, dan buah-buahan serta rumput-rumputan, untuk kesenanganmu dan untuk binatang-binatang

ternakmu. (Q.S ‘Abasa: 24-32)

Ayat di atas menerangkan tentang lingkungan fisik yang telah dipersiapkan oleh Allah untuk kebutuhan manusia. Lingkungan tidak hanya berupa fisik saja, berikut ini beberapa macam lingkungan diantaranya:

a. Lingkungan Fisik (Alam)

Dalam lingkungan alam, manusia hidup dalam sebuah ekosistem yakni suatu unit atau satuan fungsional dari makhluk-makhluk hidup dengan lingkungannya. Dalam ekosistem terdapat komponen biotik dan abiotik. Komponen biotik pada umumnya adalah kelompok makhluk hidup berdasarkan fungsi fisiologisnya. Misalnya: produsen, konsumen dan pengurai. Sedangkan komponen abiotik merupakan faktor lingkungan yang mempengaruhi makhluk-makhluk hidup. Misalnya: tanah, udara, air, cahaya dan suhu (Setiadi dkk, 2007).

b. Lingkungan Sosial

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, lingkungan sosial merupakan kekuatan masyarakat serta berbagai sistem norma di sekitar individu atau kelompok manusia yang mempengaruhi tingkah laku mereka dan interaksi antara mereka. Sehingga dapat disimpulkan bahwa lingkungan sosial merupakan sebuah hubungan yang di dalamnya terdapat interaksi antara masyarakat dan lingkungannya.

Lingkungan sosial yang ada di dalam masyarakat dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu:

1) Lingkungan sosial primer

Dalam lingkungan ini terdapat hubungan yang terjalin erat antara anggota satu dengan anggota lainnya. Anggota yang ada dalam lingkungan ini satu sama lain saling mengenal dan dekat dengan anggota lainnya.

2) Lingkungan sosial sekunder

Lingkungan yang anggota yang satu dengan yang lain terlihat longgar atau tidak begitu akrab.

c. Lingkungan Budaya

Lingkungan budaya merupakan keadaan sistem nilai budaya, adat istiadat, dan cara hidup masyarakat yang mengelilingi kehidupan seseorang. Budaya identik dengan warisan sosial yang diturunkan oleh generasi terdahulu dari suatu masyarakat (Horton & Hunt, 1984). Sehingga pada waktunya kelak akan membentuk kebudayaan kembali dan mengenalkan perubahan-perubahan yang kemudian menjadi bagian dari warisan generasi berikutnya. Dengan kata lain, sistem nilai budaya di suatu tempat dapat berubah.

Penyebab perubahan tersebut bisa berasal dari dalam masyarakat itu sendiri (faktor internal) dan juga berasal dari luar masyarakat (faktor eksternal) (Setiadi & Kolip, 2011). Soekanto (1986) menjelaskan bahwa faktor internal disebabkan oleh beberapa sumber (Setiadi & Kolip, 2011), yaitu:

- 1) Bertambah dan berkurangnya penduduk

- 2) Penemuan-penemuan baru
- 3) Pertentangan atau konflik dalam masyarakat
- 4) Terjadinya pemberontakan atau revolusi di dalam tubuh masyarakat itu sendiri

Sedangkan faktor penyebab yang berasal dari luar masyarakat (faktor eksternal) diantaranya:

- 1) Sebab-sebab yang berasal dari lingkungan alam fisik yang ada di sekitar manusia
- 2) Peperangan
- 3) Pengaruh kebudayaan masyarakat lain

2. Ekologi Psikologi

Ekologi terdiri dari dua suku kata Yunani yaitu *oikos* yang berarti rumah tangga, dan *logos* yang berarti firman atau ilmu. Secara harfiah berarti ilmu kerumah-tanggaan yang mirip dengan ekonomi secara harfiah (Setiadi dkk, 2007). Terlepas dari definisi secara harfiah, ekologi ialah ilmu tentang hubungan timbal balik antara makhluk hidup dan kondisi (alam) sekitarnya (lingkungannya). Dalam teori psikologi, ekologi mengkaji hubungan antara lingkungan dengan tingkah laku (Iskandar, 2012).

Barker dalam Bell mengemukakan teori ekologi psikologi dengan perspektif efek yang spesifik dari lingkungan dan perilaku. Manusia dalam berinteraksi antara lingkungan dengan objek yang terdapat di

lingkungan akan melakukan *adjustment* secara timbal balik antara individu, lingkungan sosial dan lingkungan fisik (Iskandar, 2012).

Manusia akan mempersepsi lingkungan atau objeknya dengan memberikan makna tertentu. Pemaknaan ini dikenal dengan istilah persepsi, secara etimologi persepsi atau dalam bahasa Inggris *perception* berasal dari bahasa Latin *perceptio*; dari *percipere*, yang artinya menerima atau mengambil (Sobur, 2010). Menurut Rakhmat (1994) dalam Sobur (2010) menyatakan bahwa persepsi adalah pengalaman tentang objek, peristiwa, atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan.

Pemaknaan terhadap lingkungan tersebut dipengaruhi oleh dua faktor determinan dalam persepsi (Iskandar, 2012) yaitu:

- a. Faktor struktural yang terdiri dari objek distal yang membentuk objek proximal dan kemudian mendistribusikan sinyal di syaraf penginderaan ke sistem jaringan saraf pusat
- b. Faktor fungsional yang merupakan faktor-faktor psikologis yang akan memberikan arti, dimana dalam hal ini antara lain berfungsi pula seperti misalnya emosi, suasana hati, kecerdasan, pengalaman masa lalu.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Kerangka Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan metode-metode untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang oleh sejumlah individu atau sekelompok orang dianggap berasal dari masalah sosial atau kemanusiaan (Creswell, 2012). Dengan kata lain, pendekatan penelitian kualitatif mencoba untuk membangun makna tentang suatu fenomena berdasarkan pandangan-pandangan dari para partisipan.

Bogdan dan Taylor (1975) mendefinisikan pendekatan kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati (Moleong, 2009). Pengertian ini menitikberatkan pada proses pengumpulan data dari partisipan yang menghasilkan suatu deskripsi tentang fenomena yang terjadi. Partisipan dipandang secara holistik (utuh), sehingga tidak diperbolehkan mengisolasi partisipan ke dalam variabel atau hipotesis.

Penelitian kualitatif lahir dan berkembang biak dari tradisi ilmu-ilmu sosial Jerman yang sarat diwarnai pemikiran filsafat ala Platonik sebagaimana yang kental tercermin pada pemikiran Kant maupun Hegel (Bungin, 2007). Sehingga pendekatan penelitian kualitatif berbau aliran filsafat idealisme, humanisme, fenomenologisme, dan interpretivisme. Dalam

tradisi interpretivisme, manusia sebagai makhluk sosial dalam kesehariaannya “bertindak” bukan “berprilaku” karena istilah berprilaku bersifat otomatis, sedangkan bertindak mengarah pada melibatkan niat, kesadaran, dan alasan-alasan tertentu.

Penelitian kualitatif lebih menekankan analisisnya pada proses penyimpulan deduktif dan induktif serta pada dinamika hubungan antar fenomena yang diamati, dengan menggunakan logika ilmiah (Azwar, 1998). Proses dalam melakukan penelitian merupakan penekanan dalam penelitian kualitatif, oleh karena itu dalam melaksanakan penelitian, peneliti lebih berfokus pada proses dari pada hasil akhir. Proses yang dilakukan dalam penelitian ini memerlukan waktu dan kondisi yang berubah-ubah maka definisi penelitian ini akan berdampak pada desain penelitian dan cara-cara dalam melaksanakannya yang juga berubah-ubah atau bersifat fleksibel.

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus. Kasus adalah fenomena khusus yang hadir dalam suatu konteks yang terbatas (*bounded context*), meski batas-batas antara fenomena dan konteks tidak sepenuhnya jelas (Poerwandari, 2011). Hal yang dimaksud dengan *bounded context* adalah adanya batasan dalam hal waktu, tempat dan batasan dalam kasus yang diangkat (Herdiansyah, 2010).

Creswell (1998) menyatakan bahwa studi kasus adalah suatu model yang menekankan pada eksplorasi dari suatu “sistem yang terbatas” pada suatu kasus atau beberapa kasus secara mendetail, disertai dengan penggalian data secara mendalam yang melibatkan beragam sumber informasi yang kaya

akan konteks (Herdiansyah, 2010). Studi kasus merupakan suatu metodologi ideal ketika peneliti berhadapan dengan situasi yang membutuhkan pengalaman holistik yang hanya bisa dicapai dengan investigasi mendalam (Audifax, 2008).

Studi kasus bukan merupakan *sampling research*, namun lebih kepada unit analisis dibandingkan kriteria pemilihan respon. Studi kasus lebih merupakan penelitian pada tipikal sistem tindakan, bukan individu atau sekelompok individu. Studi kasus cenderung menuntut peneliti untuk selektif, berfokus pada satu atau dua isu yang menjadi dasar pemahaman sistem perilaku pada kasus yang sedang diteliti. Studi kasus adalah analisis multiperspektif, dimana peneliti tidak hanya berpegang pada perkataan dan sudut pandang pelaku, tetapi juga kelompok yang memiliki relevansi dengan pelaku dan interaksi di antara mereka (Audifax, 2008). Memberi kesempatan “bersuara” pada entitas-entitas yang tidak memiliki kekuatan dan tidak bersuara adalah poin penting yang menjadi karakteristik dari studi kasus.

Sasaran penelitian kualitatif utama ialah manusia karena manusia adalah sumber masalah, peninggalan-peninggalan peradaban kuno dan lain sebagainya. Intinya sasaran penelitian kualitatif ialah manusia dengan segala kebudayaan dan kegiatannya. Untuk itu, pendekatan penelitian kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus dipandang lebih sesuai untuk memahami gambaran *self esteem* yang dimiliki oleh anak jalanan perempuan yang berusia remaja dan tinggal di lingkungan Balong Cangkring Mojokerto.

B. Sumber Data

1. Subjek Penelitian

Sesuai dengan jenis penelitian yang diambil oleh peneliti yaitu kualitatif, maka dalam pemilihan subjek sebagai narasumber tidak terbatas pada karakteristik umum sebagai berikut: 1) tidak diarahkan pada sample yang besar, melainkan pada kasus tipikal disesuaikan dengan kekhususan masalah penelitian. 2) Tidak ditentukan secara kaku di awal melainkan dapat berubah, baik dalam hal jumlah maupun karakteristik sampelnya sesuai dengan pemahaman konseptual yang berkembang dalam penelitian. 3) tidak mengarahkan pada keterwakilan jumlah, melainkan pada kecocokan konteks

Subjek dalam penelitian ini terdiri dari 2 anak jalanan perempuan yang berusia remaja dan tinggal di lingkungan Balong Cangkring, Mentikan, Mojokerto. Kedua subjek tersebut merupakan remaja yang berstatus sebagai pelajar dan juga bekerja sebagai pengamen di jalanan atau bisa dikatakan sebagai anak jalanan. Pengambilan subjek ini didasarkan pada banyaknya anak-anak atau remaja di lingkungan Balong Cangkring yang merupakan anak jalanan. Hal ini dikarenakan sebagian besar penduduk lingkungan Balong cangkring hidup dalam ekonomi menengah ke bawah.

Keduanya biasa bekerja di perempatan SMAN 3 Mojokerto dan perempatan Pasar Tanjung Kota Mojokerto. Mereka bekerja seperti itu untuk membantu ekonomi keluarga, dimana mereka seharusnya bisa

belajar dan menikmati masa remaja dengan teman sebaya mereka, namun harus bekerja layaknya orang dewasa.

a. Profil subjek 1

Subjek 1 bernama N. Sekarang masih duduk di bangku Sekolah Menengah Pertama (SMP) swasta di kota Mojokerto dan berada di kelas 7. Memiliki 2 orang adik perempuan, adik pertama bernama S yang masih duduk di bangku kelas 2 Sekolah Dasar (SD) dan adik kedua bernama E yang belum sekolah. N memiliki ayah biologis yang berbeda dengan kedua adiknya.

N tinggal dengan dua adik, ibu dan ayah dari kedua adiknya. Ayah kandung N tinggal di tempat yang berbeda dan jauh dari rumah N sekarang. Meski sudah tidak tinggal dengan ayah kandungnya, namun ayah N juga pernah datang menemui N di rumah meski hanya sebentar.

Selain bersekolah, kegiatan keseharian N adalah mengamen setelah pulang sekolah. Kegiatan ini dilakukan setelah pulang sekolah sampai malam. N biasanya mengamen bersama dengan ibu dan kedua adiknya, namun terkadang N melakukannya dengan teman-temannya. N sudah menggeluti dunia mengamen sejak N masih kecil. Setiap hari, N berusaha mendapatkan uang sekitar lima puluh ribu rupiah dalam satu harinya.

b. Profil subjek 2

Subjek 2 bernama D. Masih duduk di bangku kelas 7 Sekolah Menengah Pertama (SMP) swasta di kota Mojokerto. D tinggal bersama

ayah dan ibunya di sebuah rumah dari kayu dengan warung kecil di depannya.

D mempunyai satu saudara kandung laki-laki yang bernama D. Saudara D masih duduk di bangku Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) dan sama-sama mengamen seperti D, hanya saja tempat mereka berbeda. Saudara laki-laki D tidak tinggal serumah dengan D sekarang, D sendiri tidak mengetahui dimana dan bagaimana saudaranya sekarang. Hal ini karena kakak D kabur dari rumah lantaran seringnya meminta uang untuk merokok yang pada akhirnya kakak D dimarahi oleh orang tua.

Ayah D bekerja serabutan, kadang menjadi kuli, pengumpul barang bekas dan membantu istrinya menjaga warung. Sedangkan ibu D hanya menjaga warung yang menjual gorengan dan kopi. Selain bersekolah, D memiliki kegiatan rutin lainnya yakni mengamen. D sudah mulai mengamen ketika masih kecil karena disuruh ibunya untuk ikut mengamen bersama tetangganya.

2. Informan Penelitian

Selain subjek penelitian yang menjadi sumber data dari penelitian kualitatif, peneliti juga membutuhkan informan penelitian. Informan penelitian disini sebagai pemberi data sekunder atau data tambahan yang bisa digunakan peneliti sebagai pelengkap data dalam penelitian. Dalam penelitian ini, yang menjadi informan penelitian adalah relawan *Save Street Child* (SSC) Mojokerto, warga lingkungan BC, karyawan dinas

sosial yang menangani anak-anak jalanan dan masyarakat Mojokerto .

C. Teknik Pengumpulan Data

1. Instrumen Penelitian

Langkah-langkah dalam pengumpulan data meliputi usaha membatasi penelitian, mengumpulkan informasi melalui beberapa instrumen. Untuk mendapatkan kelengkapan informasi yang sesuai dengan fokus penelitian maka yang dijadikan instrumen pengumpulan data adalah sebagai berikut :

a. Observasi

Observasi adalah kegiatan pengumpulan data dimana peneliti langsung turun ke lapangan untuk mengamati perilaku dan aktivitas individu-individu di lokasi penelitian (Creswell, 2012). Pertimbangan penggunaan teknik ini adalah bahwa apa yang dikatakan orang sering kali berbeda dengan apa yang orang itu lakukan.

Observasi yang akan dilakukan peneliti bersifat partisipan, dimana peneliti menjadi bagian dari anggota kelompok yang diamati. Dengan begitu, peneliti dapat memperoleh informasi apa saja yang dibutuhkan termasuk yang dirahasiakan sekalipun (Moleong, 2009). Peneliti masuk dalam sebuah kelompok yang peduli dengan keadaan penerus bangsa yang tinggal di lingkungan Balong Cangkring Mojokerto. Kelompok ini biasa dikenal dengan nama SSC (*Save Street Child*) Mojokerto, yang menjadi wadah bagi adik-adik yang tinggal di lingkungan Balong

Cangkring untuk belajar dan bermain.

b. Wawancara

Hadi (1993) menjelaskan bahwa wawancara adalah metode pengumpulan data dengan tanya jawab sepihak yang dikerjakan dengan sistematis dan berlandaskan kepada tujuan penyelidikan (Rahayu, 2013). Wawancara yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan bentuk wawancara mendalam dengan pertanyaan-pertanyaan yang secara umum tidak terstruktur dan bersifat terbuka, yang dirancang untuk memunculkan pandangan dan opini dari partisipan.

Secara umum wawancara mendalam adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan informan atau orang yang diwawancarai dengan atau tanpa menggunakan pedoman wawancara, dimana pewawancara dan informan terlibat dalam kehidupan sosial yang relatif lama (Prastowo, 2010).

Wawancara tidak terstruktur adalah wawancara yang tidak ada kesengajaan pada pihak pewawancara untuk mengarahkan tanya jawab ke pokok-pokok persoalan yang menjadi titik fokus dari kegiatan penyelidikan (Rahayu, 2013). Penggunaan wawancara tidak terstruktur didukung oleh pernyataan Mallinowski dalam *Day in The Field* yang menunjukkan pentingnya wawancara tidak terstruktur dalam melakukan penelitian di lapangan dibanding wawancara terstruktur (Bungin, 2007). Sehingga peneliti memutuskan untuk menggunakan wawancara tidak

terstruktur dalam penelitian ini.

Sedangkan wawancara terbuka dapat diartikan sebagai wawancara yang para subjeknya tahu bahwa mereka sedang diwawancarai dan mengetahui pula apa maksud dan tujuan wawancara tersebut (Moleong, 2009).

c. Dokumentasi

Guba dan Lincoln (1981) mendefinisikan dokumentasi sebagai bahan tertulis yang lain dari *record*, yang tidak dipersiapkan karena adanya permintaan penyidik (Moleong, 2009). Dokumen sudah lama digunakan dalam penelitian untuk menguji, menafsirkan, bahkan bahan untuk meramalkan.

Dokumen bisa berupa dokumen publik seperti koran, makalah, laporan kantor. Atau pun berupa dokumen privat yang merupakan catatan atau karangan seseorang secara tertulis tentang tindakan, pengalaman, dan kepercayaan. Seperti buku harian, surat pribadi, *e-mail*, otobiografi

2. Tahapan Penelitian

Dengan digunakan metode kualitatif ini maka data yang didapatkan akan lebih lengkap, lebih mendalam, kredibel, dan bermakna, sehingga tujuan penelitian dapat dicapai. Penyelesaian penelitian ini dibagi dalam beberapa tahap, yaitu:

a. Tahap Persiapan

Berawal dari kunjungan peneliti ke alun-alun kota Mojokerto pada bulan april tahun 2014 secara tidak sengaja. Dimana pada saat itu juga

bersamaan dengan adanya pentas kecil yang berada di salah satu sudut alun-alun yang ternyata adalah pentas yang ditampilkan oleh beberapa anak jalanan. Kegiatan ini diwadahi oleh komunitas *Save Street Child* (SSC) Mojokerto.

Peneliti tertarik untuk bisa membantu mengembangkan potensi yang dimiliki oleh adik-adik jalanan. Sehingga peneliti memutuskan untuk mencari informasi tentang adik-adik yang biasanya bekerja di pinggiran jalan melalui komunitas SSC Mojokerto. Dari informasi yang didapat, sebagian besar anak jalanan di Mojokerto berasal dari lingkungan Balong Cangkring. Yang tidak lain adalah kawasan lokalisasi yang berada di Mojokerto dan berada di bawah naungan Yayasan Majapahit. Dimulai dari sini, peneliti memiliki ketertarikan untuk mengambil sebagai objek kajian.

Sebagai langkah awal dalam mengkaji, pada tanggal 08 Juni 2014 peneliti mulai mengikuti kegiatan adik-adik dengan komunitas SSC Mojokerto yang pada sore itu sedang belajar membuat celengan dari kardus bekas. Kegiatan semacam ini dilakukan setiap hari pada waktu sore sampai menjelang maghrib dan bertempat di halaman belakang rumah adik C dengan hanya menggelar *banner* bekas. Para relawan SSC Mojokerto sudah mendapatkan ijin bagi adik-adik untuk tidak mengamen pada waktu sore, dan diganti dengan belajar atau para orang tua disana menyebut kegiatan ini dengan les.

Peneliti mengikuti beberapa kegiatan SSC Mojokerto. Meskipun tidak

setiap kegiatan dapat peneliti ikuti, namun hal ini sebagai upaya untuk menjalin hubungan yang baik dengan relawan lain maupun dengan adik-adik disana. Semua relawan kooperatif dengan peneliti, sehingga memberi sedikit kemudahan dalam mengetahui kegiatan adik-adik. Kurang lebih 2-3 bulan sekali peneliti mengikuti kegiatan belajar dan bermain bersama adik-adik di lingkungan Balong Cangkring, Mojokerto. Tidak hanya itu, peneliti juga mengikuti perkembangan belajar adik-adik lewat media sosial yang ada, seperti *facebook*, *what's app*, *black berry messenger*.

Pada tanggal 14 Desember 2014, peneliti mendatangi RUCI (Rumah Cita, *base camp* relawan SSC Mojokerto) untuk menyerahkan donasi pembangunan rumah pintar sebagai sarana bagi adik-adik untuk belajar dan bermain. Bertemu dengan beberapa relawan lain dan membicarakan mengenai kondisi SSC Mojokerto saat itu. Orang tua dari adik-adik sudah tidak memperbolehkan anaknya untuk belajar dengan SSC Mojokerto setiap hari pada waktu sore. Hal ini dikarenakan beberapa minggu terakhir tidak ada kegiatan belajar sama sekali di lingkungan Balong Cangkring. Namun masih ada nasib baik yang berpihak pada para relawan, orang tua hanya memberi kesempatan anaknya untuk mengikuti kegiatan SSC Mojokerto pada hari minggu pagi sampai siang. Mengenai tempat belajar juga dipindah ke SDN Mentikan VI Mojokerto, karena mengingat cuaca yang kadang kurang bersahabat. Dari pihak sekolah juga sudah menyetujui hal itu, asalkan tetap menjaga

kebersihan. Pada kesempatan itu juga peneliti meminta perijinan untuk melakukan penelitian mengenai adik-adik di lingkungan Balong Cangkring kepada para relawan.

Pada tanggal 25 Januari 2015, peneliti kembali mengikuti kegiatan adik-adik bersama SSC Mojokerto pada pagi hari. Sedikit berbeda dengan hari-hari biasanya, hari ini ada kegiatan sosialisasi dari mahasiswa kesehatan mengenai PHBS (Perilaku Hidup Bersih dan Sehat). Peneliti mencoba berbaur dan berkenalan dengan adik-adik untuk mulai mencari pandangan yang akan dijadikan sebagai subjek. Sebagian besar adik-adik yang datang adalah siswa di SDN Mentikan 6 Mojokerto, yang lainnya di SD sekitar lingkungan Balong Cangkring, bersekolah di SMP swasta di kota Mojokerto dan sisanya lagi tidak bersekolah. Peneliti memiliki ketertarikan pada adik-adik yang bersekolah di luar lingkungan Balong Cangkring, khususnya pada tingkat SMP. Karena Balong Cangkring sudah terkenal di antara warga Mojokerto, dan itu bisa menjadi latar belakang tersendiri bagi adik-adik yang bersekolah di luar Balong Cangkring. Apalagi adik-adik pada tingkat SMP berada pada fase remaja yang bisa dikatakan sedang mencari identitas. Hal ini menjadi pandangan bagi peneliti untuk menjadikan adik-adik remaja yang bersekolah di luar Balong Cangkring sebagai subjek.

Pada tanggal 8 Maret 2015, peneliti mencoba membicarakan kembali dengan para relawan mengenai penelitian yang akan dilakukan. Beberapa masukan diberikan oleh relawan SSC Mojokerto, salah

satunya adalah jangan pernah memberi adik-adik ini uang sebagai imbalan telah membantu peneliti, karena itu tidak mendidik. Peneliti mengungkapkan keinginan untuk meneliti adik-adik yang sudah berada di bangku SMP dan menentukan adik N dan D sebagai subjek atas dasar bahwa mereka berdua merupakan remaja perempuan yang tinggal di Balong Cangkring dan masih melanjutkan ke bangku SMP. Sebagian besar remaja yang tinggal di lingkungan Balong Cangkring tidak melanjutkan sekolahnya karena hamparan biaya.

b. Tahap Pelaksanaan

Pelaksanaan penelitian dilakukan hanya pada hari minggu pagi sampai siang atau pada saat adik-adik mengikuti kegiatan bersama SSC Mojokerto. Hal ini dilakukan dengan berbagai pertimbangan, pertama dari pihak relawan menyarankan agar penelitian dilakukan ketika belajar bersama sehingga peneliti juga bisa terjun langsung membantu adik-adik, yang kedua dari adik-adik sendiri tidak ada banyak waktu ketika di rumah karena sebagian besar waktu mereka adalah di jalanan. Sehingga peneliti menjadi partisipan pada kegiatan belajar minggu pagi dan malam hari ketika berbagi susu serta kue bersama relawan SSC Mojokerto.

Penelitian dimulai dengan mengobservasi lingkungan dan keadaan di Balong Cangkring Mojokerto, yang dilakukan pada tanggal 22 Maret 2015. Tidak hanya mengobservasi lingkungan Balong Cangkring secara fisik (luar), namun juga pada masyarakat yang tinggal di wilayah

tersebut.

Pada minggu berikutnya, yakni tanggal 29 Maret 2015 peneliti melakukan observasi dan pendekatan kepada subjek N. N memiliki perangai yang ceria namun ketika berbicara menggunakan bahasa yang kasar. Hal ini dimungkinkan berkembang karena faktor lingkungan yang sebagian besar menggunakan bahasa yang kasar ketika berbicara. Dari observasi ini diketahui bahwa N sangat senang mengikuti kegiatan pada hari minggu bersama dengan relawan SSC Mojokerto. Karena N bisa belajar, bermain dan jalan-jalan dengan banyak teman.

Pada tanggal 05 April 2015, peneliti melakukan observasi pada subjek D ketika melakukan kunjungan di Trowulan Mojokerto bersama SSC Mojokerto. D tidak begitu banyak bicara meski adik-adik yang lain saling berbicara satu sama lain. Namun D terlihat antusias ketika tiba di museum, hal ini ditunjukkan dengan intensitas D dalam bertanya mengenai sejarah Kerajaan Majapahit kepada pemandu. Keterangan yang didapat peneliti, D cenderung pendiam namun lebih tertarik dengan pelajaran dibanding dengan anak yang lain.

Penelitian berlanjut pada proses wawancara dengan subjek. Wawancara dilakukan dengan menggunakan pertanyaan-pertanyaan yang secara umum tidak terstruktur dan bersifat terbuka, yang dirancang untuk memunculkan pandangan dan opini dari partisipan.

Wawancara subjek pertama dilakukan pada hari minggu tanggal 12, 19 dan 26 April 2015 pukul 09.00-11.30 WIB di lorong SDN Mentikan VI.

Wawancara dilakukan pada saat subjek mengikuti belajar bersama SSC Mojokerto. Peneliti dalam hal ini juga berpartisipasi dalam kegiatan SSC Mojokerto bersama para relawan lainnya, yakni membantu adik-adik di lingkungan BC untuk bermain dan juga belajar.

Pada tanggal 12 April 2015, peneliti menggali data tentang kegiatan mengamen, pada saat subjek bersekolah dan keluarga subjek. Pada tanggal 19 April 2015, peneliti mendapatkan data mengenai kegiatan dan perasaan subjek tentang hidup di lingkungan BC. Dan pada tanggal 26 April 2015, peneliti memperoleh data tentang harapan, cita-cita dan sosok pribadi dari subjek. Selama wawancara, subjek sangat kooperatif dengan peneliti, begitu juga dengan para relawan yang menjadi informan dalam penelitian kali ini. Subjek selalu terlihat ceria disetiap kesempatan wawancara dengan peneliti.

Wawancara subjek kedua dilakukan pada hari minggu tanggal 3, 10 dan 24 Mei 2015 pukul 09.00-11.30 WIB di lorong SDN Mentikan VI. Wawancara dilakukan ketika peneliti mendampingi subjek belajar bersama SSC Mojokerto dan anak-anak lain yang tinggal di lingkungan BC. Hal ini dilakukan berdasarkan rekomendasi dari relawan SSC Mojokerto.

Wawancara pertama pada tanggal 3 mei 2015 yang mendalami tentang keadaan keluarga, kegiatan sekolah dan rutinitas subjek sebagai pengamen jalanan. Pada tanggal 10 mei 2015 diperoleh data bahwa subjek tidak mempunyai teman dekat di sekolah kecuali teman yang

sama-sama tinggal di lingkungan BC. Subjek juga pernah disindir oleh teman sekolah mengenai kegiatan di lingkungan BC. Pada tanggal 24 Mei 2015, mendapatkan data bahwa subjek memiliki harapan agar bisa lebih baik dalam masa depannya, harapan untuk diri dan keluarganya serta sosok pribadi subjek.

Subjek kedua sedikit pendiam di awal-awal wawancara, namun setelah beberapa saat sudah mulai bisa menerima peneliti dan kooperatif. Subjek sendiri mengakui bahwa dia termasuk individu yang pendiam dan jarang bercerita dengan orang lain.

Dalam tahap kedua ini, peneliti sekaligus melakukan pendalaman atau probing terkait dengan data yang diperoleh. Hal ini dilakukan dengan menanyakan kembali pertanyaan yang dianggap penting oleh peneliti.

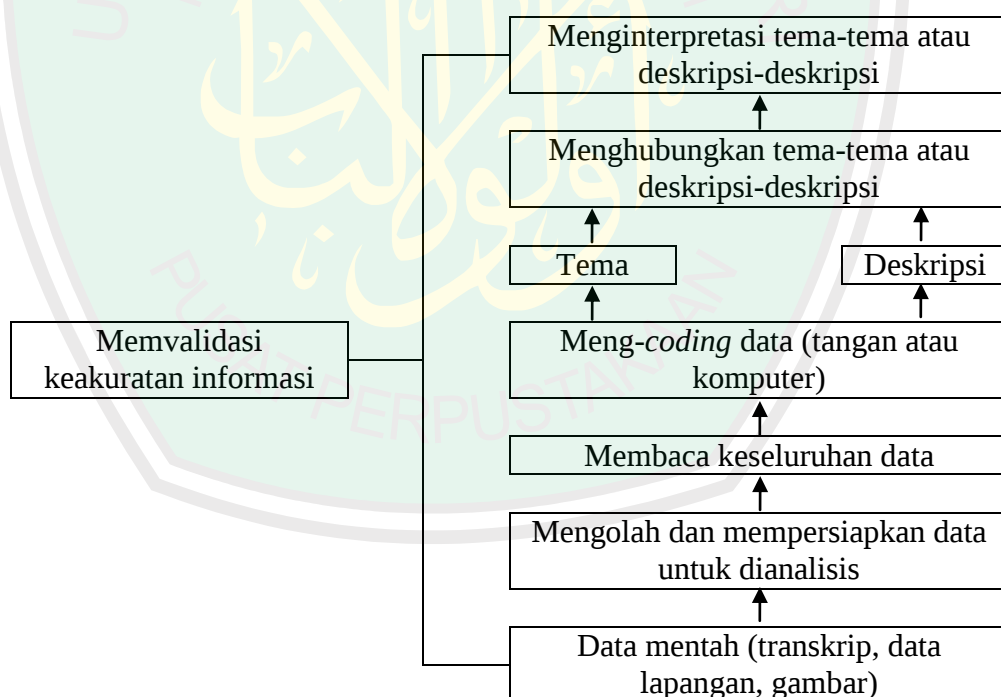
c. Tahap Penyelesaian

Tahap penyelesaian merupakan tahap terakhir. Pada tahap ini peneliti melakukan pengolahan data, baik data yang berasal dari wawancara, observasi maupun dokumentasi. Data yang sudah diperoleh, kemudian disimpulkan dalam bentuk laporan hasil penelitian.

Setelah pengambilan data yang terakhir, peneliti tetap diperkenankan untuk menghubungi subjek dalam rangka silaturahmi dan pengambilan data jika dibutuhkan. Karena pada dasarnya, peneliti juga masih ikut membantu kegiatan belajar bersama adik-adik di lingkungan Balong Cangkring. Sehingga peneliti bisa menggunakan kesempatan yang ada untuk menggali data tambahan.

D. Analisis Data

Analisis data merupakan proses berkelanjutan yang membutuhkan refleksi terus-menerus terhadap data, mengajukan pertanyaan-pertanyaan analitis dan menulis catatan singkat sepanjang penelitian (Creswell, 2012). Proses dari analisa data secara keseluruhan melibatkan usaha memaknai data yang berupa teks atau gambar. Sehingga peneliti perlu mempersiapkan data untuk dianalisis, melakukan analisis yang berbeda, memperdalam pemaknaan akan data, menyajikan data, dan membuat interpretasi makna yang lebih luas dari makna tersebut.



Gambar 3.1: Skema analisis data

Analisa data yang digunakan dalam penelitian ini melalui beberapa tahapan, yaitu:

1. Mengolah dan mempersiapkan data

Melibatkan transkripsi wawancara, men-*scanning* materi, mengetik data di lapangan, memilah-milah dan menyusun data tersebut ke dalam jenis-jenis yang berbeda tergantung pada sumber informasi.

2. Membaca keseluruhan data

Langkah awal adalah membangun *general sanse* atas informasi yang diperoleh dan merefleksikan maknanya secara keseluruhan. Gagasan umum apa yang terkandung dalam perkataan partisipan, bagaimana nada gagasan tersebut, bagaimana kesan dari kedalaman, kredibilitas, dan penuturan informasi itu. Selain itu, peneliti juga dapat menulis catatan-catatan khusus atau gagasan-gagasan umum tentang data yang diperoleh.

3. Menganalisis lebih detail dengan men-*coding* data

Rossmann & Rallis (1998) dalam Creswell tahun 2012 menjelaskan *coding* yang merupakan proses mengolah materi/informasi menjadi segmen-segmen tulisan sebelum memaknainya. Dalam proses ini, peneliti juga sudah mulai memberikan keterangan atas fakta yang terjadi berdasarkan data yang telah diperoleh.

4. Restrukturisasi fakta

Merupakan tahap pengelompokan fakta-fakta yang sejenis setelah data mendapatkan *coding*. Fakta-fakta yang sejenis kemudian diberikan tema yang menggambarkan isi dari data sejenis yang telah terkumpul.

5. Paparan data/Penyajian laporan

Peneliti menunjukkan bagaimana deskripsi dan tema-tema yang sudah

diperoleh dapat disajikan kembali dalam bentuk narasi/laporan kualitatif. Pendekatan ini bisa meliputi pembahasan tentang kronologi peristiwa atau hubungan antar tema yang sudah dikelompokkan pada tahap restrukturisasi fakta.

6. Menginterpretasi atau memaknai data

Interpretasi merupakan makna yang berasal dari perbandingan antara hasil penelitian dengan informasi yang berasal dari literatur atau teori. Dalam tahap ini peneliti menegaskan apakah hasil penelitiannya membenarkan atau justru menyangkal informasi sebelumnya.

E. Keabsahan Data

Validitas dan reliabilitas dalam kualitatif berbeda dengan validitas dan reliabilitas dalam kuantitatif. Gibbs (2007) menjelaskan bahwa validitas kualitatif merupakan upaya pemeriksaan terhadap akurasi hasil penelitian dengan menerapkan prosedur-prosedur tertentu. Sedangkan reliabilitas kualitatif mengindikasikan bahwa pendekatan yang digunakan peneliti konsisten jika diterapkan oleh peneliti-peneliti lain dan untuk proyek-proyek yang berbeda (Creswell, 2012).

Sedangkan metode yang digunakan untuk menguji keabsahan data (validitas dan reliabilitas) yang diperoleh dari penelitian ini menggunakan metode triangulasi. Triangulasi merupakan pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data yang diperoleh sebelumnya (Moleong, 2009;

Creswell, 2012). Denzin (1978) membedakan empat macam triangulasi sebagai teknik pemeriksaan yang memanfaatkan penggunaan sumber data, metode, penyidik dan teori (Audifax, 2008; Moleong, 2009).

1. *Data triangulation*

Penggunaan lebih dari satu metode pengumpulan data dalam kasus tunggal. Metode pengumpulan data yang pada umumnya dilakukan dalam penelitian kualitatif adalah wawancara, observasi, FGD, dokumentasi, dan lain sebagainya. Dalam penelitian kualitatif biasanya menggunakan metode pengumpulan data yang lebih dari satu untuk meneliti kasus tunggal (Herdiansyah, 2010).

2. *Methodological triangulation*

Penggunaan multimetode untuk mempelajari kasus tunggal. Multimetode yang dimaksudkan misalnya menggabungkan antara metode kualitatif dengan metode kuantitatif dalam kasus tunggal. *Methodological triangulation* juga dapat berupa gabungan dari beberapa model dalam penelitian kualitatif. Misalnya menggunakan model studi kasus yang diperkuat dengan etnografi (Herdiansyah, 2010).

3. *Observer triangulation*

Penggunaan lebih dari satu orang observer dalam satu kasus tunggal untuk mendapatkan kesepakatan intersubjektif antar observer. Dalam melakukan observasi terkadang diperlukan banyak observer karena beberapa hal diantaranya, situasinya terpisah, subjek yang terpisah, subjek yang berbeda namun harus dilakukan dalam satu waktu dan

merupakan kasus tunggal. Selain itu, penggunaan observer triangulation adalah untuk mengurangi bias observer yang biasanya terjadi ketika peneliti melakukan observasi (Herdiansyah, 2010).

4. *Theory triangulation*

Peggunaan multi teori atau lebih dari satu teori utama atau beberapa perspektif untuk menginterpretasi sejumlah data. Terkadang dalam penelitian kualitatif memerlukan beberapa *grand theory* atau lebih dari satu perspektif dalam hal menginterpretasi banyak data dengan pertimbangan jika hanya satu teori atau satu perspektif, analisis dan interpretasi tidak akan mendapatkan hasil yang optimal (Herdiansyah, 2010).

Berdasarkan perkembangan berikutnya dari metode triangulasi, Valerie Janesick (1994) menambahkan metode triangulasi yang kelima sebagai penyempurna dari keempat metode triangulasi yang telah dikemukakan oleh Denzin. Metode triangulasi tersebut adalah:

5. *Interdisciplinary triangulation*

Penggabungan lebih dari satu disiplin ilmu yang bervariasi, tetapi dalam satu akar yang sama untuk menganalisis kasus tunggal. Misalnya penelitian terhadap suatu masyarakat terpencil dari sudut pandang sosiologi dan psikologi (Herdiansyah, 2010).

Triangulasi yang digunakan pada penelitian ini memanfaatkan penggunaan sumber data. Triangulasi dengan sumber berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh

melalui waktu dan alat yang berbeda dalam metode kualitatif. Dalam penelitian ini, peneliti melakukannya dengan jalan (1) membandingkan data hasil wawancara dengan hasil observasi yang telah dilakukan (2) membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakan orang secara pribadi (3) membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu (4) membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang seperti biasa, orang berpendidikan menengah atau tinggi, orang berada, orang pemerintahan (5) membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan (Ghony & Almanshur, 2012).

Peneliti langsung mendatangi subjek yang diteliti untuk mendapatkan data yang mendetail mengenai informasi yang diperlukan dalam penelitian ini. Dalam hal ini, peneliti bertindak sebagai observer dan interviewer serta dibantu oleh beberapa pihak yang berasal dari relawan SSC (*Save Street Child*) Mojokerto sebagai informan.

Selain itu, peneliti juga menggunakan triangulasi metodologi dengan menggunakan berbagai metode pengumpulan data untuk menggali data sejenis. Strategi triangulasi yang digunakan adalah dengan pengecekan derajat kepercayaan penemuan hasil penelitian beberapa teknik pengumpulan data dan pengecekan derajat kepercayaan beberapa sumber data dengan metode yang sama.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Pelaksanaan Penelitian

1. *Setting* Penelitian

Penelitian ini dilakukan hanya pada hari minggu pagi sampai siang atau pada saat adik-adik mengikuti kegiatan bersama SSC Mojokerto. Hal ini dilakukan dengan berbagai pertimbangan, pertama dari pihak relawan menyarankan agar penelitian dilakukan ketika belajar bersama sehingga peneliti juga bisa terjun langsung membantu adik-adik, yang kedua dari adik-adik sendiri tidak ada banyak waktu ketika di rumah karena sebagian besar waktu mereka adalah di jalanan. Sehingga peneliti menjadi partisipan pada kegiatan belajar minggu pagi dan malam hari ketika adik-adik mengamen serta saat kegiatan berbagi susu dan kue bersama relawan SSC Mojokerto.

Penelitian dimulai dengan mengobservasi lingkungan dan keadaan di Balong Cangkring Mojokerto, yang dilakukan pada tanggal 22 Maret 2015. Tidak hanya mengobservasi lingkungan Balong Cangkring secara fisik (luar), namun juga pada masyarakat yang tinggal di wilayah tersebut.

Pada minggu berikutnya, yakni tanggal 29 Maret 2015 peneliti melakukan observasi dan pendekatan kepada subjek N. N memiliki perangai yang ceria namun ketika berbicara menggunakan bahasa yang

kasar. Hal ini dimungkinkan berkembang karena faktor lingkungan yang sebagian besar menggunakan bahasa yang kasar ketika berbicara. Dari observasi ini diketahui bahwa N sangat senang mengikuti kegiatan pada hari minggu bersama dengan relawan SSC Mojokerto. Karena N bisa belajar, bermain dan jalan-jalan dengan banyak teman.

Pada tanggal 05 April 2015, peneliti melakukan observasi pada subjek D ketika melakukan kunjungan di Trowulan Mojokerto bersama SSC Mojokerto. D tidak begitu banyak bicara meski adik-adik yang lain saling berbicara satu sama lain. Namun D terlihat antusias ketika tiba di museum, hal ini ditunjukkan dengan intensitas D dalam bertanya mengenai sejarah Kerajaan Majapahit kepada pemandu. Keterangan yang didapat peneliti, D cenderung pendiam namun lebih tertarik dengan pelajaran. Penelitian berlanjut pada proses wawancara dengan subjek. Wawancara dilakukan dengan menggunakan pertanyaan-pertanyaan yang secara umum tidak terstruktur dan bersifat terbuka, yang dirancang untuk memunculkan pandangan dan opini dari partisipan.

Wawancara subjek pertama dilakukan pada hari minggu tanggal 12, 19 dan 26 April 2015 pukul 09.00-11.30 WIB di lorong SDN Mentikan VI. Wawancara dilakukan pada saat subjek mengikuti belajar bersama SSC Mojokerto. Peneliti dalam hal ini juga berpartisipasi dalam kegiatan SSC Mojokerto bersama para relawan lainnya, yakni membantu adik-adik di lingkungan BC untuk bermain dan juga belajar.

Pada tanggal 12 April 2015, peneliti menggali data tentang

kegiatan mengamen yang dilakukan subjek, pada saat subjek bersekolah dan keluarga subjek. Pada tanggal 19 April 2015, peneliti mendapatkan data mengenai kegiatan dan perasaan subjek tentang hidup di lingkungan BC. Dan pada tanggal 26 April 2015, peneliti memperoleh data tentang harapan, cita-cita dan sosok pribadi dari subjek. Selama wawancara, subjek sangat kooperatif dengan peneliti, begitu juga dengan para relawan yang menjadi informan dalam penelitian kali ini. Subjek selalu terlihat ceria disetiap kesempatan wawancara dengan peneliti.

Wawancara subjek kedua dilakukan pada hari minggu tanggal 3, 10 dan 24 Mei 2015 pukul 09.00-11.30 WIB di lorong SDN Mentikan VI. Wawancara dilakukan ketika peneliti mendampingi subjek belajar bersama SSC Mojokerto dan anak-anak lain yang tinggal di lingkungan BC. Hal ini dilakukan berdasarkan rekomendasi dari relawan SSC Mojokerto.

Wawancara pertama pada tanggal 3 mei 2015 yang mendalami tentang keadaan keluarga, kegiatan sekolah dan rutinitas subjek sebagai pengamen jalanan. Pada tanggal 10 mei 2015 diperoleh data bahwa subjek tidak mempunyai teman dekat di sekolah kecuali teman yang sama-sama tinggal di lingkungan BC. Subjek juga pernah disindir oleh teman sekolah mengenai kegiatan di lingkungan BC. Pada tanggal 24 Mei 2015, mendapatkan data bahwa subjek memiliki harapan agar bisa lebih baik dalam masa depannya, harapan untuk diri dan keluarganya serta sosok pribadi subjek.

Subjek kedua sedikit pendiam di awal-awal wawancara, namun setelah beberapa saat sudah mulai bisa menerima peneliti dan kooperatif. Subjek sendiri mengakui bahwa dia termasuk individu yang pendiam dan jarang bercerita dengan orang lain.dengan anak yang lain.

Dalam penelitian ini yang menjadi latar adalah lingkungan lokalisasi. Lokalisasi yang diambil adalah lokalisasi yang berada di wilayah Mojokerto. Tepatnya di lingkungan Balong Cangkring (BC) Kelurahan Mentikan, Kecamatan Prajurit Kulon, Kota Mojokerto. Tempat ini merupakan salah satu lokalisasi yang masih aktif beroperasi, meskipun tidak sebesar dan terkenal Lokalisasi Dolly.

Dalam lingkungan lokalisasi ini, ada 600 kepala keluarga (KK) yang tidak hanya terdapat wanita tuna susila sebagai penghuninya, namun juga tuna wisma dan tuna karya. Banyak dari masyarakat di sini merupakan keluarga yang berada pada taraf ekonomi menengah ke bawah atau merupakan warga penyandang masalah kesejahteraan sosial (PMKS) (Metro tv news). Hal ini terlihat pada bangunan rumah yang berupa anyaman bambu dan triplek, beberapa rumah juga belum dialiri oleh listrik. Bahkan beberapa anak dan remaja yang masih bersekolah menjadi pengamen setelah mereka pulang sekolah. Tidak hanya itu, anak-anak usia dini disana sudah mulai dikenalkan bagaimana mencari uang dengan cara meminta-meminta (Observasi 1). Hal ini dilakukan untuk memenuhi kebutuhan ekonomi harian keluarga.

Di lokalisasi ini, terdapat 42 wisma. Namun lokalisasi yang resmi

di bawah sebuah yayasan yang bernama Mojopahit ini, kini tinggal menyisakan 14 wisma yang beroperasi. Dan 14 wisma ini, masing-masing oleh dihuni 2 orang. Penutupan Lokalisasi Dolly membuat Lokalisasi di lingkungan Balong Cangkring menjadi salah satu tujuan transit para pekerja seks komersial Dolly yang berasal dari Mojokerto. Terdapat 16 pekerja seks komersial Dolly yang berasal dari Mojokerto (Tribun news). Dengan kata lain, kegiatan prostitusi masih berjalan di Lokalisasi Balong Cangkring, Mojokerto meskipun tidak seperti dahulu. Bisa dilihat dengan penurunan jumlah wisma yang signifikan yang masih beroperasi di lingkungan Lokalisasi Balong Cangkring, Mojokerto.

Pemilihan lokasi penelitian ini dikarenakan banyak remaja yang tinggal di lingkungan BC merupakan anak jalanan. Pada saat di sekolah, mereka menerima perlakuan yang kurang menyenangkan dari teman sekolah karena tinggal di lingkungan BC dan juga profesi mereka sebagai anak jalanan. Sindiran dan ejekan sering diterima oleh siswa yang berasal dari lingkungan BC. Selain itu, pemilihan lokalisasi di lingkungan BC dikarenakan lokalisasi ini berbeda dari lokalisasi yang lain. Meskipun terkesan sepi, namun lokalisasi ini sampai sekarang tidak bisa ditutup oleh pemerintah kota maupun provinsi seperti lokalisasi besar lain yang sudah ditutup.

Rencana menutup lokalisasi Balong Cangkring sampai sekarang masih belum terlaksana karena ada beberapa kendala. Yayasan Majapahit memiliki izin pendirian secara legal dan tidak bisa dibubarkan dengan

mudah. Namun izin yang dimiliki oleh yayasan adalah sebagai lembaga sosial yang menaungi para *exPSK* untuk diberikan pelatihan dan motivasi agar mampu kembali ke lingkungan sosialnya (rehabilitasi). Serta tempat bernaung bagi banyak keluarga yang kurang mampu. Pada kenyataannya, yayasan tersebut melakukan penyalahgunaan fungsi dan izin pendirian yayasan, serta menjadikan Balong Cangkring sebagai tempat prostitusi. Pihak pemerintah Kota Mojokerto mengakui adanya penyalahgunaan izin dan fungsi tersebut dan masih berkoordinasi dengan pemerintah provinsi untuk penutupan lokalisasi di Balong Cangkring (Metro tv news). Selain terganjal masalah legalitas yayasan, rencana pembubaran yang masih berjalan *alot* karena adanya “orang kuat” yang menjadi tameng yayasan (Lensa Indonesia). Penutupan ditargetkan mampu dilakukan paling lambat akhir tahun ini. Rencana penutupan seluruh kegiatan prostitusi di Jawa Timur bukan tanpa dasar, karena prostitusi banyak memberikan dampak negatif, tidak hanya pada para pelaku namun juga bagi masyarakat sekitar daerah prostitusi.

2. Paparan Data

a. Subjek 1

1) Profil Singkat

N merupakan salah satu remaja perempuan yang tinggal di lingkungan Balong Cangkring (BC) kota Mojokerto. Lingkungan ini terkenal karena masih ada kegiatan prostitusi di dalamnya, meskipun terkesan sepi. N

masih duduk di bangku kelas 7 Sekolah Menengah Pertama (SMP) swasta di kota Mojokerto (N.50; N.52). Teman-teman N mengenal pribadi N sebagai sosok yang cerewet, N sendiri mengakui hal itu (N.360; N.362a). Tidak hanya cerewet, N juga sedikit kasar ketika berbicara dengan orang lain (Observasi 1). Memiliki 2 orang adik perempuan, adik pertama bernama S yang masih duduk di bangku kelas 2 Sekolah Dasar (SD) dan adik kedua bernama E yang belum sekolah (N.44; N.46; N.48). N memiliki ayah biologis yang berbeda dengan kedua adiknya (R.68). Ibu N menikah lagi dengan orang lain setelah berpisah dengan ayah N. N tinggal di rumah dengan dua adik, ibu dan ayah tirinya (N.198). Ayah kandung N tinggal di tempat yang berbeda dan jauh dari rumah N sekarang (N.192). Meski sudah tidak tinggal dengan ayah kandungnya, namun ayah N juga pernah datang menemui N di rumah walaupun hanya sebentar (N.194). Walaupun N tinggal dengan ayah tirinya, namun N jarang bertemu dengan ayah tirinya ketika di rumah dan tidak mengetahui kemana ayah tirinya itu pada saat tidak di rumah (N.200). Sehingga N memiliki waktu lebih banyak dan lebih dekat dengan ibunya (N.206).

Selain bersekolah, kegiatan keseharian N adalah mengamen setelah pulang sekolah sampai malam hari (N.18a; N.20). Kegiatan ini dilakukan karena faktor ekonomi keluarga yang bisa dibilang kurang mencukupi. N biasanya mengamen bersama dengan ibu dan kedua adiknya, namun terkadang N melakukannya dengan teman-temannya (N.14, N.118b; N.226). Tempat yang biasa dipakai N untuk mengamen adalah di

perempatan SMAN 3 Mojokerto dan perempatan pasar Tanjung Mojokerto (N.24). N sudah menggeluti dunia mengamen sejak N masih kecil, namun tidak ingat kapan pertama kali terjun sebagai pengamen jalanan (N.16). Setiap hari, N berusaha mendapatkan uang sekitar lima puluh ribu rupiah dalam satu harinya (N.104).

Ketika uang hasil mengamen dirasa masih sangat kurang, maka N memilih untuk tidak pulang karena takut kepada ibunya (N.110b). N sudah sering tidur di luar rumah, biasanya N tidur di depan toko sebelah barat perempatan pasar Tanjung (N.112). N tidak merasa takut ketika harus tidur di toko, karena banyak teman-teman N yang sesama pengamen tidur disana pada saat malam hari (N.114). Bisa dilihat bahwa sebagian besar waktu N dihabiskan di luar rumah.

Kegiatan N di rumah hanya istirahat sebentar setelah pulang sekolah, bermain dengan adik-adiknya, dan tidur malam. Selain itu, ada kegiatan rutin yang biasanya N ikuti setiap minggu pagi yaitu belajar bersama SSC (*Save Street Children*) Mojokerto (N.6).

2) Aktivitas Harian

Keseharian N sangat jauh berbeda dengan remaja pada umumnya. Jika biasanya remaja terlihat sering keluar bersama dengan teman sebayanya di luar jam sekolah, lain halnya dengan N. Kegiatan rutin yang selalu dilakukan N adalah mengamen, bahkan hal ini mampu mengalahkan posisi sekolah (N.8a). N terkadang tidak masuk sekolah gara-gara kelelahan setelah seharian mengamen sehingga membuat dia bangun

kesiangan (N.10; N.12). Namun untuk urusan mengamen, N tidak bisa absen.

Sepulang sekolah, N menyisihkan waktunya untuk istirahat sejenak atau bermain dengan adik-adiknya. Setelah itu, kegiatan rutin N akan dimulai (N.18a). N mengamen sejak dia kecil, hal ini tidak terlepas dari peran ibu yang mulai mengajak N untuk mengamen sedari kecil (N.14; N.16). Tidak hanya kepada N saja, ibunya juga sudah mengajarkan adik-adik N untuk ikut mengamen sejak mereka masih kecil (N.118b).

N biasanya mengamen di daerah pasar tanjung, tepatnya di perempatan atau lampu merah yang ada di sebelah timur pasar. Tidak hanya satu daerah yang biasanya dipakai N untuk “bekerja” tapi ada satu tempat lain yang menjadi tempat favorit N, yakni perempatan SMAN 3 Mojokerto (N.24). Tak jarang N bertemu dengan teman sekolah ketika sedang mengamen (N.176). N sering mengamen bersama ibu dan kedua adiknya, tapi terkadang dia mengamen bersama teman dekatnya atau berpisah dengan rombongan ibunya (N.14; N.118b; N. 226). Mengamen secara terpisah akan mendapatkan hasil yang lebih banyak, begitulah pendapat dari ibunya (N.128).

Jadwal N mengamen adalah sepulang sekolah atau pada waktu siang sampai malam hari (N.20). Dan selama itu, N berupaya untuk bisa mendapatkan setidaknya lima puluh ribu rupiah (N.104). Jika N mendapatkan uang kurang dari itu, maka N akan menerima konsekuensi dari ibunya. Ibu N sering memarahi N ketika uang hasil mengamen

dirasa kurang (N.100). Bahkan ibu N juga pernah menarik-narik tangan N ketika sedang marah, dan N menganggap hal itu biasa saja karena terlalu seringnya mendapat perlakuan seperti itu (N.108; N.110a).

Meskipun mengamen dengan ibu dan adik-adiknya, ketika uang yang dihasilkan masih kurang maka N harus tetap mengamen meskipun sudah malam (N.124). N sendiri memiliki cara lain untuk menghindari amarah ibunya ketika uang hasil mengamen dirasa sangat kurang. N lebih memilih untuk tidur di emperan toko yang berada di perempatan pasar dari pada harus pulang dan mendapati sang ibu yang marah kepadanya (N.110b; DR.N.29). Hal ini dirasa lebih baik dan tidak ada rasa takut ketika harus tidur di emperan toko, karena jika pun N memilih pulang dia akan menerima peringatan dari ibunya (N.114). Tidak hanya N yang melakukan hal seperti itu, banyak teman N sesama pengamen jalanan yang memilih untuk tidur di emperan dari pada pulang (N.112). Ibu N juga tidak mencari N ketika anaknya tersebut tidak pulang ke rumah, karena sudah sering hal itu terjadi sehingga ibu N paham betul apa yang dilakukan N (N.116; N.118a).

Setiap N memiliki waktu di rumah, biasanya dia gunakan waktunya untuk bermain dengan adik-adiknya atau membantu membersihkan rumah (N.72; N.212; N.214). Tak jarang N dimarahi ibunya ketika sedang bermain dengan adiknya, hanya karena N dan adik-adiknya bertengkar (N.94; N.98). Pertengkaran dipicu oleh adik-adik N yang usil dan membuat jengkel (N.96). Tidak hanya berhenti sampai disitu saja,

ibu N juga kerap memarahi N ketika dia tidak mau atau malas membantu membersihkan rumah yang akhirnya N tetap membantu dengan terpaksa (N.218a; N.218b). Hal ini berbanding terbalik dengan rutinitas yang harusnya menjadi hal yang paling penting bagi anak seusia N. Ibunya tidak pernah memarahi N ketika N tidak masuk sekolah, tidak mengerjakan tugas ataupun mendapat nilai jelek di sekolah (N.26b). Seolah-olah ibunya tidak peduli tentang pendidikan anaknya. Meskipun sering dimarahi oleh ibunya, bagaimanapun N lebih dekat dengan ibu dari pada ayahnya (N.206).

N sendiri terkadang tidak masuk sekolah karena kesiangn bangun tidur gara-gara terlalu lelah mengamen pada hari sebelumnya (N.10). Dan hal itu tidak memicu orang tuanya untuk mengingatkan agar masuk sekolah. Sedangkan dari pihak sekolah yang dalam hal ini adalah guru N, beliau mengetahui kondisi muridnya itu yang terkadang harus mengamen setelah pulang sekolah (N.32a). N sendiri merasa tidak enak dengan gurunya karena dia sering tidak masuk sekolah (N.32b).

Selain jarang masuk sekolah, nilai harian N juga tidak terlalu bagus (N.8a). Bahkan N merasa lebih pandai dalam mengamen dari pada menerima pelajaran di sekolah (N.58). N menyadari bahwa dirinya bukan anak yang pandai (N.56). Meskipun begitu, N lebih memilih sekolah dari pada mengamen, karena ini salah satu cara agar dia bisa mempunyai masa depan yang lebih baik (N.364).

Ketika mendapatkan tugas dari guru, N juga jarang mengerjakannya, dan

jika ada kesempatan untuk mengerjakan tugas, akan dikerjakan sebisanya (N.8b; N.18c). N terbiasa mengerjakan tugas pada saat sebelum bel masuk, dan hal ini dilakukan dengan teman-teman kelasnya (N.30). Sehingga N tidak terlalu khawatir jika tidak bisa mengerjakan tugas, disamping tidak akan dimarahi orang tua, N juga bisa mengerjakannya di sekolah (N.28).

Tujuh hari dalam seminggu N harus mengamen dari siang sampai malam. Senin sampai sabtu ketika pagi hari akan digunakan untuk sekolah dan hari minggu pagi sampai siang digunakan N untuk belajar bersama dengan teman-teman yang tinggal di lingkungan rumahnya (N.6). Kegiatan belajar ini rutin diikuti oleh N sebagai salah satu kegiatan yang mampu membuatnya antusias dan bahagia (N.70; Observasi 1). Karena tidak hanya belajar tentang pelajaran sekolah, kegiatan ini juga diisi dengan belajar membuat kerajinan tangan, bermain dan jalan-jalan bersama banyak teman (Observasi 1).

Dibandingkan dengan di rumah dan di sekolah, N lebih senang jika mengikuti kegiatan di minggu paginya. Ketika di rumah, N hanya memiliki waktu yang sedikit dan hanya diisi dengan istirahat dan bermain dengan adik-adiknya (N.72). Sedangkan ketika di sekolah, N tidak begitu tanggap dalam menerima pelajaran dan teman-temannya juga terkadang kurang memberi respon baik kepada N (N.56; N.74; N.80). Dari kegiatan minggu pagi ini diketahui bahwa N memiliki bakat membuat puisi, koordinator dari kegiatan ini juga sudah melihat potensi

yang dimiliki oleh N (N.154; N.162). Selain itu, mengikuti kegiatan tiap minggu pagi juga merupakan usaha N agar bisa meraih harapan tentang masa depan lebih baik (N.280a).

Dalam hal religiusitas bisa dibilang N tidak memiliki pegangan sama sekali. N tidak pernah sholat lima waktu maupun mengaji, dan yang menjadi alasan adalah kegiatan rutinnya yaitu mengamen (N.260; N.262; N.270; N.272). Kelelahan setelah seharian “bekerja” menjadi faktor tidak dijalankannya perintah Allah SWT (N.264). Didukung dengan ibu N yang juga tidak pernah sholat, sehingga tidak ada kata “dimarahi” meskipun N tidak menjalankan kewajibannya sebagai seorang muslimah (N.266). Sebetulnya N pernah sholat namun hanya pada waktu-waktu tertentu saja, misalkan ketika diperintahkan guru agamanya untuk sholat sehingga lebih banyak tidak sholatnya dari pada sholat (N.268).

Begitu juga dalam menulis dan membaca tulisan arab, N belum lancar dalam membaca bahkan masih harus mengeja satu huruf satu huruf (N.274). Menulis arab masih bisa jika ada contohnya, namun tulisannya bisa dikatakan kurang bagus (N.276). Padahal di lingkungan BC terdapat TPQ yang berada tepat setelah gerbang masuk lingkungan, namun karena N harus mengamen pada waktu yang sama dengan kegiatan TPQ maka N tidak bisa mengikuti kegiatan TPQ (N.270; N.272; DR.R.80).

3) Lain-lain (prasangka orang lain, harapan dan dukungan)

Tinggal di lingkungan lokalisasi yang sebenarnya sudah tidak begitu aktif dan bahkan sudah ada wacana untuk ditutup tidak membuat N merasa

tenang ketika harus berinteraksi dengan orang di luar lingkungan rumahnya. Beberapa teman sekolah pernah menyindir N tentang lingkungan rumahnya (N.74; N.80). Hal itu tentu saja memancing N untuk merespon stimulus yang diberikan oleh teman sekolahnya. N membalas dengan memarahi temannya karena merasa sakit hati (N.78). Karena sindiran temannya tidak dilakukan hanya sekali, namun berkali-kali. Dan karena seringnya sindiran itu diterima N, hingga akhirnya N mencoba untuk menganggap semua hanya guyonan. N memilih untuk tidak menanggapi serius pernyataan teman-temannya (N.82; N.242).

Selain mendapat sindiran mengenai lingkungan tempat tinggalnya, N juga kerap diejek teman sekolahnya karena aktivitas mengamen yang dia lakukan. Hal ini bermula ketika N bertemu dengan teman sekolahnya ketika mengamen, dan N tidak berani menyapa temannya karena malu (N.176; N.178b). Sehingga di awal-awal masuk sekolah, N kerap mendapatkan ejekan dari teman sekolah karena dia menjadi pengamen jalanan (N.178a). Merasa malu itu sudah pasti, namun N menerima hal itu karena dia memang seorang pengamen jalanan (N.180a; N.180b). Bahkan N bangga bisa mencari uang sendiri untuk kebutuhan keluarga, dari pada temannya yang masih meminta uang pada orang tua (N.184; N.362b).

Meskipun bangga, namun dalam hati kecil N ingin sekali bisa seperti anak seumuranya yang bisa bersekolah dan bermain tanpa harus mencari uang (N.254b). Hal ini yang membuat N sempat merasa senang dan juga

sebaliknya, tidak senang ketika harus menjadi pengamen jalanan di usianya yang masih muda (N.254a).

Sebagai seorang guru yang mengetahui kondisi siswanya yang menjadi pengamen jalanan, guru N selalu mengingatkan supaya tetap belajar di rumah agar nilai sekolahnya tidak jelek (N.26a; N.32a). N yang bersekolah di salah satu sekolah swasta di kota Mojokerto ini memiliki keinginan untuk bisa bersekolah di sekolah yang lebih bagus (N.54a). Namun N menyadari akan kekurangannya dalam hal menangkap pelajaran dan keadaan ekonomi keluarganya yang masih kurang (N.54b). Meskipun N sekarang hanya sebagai siswa yang sekaligus seorang pengamen jalanan, namun N memiliki harapan dan semangat untuk bisa menjadi yang lebih baik di masa depan dengan berusaha fokus sekolah (N.190; N.278; N.358). Setiap hari harus mengamen bukanlah masalah, karena hanya itu yang sanggup dia lakukan sembari bersekolah pada pagi harinya (N.188). Semua dilakukan untuk membantu ekonomi keluarga. Sebagai pribadi yang dinilai cerewet oleh teman-temannya, tidak membuat N juga cerewet ketika mendapatkan masalah (N.360). N lebih sering memilih untuk menyimpannya sendiri sendiri masalahnya (N.294). Hal ini karena N merasa malu dan terkadang merasa bisa menyelesaikan sendiri masalah pribadinya, sehingga sedapat mungkin tidak merepoti orang lain (N.296). Ada kalanya N harus mencurahkan perasaannya kepada orang lain, namun tidak pernah melakukan hal itu kepada ibu melainkan kepada sahabat satu-satunya (N.288; N.290). Biasanya

sahabatnya itu memberikan saran kepada N tentang masalahnya, pernah juga dia hanya menjadi pendengar yang baik (N.292).

Selain cerewet, N juga termasuk orang yang PD ketika dirasa mampu pada apa yang dilakukannya (N.324; N.328). Misalkan pada saat pembagian hadiah oleh relawan SSC Mojokerto bagi adik-adik yang rajin dan memiliki nilai yang baik pada kegiatan rutin minggu pagi. N yakin bahwa dirinya akan mendapatkan hadiah karena dia rajin mengikuti kegiatan minggu pagi (N.320a; N.320b). Yang pada akhirnya keyakinan tersebut membuahkan hasil (N.340).

Dalam hal penampilan fisik, N PD dan menerima dirinya yang memiliki wajah biasa-biasa saja, meski terkadang ingin terlihat cantik seperti teman-temannya yang lain (N.348; N.350b). Banyak teman N yang bisa dibilang dari keluarga “mapan,” sehingga mampu menunjang dalam hal penampilan mereka, seperti baju bagus dan alat rias (N.350c). Baju bagus saja N tidak punya, karena orang tuanya tidak pernah membelikan baju (N.352a). Sebagian besar baju yang dimiliki N adalah pemberian dari SSC Mojokerto, bahkan baju untuk lebaran (N.352b).

Antara senang dan tidak senang menjadi dirinya pada saat ini. Karena pikiran negatif tentang dirinya yang tidak bisa tanggap dalam menerima pelajaran terkadang muncul. Tidak hanya itu, di usianya yang masih muda dia tidak memiliki banyak waktu untuk bermain seperti kebanyakan anak seumurannya (N.356). Namun pikiran tersebut menghilang ketika N mulai sadar akan keadaan dirinya, dan akan

berusaha dan bersemangat untuk meraih masa depan yang lebih baik (N.358). Hidup yang dijalani memang terasa sulit, namun masih ada hal baik lain yang dia dapatkan meski hanya sedikit (N.368). N selalu mendapatkan dukungan dari relawan SSC Mojokerto untuk selalu bersyukur atas apa yang diterima sekarang (N.370a).

Kerap mendapatkan perlakuan yang kurang menyenangkan dari teman sekolah, namun N tetap berusaha membantu teman yang sedang dalam kesulitan sebisa dirinya (N.224). N tidak memiliki teman dekat di lingkungan sekolah, teman dekat N hanya anak-anak yang tinggal di lingkungan rumahnya (N.230). Kedekatan yang muncul dikarenakan N dan anak-anak di lingkungan BC selalu melakukan kegiatan yang sama, misalnya mengamen, bermain dan belajar setiap minggu pagi (N.232a).

Teman-teman sekolah tidak memiliki kedekatan yang mendalam kepada N, untuk mampir ke rumah N saja tidak pernah (N.232b; N.234). Sehingga N juga berfikir bahwa teman-teman sekolah tidak ada yang mau untuk bermain, mampir sebentar atau bahkan hanya untuk lewat di depan rumah N karena posisi rumah N yang berada di lingkungan BC (N.236). Didukung dengan pernyataan negatif dari teman-teman sekolah N tentang BC yang memperkuat asumsinya bahwa mereka tidak menyukai lingkungan BC (N.240). Meskipun begitu, N merasa senang tinggal di lingkungan BC karena tetangganya baik kepadanya, misalkan N pernah diberi makanan oleh tetangganya (N.244; N.246).

N sebetulnya tidak pernah mengetahui secara langsung dan detail tentang

prostitusi yang ada di lingkungan tempat tinggalnya dan membuat banyak orang berfikir negatif tentang lingkungan BC (N.248). N hanya sebatas “tahu” jika lingkungannya adalah lokalisasi (N.250). Sebagian besar warga Mojokerto, terutama yang berdomisili di wilayah kota pasti faham apa yang ada di dalam lingkungan BC (N.252).

Berangkat dari keadaan lingkungannya, N bercita-cita menjadi walikota Mojokerto sehingga bisa membantu pengamen *cilik* agar bisa fokus untuk bersekolah (N.330). Tidak hanya itu saja, N juga ingin menjadikan lingkungan BC lebih baik agar tidak ada lagi yang berfikir negatif tentang BC (N.332). Semua harapannya itu tidak terlepas dari keinginan N untuk bisa membantu mbak R (N.378). Belum ada langkah pasti untuk meraih cita-citanya, sekarang yang bisa dilakukan hanya berusaha pandai dalam sekolah, berusaha dan juga berdoa (N.336).

Mbak R adalah koordinator dari komunitas peduli anak jalanan yang setiap minggu pagi menyempatkan waktunya untuk belajar dan bermain bersama anak-anak di lingkungan lokalisasi BC. N sangat mengagumi sosok mbak R, karena mbak R selalu mengajak orang lain untuk datang ke lingkungan BC dalam rangka berbagi ilmu, kebahagiaan, makanan, dan sedikit rizki bagi banyak anak yang kurang mampu di lingkungan BC (N.374; N.376). N juga sering mendapat nasehat dari mbak R mengenai rasa syukur atas apa yang kita dapatkan, “semua kan indah pada waktunya.” Berusaha Percaya Diri (PD) dalam banyak hal, serta mengingatkan agar rajin sekolah, sholat serta berdoa (N.280b; N.322;

N.370a). Semua dilakukan untuk kabaikan dari adik-adik di lingkungan BC, tidak hanya mbak R namun semua relawan yang berkecimpung di SSC Mojokerto.

b. Subjek 2

1) Profil singkat

D adalah remaja perempuan yang tinggal di lingkungan Balong Cangkring (BC) Mojokerto. Sekarang ini D Masih duduk di bangku kelas 8 Sekolah Menengah Pertama (SMP) swasta di kota Mojokerto. D adalah pribadi yang pendiam, pemalu dan tidak memiliki banyak teman (D.138; C.172; D.290b). D tinggal bersama ayah dan ibunya di sebuah rumah dari kayu dengan warung kecil di depannya yang terletak di ujung jalan sebelum masuk ke gang SDN Mentikan VI (D.54).

Kedua orang tua D adalah perokok aktif, D berharap mereka berua bisa berhenti merokok (D.324d). Namun D tidak berani membicarakan hal ini kepada orang tuanya karena takut jika dimarahi (D.326a). Harapan D ini bukan tanpa alasan, karena rokok pada dasarnya membahayakan dan itu terlihat ketika ayah D sedang batuk-batuk (D.326b).

D merasa lebih dekat dengan sang ayah dari pada dengan ibunya, karena beliau jarang marah kepada D meskipun ketika sudah marah akan terlihat menakutkan (D.300; D.302a). Ayah D sering mengingatkan untuk selalu belajar (D.302b).

D mempunyai satu saudara kandung laki-laki yang bernama D (D.56).

Saudara D masih duduk di bangku Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) dan sama-sama mengamen seperti D, hanya saja tempat mereka berbeda (D.74). Saudara laki-laki D tidak tinggal serumah dengan D, dia tidak mengetahui dimana dan bagaimana saudaranya sekarang (D.58; D.60). Hal ini karena kakak D kabur dari rumah lantaran seringnya meminta uang untuk merokok yang pada akhirnya kakak D dimarahi oleh orang tua (D.62; D.64; D.66). Tidak hanya dimarahi, kakak D satu-satunya ini juga menerima pukulan dengan sapu oleh ayahnya ketika akan kabur dari rumah (D.66). D melihat sendiri kejadian pada malam hari sebelum tahun baru tersebut (D.68a; D.70). D berfikir kakaknya hanya keluar rumah untuk tidur di rumah temannya dan akan kembali keesokan harinya, namun ternyata sampai sekarang kakaknya belum juga kembali (D.68b). Tidak adanya kakak satu-satunya di rumah, D merasa kesepian dan juga rindu dengan kakaknya itu (D.72).

Meskipun begitu, D Senang ketika di rumah, karena rumah adalah tempat dimana D bisa beristirahat dan melepas lelah. Namun ketika melakukan beraktivitas dirumah selalu sendiri, meski ada ayah dan ibu (D.132a). Ayah D bekerja serabutan, kadang menjadi kuli, pengumpul barang bekas dan membantu istrinya menjaga warung (D.52a). Sedangkan ibu D hanya menjaga warung yang menjual gorengan dan kopi (D.52b). Selain bersekolah, D memiliki kegiatan rutin lainnya yaitu mengamen. D sudah mulai mengamen ketika masih kecil karena disuruh ibunya untuk ikut mengamen bersama tetangganya (D.102; D.104).

D mengamen setelah pulang sekolah sampai malam hari, dan mencoba mengais rezeki sekitar lima puluh ribu setiap harinya (D.50b; D.110; D.108). Bahkan D juga pernah mengamen pada pagi hari disaat teman yang lain sedang bersekolah sampai sore hari (D.36; D.40a). Namun mengamen pada saat pagi jarang dilakukan oleh D, hanya ketika keluarga D benar-benar kekurangan uang saat itu (D.50a; D.40b). Terkadang D juga harus mengorbankan waktu bermainnya di hari minggu hanya untuk mengamen dan memenuhi perintah ibunya (D.128; D.130).

2) Aktivitas harian

Aktivitas harian D bisa dibilang *nyeleneh* bila dibandingkan dengan anak seumurannya. Disaat yang lainnya bisa sekolah, bermain, dan jalan-jalan dengan teman sebayanya, D hanya bisa sekolah ketika ada kesempatan, dan bekerja layaknya orang dewasa. Meskipun tidak bekerja di pabrik, namun pekerjaan yang dijalani D lebih sulit. Dimana dia harus bekerja di bawah panasnya matahari, dinginnya hujan dan angin malam bahkan harus bersaing dengan kendaraan yang lalu lalang di jalanan (D.100d). Pekerjaan sampingan D adalah menjadi pengamen.

D sudah mengamen sejak kecil, waktu itu sang ibu menyuruhnya untuk ikut mengamen bersama tetangganya (D.102; D.104). Yang akhirnya kegiatan itu menjadi rutinitas bagi D untuk membantu perekonomian keluarga (D.100c; D.310b). D mengamen setelah pulang sekolah sampai malam hari (D.50b; D.110). Dan dalam kurun waktu itu, D berusaha untuk mengumpulkan uang sekitar lima puluh ribu rupiah (D.108). Uang

hasil mengamen akan diserahkan kepada ibunya (D.304). D tidak mengetahui dengan jelas untuk apa saja uang hasil mengamennya, intinya uang itu untuk keperluan sehari-hari keluarganya (D.306a; D.306b).

Biasanya D tidak langsung mengamen setelah pulang sekolah, dia menyempatkan untuk mengerjakan tugas sekolah sebisanya dan membuat ibunya marah ketika D tidak segera berangkat mengamen (D.78; D.124a; D.242). Tidak hanya dimarahi saat itu saja, D juga biasanya dimarahi ibunya ketika uang hasil ngamen dirasa masih kurang (D.76; D.78; D.242). Untung saja D hanya dimarahi tanpa dipukul seperti kakaknya dan D hanya terdiam ketika sang ibu memarahinya (D.80; D.82; D.246). Tak jarang D juga harus mengorbankan waktu sekolahnya hanya untuk mengais rizki (D.50a). Ketika ibu menyuruh D untuk mengamen pada pagi hari, dia tidak bisa menolak dan memilih untuk mengorbankan waktu belajar di sekolahnya (D.36; D.38; D.124b). Hal ini dilakukan karena keuangan keluarganya saat itu dalam masa krisis (D.40b). Jika D mengamen pada pagi hari maka dia biasanya selesai atau pulang ke rumah pada sore harinya (D.40a). Tidak hanya pada waktu pagi di hari aktif, pada hari libur pun yang seharusnya D bisa bermain dengan temannya harus hilang karena D berangkat “bekerja” (D.128; D.130)

D mempunyai tempat favorit dalam menjalankan rutinitas mengamennya, yaitu di perempatan pasar tanjung dan perempatan SMAN 3 Mojokerto (D.112a). Meskipun pada awalnya D ikut mengamen dengan

tetangganya, namun sekarang D lebih sering berangkat sendiri atau dengan N, bahkan bergabung dengan keluarga N (D.106; D.112b).

Sewaktu sedang mengamen, D pernah bertemu dengan teman sekolahnya dan dia tidak berani menyapa temannya itu karena malu (D.114; D.116a).

Lebih malu lagi ketika masih baru-barunya sekolah SMP, sekarang pun D masih merasa malu dan lebih memilih diam ketika bertemu dengan teman sekolahnya ketika mengamen (D.116b; D.116c).

Di sekolah, D bisa dibilang termasuk anak yang rajin meski tidak masuk dalam peringkat kelas (D.86). Hal ini terlihat melalui tugas-tugas yang D kerjakan sebelum berangkat mengamen (D.78; D.124a). Sebisanya mungkin D mengerjakan tugas sekolahnya, karena dia ingin sekolah dengan sebaik mungkin, walaupun terkadang D tidak masuk sekolah (D.84a). Meskipun begitu, D kerap dibuat bingung karena pernah tidak masuk sekolah gara-gara mengamen pada pagi hari sehingga membuat dia tidak tahu akan tugas sekolah pada hari itu (D.24; D.26).

D merasa senang ketika berada di sekolah karena dia bisa belajar, tetapi D tidak memiliki teman dekat selain dengan N (D.132b; D.134). D tidak memiliki teman sekolah yang dekat selain anak-anak yang berasal dari lingkungan rumahnya. Sehingga sulit untuk mencari tahu tentang tugas sekolah, yang akhirnya D hanya bisa belajar seperti biasanya (D.34).

Pada saat D tidak bisa mengerjakan tugas, dia merasa bahwa dirinya tidak ada niatan untuk sekolah, tidak menggunakan kesempatan untuk bisa sekolah dengan sebaiknya-baiknya, menyia-nyiakan kesempatan

yang sudah diberikan kepadanya (D.88).

D pernah menangis ketika mendapat nilai ulangan paling jelek di kelas karena ketiduran pada saat ulangan, padahal biasanya D mendapatkan nilai yang pas-pasan. Bahkan teman dekat D juga sempat kaget dengan nilai yang didapat oleh D (D.94). Karena nilai itu, D harus mengikuti remedial dan mendapatkan nilai bagus (D.96a). Sebenarnya D pernah mendapatkan nilai jelek, namun jika dibandingkan dengan nilai teman-temannya, nilai D masih berada di atasnya (D.96b).

Selain sekolah dan mengamen, kegiatan yang juga dijalani D tiap minggu pagi adalah belajar bersama dengan anak-anak di lingkungan rumahnya dan juga relawan dari komunitas peduli anak jalanan. Dalam kegiatan ini, D bisa belajar membuat kerajinan tangan, mengerjakan tugas sekolah, bermain dan juga jalan-jalan, bahkan berbelanja baju lebaran (D.126b). D merasa beruntung bisa mengikuti kegiatan tiap minggu pagi ini, karena tidak semua yang dipelajarinya disini bisa didapat pada saat di sekolah (D.42). Walaupun begitu, D pernah tidak mengikuti kegiatan mingguannya karena harus mengamen (D.128). Namun “bekerja” pada hari minggu pagi sangat jarang dilakukan (D.130).

D merasa senang sudah mendapat izin dari orang tua agar diperbolehkan mengikuti kegiatan minggu paginya, sehingga D bisa mengganti jam tidak masuk sekolahnya dengan belajar disini (D.126a). Selain itu, D juga bisa belajar tentang hal baik yang lain, bermain dan jalan-jalan (D.200). Berkativitas dengan banyak teman tetapi hanya yang berasal dari

lingkungan rumah saja dan waktu belajarnya juga sedikit (D.132c).

Meskipun D memiliki waktu yang sedikit di rumah, tapi D tidak melupakan kewajibannya sebagai anak untuk selalu membantu orang tua di rumah walaupun harus menunggu diperintah oleh ibunya (D.298). D biasanya membantu membersihkan rumah (D.296). Tidak hanya membantu orang tua di rumah, ketika ada tetangga yang membutuhkan bantuan D maka dia akan membantu sebisa mungkin (D.192).

Dalam kesehariannya di rumah maupun di jalanan, D sering sekali melupakan kewajibannya sebagai seorang muslimah. Hal ini tidak lepas dari peran orang tua dalam mengenalkan agama kepada anaknya. Orang tua D tidak pernah sholat maupun mengaji, sehingga tidak peduli apakah anaknya sholat atau tidak (D.238; D.240a). D jarang sekali melaksanakan sholat lima waktu dan tidak bisa mengaji (D.236). Hanya ketika ada perintah dari guru agama untuk sholat, barulah D menjalankan kewajibannya untuk sholat (D.248a). TPQ di lingkungan BC sebenarnya ada, tapi D tidak bisa mengikuti karena harus mengamen (D.250; DR.R.80). Dalam hal membaca tulisan Arab dan menulis Arab, D bisa dibilang tidak *jago* karena ketika membaca harus ada yang mengarahkan dan tulisan Arabnya tidak bagus (D.252; D.254; D.256).

Relawan SSC Mojokerto kadang mengisi kegiatan adik-adik dengan belajar tentang bacaan doa sehari-hari dan surat-surat pendek (D.248b; DR.R.78). Sehingga diharapkan mampu membantu dalam mempelajari islam.

3) Lain-lain (prasangka orang lain, harapan dan dukungan sosial)

Menjadi seorang pengamen jalanan di usia muda bukanlah hal yang mudah. D harus menahan panasnya matahari, dinginnya hujan dan angin malam serta kendaraan yang lalu lalang (D.100d). Tidak hanya itu, posisi D yang juga sebagai pelajar membuat dia sedikit kesulitan mengatur waktu antara belajar dan bekerja (D.100a). Kejadian dimana D sedang mengamen dan bertemu teman sekolahnya membuat D malu (D.114; D.116a; D.294). Bahkan ketika di sekolah, D pernah disindir oleh teman-temannya karena kegiatan mengamennya. D menganggap hal itu sebagai candaan dan tidak menanggapi dengan amarah (D.118a). D lebih memilih untuk diam agar tidak terjadi saling mencela dengan teman yang nantinya bisa berujung menjadi permusuhan (D.118b).

Sindiran yang diterima D sangat gencar ketika awal-awal masuk SMP, untungnya sekarang teman-teman D sudah jarang mengeluarkan pernyataan negatif tentang profesi sampingan D (D.120a; D.120b). Meskipun sering mendapat sindiran seperti itu, namun D bisa menerima hal itu karena dia memang menjalani kegiatan mengamennya (D.118c). Bahkan dia bangga bisa mandiri dan membantu orang tuanya dalam mencari uang (D.92d; D.318a). Namun D tetap berharap supaya bisa fokus sekolah tanpa harus mencari uang (D.92c; D.98a). Jika harus memilih antara sekolah dan mengamen, D lebih memilih untuk sekolah agar bisa meraih masa depan yang baik (D.310a). Kegiatan mengamennya hanya untuk membantu keluarga (D.310b).

Hanya mengamen yang dirasa mampu D lakukan untuk membantu ekonomi keluarga (D.312; D.316a). Jikapun membantu ibu di warung bisa menambah uang makan, maka sudah dari dulu D melakukannya. Namun kenyataannya D malah disuruh ibunya untuk mengamen (D.314). Keadaan ekonomi keluarga yang tidak baik membuat D ikut andil dalam memenuhi kebutuhan keluarga (D.100c). Bagaimanapun juga, yang bisa dilakukan D sekarang adalah tetap bersekolah meski harus diselingi dengan bekerja untuk membantu keluarga (D.98b; D.318b; D.334b). D ingin bisa fokus sekolah dan menjadi anak yang pandai meski tidak harus menjadi juara kelas (D.90b; D.100b). Salah satu hambatan untuk meraih keinginannya adalah ketika harus mengamen di pagi hari dan meninggalkan sekolah (D.90c). Untuk itu, D mencoba rajin belajar di rumah disela-sela waktu luang yang dia punya dan menggunakan kesempatan belajar di sekolah dengan sebaik-baiknya (D.90d).

Sebagai seorang guru, wajib untuk mengetahui latar belakang dari setiap muridnya. Begitu juga dengan guru D yang mengetahui keadaan D ketika di luar sekolah (D.122a). Beliau tidak lupa untuk selalu memberi nasehat kepada D agar berusaha untuk membagi waktu antara belajar dan bekerja (D.122b). Dari perhatian yang didapat D dari gurunya itu yang membuat D kagum pada sosok guru (D.330). Beliau selalu membagi ilmu kepada orang lain, selalu memperhatikan D, memberi nasehat, semangat dan dukungan (D.332a). Bahkan D mungkin tidak akan lebih baik dari sekarang jika tidak ada guru (D.332b). Besar harapan D untuk bisa

memiliki masa depan yang lebih baik dan bisa menjadi seperti pribadi yang dikaguminya, jika ada kesempatan harus lebih baik dari beliau (D.318c; D.324c; D.334a).

Selain ingin menjadi seperti sosok yang dikagumi, D juga mempunyai cita-cita menjadi seorang guru TK (D.224). Berawal dari kesukaan D pada anak kecil dan kepedulian D terhadap banyaknya anak di lingkungan BC yang lebih memilih mengamen dari pada bersekolah (D.232; D.226a). Sebagian besar dari mereka tidak mempunyai semangat atau bahkan keinginan untuk sekolah (DR.N.67; DR.N.71; DR.G.73). Dari situ muncul keinginan D untuk bisa mengenalkan ilmu lewat permainan kepada adik-adik (D.226b). D sendiri dahulu tidak merasakan jenjang taman kanak-kanak, mungkin dengan menjadi guru TK bisa sedikit merasakan atmosfirnya (D.226c).

Untuk bisa menggapai keinginan dan cita-citanya, usaha yang dilakukannya sekarang adalah rajin belajar di rumah maupun sekolah (D.90d). Belajar bersama tiap minggu pagi menjadi salah satu modal untuk meraih semua mimpi-mimpi di masa depan (D.126a; D.230). Tidak menutup kemungkinan akan ada hambatan dalam setiap perjalanan menuju tujuan. D pernah merasa belum berhasil ketika ada suatu hal yang tidak bisa diselesaikan dengan baik (D.90a; D.92a). Relawan SSC Mojokerto senantiasa untuk selalu menyemangati D, mengingatkan untuk rajin sholat, berdoa dan berusaha untuk menyongsong masa depan yang lebih baik (D.266). Dan pada akhirnya semua orang akan merasakan

berada di atas maupun di bawah, hanya menunggu waktunya saja (D.92b).

Pada saat D mendapatkan masalah, dia lebih suka memendam permasalahannya sendiri (D.204). D tidak pernah bercerita tentang masalah yang dihadapinya kepada sang ibu, D lebih memilih bercerita kepada teman dekatnya, yaitu N (D.206a; D.206b; D.214a). Karena D dulu sempat bercerita kepada ibunya tetapi D malah menerima *omelan* dari sang ibu karena selalu membuat masalah (D.208a; D.208b; D.212c). Sedangkan ketika bercerita ke N, D selalu bisa dibuat tertawa olehnya (D.220). Tidak lupa juga, D bercerita tentang masalahnya kepada Sang Pencipta sampai menangis (D.260). Hal ini dilakukan ketika D sedang sendiri di kamar (D.262).

D secara penampilan terlihat biasa dan sederhana dan memiliki kulit kecoklatan (D.282). Dia PD dan bersyukur atas penampilannya sekarang (D.286a; D.288b; D.324). Meskipun D pernah terfikir ingin seperti temannya yang cantik dan berkulit putih (D.286b). Namun itu hanyalah sebatas pemikiran sesaat (D.288a). Karena apa yang dimiliki oleh D adalah anugrah yang harus disyukuri (D.316b). Bersyukur bukti rasa terima kasih terhadap Sang Kholiq, hal ini yang ditanamkan oleh relawan SSC kepada adik-adik di lingkungan BC (D.324b). Dalam hal lain, D akan sangat PD ketika dirasa mampu melaksanakan tugas dan begitu pula sebaliknya, jika D tidak mampu maka dia juga tidak akan PD (D.290a). D adalah pribadi yang pendiam, pemalu dan tidak memiliki banyak

teman (D.138; C.172; D.290b; observasi II). Tidak suka berbicara di depan banyak orang, lebih memilih diam di kelas dari pada bermain dengan temannya (D.308a; observasi II). Walaupun begitu, D senang menjadi dirinya dan bersyukur atas apa yang sudah diterimanya (D.324a). Selama masa sekolah yang sudah dilalui, D belum memiliki teman dekat selain yang berasal dari lingkungan rumahnya (D.150; D.172). Hal ini terjadi karena D merasa kurang nyaman dengan teman-teman sekolah (D.162). Mereka mengatakan hal negatif tentang D yang menyangkut dengan tempat tinggalnya (D.164a). D masih bisa menerima jika dikatakan sebagai pengamen jalanan, sebab dia memang menjalankan kegiatan mengamen di jalanan (D.164b). Namun untuk pernyataan temannya kali ini tidak bisa diterima, karena D tidak melakukannya.

Bukan berarti D tidak mau berteman dengan yang lain, tapi jika berteman hanya untuk mengejek satu sama lain akan memperburuk keadaan (D.166). D mencoba menganggap apa yang dikatan temannya hanya sebuah lelucon yang cukup menyakitkan (D.168a). D tidak mau masalah ini menjadi semakin rumit, sehingga D tidak merespon kata-kata temannya dan ditanggapi dengan diam (D.168b). Tidak hanya D yang mendapatkan perlakuan seperti itu, namun hal ini juga dialami oleh anak-anak yang berasal dari lingkungan BC (D.170). Yang sering membuat pernyataan tidak menyenangkan adalah teman laki-laki (D.174).

D hanya ingin tidak memiliki musuh (D.118b; D.196c). Sehingga D

mencoba untuk tidak merespon ketika ada yang memberikan pernyataan yang kurang menyenangkan bagi D (D.118a; D.168a; D.168b; D.196d). Bahkan jika ada temannya yang pernah memberikan pernyataan tersebut dan meminta bantuan kepada D, dengan senang hati D akan membantu (D.196a; D.196b). Selagi D bisa, dia akan membantu teman yang membutuhkan pertolongan (D.194a; D.202). Hal ini tidak terlepas dari peran para relawan SSC Mojokerto yang selalu mengingatkan agar berbuat baik kepada semua orang (D.198; D.200).

Walaupun D mendapatkan serangan mengenai tempat tinggalnya, namun dia senang tinggal di lingkungan BC (D.176). Dimana lagi kalo bukan di lingkungan tersebut D bisa pulang. Lagi pula tidak semua orang yang tinggal di lingkungan BC adalah orang yang tidak baik, masih ada orang baik yang menghuni lingkungan tersebut (D.178a; D.190b). Masih ada tetangga yang baik dan saling membantu jika ada yang membutuhkan (D.188; D.190a).

Banyak orang yang berfikir bahwa di BC adalah tempat dari orang-orang yang tidak baik (D.178b). Bahkan sebagian besar warga kota Mojokerto sudah mengetahui apa yang sebenarnya ada di lingkungan BC sehingga tempat ini begitu terkenal (D.184b). D paham akan pandangan itu, karena di lingkungannya menjadi tempat kegiatan yang bukan sepantasnya dilakukan (D.182a; D.182c). Namun D tidak benar-benar mengetahui kegiatannya secara langsung (D.184a).

B. Temuan Lapangan

Peneliti melakukan tahapan penelitian secara terprosedur untuk memperoleh data maksimal. Sama halnya pada penjelasan bab sebelumnya, pengambilan data dilakukan melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Data yang sudah diperoleh kemudian diolah sehingga menemukan temuan dalam penelitian. Berdasarkan data yang diperoleh, berikut ini adalah temuan lapangan yang muncul.

1. Proses pembentukan *self esteem* pada anak jalanan perempuan usia remaja yang tinggal di lingkungan lokalisasi

Self esteem terbentuk berdasarkan pengalaman yang diperoleh oleh individu. Setiap pengalaman akan memberikan kontribusi pada individu yang kemudian akan diproses melalui *self evaluation* dan *self worth* yang akan menghasilkan *self esteem*. Beberapa pengalaman tertentu, proses belajar dan interaksi sosial pada remaja akan mampu menjadi faktor dalam pembentukan *self esteem*.

Menjadi seorang perempuan adalah anugerah tersendiri dari Tuhan, dalam diri seorang perempuan ada keistimewaan yang Tuhan berikan, bahkan surga itu berada di kaki seorang ibu, yang notabene adalah perempuan. Namun bagi remaja perempuan yang tinggal di lokalisasi BC hal itu membuat kehidupannya sedikit berat. Seperti yang dialami oleh N dan D, mereka mendapati teman-teman sekolah yang mengejek dan menyindir karena status mereka sebagai seorang perempuan yang tinggal di lingkungan lokalisasi.

“Yo gak seh mbak. Kadang lak guyon ngunu tapi mbak. Tau iku yoan arek-arek ngongkon aku macak pas arep muleh sekolah, jare ben laris dagangan sing nang BC.” (N.80)

“Temen-temen itu kadang ngelokno aku “wedoane BC” mbak.” (D.164)

Hal itu terjadi di lingkungan sekolah, dimana seharusnya di lingkungan tersebut siswa bisa merasa nyaman dengan teman sebayanya dan atmosfer sekolah sehingga bisa tercipta suasana belajar yang menyenangkan. Hampir semua siswi yang berasal dari lingkungan BC mendapat perlakuan seperti ini.

Selain itu, N dan D kerap menerima ejekan dari teman sekolah lantaran profesinya sebagai pengamen yang dilakukan setelah pulang sekolah. Tak jarang ketika mengamen, N dan D bertemu dengan teman sekolah mereka.

“Yo biasa lah mbak, “onok arek ngamen” ngunu-ngunu iku lah.” (N.182)

“...Jadi nek mereka ngomong “arek ngamen-arek ngamen” gitu aku diem ae lah, kan emang aku nyambut kayak gitu juga se...” (D.118)

Masih dalam lingkup sekolah, karena tidak hanya menjadi seorang siswi namun juga seorang pengamen jalanan. N banyak menghabiskan waktu di luar rumah untuk mencari uang. Dimulai setelah pulang sekolah sampai malam hari, sehingga tidak memiliki waktu untuk belajar atau mengerjakan tugas sekolah. Bahkan ketika bangun kesiangan gara-gara terlalu lelah bekerja, N tidak pergi bersekolah. Sehingga N kurang begitu mengikuti materi di kelas. N sendiri mengaku lebih pandai dalam

mengamen dari pada bersekolah.

“Kalo sekolah ya masuk mbak, tapi ya gak tiap hari masuk mbak e. Kadang masuk kadang gak masuk, trus malah nek ada PR iku rodok males ngerjakno.” (N.8)

“Lha nek kepegelen yo gak sekolah mbak, kadang tangi turu wes awan. Haha” (N.10)

Hal yang sama juga terjadi pada D, sebagai seorang pelajar dan pengamen jalanan yang memiliki waktu di luar rumah lebih banyak dari pada di rumah. D juga pernah tidak masuk sekolah gara-gara harus mengamen, bahkan D harus mengamen ketika teman sekolah sedang belajar.

“Ya gak masuk mbak. Nek ibu wes nyuruh aku nyambut pas pagi gitu, berarti udah gak ada uang mbak buat makan. Nek ngamen dari pagi ya sore wes pulang mbak biasae” (D.40)

Dengan tidak masuk sekolah, D juga tidak pernah menanyakan apakah ada tugas sekolah ataukah tidak. Selain itu, D juga pernah mendapatkan nilai ulangan harian terendah di kelasnya. Karenanya, D termasuk dalam siswa yang kurang mampu dalam bidang akademik. D mengakui bahwa dirinya bukanlah siswa yang tergolong pandai, minimal D bisa merasakan bangku sekolah meskipun bukan sebagai siswa yang pandai. D patut berbangga hati, sebab sebagian besar remaja seumurannya yang tinggal di lingkungan BC lebih memilih bekerja dari pada sekolah.

Ungkapan D sebelumnya juga menerangkan bahwa orang tua, dalam hal ini adalah ibu memiliki otoritas dalam mengatur kegiatan harian anaknya. Jika ibu D menyuruhnya untuk mengamen di pagi hari, maka

D harus berangkat dan meninggalkan sekolah.

“Iya mbak, tapi nek ibu nyuruh aku nyambut ya aku harus berangkat mbak.” (D.38)

“Ya pernah mbak ma ibu... Trus pas uang sing tak kasihno ibu mek titik.” (D.76; D.78)

Jika tidak segera berangkat, maka D akan dimarahi oleh ibunya. Tidak hanya itu saja, jika uang hasil mengamen dirasa kurang oleh Sang ibu, D akan mendapatkan *omelan*. Begitu juga dengan N, karena ekonomi keluarga yang rendah dia harus mampu mendapatkan hasil mengamen minimal lima puluh ribu setiap harinya. Karena jika mendapatkan hasil kurang dari itu, Sang ibu akan memarahinya bahkan bisa berlaku agak kasar terhadap N.

“Heem mbak, diuring-uring trus digenek ngene aku. (memegang tangan peneliti sambil mencoba menyeret tangan peneliti)” (N.108)

Lebih parah lagi ketika N mendapat hasil yang sangat kurang, maka dia akan memilih untuk tidak pulang dan tidur di emperan toko bersama pengamen yang lain. Karena jika pulang maka akan lebih dimarahi oleh Sang ibu. Dalam hal ini orang tua N pun tidak mencari anaknya yang tidak pulang.

“...Malah nek uangku kurang akeh aku gak pulang mbak. Gak wani ambek ibu” (N.110)

“Ya di depan toko sing ndek perempatan pasar itu mbak, kadang ada temen e kog aku. Arek-arek kadang yo turu ndek situ mbak.” (N.112)

“Enggak mbak. Wes ngerti ibu iku nek aku gak moleh yo berarti aku nang prapatan.” (N.116; N.118)

Sangat terlihat bahwa lingkungan keluarga terutama orang tua

menerapkan pola asuh otoriter pada anaknya dengan imbuhan kekerasan. Semua kegiatan harian N diatur oleh ibu, mulai dari pagi hingga malam. Selain itu, keadaan keluarga yang kurang harmonis menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi *self esteem* pada anak. Orang tua N sudah bercerai dan sekarang dia tinggal bersama ibu, ayah tiri dan adik-adik tirinya. N tidak begitu banyak mendapatkan perhatian dari ayah kandungnya semenjak perceraian orang tuanya, begitu pula dengan ayah tirinya, karena N jarang melihat ayah tirinya di rumah.

Keadaan yang hampir sama juga terjadi pada keluarga D, meskipun tidak bercerai namun orang tua D tidak begitu perhatian dengan kondisi anaknya. Pernah terjadi kekerasan dalam keluarga D, namun bukan D secara langsung yang mendapatkan kekerasan dari orang tua, D melihat sendiri bagaimana orang tuanya bertindak kasar terhadap kakak D yang saat itu meminta uang pada orang tua untuk membeli rokok.

“Iya mbak, pas kabur malah bapak sampek bawa sapu dinggo nggepuk i mas. Mas diuring-uring pisan, dilokno bapak ngentekno duit terus.” (D. 66)

Lingkungan rumah atau keluarga adalah lingkungan pertama bagi seorang anak untuk berinteraksi, bereksperimen dan dari lingkungan ini pula anak akan banyak belajar dasar-dasar dalam berperilaku. Jika dalam lingkungan keluarga sudah tercipta atmosfer yang menghambat proses belajar dan interaksi anak, maka akan berdampak pada kepribadian anak. Salah satunya adalah *self esteem*, dimana pengalaman dalam keluarga menjadi salah satu faktor pembentuk *self esteem*.

Hal yang normal jika individu memikirkan apa yang terjadi dalam kehidupannya. Begitu juga dengan N, beberapa hal yang menjadi rutinitasnya tidak sama dengan rutinitas remaja pada umumnya membuat N merenungkan apa yang terjadi.

“Kadang aku kepikiran mbak, aku kog gak pinter-pinter, trus gak koyok arek-arek sing iso dolen, jajan ambek seneng-seneng ngunu.” (N.356)

“Enggak se mbak, trus aku yo eleng aku iki sopo mbak. Aku yo ngene iki. Ket biyen wes koyo ngene mbak, tapi aku kudu iso dadi wong sing lebih maneh teko iki.” (N.358)

Tidak hanya N, D juga melakukan hal yang sama. Apa yang terjadi dalam kehidupan D tidak seperti remaja seusianya. Harus bekerja dan mendapat ejekan dari orang lain karena tinggal di lingkungan lokalisasi.

“Kadang se aku ngrasa napa aku gak bisa kayak temen sing lain. Mereka bisa sekolah trus gak usah cari uang, tapi aku kudu cari uang. Tapi ya gak papa se...” (D.92)

“Aku nek diomong arek ngamen gak papa mbak, soale aku emang nyambute kayak ngunu. Tapi nek wedoane BC kan kayak apa ngunu aku iki.” (D.164)

Semua pengalaman yang dialami oleh N dan D mampu memberikan gambaran bagaimana orang lain memandang pribadi mereka. Dengan begitu, secara tidak langsung N maupun D akan memberikan penilaian juga terhadap diri mereka sendiri. Sehingga akan terbentuk *self esteem* sesuai dengan penilaian mereka terhadap apa yang sudah dialami.

2. Aspek dan bentuk *self esteem* anak jalanan perempuan usia remaja yang tinggal di lingkungan lokalisasi

Mempunyai latar belakang sebagai seorang pengamen jalanan dan juga pelajar yang tinggal di lingkungan lokalisasi memberikan banyak pengalaman yang mampu membentuk *self esteem*. Keseharian yang lebih banyak dihabiskan subjek di jalanan akan mempengaruhi perkembangannya di fase remaja. Karena dalam fase ini remaja akan mencari identitas dirinya, dan hal itu akan banyak dipengaruhi oleh pandangan orang lain terhadapnya. Dengan kegiatan sehari-hari yang bisa dikatakan sangat berbeda dengan sebagian besar anak seumurannya, akan memberi pengaruh pada pembentukan *self esteem* yang dimiliki remaja tersebut.

Beberapa aspek yang muncul di lapangan salah satunya adalah *submission*. Hal ini terlihat pada keseharian N dan D yang selalu diatur oleh Sang ibu, mulai dari kegiatan di pagi hari sampai malam hari. Tidak ada kebebasan bagi anak untuk menentukan sendiri apa yang harus dilakukan. Semua menjadi kehendak orang tua yang dalam hal ini adalah ibu demi bisa mendapatkan uang lebih untuk kepentingan keluarga.

Misalnya pada D, dia sudah menjalani aktivitas mengamenya sejak masih kecil, dan hal itu atas perintah ibunya yang menyuruh D untuk ikut mengamen dengan tetangganya. Hal itu berlangsung sampai sekarang hingga menjadi kegiatan wajib bagi D. Karena jika tidak segera berangkat mengamen maka sang ibu akan marah padanya. Sehingga D tidak pernah merasa keberatan jika harus membagi waktu

yang dia punya untuk mengamen.

“Disuruh ibu ngamen mbak” (D.36)

“Aku disuruh ibu ikut ma tanggaku mbak” (D.102)

“Iya mbak, tapi nek ibu nyuruh aku nyambut ya aku harus berangkat mbak.” (D.38)

“Ya gak masuk mbak. Nek ibu wes nyuruh aku nyambut pas pagi gitu, berarti udah gak ada uang mbak buat makan. Nek ngamen dari pagi ya sore wes pulang mbak biasae” (D.40)

D tidak pernah berani untuk menolak perintah ibunya untuk mengamen, bahkan jika harus “bekerja” pada pagi hari di hari aktif. D harus meninggalkan sekolahnya untuk pergi bekerja layaknya orang dewasa. Tidak hanya itu, pada hari minggu pagi yang biasanya digunakan untuk bermain dan belajar bersama anak-anak di lingkungannya harus diganti dengan mengamen. Dimana seharusnya anak seumurannya bisa melakukan banyak kegiatan bersama dengan teman sebaya. Namun apalah dikata, waktu yang dimiliki D berpindah menjadi milik ibunya. Hal yang sama juga terjadi pada N, dia tidak memiliki keberanian untuk menolak perintah ibunya ketika harus mencari uang di usianya yang masih terbilang muda. Padahal untuk anak-anak seusianya akan lebih baik jika waktu luang yang dimiliki bisa digunakan untuk belajar dan berinteraksi dengan teman sebayanya. Hal ini bisa mendukung remaja untuk mencari identitas diri.

N “bekerja” seusai pulang sekolah sampai larut malam, yang tentunya mengganggu kegiatan belajarnya di rumah. Bahkan dia lebih sering

mengabaikan tugas sekolah karena fisiknya yang terlalu letih setelah bekerja seharian. Keesokan harinya N harus kembali bersekolah dengan keadaan fisik yang terkadang masih terasa lelah. Tidak jarang N tidak masuk sekolah karena bangun kesiangan.

Ibu lebih memperhatikan bagaimana hasil mengamen dibandingkan dengan kebutuhan anaknya akan pendidikan. Bahkan sang ibu sudah mulai mengajak anak-anaknya yang lain untuk menjadi seorang peminta-minta sejak masih kecil. N sudah mulai mengamen sejak masih kecil.

“Iya mbak ket cilik, tapi gak ngerti umur piro. Lali aku mbak, pokok e ket cilik aku wes ngamen ambek ibu.” (N.16)

“...Nek ibu se gak ngreken nilai mbak, aku gak sekolah lho gak popo mbak. Pokok e aku kudu setor duit nang ibu, ben iso mangan mbak.” (N.26)

N harus terus mengamen meskipun langit semakin gelap dan udara terasa dingin, yang lebih memprihatinkan adalah ketika subjek harus tidur di luar rumah ketika hasilnya masih dirasa sangat kurang. Jika Sang anak tidak pulang ke rumah, Sang ibu tidak akan mencari anaknya karena sudah mengerti posisi anaknya yang tidur di emperan toko bersama pengamen yang lain.

“...Malah nek uangku kurang akeh aku gak pulang mbak. Gak wani ambek ibu” (N.110)

“Ya di depan toko sing ndek perempatan pasar itu mbak, kadang ada temen e kog aku. Arek-arek kadang yo turu ndek situ mbak.” (N.112)

“Enggak mbak. Wes ngerti ibu iku nek aku gak moleh yo berarti aku nang prapatan.” (N.116; N.118)

D dan N tidak bisa mengungkapkan keinginannya untuk bisa bersekolah dan bermain tanpa harus mencari uang layaknya anak-anak yang lain. Untuk hasil mengamen, Sang ibu mengharuskan N dan D untuk mendapatkan uang sekitar lima puluh ribu. Bahkan sang ibu juga sering marah gara-gara hasil mengamen yang sedikit.

“Ya pas tukaran ma adik iku biasae. Ooo iya., ambek pas uangku kurang mbak.” (N.100)

“Iya mbak, nek uangku kurang yo aku diuring-uring ibu mbak.” (N.102)

“Heem mbak, diuring-uring trus digenek ngene aku. (memegang tangan peneliti sambil mencoba menyeret tangan peneliti)” (N.108)

“Kadang pas aku gak ndang berangkat nyambut mbak. Trus pas uang sing tak kasihno ibu mek titik.” (D.78)

“Ya dimarahi ngunu mbak” (D.80)

Salah satu faktor yang menyebabkan hal ini terjadi adalah keadaan ekonomi keluarga yang sangat kurang. Ayah D hanya bekerja serabutan menjadi kuli, pengumpul barang bekas dan menemani istrinya menjaga warung. Sedangkan sang ibu hanya bisa menjaga warung gorengan dan kopi untuk memenuhi kebutuhan harian. Ayah kandung N yang tidak tinggal serumah dan ibu yang sama-sama mengais rezeki dengan meminta-meminta membuat N ikut merasakan mencari uang di usia yang masih dini. Sehingga N dan D hanya bisa menjalani rutinitasnya sebagai pelajar dan pengamen jalanan.

Selain itu, hidup di lingkungan yang dinilai negatif oleh sebagian besar orang menjadikan subjek juga mendapatkan penilaian yang kurang lebih

sama negatifnya. Sebagai remaja perempuan yang menjadi pengamen jalanan dan tinggal di lingkungan lokalisasi, membuat banyak orang berfikir negatif tentang mereka. Namun tidak sedikit pula orang-orang yang peduli dengan N dan D, dengan kata lain mereka masih berarti bagi orang lain.

Keadaan ekonomi keluarga yang lemah sedangkan tuntutan ekonomi global yang tinggi memaksa mereka untuk ikut membantu orang tua dalam mengais rezeki. Sehingga mereka harus menjadi pengamen disaat remaja yang lain bisa bermain dengan waktu luang mereka.

Guru sekolah N dan D tahu mengenai kegiatan siswanya yang harus “bekerja” sepulang sekolah. Karenanya, sang guru mencoba mengingatkan mereka untuk tidak lupa mengerjakan tugas sekolah dan belajar di rumah.

“Kalo ma guru yo mek diingetin biar nilaine gak jelek maneh...”
(N.26)

“Ya gak enak juga se mbak, lha gimana lagi? kan aku yo bantu ibu. Nek guruku se ngerti mbak nek aku bantu ibu. Biasae yo dibilangin nek bisa yo blajar dewe lak ndek rumah.” (N.32)

“Tau kog mbak, jadi kadang nek aku gak masuk sekolah gitu dinasehatin mbak. Suruh bagi waktu buat belajar ma nyambut itu.”
(D.122)

Terdapat komunitas peduli anak jalanan yaitu *Save Street Child* (SSC) Mojokerto yang menangani dan terjun langsung di lingkungan Balong Cangkring untuk adik-adik disana. Banyak sekali perhatian yang diterima N dan D dari para relawan. Selain mendapatkan ilmu pada saat

belajar bersama tiap minggu, mereka juga diajak bermain dan jalan-jalan. Tidak hanya itu saja, ada kegiatan relawan yang membagikan susu dan makanan ringan setiap jumat malam di tempat-tempat adik-adik biasa mengamen. Pembagian baju-baju layak pakai yang dikumpulkan relawan dari para donatur, bahkan membelikan baju untuk lebaran.

“Aku seneng pas disini mbak, bisa maen, kadang dapet hadiah, kadang belajar.” (N.70)

“...akeh sing dikei ambek kakak-kakak SSC kog mbak. Nek jange rioyo iku biasae tuku klambi ambek arek-arek sing ngamen.” (N.352)

“...Gak ndek kene thok mbak, kadang mbak R ma sing laen iku yo nyambangi pas ngamen, biasae pas bengi mbak. Iku kadang nggowo susu ma jajan, kadang nggowo sego ambek ngombe.” (N.376)

“...Jadi aku iso dulinan ma belajar juga ndek sini. Kadang ya diajak jalan-jalan, trus dibelikno baju pas mau lebaran itu ma kakak-kakaknya.” (D.126)

Tidak hanya berupa barang, para relawan menunjukkan kepeduliannya dengan selalu memantau perkembangan belajar adik-adik. Memberikan saran dan nasehat serta mengusahakan yang terbaik demi adik-adik.

“...Kalo kata mbak R aku yo disuruh rajin sholat trus berdoa, sekolah e yo sing rajin gak les e thok sing rajin.” (N.280)

“Iyaa mbak, gak hanya balajar palajaran tapi kadang kita juga dikasih tau banyak hal buat bisa jadi lebih baik” (D.200)

“Iya se mbak, sering kog dibilangin kayak gitu juga. Rajin sholat, berdoa, sekolah ma terus berusaha biar masa depannya lebih baik.” (D.266)

Kepedulian yang diberikan juga bisa dilihat dengan upaya para relawan

menggalang dana untuk pembangunan “rumah pintar” agar adik-adik tidak perlu lagi belajar di lorong SD. Dari dukungan para relawan inilah N dan D mampu meyakinkan dan mempercayai dirinya agar selalu berusaha dalam banyak hal.

Aspek lain yang muncul di lapangan adalah sifat buruk. Sifat buruk yang dimiliki N dan D bukan berarti sepenuhnya buruk, karena Tuhan menciptakan manusia dengan sisi positif dan negatif. Beberapa sifat buruk yang terlihat pada N adalah sering menggunakan kata-kata kasar ketika berbicara. Karena sebagian orang yang tinggal di lingkungan rumah subjek setiap harinya menggunakan bahasa yang kasar. Tidak hanya orang dewasa yang berbicara kasar kepada sesama orang dewasa, tapi anak-anak juga dan bahkan ketika anak-anak berbicara kepada orang yang lebih tua juga menggunakan bahasa yang kasar. Tidak hanya pada N, namun D juga menggunakan kata-kata kasar ketika berbicara. Meskipun lebih terlihat agak sopan dibandingkan dengan N. Faktor lain yang mempengaruhi adalah intensitas N dan D di jalanan yang kerap bertemu dengan banyak orang jalanan yang terbiasa menggunakan bahasa kasar. Lingkungan membentuk subjek menjadi orang yang berbicara dengan bahasa kasar.

Ketika teman-teman N menyindirnya, dia membalas kata-kata mereka dengan bahasa yang kasar. Namun selang waktu berlalu, N mencoba untuk tidak terpancing emosinya hanya untuk menanggapi pernyataan teman-temannya. Sekarang pun, teman-temannya sudah jarang

melakukan hal itu.

“...“lambene iso dijogo gak rek” ngunu mbak, haha. Mangkel aku mbak.” (N.78)

Selain berkata kasar, N lebih sering merasa malas jika harus mengerjakan tugas. Pada akhirnya dia tidak mengerjakan tugas sekolah di rumah, melainkan di sekolah bersama dengan teman-teman lainnya sebelum bel masuk berbunyi. Sehingga N tidak pernah merasa khawatir jika tidak bisa mengerjakan tugas di rumah, karena bisa dikerjakan di sekolah. Dan ketika di rumah, N juga sering bertengkar dengan adiknya yang disebabkan oleh adik-adiknya yang sering iseng mengganggu N.

“Ya kadang anak e ambil makananku, kadang nggarai aku mangkel e mbak. Seneng ngrebut trus ngrusak barangku.” (N.96)

“Tapi aku mesti sing diuring-uring ibu mbak nek tukaran ma adik.” (N.98)

Kewajiban sebagai seorang muslim juga sering ditinggalkan oleh N dan D. Mereka tidak pernah melaksanakan sholat lima waktu, hanya ketika diperintah oleh guru agama saja barulah mereka sholat. Sama halnya dengan mengaji, subjek tidak bisa mengaji atau membaca tulisan arab.

“Hehe.. aku gak tau sholat mbak” (N.260)

“Ya tau mbak,, pas disuruh ambek guru agama sholat ya aku sholat akeh gak taune tapi. Haha” (N.268)

“Onok ancen mbak, tapi aku gak ngaji.” (N.270)

“Aku jarang sholat mbak, nek ngaji ya gak bisa. Makanya nilai agamaku ya gak bagus, hehe” (D.236)

Semuanya tidak terlepas dari peran orang tua sebagai orang pertama

yang mengenalkan pada dunia, pembimbing sekaligus guru yang paling awal bagi anaknya untuk bisa menjalankan kehidupan sesuai dengan aturan yang berlaku. Namun kedua orang tua tidak mengenalkan kepada tentang fondasi kehidupan yakni agama. Bahkan mereka sendiri juga tidak melaksanakan sholat wajib dan juga mengaji.

“Ibu ae gak tau sholat kog mbak” (N.266)

“Mereka malah gak pernah sholat, opo maneh ngaji mbak” (D.238)

Selain faktor orang tua, kegiatan mengamen juga ikut andil dalam hal ini. Mulai dari siang sampai malam N dan D harus mengais rezeki di jalanan. Sehingga tidak ada pikiran untuk melaksanakan perintah Sang Kholiq, yang menjadi fokus utama adalah bagaimana bisa mendapatkan hasil yang banyak. Karena jika tidak, mereka akan menerima *omelan* dari sang ibu atau N harus tidur di emperan toko di daerah dia mengamen.

“Kan aku ngamen mbak” (N.262)

“Yo kan aku pegel mbak, terus yo sholat ndek endi mbak?” (N.264)

“Gimana bisa ngaji mbak, kan aku pas nyambut. Nek aku gak ndang brangkat nyambut ae wes diuring-uringi ma ibu kog. Kan itu sore to mbak ngajinya” (D.250)

Tidak semua yang ada dalam diri subjek itu “buruk,” subjek masih memiliki kebaikan kepada orang lain jika membutuhkan bantuannya dan menghindari hal-hal yang bisa memicu permusuhan.

Ketidakmampuan dalam bidang akademik menjadi salah satu diantara beberapa aspek yang muncul di lapangan. N dan D bersekolah di salah

satu sekolah swasta di Mojokerto, sekolah ini dikenal banyak orang sebagai sekolah “buangan.” Karena seluruh siswanya adalah anak-anak yang tidak diterima di sekolah negeri maupun di sekolah swasta yang lebih bagus. Banyak diantara mereka yang nilai ujian nasionalnya kurang baik, dan sudah identik dengan anak-anak yang “nakal.”

Kegiatan pagi hari N dan D adalah bersekolah, namun mereka mengakui bahwa tidak bisa sekolah setiap hari. Mengamen seharian membuat N merasa sangat lelah, sehingga keesokan harinya sering bangun kesiangan. Dan jika sudah bangun kesiangan dia memilih untuk tidak sekolah.

“Kalo sekolah ya masuk mbak, tapi ya gak tiap hari masuk mbak e. Kadang masuk kadang gak masuk, trus malah nek ada PR iku rodok males ngerjakno.” (N.8)

“Lha nek kepegelen yo gak sekolah mbak, kadang tangi turu wes awan. Haha” (N.10)

Ketika mendapatkan tugas sekolah, N lebih sering merasa malas jika harus mengerjakan tugas atau hanya akan mengerjakan sebisanya saat ada waktu luang. Pada kenyataannya, waktu luang subjek digunakan untuk beristirahat dan bermain dengan adiknya. Pada akhirnya subjek tidak mengerjakan tugas sekolah di rumah, melainkan di sekolah bersama dengan teman-teman lainnya sebelum bel masuk berbunyi. Sehingga subjek tidak pernah merasa khawatir jika tidak bisa mengerjakan tugas di rumah, karena bisa dikerjakan di sekolah.

“Enggak i mbak, yo wes biasa ae lah mbak. Wong arek-arek yo kadang ngerjakno ndek kelas ngunu mbak, bareng-bareng. Pokok e sak durunge masuk jam pelajaran sing onok PR e. Hehe” (N.30)

Sedangkan kegiatan mengamen D yang tidak tahu waktu, terkadang membuatnya tidak masuk sekolah. Ada kalanya D harus mengamen di waktu jam sekolah, maka dia lebih memilih untuk mengamen karena takut dimarahi oleh ibu. Sehingga sekolah yang harusnya menjadi rutinitas pagi berganti menjadi mengamen.

“Iya mbak, tapi nek ibu nyuruh aku nyambut ya aku harus berangkat mbak.” (D.38)

“Ya gak masuk mbak. Nek ibu wes nyuruh aku nyambut pas pagi gitu...,” (D.40)

Beberapa kali tidak masuk sekolah membuat D tidak mengetahui apakah ada tugas atau ulangan hari itu. Sehingga dia hanya belajar sewajarnya saja. D pernah mendapatkan nilai ulangan paling jelek di kelas, hanya karena ketiduran di kelas pada saat ulangan. Itu terjadi lantaran terlalu lelah bekerja pada malam sebelumnya.

“Hehe, aku pernah nangis dulu itu pas nilai ulanganku jelek banget. Paling jelek sekelas mbak, Haha. Soale aku ketiduran mbak, pas ulangan. Kepegelen mari nyambut sampek malem.” (D.94)

Bisa ditarik kesimpulan bahwa ketidakmampuan dalam bidang akademik dipengaruhi kondisi N dan D yang harus mengamen tanpa mengenal waktu. Selain itu, tidak adanya dukungan orang tua bagi anaknya untuk menuntut ilmu karena orang tua hanya fokus pada hasil mengamen yang diperoleh anaknya.

Aspek terakhir yang muncul di lapangan adalah penerimaan diri. N dan D menjalani kehidupannya sebagai pelajar dengan *embel-embel*

pengamen di belakangnya. Setiap hari harus membanting tulang layaknya orang dewasa, namun mereka tetap bisa menerima diri mereka sebagai seorang pengamen karena memang hal itu yang dia jalani setiap hari. Meskipun sempat malu dengan teman-teman di sekolah, tapi bagaimanapun juga tidak bisa merubah kegiatan mengamen yang menjadi rutinitas harian dan mereka tetaplah seorang pengamen jalanan.

“Yo isin mbak, tapi yo yok opo maneh mbak? kan emang aku ngamen.” (N.180)

“...Jadi nek mereka ngomong “arek ngamen-arek ngamen” gitu aku diem ae lah, kan emang aku nyambut kayak gitu juga se....” (D.118)

Menjadi pengamen bukanlah hal yang salah, itu dilakukan juga untuk menghidupi keluarga. Namun untuk seorang pelajar, menjadi pengamen jalanan mampu berpengaruh pada kehidupan sosialnya, misal tidak bisa memiliki waktu bermain dengan teman sebaya karena harus mencari uang, mengabaikan pendidikan disaat generasi muda yang lain berjuang untuk bisa memberikan yang terbaik bagi masa depan.

Banyaknya waktu untuk mengamen membuat waktu belajar di rumah bahkan untuk bersekolah kerap ditinggalkan oleh N dan D. Kegiatan belajar terhambat dan mereka menyadari bahwa diri mereka memang bukanlah anak yang pandai. N bahkan mengakui lebih pandai dalam mengamen dari pada menangkap materi di kelas.

“Nek aku yo gak pinter mbak. Haha. Sekolah ae jarang kog, pinter teko endine aku mbak?” (N.56)

“Pinter ngamen paling mbak aq. Haha. Kan aku isok e ngamen thok mbak. Sekolah yo ngunu iku mbak.” (N.58)

“Iya mbak, aku pengen sekolah sing tenanan. Yaaa, meski kadang aku gak bisa sekolah trus gak pinter pisan hehe....” (D.84)

Secara fisik, N dan D bukanlah seorang remaja yang cantik. Penampilannya sangat sederhana dengan baju yang melekat dibandannya hampir selalu terlihat lusuh. Namun itulah sosok mereka yang apa adanya, ditambah dengan senyum ceria setiap bertemu dengan peneliti. Mereka nyaman dengan penampilan fisiknya yang seperti itu, walaupun ada keinginan untuk bisa cantik seperti temannya yang lain.

“Pede lah mbak, tapi aku yo kadang pengen kayak arek-arek sing ayu ngunu. hehe” (N.348)

“Aku kan gak ayu mbak, tapi yo gak elek. Haha” (N.350)

“Aku ya biasa ae kog mbak, kayak pean wes aku. Haha. Gak cantik tapi ya gak jelek mbak. Tapi kulitku lebih item ae” (D.282)

“Pede ae mbak, tapi kadang nek liat temen-temen yang punya kulit putih trus cantik gitu ya pengen juga aku” (D.286)

Secara umum, remaja biasanya sudah mulai memikirkan penampilan fisiknya. Namun bagi N dan D, memiliki fisik yang tidak begitu cantik tidak menjadi masalah karena pada akhirnya mereka akan bertemu dengan jalanan yang penuh dengan debu, asap kendaraan dan panasnya matahari.

Beberapa aspek yang ada pada N dan D membentuk *self esteem* yang memiliki karakteristik munculnya rasa malu, tidak hanya ketika disindir oleh teman-teman sekolah tapi juga pada saat mengamen dan harus bertemu dengan teman-teman sekolah. Sehingga ketika di sekolah maupun di jalanan, N dan D selalu diliputi rasa malu jika dihadapkan

pada teman-teman sekolah.

“...Aku se gak nyopo mbak, isin lah mbak...” (N.178)

“Yo isin mbak, tapi yo yok opo maneh mbak? kan emang aku ngamen.” (N.180)

“Enggak mbak, isin aku. Malah pas awal-awal SMP iku uisin mbak, sekarang se jek isin tapi aku diem ae lah kalo ketemu.” (D.116)

Bentuk lain dari *self esteem* yang dimiliki oleh N dan D adalah rasa tertekan dengan keadaan, entah itu pada saat di rumah maupun di sekolah. Ketika di sekolah harus dihadapkan pada sikap teman-teman yang sering mengejek tentang profesi maupun lingkungan rumah. Pada saat di rumah harus bisa pulang membawa uang yang cukup untuk diserahkan kepada Sang ibu, karena jika tidak membawa uang yang cukup akan dimarahi oleh ibu. Besarnya rasa takut yang muncul akan *omelan* ibu, mampu membuat N untuk lebih memilih tidur di luar rumah.

“Enggak se mbak, wes biasa iku. Malah nek uangku kurang akeh aku gak pulang mbak. Gak wani ambek ibu,” (N.110)

Tidak hanya itu saja, bahkan untuk sekedar bercerita dengan orang tua tentang kegiatan sehari-hari dan mengungkapkan keinginannya untuk kesehatan orang tuanya saja D takut. Hal ini karena dia masih teringat saat *curhat* kepada ibunya dan direspon oleh Sang ibu dengan memarahinya.

“Engkok malah dibilang aku bikin masalah ae gitu mbak. Soale dulu aku pernah crita ke ibu malah aku diuring-uring mbak.” (D.208)

“Aku gak brani lah mbak, engkok aku sing dilokno malahan. Kadang aku sakno nek bapak pas sakit batuk, medeni ngunu e mbak.”

(D.326)

Karakteristik lainnya adalah ketidaknyamanan pada saat di sekolah, hal ini dipicu oleh teman-teman yang sering mengejek D tentang lingkungan tempat tinggalnya. D masih memaklumi jika teman-teman mengejeknya dengan sebutan pengamen, karena memang hal itu kenyataannya. Namun yang membuat D tidak nyaman adalah sindiran yang mengaitkan dirinya dengan prostitusi di lingkungan rumahnya.

“Aku gak begitu sreg ma temen-temen mbak” (D.162)

“Bukane aku gak mau temenan mbak, nek temenan trus aku dilokno ngunu ya wes gak usah temenan.” (D.166)

“...lebih suka diem di kelas dari pada maen ma temen-temen kelas mbak...” (D.308)

Meskipun harus menahan malu dan sakit hati, namun masih ada kebanggaan dalam diri N dan D ketika teman-teman mengejeknya dengan sebutan pengamen walaupun terkesan sebagai *guyonan*.

“Iya mbak, kan aku wes iso ndolek duwek dewe. Gak koyok arek-arek sing jek njaluk duwek.” (N.184)

“...Tapi ya gak papa se, kan aku jadi mandiri mbak gak kayak temen-temen sing minta uang terus.” (D.92)

D juga merasa bangga bisa bersekolah lantaran teman yang seumuran dengannya dan tinggal di lingkungan yang sama lebih memilih bekerja. Walaupun D sendiri kesulitan mengatur waktu antara belajar dan bekerja, sehingga bersekolahpun tidak maksimal.

“...Soale ndek sini anak seumuranku akeh sing gak sekolah, dadi aku kan termasuk sing langka ndek sini. Haha...” (D.84)

“...Ya kan emang akeh sing gak sekolah kog mbak, dadi kan aku

kayak gimana gitu...” (D.86)

Dengan semua keterbatasan yang dimiliki N dan D, meskipun kehidupan yang dijalani sulit, namun tidak membuat mereka pesimis dengan masa depan. N dan D juga merupakan generasi penerus bangsa memiliki hak yang sama dengan semua anak di Indonesia untuk memperoleh masa depan yang lebih baik, minimal tidak perlu lagi mengamen. Selain itu, wajar bila mereka juga memiliki cita-cita dan impian yang harus dicapai untuk mewujudkan masa depan yang lebih baik.

“...Tapi se aku yo pengen mbak koyok arek-arek sing liane, isok sekolah enak, dolen ambek sing liane. Gak ndolek duwek disek.” (N.254)

“Kadang se aku ngrasa napa aku gak bisa kayak temen sing lain. Mereka bisa sekolah trus gak usah cari uang, tapi aku kudu cari uang.” (D.92)

“Aku pengen jadi walikota Mojokerto mbak, haha. Trus engkok iso ngewangi arek-arek sing ngamen ben sekolah ae.” (N.330)

“Aku pengen jadi guru TK mbak, kayak e seneng-seneng terus ma anak-anak kecil gitu” (D.224)

Memiliki keinginan dan harapan adalah hal yang normal bagi setiap individu, menggapai masa depan yang lebih baik dengan usaha dan berdoa menjadi aspek penting dalam setiap perjalanan individu. Bentuk-bentuk *self esteem* memperlihatkan bahwa *self esteem* yang positif tidak selalu memberikan kontribusi yang positif juga bagi individu, begitu pula sebaliknya *self esteem* negatif tidak selalu buruk bagi individu.

3. Implikasi *self esteem* pada perilaku sosial anak jalanan perempuan yang berusia remaja dan tinggal di lingkungan lokalisasi

Sindiran dan ejekan mengenai rutinitas sebagai pengamen membuat N dan D malu, karena tidak hanya dilakukan sekali tapi berkali-kali. Namun itu bisa diterima karena posisi mereka memang seorang pengamen. Lain halnya dengan sindiran mengenai lingkungan tempat tinggal mereka yang berada di lingkungan Balong Cangkring, mungkin jika sindirannya hanya mengenai lokalisasinya tidak akan ada masalah, karena memang disana seperti itu adanya. Tapi yang dilakukan teman-teman adalah mengaitkan kegiatan prostitusi dengan keseharian N dan D.

Kegiatan sehari-hari N dan D tidak ada hubungannya dengan prostitusi yang ada di lingkungan tempat tinggal mereka. Mereka hanya menjadi warga di lingkungan itu, tidak melakukan hal yang berhubungan dengan prostitusi. Tapi N dan D tidak luput dari pandangan miring tentang lingkungan rumah mereka. Hal itu membuat N meradang dan membalas perkataan temannya dengan kasar.

Oleh karena itu, N tidak memiliki teman dekat lain kecuali teman-teman yang berasal dari lingkungan yang sama dengannya. Kedekatan dengan teman dari lingkungan rumah yang sama karena setiap hari bisa bertemu dan melakukan kegiatan bersama. Misalkan ketika mengamen dan belajar bersama setiap minggu pagi. Dalam keseharian di rumah juga pasti bertemu karena sama-sama bertetangga.

“Gak ada mbak, yo temen biasa ae di sekolah.” (N.230)

“Yo temen rumah mbak sing paling idek, kan maen ndek sini bareng, ngamen bareng. Nek temen sekolah gak tau dolen nang omah mbak.” (N.232)

“Aku kan ndek omah yo cuman diluk thok, terus ngamen mbak. Tapi yo arek-arek paling gak gelem mbak dolen nang omahku.” (N.324)

“Kan omahku elek mbak, terus yo nang BC pisan kan. Dadi arek-arek yo paling gak gelem dolen mreng.” (N.326)

Teman sekolah N tidak ada yang pernah bertamu ke rumahnya untuk bermain. N berfikir karena rumahnya yang jelek dan terlebih lagi berada di lingkungan BC yang sudah terkenal dengan kegiatan prostitusi yang ada disana, sehingga teman-teman subjek tidak ada yang mau datang. Sebetulnya N sendiri juga tidak pernah mengajak mereka untuk bermain di rumahnya. Sindiran yang diterimanya membuktikan bahwa teman-temannya sudah berfikir negatif mengenai lingkungan rumahnya dan pastinya tidak akan mau bermain di rumah N.

Hal yang sama juga terjadi pada D, dia adalah orang yang pendiam dan pemalu, hal itu diakuinya sendiri dan terlihat ketika pertama kali peneliti berbicara dengannya. Para relawan SSC Mojokerto juga mengakui hal itu. Dengan teman satu lingkungan saja D tidak terlalu banyak mengobrol, terlebih lagi dengan orang asing. Namun jika didekati dan lebih kenal, D mau untuk berbagi cerita meskipun lawan bicaranya harus ekstra dalam memancingnya untuk bercerita.

Dengan sikapnya yang pendiam dan pemalu, D tidak memiliki banyak teman dekat, terutama di sekolah. Teman dekatnya di sekolah hanya

anak-anak yang berasal dari lingkungan rumah yang sama. Di sekolah, D lebih memilih diam di kelas dari pada harus bermain dengan teman kelasnya. Dia hanya sebatas tahu tentang teman sekelas tapi tidak mengenal mereka dengan baik.

Salah satu faktor yang menjadikan D enggan bermain dengan teman kelas adalah ketidaknyamanan yang dirasakannya ketika berada di sekolah dengan teman-temannya. Ini terjadi karena teman-temannya sering menyinggung tentang lingkungan tempat tinggalnya yang berada di lingkungan Balong Cangkring dan mengaitkannya dengan keseharian D.

“Aku gak begitu sreg ma temen-temen mbak” (D.162)

“Bukane aku gak mau temenan mbak, nek temenan trus aku dilokno ngunu ya wes gak usah temenan.” (D.166)

“Aku punya temen kog mbak, cuma gak deket. Sebatas tau ae gitu, gak maen bareng.” (D.172)

Sehingga tercipta keadaan lingkungan sosial yang saling tidak mendukung adanya interaksi yang sehat dan seimbang. Dimana teman-teman sekolah membuat jarak melalui ejekan dan sindiran, sedangkan D sendiri membuat jarak semakin lebar dengan membatasi dirinya untuk berteman dekat dengan teman sekolah.

C. Pembahasan

Pada bagian ini, peneliti akan membahas secara mendetail temuan-temuan yang telah didapatkan di lapangan dan sudah dipaparkan

sebelumnya. Bahasan ini tentunya tidak lepas dari fokus penelitian yang diambil peneliti yaitu aspek *self esteem* pada anak jalanan perempuan yang berusia remaja dan tinggal di lingkungan lokalisasi dan dampak yang ditimbulkan dari *self esteem* yang dimiliki oleh anak jalanan perempuan berusia remaja dan tinggal di lingkungan lokalisasi.

Berdasarkan data yang diperoleh dari wawancara, observasi dan dokumentasi diketahui bahwa subjek menerima tekanan dan juga dukungan sosial mengenai keadaan mereka. Di sisi lain, terdapat perbedaan dalam latar belakang kehidupan mereka yang mampu memunculkan respon dan tindakan yang berbeda pula dalam menyikapi masalah yang dihadapi.

1. Proses pembentukan *self esteem* pada anak jalanan perempuan usia remaja yang tinggal di lingkungan lokalisasi

Frey & Carlock (1987) mengungkapkan bahwa bayi yang baru lahir tidak dapat membedakan diri dengan lingkungan. Klein menyatakan bahwa identitas bayi menyatu dengan orang-orang disekitarnya (Desmita, 2010). Ketika seseorang memasuki masa anak-anak, seseorang akan memperoleh *self esteem* mereka dari orang tua dan guru. Kean dalam Papalia (2005) berpendapat bahwa anak-anak belum dapat mengevaluasi diri mereka karena perkembangan kemampuan kognitif anak belum cukup untuk mengevaluasi diri mereka, apakah mereka orang yang baik atau jahat (Desmita, 2010).

Rosenberg (1986) menegaskan bahwa kualitas *self esteem* berubah selama masa remaja. Perubahan tersebut umumnya dimulai pada usia

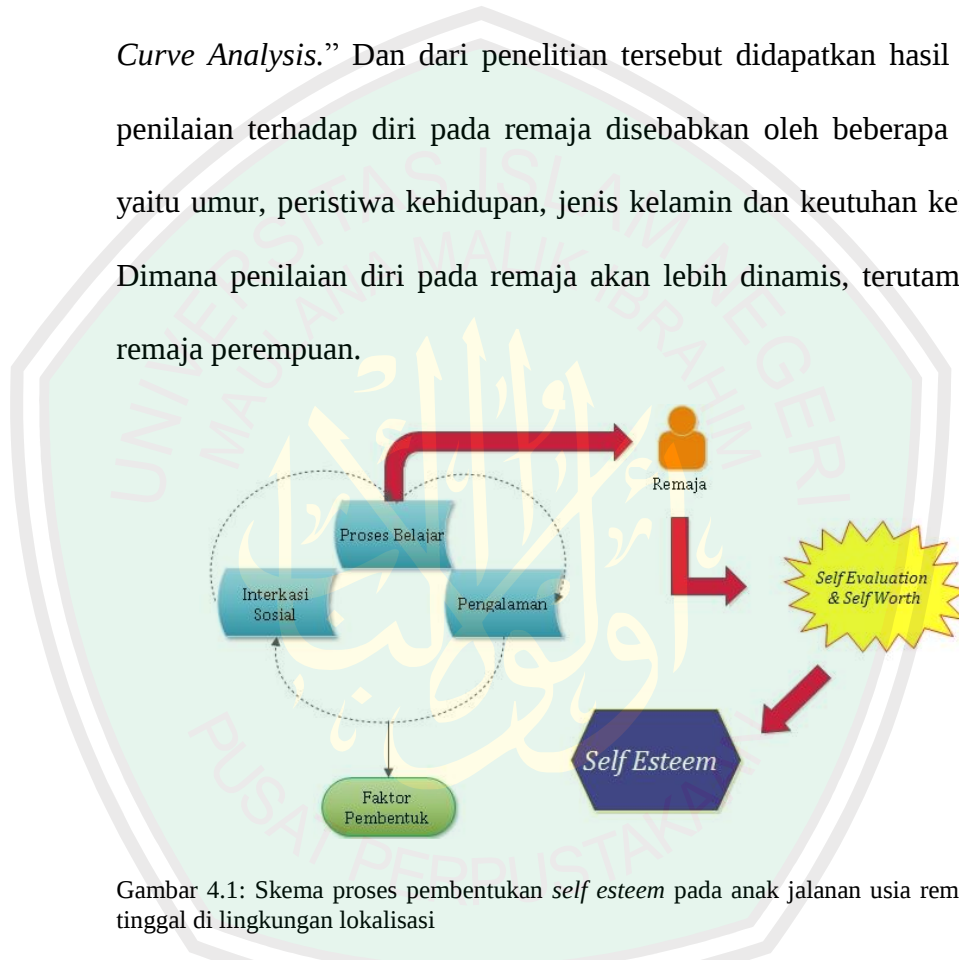
sebelas tahun dan mencapai titik yang rendah pada saat usia 12-13 tahun (Baron & Byrne, 2003). Kebanyakan orang pada masa remaja awal mengalami *simultaneous challenges* yang dapat memberikan pengaruh yang rendah terhadap harga diri remaja. Tantangan-tantangan tersebut meliputi perubahan sekolah, perubahan hubungan antara orang tua dan remaja serta perubahan biologis yang berkaitan dengan pubertas.

Permasalahan *self esteem* pada remaja merupakan masalah mendapatkan persetujuan dari orang lain. *Self esteem* menjadi tidak stabil karena remaja sangat memperhatikan dan mementingkan kesan yang mereka buat terhadap orang lain. Usaha untuk menyenangkan banyak orang akan menghasilkan frustrasi. Umpan balik yang diterima dari orang lain akan berkontradiksi sehingga akan memperbesar keraguan dan kebingungan. Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan Erikson dalam Calhuoun & Acocella (1995), bahwa pandangan yang tidak stabil dan tidak teratur tentang diri normal terjadi pada remaja oleh karena transisi peran yang dialaminya (Santrock, 2002).

Mukhlis (2000) mengatakan bahwa pembentuk *self esteem* pada individu dimulai sejak individu mempunyai pengalaman dan interaksi sosial, yang sebelumnya didahului dengan kemampuan mengadakan persepsi (Ghufron & Risnawati, 2010). Hal yang sama dikemukakan oleh Klass dan Hodge (1978) bahwa *self esteem* adalah hasil evaluasi yang dibuat dan dipertahankan oleh individu, yang diperoleh dari hasil interaksi individu dengan lingkungan, serta penerimaan, penghargaan,

dan perlakuan orang lain terhadap individu tersebut (Widodo & Pratitis, 2013).

Baldwin dan Hoffmann melakukan penelitian pada 762 subjek yang berusia 11-16 tahun tentang “*The Dynamics of Self-Esteem: A Growth-Curve Analysis.*” Dan dari penelitian tersebut didapatkan hasil bahwa penilaian terhadap diri pada remaja disebabkan oleh beberapa faktor, yaitu umur, peristiwa kehidupan, jenis kelamin dan keutuhan keluarga. Dimana penilaian diri pada remaja akan lebih dinamis, terutama pada remaja perempuan.



Gambar 4.1: Skema proses pembentukan *self esteem* pada anak jalanan usia remaja yang tinggal di lingkungan lokalisasi

Pengalaman dan interaksi yang diperoleh oleh subjek tidak terlepas pada beberapa faktor yang mempengaruhi *self esteem*. Dimana faktor-faktor ini akan berkontribusi membentuk sebuah pengalaman dengan proses interaksi antara subjek dengan lingkungannya.

a. Jenis Kelamin

Subjek berjenis kelamin perempuan. Ancok dkk (1988) mengemukakan

bahwa wanita selalu merasa *self esteem*nya lebih rendah daripada pria, seperti perasaan kurang mampu, kurang percaya diri, atau merasa harus dilindungi (Ghufron & Risnawati, 2010). Hal ini ditunjukkan subjek dengan munculnya perasaan malu ketika harus bertemu teman sekolahnya ketika sedang mengamen di jalan dan merasa kurang nyaman ketika harus mendapati teman-teman yang menyindir tentang “lokalisasi.” Pendapat yang sama juga dikemukakan oleh Coopersmith (1967) yang membuktikan bahwa *self esteem* wanita lebih rendah daripada pria (Ghufron & Risnawati, 2010).

b. Intelegensi

Kesibukan mengamen menyita banyak waktu sehingga masalah pendidikan subjek terbengkalai. Sering tidak masuk sekolah dan mengerjakan tugas tidak dengan sungguh-sungguh. Hal ini membuat nilai akademik subjek masuk dalam kategori kurang mampu. Menurut Coopersmith (1967) individu dengan *self esteem* tinggi akan mencapai prestasi akademik yang tinggi daripada individu dengan *self esteem* rendah (Ghufron & Risnawati, 2010). Karena individu dengan *self esteem* tinggi akan memiliki pandangan yang baik untuk masa depannya, untuk itu individu tersebut akan berusaha sebaik mungkin untuk masa depannya, salah satunya adalah dengan belajar dengan giat ketika dalam usia sekolah. Sedangkan subjek harus memilih mengamen daripada sekolah karena itu adalah perintah ibu. Jika tidak mengamen, subjek akan dimarahi oleh ibu. Untuk itu, apapun yang terjadi

mengamen akan menjadi prioritas utama bagi siswi remaja yang juga mengamen untuk bisa membantu ekonomi keluarga.

c. Lingkungan Keluarga

Dalam sebuah keluarga, anak untuk pertama kalinya mengenal orang tua yang mendidik dan membesarkannya serta sebagai dasar untuk bersosialisasi dalam lingkungan yang lebih besar. Namun pada keluarga subjek, orang tua lebih khusus ibu menjadi pemimpin yang otoriter, mengontrol anak untuk kepentingan ekonomi keluarga dengan menyuruhnya bekerja. Bahkan anak-anak usia dini yang tinggal di lingkungan BC sudah diajari oleh ibunya untuk meminta-minta. Ibu merupakan bagian dari keluarga yang idealnya sangat dekat dengan anak. Sehingga diharapkan dapat memberikan kasih sayang, penerimaan, penyediaan kebutuhan anak, aturan-aturan, disiplin serta mendorong kompetensi kepercayaan diri dalam menampilkan model peran yang pantas dan menciptakan suatu lingkungan yang menarik (Ath-Thuri, 2007).

Hal sebaliknya terjadi, sang ibu tidak memikirkan bagaimana pendidikan agama dan moral anaknya, yang terpenting adalah sang anak harus membawa hasil setelah mengamen. Ibu tidak memberikan kesempatan anaknya untuk aktif dan hanya bersifat otoriter, sehingga anak harus melakukan apa yang diperintahkan oleh ibu. Lingkungan keluarga yang dalam hal ini menjadi dasar pendidikan anak dan pengenalan akan dunia luar, lebih memfokuskan anak untuk belajar cara

mencari uang dengan jalan mengamen.

Savary (1994) mengemukakan pendapat dimana keluarga berperan dalam menentukan perkembangan *self esteem* anak. Coopersmith (1967) menyempurnakan pernyataan dari Savary dengan berpendapat bahwa perlakuan adil, pemberian kesempatan untuk aktif dan mendidik yang demokratis akan membuat anak mendapat *self esteem* yang baik. Hal yang sebaliknya terjadi pada keluarga subjek, semua kegiatan subjek diatur oleh sang ibu. Mulai dari kegiatan pagi seperti sekolah atau tidak, sampai saat malam hari yang harusnya digunakan untuk belajar materi esok hari namun harus digunakan untuk mencari uang. Bahkan subjek pernah merasakan tidur di emperan toko karena tidak berani pulang. Hal ini untuk menghindari amarah ibu ketika mendapati anaknya membawakan hasil yang jauh dibawah ketentuan. Subjek juga pernah mendapat perlakuan kasar dan *omelan* dari sang ibu ketika uang hasil mengamen kurang. Orang tua yang sering memberikan hukuman dan larangan tanpa alasan dapat menyebabkan anak merasa tidak berharga (Ghufron & Risnawati, 2010).

d. Lingkungan Sosial

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, lingkungan sosial merupakan kekuatan masyarakat serta berbagai sistem norma di sekitar individu atau kelompok manusia yang mempengaruhi tingkah laku mereka dan interaksi antara mereka. Lingkungan merupakan suatu input yang menerpa pada manusia, dan dalam diri manusia akan diproses masukan

dari lingkungan tersebut sehingga menghasilkan keluaran yang disebut dengan tingkah laku (Iskandar, 2012). Subjek hidup dalam lingkungan sosial yang berbeda dengan remaja seumurannya. Subjek tinggal di lingkungan lokasi Balong Cangkring Mojokerto, dimana di dalamnya terdapat kegiatan prostitusi.

Manusia dalam berinteraksi antara lingkungan dengan objek yang terdapat di lingkungan akan melakukan *adjustment* secara timbal balik antara individu, lingkungan sosial dan lingkungan fisik (Iskandar, 2012). Dalam keseharian subjek, melakukan interaksi dengan warga di lingkungan BC sangatlah mungkin terjadi. Hal ini memberikan kontribusi pada perilaku yang muncul pada subjek. Misalnya, sebagian besar warga yang tinggal di lingkungan tersebut terbiasa menggunakan kata-kata yang kasar ketika berbicara dengan warga yang lain. Tidak hanya orang dewasa, namun juga anak-anak sudah terbiasa berbicara kasar. Selain itu, sebagian besar anak-anak usia sekolah dasar hingga sekolah menengah pertama banyak yang menjadi pengamen jalanan karena ekonomi keluarga yang kurang. Hal ini juga memicu orang tua yang tinggal di lingkungan BC untuk mengajari anak-anaknya sejak usia dini dengan meminta-minta.

Selain berinteraksi dengan lingkungan tempat tinggal atau dalam hal ini adalah lingkungan lokasi, subjek juga harus melakukan interaksi dengan lingkungan sekolah. Di dalam lingkungan sekolah akan dijumpai banyak anak yang seumurannya dengan subjek dan sudah menjadi

tugas perkembangan seorang remaja harus bisa mencapai hubungan sosial yang lebih matang dengan teman-teman sebayanya (Sulaeman, 1995). Dalam lingkungan sekolah, subjek mendapati teman-teman yang suka mengejek tentang kegiatan mengamen yang setiap pulang sekolah dilakukan oleh subjek. Untuk itu, subjek mencoba menahan rasa malu ketika hal itu terjadi. Tidak hanya sindiran tentang kegiatan mengamennya, teman-teman juga kerap mengeluarkan pernyataan negatif tentang lingkungan BC yang ditujukan kepada subjek.

Pernyataan negatif yang dikeluarkan teman-teman subjek tidak ada kaitannya sama sekali dengan keseharian subjek ketika di lingkungan BC. Mereka hanya mengeluarkan pernyataan tanpa mengetahui keadaan sebenarnya di lapangan. Sindiran yang didapat membuat subjek merasa malu dan marah kepada teman-temannya. Pasalnya hal itu dilakukan tidak hanya sekali, namun berkali-kali dan biasanya ditujukan untuk anak-anak yang berasal dari lingkungan BC. Perlakuan teman-teman subjek merupakan prasangka, sedangkan prasangka menurut Baron & Byrne (1994) dalam Sarwono (1997) adalah sikap negatif terhadap kelompok tertentu atau seseorang, semata-mata karena keanggotaannya dalam kelompok tertentu (Sobur 2010).

Klass dan Hodge (1978) berpendapat bahwa pembentukan *self esteem* dimulai ketika seseorang menyadari dirinya berharga atau tidak. Hal ini merupakan hasil dari proses lingkungan, penghargaan, penerimaan dan perlakuan orang lain terhadap dirinya (Widodo & Pratitis, 2013).

Dengan perlakuan yang seperti itu, akan sangat memberi pengaruh pada penialain terhadap diri pribadi subjek. Terlebih lagi dilakukan oleh teman-teman sekolah, dimana seharusnya dari teman-teman sebaya inilah subjek memiliki banyak pengalaman dan pembelajaran sosial. Prasangka yang muncul erat kaitannya dengan stereotip yang sebelumnya sudah tercipta di masyarakat Mojokerto mengenai lingkungan BC. Samovar & Porter dalam Mulyana (2000) mendefinisikan stereotip sebagai persepsi atau kepercayaan yang dianut mengenai kelompok atau individu berdasarkan pendapat dan sikap yang lebih dulu terbentuk (Sobur, 2010).

Umpan balik setiap hari tentang kualitas *performance* individu, entah itu kesuksesan atau kegagalan akan mempengaruhi *self esteem* (Dayakisni & Hudaniah, 2009). Karena dari umpan balik itulah individu akan mulai berfikir tentang dirinya, entah itu pikiran baik atau pikiran yang buruk mengenai dirinya. Hal ini dilakukan melalui dua proses menurut Burns (1979), yakni *self evaluation* dan *self worth* (Widodo & Pratitis, 2013).

Self evaluation mengacu pada pembuatan penilaian mengenai pentingnya diri. Dalam evaluasi diri terdapat tiga faktor yang mempengaruhi, diantaranya adalah gambaran diri yang dimiliki (*self image*) dan gambaran diri yang diinginkan (*ideal self*), internalisasi dari penilaian lingkungan sosial (*society's judgment*), serta evaluasi terhadap kesuksesan dan kegagalan dalam melakukan sesuatu sebagai bagian dari diri.

Pada dimensi akademik, *self image* yang dimiliki N maupun D adalah kurang mampu dalam menangkap materi yang diberikan oleh guru sehingga tergolong siswa dengan potensi akademik kurang. Selain itu, mereka sering tidak masuk sekolah yang disebabkan oleh kegiatan mengamen. Sedangkan bagi sebagian besar siswa pasti menginginkan memiliki prestasi di sekolah. Begitu pula dengan N dan D yang ingin menjadi siswa yang baik, tidak harus menjadi juara kelas tapi minimal tidak menjadi yang terendah (*ideal self*).

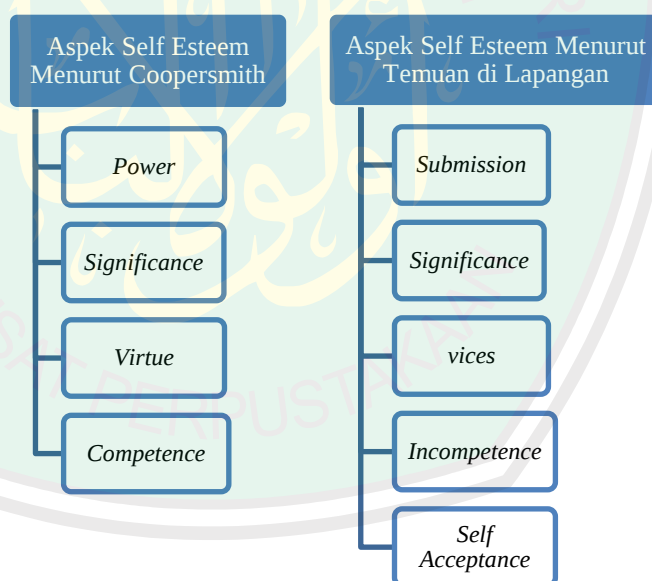
Self image dimensi sosial N dan D terlihat dari kegiatan harian mereka yang menjadi siswa dan juga pengamen. Sering diejek oleh teman kelas mengenai kegiatan mengamen mereka bahkan juga memberi stigma negatif tentang kehidupan mereka di lingkungan lokalisasi. Sedangkan *ideal self* yang muncul dari N maupun D adalah ingin bisa bersekolah tanpa harus mencari uang seperti teman-temannya yang lain. Jika harus menerima ejekan sebagai pengamen dari teman-teman, N dan D masih bisa menerima. Lain halnya dengan ejekan mengenai kegiatan prostitusi yang ada di lingkungan rumah mereka dan dikaitkan dengan pribadi N maupun D. Penilaian yang diberikan oleh teman-teman tidak sesuai dengan keadaan yang sebenarnya dijalani oleh N dan D (*society's judgment*). Oleh karena itu mereka merasa malu dan sakit hati dengan teman-temannya.

Sedangkan *self worth* merupakan perasaan bahwa diri itu berharga, hal ini akan tumbuh ketika individu berhasil melakukan *self evaluation*. *Self*

worth melibatkan sudut pandang dari diri sendiri dalam melakukan sebuah tindakan. Semua pengalaman yang dialami individu akan terus membentuk *self esteem* dan akan terus berkembang sesuai dengan proses belajar dan interaksi sosial yang dialami individu tersebut.

2. Aspek dan bentuk *self esteem* anak jalanan perempuan usia remaja yang tinggal di lingkungan lokalisasi

Aspek *self esteem* yang diperkenalkan oleh Coopersmith terbagi menjadi empat aspek, yaitu: kekuasaan (*power*), keberartian (*significance*), kebijakan (*virtue*) dan kemampuan (*competence*).



Gambar 4.2: Perbedaan aspek *self esteem* menurut Coopersmith dan temuan di lapangan

Sedangkan dari hasil temuan peneliti, didapatkan perbedaan pada aspek *self esteem* yang dimiliki anak jalanan perempuan usia remaja yang tinggal di lingkungan lokalisasi Balong Cangkring Mojokerto. Aspek tersebut terdiri atas lima poin, yaitu: ketundukan (*submission*),

keberartian (*significance*), sifat buruk (*vices*), ketidakmampuan (*incompetence*) dan penerimaan diri (*self acceptance*).

Gambar 4.2 merupakan aspek-aspek yang terdapat dalam *self esteem*. Terlihat adanya perbedaan antara teori yang diperkenalkan oleh Coopersmith dengan aspek-aspek yang ditemukan di lapangan oleh peneliti. Perbedaan tersebut bisa terjadi karena pengaruh oleh beberapa faktor. Perbedaan *setting* tempat, suasana, kondisi, dukungan sosial, dan kepribadian individu sangat berpotensi untuk mempengaruhi perbedaan dalam penilaian diri. Hasil temuan aspek *self esteem* dalam penelitian kali ini adalah sebagai berikut:

a. Submission (Ketundukan)

Terkait dengan kegiatan mengamen yang dilakukan N dan D dalam rutinitas sehari-harinya. Mereka tidak bisa absen seperti yang mereka lakukan ketika tidak masuk sekolah. Seakan posisi mengamen lebih tinggi dibandingkan dengan sekolah. Lingkungan keluarga yang dalam hal ini menjadi dasar pendidikan anak dan pengenalan akan dunia luar memfokuskan anak untuk belajar cara mencari uang dengan jalan mengamen. Orang tua terutama ibu yang mengontrol anaknya untuk “bekerja,” tidak memberikan kesempatan anaknya untuk aktif dan hanya bersifat otoriter, sehingga anak harus melakukan apa yang diperintahkan oleh ibu. Tidak ada alasan anak untuk menolak perintah ibu, bahkan tidak terbersit dalam pikiran N dan D untuk mendiskusikan keinginannya agar bisa seperti anak seumurannya yang bersekolah tanpa

harus mencari uang.

Ibu merupakan bagian dari keluarga yang idealnya sangat dekat dengan anak. Sehingga diharapkan dapat memberikan kasih sayang, penerimaan, penyediaan kebutuhan anak, aturan-aturan, disiplin serta mendorong kompetensi kepercayaan diri dalam menampilkan model peran yang pantas dan menciptakan suatu lingkungan yang menarik (Ath-Thuri, 2007). Namun ibu N dan D memberikan hal sebaliknya bagi anaknya, ketika N dan D harusnya bisa bermain dengan teman sebayanya pada kenyataannya N dan D harus mencari uang demi keluarga.

Coopersmith (1967) berpendapat bahwa perlakuan adil, pemberian kesempatan untuk aktif dan mendidik yang demokratis akan membuat anak mendapat *self esteem* yang baik (Ghufron & Risnawati, 2010). Hal itu tidak diterapkan sang ibu dalam mendidik dan membentuk *self esteem* positif pada anaknya. Sang ibu hanya ingin anaknya bisa menghasilkan uang dalam upaya mengangkat ekonomi keluarga. Bahkan untuk masalah pendidikan dan agama yang bisa menjadi modal meraih masa depan lebih baik, tidak diperhatikan oleh sang ibu.

D tidak mampu menolak perintah ibu untuk mengamen pada pagi hari, yang bersamaan dengan waktu sekolahnya. D harus meninggalkan sekolahnya dan menggantinya dengan mengamen sampai sore hari.

“Iya mbak, tapi nek ibu nyuruh aku nyambut ya aku harus berangkat mbak.” (D.38)

N dan D harus mendapatkan setidaknya lima puluh ribu dalam sehari “bekerja.” Jika mereka mendapatkan hasil kurang dari itu, maka mereka akan dimarahi oleh ibu. Bahkan N harus tidur di emperan toko ketika hasilnya masih sangat kurang, ini dilakukan karena N takut dimarahi oleh ibu karena hasil yang didapat masih sangat kurang.

“Enggak se mbak, wes biasa iku. Malah nek uangku kurang akeh aku gak pulang mbak. Gak wani ambek ibu” (N.110).

“Ya di depan toko sing ndek perempatan pasar itu mbak, kadang ada temen e kog aku. Arek-arek kadang yo turu ndek situ mbak.” (N.112)

Orang tua yang sering memberikan hukuman dan larangan tanpa alasan dapat menyebabkan anak merasa tidak berharga (Ghufron & Risnawati, 2010). Bisa disimpulkan bahwa N dan D selalu melaksanakan apa yang diperintahkan oleh ibunya tanpa harus berfikir apakah hal itu baik atau tidak untuk dirinya. Tidak menutup kemungkinan ada rasa takut dan penghormatan kepada sang ibu sehingga N dan D tidak bisa menolak ketika banyak waktu yang seharusnya mereka gunakan untuk istirahat dan belajar berganti dengan mengamen.

b. Significance (Keberartian)

Keberartian ditandai dengan adanya penerimaan, perhatian dan afeksi yang diterima individu dari orang lain (Sandha dkk 2012). Sebagaimana lingkungan sosial N dan D yang memberikan perhatian dan penerimaan kepada mereka. Dengan latar belakang sebagai anak jalanan yang tinggal di kawasan kota Mojokerto, tepatnya di lingkungan Balong Cangkring. N dan D mendapat perhatian dari banyak orang.

N dan D sering mengikuti belajar bersama setiap hari minggu di SDN Mentikan VI, dari pukul 09.00-11.00 WIB. Dari kegiatan ini mereka banyak mendapat perhatian, nasehat dan dukungan. Misalnya dalam hal pendidikan, relawan selalu membantu adik-adik belajar dan mengerjakan tugas serta, selalu memantau perkembangan disetiap pertemuan. Tidak hanya belajar pelajaran sekolah, relawan juga melatih adik-adik untuk membuat kerajinan tangan dengan harapan mampu meningkatkan SDM. Sehingga tidak hanya beranggapan jika mereka hanya bisa mengamen.

Selain belajar, relawan juga kerap menunjukkan kepeduliannya dengan membagikan baju yang masih layak pakai kepada adik-adik. Karena sebagian besar adik-adik di lingkungan BC tidak memiliki baju yang bisa dikatakan bagus. Ada juga kegiatan membagikan susu dan makanan ringan setiap jumat malam dalam dua minggu sekali. Semuanya diusahakan dengan mencari donatur untuk kegiatan mingguan ini. Tidak hanya perhatian secara fisik yang diberikan oleh relawan, tapi juga selalu mengingatkan agar selalu berbuat baik, sholat, mengaji, menjaga kebersihan badan dan belajar untuk berbicara sopan pada orang lain.

Semua perhatian yang diberikan para relawan akan memberikan pengaruh positif pada pembentukan *self esteem* dari banyak anak disana, tidak terkecuali pada N dan D. Klass dan Hodge (1978) berpendapat bahwa pembentukan *self esteem* dimulai ketika seseorang menyadari

dirinya berharga atau tidak. Hal ini merupakan hasil dari proses lingkungan, penghargaan, penerimaan dan perlakuan orang lain terhadap dirinya (Ghufron & Risnawati, 2010).

Dampak utama dari perlakuan serta perwujudan kasih sayang yang diberikan oleh lingkungan adalah tumbuhnya perasaan dihargai yang merupakan refleksi dari penghargaan yang diterima dari orang lain. Semakin banyak orang menunjukkan sikap peduli terhadap mereka, dan semakin sering hal itu terjadi, akan semakin besar pula kemungkinan tumbuhnya pemahaman yang positif akan jati dirinya.

Di sekolah, N dan D juga mendapatkan nasehat dari guru kelasnya yang mengetahui jika keduanya aktif mengamen di jalanan setelah pulang sekolah. Guru kelas mengingatkan untuk tidak lupa mengerjakan tugas sekolah, belajar di rumah dan mengatur waktu antara sekolah dan mengamen. Karena keduanya pernah beberapa kali tidak masuk sekolah karena harus bekerja.

Perhatian juga muncul dari beberapa teman kelas N dan D, namun dalam versi negatif. Mereka menunjukkannya dengan menyinggung masalah profesi N dan D sebagai pengamen jalanan dan mengaitkan kegiatan prostitusi di lingkungan BC dengan subjek. Hampir semua anak yang berasal dari lingkungan BC. Teman sekolah N dan D tidak mengucilkan mereka, hanya menyindir dengan nada guyonan.

c. Vices (Sifat Buruk)

Setiap manusia pasti diciptakan memiliki hati yang suci ketika lahir,

namun waktu yang berlalu dan pengalaman individu mampu merubahnya sedikit kotor. Seburuk-buruknya manusia pasti memiliki sisi positif dalam dirinya.

N dan D sering menggunakan kata-kata kasar ketika berbicara, meskipun N yang terlihat lebih sering berbicara dengan kata-kata kasar. Karena sebagian besar orang yang tinggal di lingkungan rumah subjek setiap harinya menggunakan bahasa yang kasar. Tidak hanya orang dewasa yang berbicara kasar kepada sesama orang dewasa, tapi anak-anak juga dan bahkan ketika anak-anak berbicara kepada orang yang lebih tua juga menggunakan bahasa yang kasar.

Faktor lain yang mempengaruhi adalah intensitas yang tinggi bagi N dan D di jalanan yang kerap bertemu dengan banyak orang jalanan yang terbiasa menggunakan bahasa kasar. Seperti halnya stereotip yang berkembang di masyarakat yang mengatakan bahwa orang yang hidup di jalanan pasti kasar, tidak sopan dan memiliki tempramen yang buruk. Lingkungan sosialnya yang memberi pengaruh dan membentuk N dan D menjadi orang yang berbicara dengan bahasa kasar.

Meskipun terbiasa menggunakan bahasa yang kasar, namun N dan D bukan orang yang jahat. Mereka masih memiliki sifat baik dengan berusaha membantu orang lain dan menghindari hal yang dapat memicu pertengkaran dengan teman sekolah. Seperti pada saat mereka mendapatkan sindiran karena menjadi pengamen.

Kewajiban yang harusnya dilakukan sebagai seorang muslim salah

satunya adalah mengerjakan sholat lima waktu. Namun N dan D tidak pernah melaksanakan sholat lima waktu. Kegiatan mengamennya yang menjadi faktor N dan D tidak melaksanakan sholat. Berada di jalanan seharian hanya untuk mencari uang, tanpa mengingat apa yang sebenarnya menjadi kewajibannya untuk bekal kehidupan selanjutnya.

N dan D pernah sholat hanya pada saat tertentu saja, seperti saat diperintahkan oleh guru agama dan sholat Ied. Dalam agama islam, posisi sholat wajib berada paling atas dibandingkan dengan ibadah dan amalan-amalan lain. Seperti salah satu hadis Rasul yang berbunyi:

“Yang pertama-tama dipertanyakan terhadap seorang hamba pada hari kiamat dari amal perbuatannya adalah tentang shalatnya. Apabila shalatnya baik maka dia beruntung dan sukses dan apabila shalatnya buruk maka dia kecewa dan merugi” (HR. Annasa'i dan Attirmidzi)

Begitu pentingnya sholat wajib, hingga pada saat *hisab* amalan pertama yang ditanyakan adalah sholat wajib. Ketika seorang hamba selama hidupnya tidak mengerjakan sholat, dikatakan dalam hadis tersebut bahwa orang tersebut akan kecewa dan menangis. Adams & Gullotta (1983) dalam Desmita, 2010 menjelaskan bahwa agama memberikan sebuah kerangka moral, sehingga membuat seseorang mampu membandingkan tingkah lakunya. Pentingnya penanaman agama terhadap anak mampu menstabilkan tingkah laku serta memberikan penjelasan mengapa dan untuk apa seseorang berada di dunia ini. Selain itu, agama akan memberikan perlindungan dan rasa aman, terutama bagi remaja yang tengah mencari eksistensi diri. Melalui hadis dan pendapat

ahli yang sudah dipaparkan, sifat buruk yang dimiliki subjek bisa berasal dari ketidakpahaman tentang agama.

Selain tidak mengerjakan sholat, subjek tidak bisa membaca tulisan Arab atau mengaji. Di lingkungan BC terdapat TPQ yang berada di masjid setelah masuk gang BC. TPQ ini biasanya dilakukan setelah adzan ashar, sehingga para santri akan melaksanakan sholat berjamaah kemudian dilanjutkan mengaji. Karena subjek pada sore hari masih berada di jalanan untuk bekerja, sehingga mereka tidak bisa mengikuti kegiatan tersebut. Data yang diperoleh dari informan, adik-adik di lingkungan BC yang biasa mengaji sebagian besar adalah anak usia sekolah dasar dan bukan pengamen jalanan.

Kegiatan mengamen tidak sepenuhnya menjadi faktor penyebab ketidakmampuan subjek dalam mengaji maupun mengerjakan sholat. Orang tua tidak pernah memarahi mereka karena tidak pernah sholat, mereka lebih sering dimarahi ketika mendapatkan hasil yang kurang. Orang tua kedua subjek tidak pernah mengenalkan kepada mereka tentang agama, bahkan orang tua mereka tidak menjalankan sholat wajib dan tidak bisa mengaji.

Dalam salah satu hadis yang diriwayatkan oleh Daud dan Ahmad, Rasulullah bersabda:

“Perintahkan anak-anak kalian untuk melakukan shalat saat usia mereka tujuh tahun, dan pukullah mereka saat usia sepuluh tahun. Dan pisahkan tempat tidur mereka.”

Dari hadis tersebut dapat diketahui bahwa, pengenalan agama (sholat)

oleh orang tua dimulai sejak dini. Dimana orang tua adalah guru pertama dari seorang anak. Anak mulai diperintahkan menjalankan sholat ketika masuk usia anak-anak, sedangkan masuk fase anak-anak akhir sudah diberi peringatan manakala sang anak tidak mengerjakan sholat lima waktu. Namun hal sebaliknya terjadi pada kedua subjek, mereka tidak pernah dimarahi atau bahkan diingatkan untuk menjalankan sholat lima waktu.

Peran orang tua sangat penting dalam perkembangan remaja. Bapak misalnya, sebagai kepala keluarga dan pemegang kendali yang hakiki (Ath-Thuri, 2007). Meskipun pemegang kendali, seorang bapak tidak seharusnya bersifat otoriter. Peran edukatif ibu tidak kalah penting, khususnya pada remaja yang tinggal di lingkungan BC yang sebagian kegiatannya diatur oleh ibu. Ibu harusnya selalu mengingatkan dan menasehati anak-anaknya dalam semua masa perkembangan.

d. *Incompetence* (Ketidakmampuan)

Kegiatan harian yang rutin bagi subjek adalah bersekolah dan mengamen. Namun posisi mengamen mengalahkan kebutuhan seorang anak akan pendidikan. Sehingga subjek pernah beberapa kali tidak masuk sekolah dikarenakan profesinya sebagai seorang pengamen. Jika N tidak berangkat ke sekolah karena bangun kesiangan akibat terlalu lelah mengamen pada malam sebelumnya. Sedangkan D tidak berangkat ke sekolah karena harus mengamen pada pagi hari.

Beberapa kali tidak masuk sekolah mengakibatkan penurunan nilai

karena banyak meninggalkan materi. D pernah sampai menangis karena mendapatkan nilai ulangan paling jelek di kelasnya. Terlalu lelahnya mengamen pada malam sebelumnya sehingga D bisa sampai tertidur ketika ulangan. Sebenarnya D juga pernah mendapatkan nilai jelek, tapi jika dibandingkan dengan temannya yang lain, nilai D masih berada di atas. Bahkan N lebih sering mengerjakan tugas sekolah ketika di kelas bersama dengan teman-temannya sebelum bel masuk sekolah.

Sekolah subjek memang sudah dikenal oleh masyarakat Mojokerto sebagai sekolah buangan yang menerima anak-anak dengan nilai yang kurang bagus. Anak-anak yang tidak diterima di sekolah negeri maupun sekolah swasta yang lebih bagus.

Menurut Coopersmith (1967) individu dengan *self esteem* tinggi akan mencapai prestasi akademik yang tinggi daripada individu dengan *self esteem* rendah (Ghufron & Risnawati, 2010). Keterbatasan waktu membuat N dan D tidak bisa belajar dengan maksimal, waktu belajar yang mereka punya hanya pada hari minggu pagi ketika belajar bersama dengan anak-anak di lingkungan rumahnya. Itupun tidak selalu membahas tentang pelajaran sekolah. Sehingga N dan D hanya mampu bersekolah sebisanya, dengan nilai seadanya dan bisa dikatakan bukan siswa yang tanggap dalam pelajaran.

Intelegensi adalah salah satu dari faktor yang dapat mempengaruhi dalam pembentukan *self esteem*. Intelegensi sebagai gambaran lengkap kapasitas fungsional individu sangat erat kaitannya dengan prestasi,

karena pengukuran intelegensi selalu berdasarkan kemampuan akademis (Ghufron & Risnawati, 2010). Intelegensi menurut Alfred Binet memiliki 3 aspek, yaitu *direction*, *adaptation* dan *criticism* (Sobur, 2010).

Direction merupakan kemampuan untuk memusatkan pada suatu masalah yang harus dipecahkan. *Adaptation* yaitu kemampuan untuk mengadakan adaptasi terhadap masalah yang dihadapinya atau fleksibel dalam menghadapi masalah. Dan aspek terakhir yaitu *criticism* yang merupakan kemampuan untuk mengadakan kritik, baik terhadap masalah yang dihadapi maupun terhadap dirinya sendiri.

e. Self Acceptance (Penerimaan Diri)

Sebagai seorang anak jalanan yang waktunya banyak dihabiskan di jalanan, subjek kerap bertemu dengan banyak orang diantaranya adalah teman sekolah mereka. Setiap bertemu dengan teman sekolah, kedua subjek lebih memilih untuk diam dan tidak menyapa karena malu. Ketika di sekolah, teman-temannya yang usil mulai menyinggung masalah profesi subjek. Rasa malu dan sakit hati muncul saat itu juga, bahkan N langsung membalas pernyataan temannya dengan kasar.

Walaupun begitu, kedua subjek sadar akan posisinya yang memang adalah seorang pengamen. Tidaklah salah menjadi seorang pengamen, mereka hanya harus mencari uang di jalanan ketika pulang sekolah. Sedangkan temannya bisa beristirahat, bermain dan belajar. Mereka menerima dirinya yang sebagai pengamen jalanan, karena memang hal

itu yang mereka lakukan setiap harinya.

Mereka masih bisa terlihat ceria ketika belajar bersama di hari minggu. Terkadang saat belajar bersama, mereka juga membawa gitar kecil atau alat musik lain yang biasanya dipakai mengamen dan bernyanyi bersama. Shaver dan Friedman menyebutkan bahwa beberapa esensi kebahagiaan atau keadaan sejahtera, kenikmatan atau kepuasan, di antaranya adalah sikap menerima (*acceptance*), kasih sayang (*affection*), dan prestasi (*achievement*) (Harlock, 2006). Senada dengan pernyataan sebelumnya, penerimaan merupakan faktor yang penting dalam kebahagiaan, baik penerimaan diri sendiri maupun penerimaan sosial (Al-Mighwar, 2006).

Banyaknya waktu yang digunakan untuk mengamen membuat waktu belajar di rumah dan bersekolah kerap ditinggalkan oleh subjek. Kegiatan belajar terhambat dan mereka menyadari bahwa mereka memang bukanlah siswa yang pandai. Bahkan N mengakui lebih pandai dalam mengamen dari pada menerima materi yang diberikan guru di kelas. Bisa disimpulkan bahwa dalam dimensi akademik, kedua subjek mampu menerima bahwa mereka kurang mampu dalam menangkap materi di kelas. Albo dkk (2007) dalam Widiharto (2007) menjelaskan bahwa dimensi akademik mengacu pada persepsi individu terhadap kualitas pendidikan individu (Rahmania & Yuniar, 2012).

Secara fisik, kedua subjek bukanlah remaja yang cantik. Sama-sama memiliki kulit sawo matang yang lebih tua, N yang terlihat agak berisi

dari pada D. Rambut N yang terlihat seperti rambut PASKIBRA perempuan namun agak tipis, sedangkan D memiliki rambut panjang melebihi bahu dengan model yang selalu sama yaitu dikuncir layaknya ekor kuda. Sering menggunakan baju sederhana yang melekat di badan hampir selalu terlihat lusuh. Namun itulah sosok pribadi subjek yang apa adanya. Mereka nyaman dengan penampilan fisiknya yang seperti itu, walaupun ada keinginan untuk bisa cantik seperti temannya yang lain.

Hal yang wajar ketika remaja perempuan sangat memperhatikan penampilan tubuhnya dan membangun citra tubuh (Santrock, 2003; Rahmania & Yuniar, 2012). Kondisi fisik seseorang bisa menjadi faktor yang mempengaruhi penilaian terhadap diri (*self esteem*).

Beberapa aspek yang muncul di lapangan membentuk *self esteem* yang memiliki karakteristik diantaranya:

a. Rasa malu

Perasaan malu tidak hanya muncul ketika disindir oleh mengenai profesi mengamen dan lingkungan rumah oleh teman-teman di sekolah, tapi juga pada saat mengamen dan harus bertemu dengan teman-teman sekolah. Sehingga ketika di sekolah maupun di jalanan, N dan D selalu diliputi rasa malu jika dihadapkan pada teman-teman sekolah.

Malu merupakan salah satu bentuk emosi, seperti penjelasan Tomkins (1987) yang mengidentifikasi sembilan afeksi dasar atau bawaan, yakni *interest* atau *excitement*, *enjoyment* atau *joy*, *surprise* atau *startle*

sebagai afeksi positif. Sedangkan afeksi negatif berupa *distress* atau *anguish*, *fear* atau *terror*, *shame* atau *humiliation*, *contempt* atau *disgust* serta *anger* atau *rage* (Albers, 1995). Sedangkan Daniel Goleman (1995) mengidentifikasi sejumlah kelompok emosi yang terdiri dari amarah, kesedihan, rasa takut, kenikmatan, cinta, terkejut, jengkel, dan malu (Ali & Asrori, 2012).

Buss (1980) mengartikan rasa malu sebagai emosi sosial lanjutan dari *shyness*, *embarrassment* dan kecemasan audiens (Albers, 1995). Hal ini terlihat ketika teman-teman mengejek N dan D sebagai pengamen jalanan dan juga perempuan dari lokalisasi. Ejekan sebagai pengamen masih bisa diterima, meskipun harus menahan malu. Namun untuk masalah kegiatan prostitusi di lingkungan rumah mereka yang terus dikait-kaitkan dengan kehidupan pribadi N dan D tidak bisa diterima. Karena hal itu memang tidak terjadi dalam kehidupan N dan D.

Rasa malu meskipun termasuk bawaan, namun bukan emosi primer melainkan satu emosi yang timbul setelah afeksi *interest* atau *joy* muncul, perasaan ini terjadi karena pemenuhan yang tidak lengkap dari afeksi pendahulunya (Albers, 1995). Di dalam malu terdapat rasa bersalah, malu hati, kesal hati, menyesal, hina, aib, dan hati hancur lebur (Ali & Asrori, 2012).

Perasaan malu bisa terjadi karena pola asuh orang tua yang kurang tepat. Seperti penjelasan Erikson mengenai tahap perkembangan anak dalam fase *autonomy vs shame & doubt*. Orang tua yang menerapkan

pola asuh otoriter pada usia 18 bulan sampai 3-4 tahun akan mengembangkan sikap malu & ragu pada anaknya (Alwisol, 2009). Hal ini bisa terlihat dalam proses perkembangan selanjutnya. Bagi N dan D, mengamen sudah menjadi rutinitas wajib yang dilakukan sejak kecil. Orang tua yang dalam hal ini adalah ibu, menyuruh mereka untuk mengamen. N disuruh ibunya untuk mengamen bersama ibunya, bahkan ibunya juga membawa adik-adik N yang masih kecil untuk mengamen. Sedangkan D disuruh ibunya untuk mengamen bersama tetangganya yang juga pengamen. Sedari kecil mereka sudah dididik untuk mencari uang oleh sang ibu. Padahal untuk usia mereka belum pantas untuk ikut mencari uang demi keluarga.

Jika pada fase tersebut orang tua tidak mampu melatih kehendak atau kemandirian anak, sehingga anak tidak berhasil melewati fase itu dengan baik. Maka anak tidak akan memiliki inisiatif yang dibutuhkan pada tahapan perkembangan berikutnya dan mengalami hambatan terus-menerus (Alwisol, 2009). Seperti halnya yang dialami oleh D, dia memiliki pribadi yang pendiam dan pemalu. Terlebih lagi dengan situasi yang diterimanya di sekolah yang membuat dia tidak mempunyai inisiatif untuk mendapatkan teman bermain di sekolah dan lebih memilih untuk diam di kelas.

b. Perasaan tertekan

Subjek sering merasa tertekan, entah itu pada saat di rumah maupun di sekolah. Ketika di sekolah harus dihadapkan pada sikap teman-teman

yang sering mengejek tentang profesi maupun lingkungan rumah. Pada saat di rumah harus bisa pulang membawa uang yang cukup untuk diserahkan kepada Sang ibu, karena jika tidak membawa uang yang cukup akan dimarahi oleh ibu. Besarnya rasa takut yang muncul akan *omelan* ibu, mampu membuat N untuk lebih memilih tidur di luar rumah.

Bukan hanya itu saja, bahkan D takut untuk sekedar bercerita dengan orang tua tentang kegiatan sehari-hari dan mengungkapkan keinginannya agar orang tuanya berhenti merokok demi kesehatan. Hal ini karena dia masih teringat saat *curhat* kepada ibunya dan direspon oleh Sang ibu dengan memarahinya.

Dalam konsep Murray tentang tekanan merepresentasikan faktor lingkungan sebagai penentu perilaku. Sebuah tekanan adalah atribut atau properti orang lain dari sebuah objek atau sebuah kondisi lingkungan yang membantu atau menahan kemajuan seseorang kepada satu tujuan tertentu (Hall & Lindzey, 1993). Sehingga bisa diartikan bahwa, tekanan merupakan stimulus dari luar individu yang bisa mendorong atau menghambat kemajuan seseorang. Beberapa tekanan yang dikemukakan oleh Murray dapat dilihat pada tabel 4.1.

Tekanan yang diterima oleh subjek di lapangan berupa cemoohan yang dilakukan oleh teman-teman sekolah, pola asuh otoriter dan didominasi oleh ibu berupa keharusan untuk mengamen, tidak adanya dukungan keluarga yang berupa kemiskinan dan perceraian orang tua, dan

tindakan keras yang dilakukan oleh ibu ketika subjek tidak membawa hasil mengamen yang cukup.

Tabel 4.1 : Bentuk tekanan yang dipaparkan oleh Murray

No	Tekanan	Bentuk
1.	Ketiadaan Dukungan Keluarga	1) Perpecahan keluarga 2) Disiplin yang tidak konsisten 3) Perceraian orang tua 4) Ketiadaan ayah atau ibu 5) Orang tua yang inferior 6) Kemiskinan
2.	Bahaya atau Malapetaka	1) Tidak ada dukungan fisik 2) Ketinggian 3) Kesepian 4) Kegelapan 5) Kecelakaan
3.	Kekurangan atau Kehilangan	1) Makanan 2) Harta benda 3) Teman 4) Variasi
4.	Penahanan objek oleh orang tua, Penolakan orang tua, Ketidakpedulian, Cemoohan	
5.	Saingan	1) Saudara kandung 2) Orang lain
6.	Agresi	1) Penganiayaan oleh saudara yang lebih tua 2) Penganiayaan oleh orang lain
7.	Paksaan dan Larangan	1) Disiplin 2) Pendidikan agama
8.	Dominasi Asuhan	1) Idealisme ego orang tua 2) Orang tua yang terlalu khawatir
9.	Asuhan, Manjaan, Tuntutan Kelembutan, Keseganan, Pujian, Pengakuan	
10.	Afiliasi dan Persahabatan	
11.	Seks	1) Bujukan: homoseksual, heteroseksual 2) Persetubuhan orang tua
12.	Penipuan atau Penghianatan	
13.	Penyakit Berkepanjangan	1) Pernafasan 2) Jantung 3) Alat pencernaan
14.	Inferioritas	1) Fisik 2) Sosial 3) Intelektual

c. Ketidaknyamanan

Perasaan tidak nyaman muncul dari situasi dimana sikap teman-teman di sekolah yang sering mengejek D tentang lingkungan tempat tinggalnya. D masih memaklumi jika teman-teman mengejeknya dengan sebutan pengamen, karena memang hal itu kenyataannya. Namun yang membuat D tidak nyaman adalah sindiran yang mengaitkan dirinya dengan prostitusi di lingkungan rumahnya.

Hal itu yang membuat D membatasi diri untuk bermain bersama dengan teman sekelasnya dan memilih untuk menyendiri. Disonansi adalah sebuah perasaan tidak nyaman yang memotivasi orang untuk mengambil langkah demi mengurangi ketidaknyamanan itu (Festinger, 1957). Dalam pengertian lain, teori ini membahas mengenai perasaan ketidaknyamanan seseorang akibat sikap, pemikiran, dan perilaku yang saling bertentangan dan memotivasi seseorang untuk mengambil langkah demi mengurangi ketidaknyamanan tersebut (Severin, 2005).

Roger Brown (1965) mengatakan bahwa dasar dari teori ini mengikuti prinsip sederhana “Keadaan disonansi dikatakan sebagai keadaan ketidaknyamanan psikologis atau ketegangan yang memotivasi usaha-usaha yang mencapai konsonansi”. Disonansi adalah sebutan untuk ketidakseimbangan dan konsonansi adalah sebutan untuk keseimbangan (Festinger, 1957). D merasa membatasi pergaulan dengan teman sekolah dan menyendiri mampu mengurangi sikap dan perilaku teman-

teman yang bertentangan dengan kenyataan dalam kehidupan D. Karena jika sudah berteman akrab dan masih menejeknya akan membuat D semakin merasa tertekan dan tidak nyaman dengan keadaannya.

d. Kebanggaan

Meskipun harus menahan malu dan sakit hati, namun masih ada kebanggaan dalam diri N dan D ketika teman-teman menejeknya dengan sebutan pengamen walaupun terkesan sebagai *guyonan*. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kebanggaan diartikan sebagai kebesaran hati. Bangga karena bisa mencari uang sendiri di usia yang masih muda. Jika dibandingkan dengan teman-temannya yang masih harus meminta uang jajan kepada orang tua, N dan D sudah bisa memberikan uang kepada orang tua untuk keperluan sehari-hari. Walaupun terkesan sebagai bentuk eksploitasi terhadap anak dan mereka sendiri terkadang menginginkan untuk bisa bersekolah tanpa harus mengamen. Namun itu menunjukkan bahwa mereka bisa berguna untuk orang lain dan “berbeda”. Mereka merasa lebih unggul dalam pengalaman mencari uang, meskipun sebatas mengamen jika dibandingkan dengan teman-teman lain yang masih belum memperoleh penghasilan.

D juga merasa bangga bisa bersekolah lantaran teman yang seumuran dengannya dan tinggal di lingkungan yang sama lebih memilih bekerja. Walaupun D sendiri kesulitan mengatur waktu antara belajar dan

bekerja, sehingga bersekolahpun tidak maksimal. Keterangan dari informan juga menyebutkan bahwa, sebagian besar remaja di lingkungan lokalisasi BC lebih memilih untuk bekerja dari pada bersekolah. Namun dari pihak pemerintah kota tidak hanya diam, bagi adik-adik atau remaja yang lebih memilih untuk bekerja atau dalam hal ini mengamen. Dinas sosial memberikan wadah bagi mereka untuk mengekspresikan bakat mereka dalam bernyanyi dan bermain musik, di sini dinas sosial membentuk grup band bagi pengamen jalanan. Pada setiap kegiatan yang diadakan oleh pemerintah kota, grup band ini selalu tampil untuk memeriahkan acara.

e. Orientasi masa depan

Dengan semua keterbatasan yang dimiliki N dan D, meskipun kehidupan yang dijalani sulit, namun tidak membuat mereka pesimis dengan masa depan. Nurmi (1991), memaparkan bahwa orientasi masa depan berkaitan erat dengan harapan, tujuan, standar, rencana, dan strategi pencapaian tujuan di masa yang akan datang (Desmita, 2010). N dan D juga merupakan generasi penerus bangsa memiliki hak yang sama dengan semua anak di Indonesia untuk memperoleh masa depan yang lebih baik, minimal tidak perlu lagi mengamen. Selain itu, wajar bila mereka juga memiliki cita-cita dan impian yang harus dicapai untuk mewujudkan masa depan yang lebih baik.

Elizabeth B. Hurlock (1981) mengungkapkan bahwa remaja mulai memikirkan tentang masa depan mereka secara sungguh-sungguh

(Desmita, 2010). Apa yang menjadi keinginan N dan D di masa datang bukan tanpa alasan, bahkan hal itu yang membuat mereka sedikit demi sedikit harus berubah dimulai dari sekarang. Meskipun perubahan yang terjadi begitu minim.

Memiliki keinginan dan harapan adalah hal yang normal bagi setiap individu, menggapai masa depan yang lebih baik dengan usaha dan berdoa menjadi aspek penting dalam setiap perjalanan individu.

Bentuk-bentuk *self esteem* memperlihatkan bahwa *self esteem* yang positif tidak selalu memberikan kontribusi yang positif juga bagi individu, begitu pula sebaliknya *self esteem* negatif tidak selalu buruk bagi individu. Hal ini juga sudah dibuktikan oleh penelitian yang sudah dilakukan oleh para ahli selama puluhan tahun (Baron & Byrne, 2003).

Selain itu, dalam penelitian yang dilakukan oleh Baumeister dkk (1996) tentang "*Relation of Threatened Egotism to Violence and Aggression: The Dark Side of High Self-Esteem*" menunjukkan bahwa *self esteem* yang tinggi mampu memberikan kontribusi pada individu untuk melakukan tindakan kekerasan dan agresi.

Fakta lain menyebutkan bahwa remaja lelaki yang terlibat aktivitas seksual pada "usia muda yang belum sepatasnya" cenderung memiliki *self esteem* yang lebih tinggi dibanding rata-rata. Sependapat dengan hal tersebut, Dawes (1994 & 1998) dalam Bushman & Baumeister (2002) mengungkapkan bahwa pemimpin geng, etnosentris ekstrim, teroris, dan lelaki yang dipenjara karena melakukan kejahatan kekerasan memiliki

self esteem yang tinggi (Myers, 2012). Bahkan Baumeister dan penulis lain (2003) mengatakan bahwa Hitler memiliki *self esteem* yang sangat tinggi (Myers, 2012).

Sehingga tidak bisa disimpulkan bahwa orang yang memiliki *self esteem* tinggi akan memiliki pribadi yang baik atau yang sebaliknya, orang yang memiliki *self esteem* rendah memiliki pribadi yang tidak menyenangkan. Karena faktor pembentuk *self esteem* juga memiliki andil dalam membentuk penilaian terhadap diri sendiri.

3. Implikasi *self esteem* pada perilaku sosial anak jalanan perempuan usia remaja yang tinggal di lingkungan lokalisasi

D adalah pribadi yang pendiam dan pemalu, terlebih lagi dengan orang asing. Sikap D yang pendiam dan pemalu, membuat dirinya sulit berinteraksi dengan orang lain dan mendapatkan teman dekat. D tidak memiliki teman dekat di sekolah, teman dekat D di sekolah hanya anak-anak yang berasal dari lingkungan rumah yang sama. Ketika di sekolah, D lebih memilih diam di dalam kelas dari pada harus bermain dengan teman kelasnya yang lain. D hanya sebatas tahu tentang teman sekelas tapi tidak mengenal mereka dengan baik.

Kesulitan hubungan sosial dengan teman sebaya atau teman di sekolah sangat mungkin terjadi ketika individu dibesarkan dalam suasana pola asuh yang otoriter dalam keluarga (Ali & Asrori, 2012). Dalam keluarga D maupun N, ibu menjadi penguasa akan semua kegiatan sehari-hari.

Keduanya tidak bisa bersekolah jika tidak diperbolehkan oleh ibu, bermain dan mengamen atas kehendak ibu. Pola asuh otoriter yang diterapkan oleh ibu subjek mampu menimbulkan rasa takut yang berlebihan pada anak, sehingga tidak akan berani mengambil inisiatif dan tidak berani mengambil keputusan. Sunarto (1998) mengungkapkan situasi kehidupan dalam pola asuh otoriter orang tua, pada umumnya masih dapat diperbaiki oleh orang tua itu sendiri, tetapi situasi pergaulan dengan teman-teman sebayanya cenderung sulit diperbaiki (Ali & Asrori, 2012).

Sindiran dan ejekan yang dilakukan oleh teman-teman sekolah mengenai rutinitas subjek sebagai pengamen membuat sakit hati dan malu, karena tidak hanya dilakukan sekali tapi berkali-kali. Namun hal itu bisa diterima oleh subjek, karena posisi mereka memang benar seorang pengamen. Lain halnya dengan sindiran mengenai lingkungan tempat tinggal yang terkadang mengaitkannya dengan subjek.

Pernyataan teman-teman sekolah subjek merupakan prasangka yang ditujukan pada penghuni lingkungan BC. Prasangka menurut Baron & Byrne (1994) dalam Sarwono (1997) adalah sikap negatif terhadap kelompok tertentu atau seseorang, semata-mata karena keanggotaannya dalam kelompok tertentu (Sobur 2010). Sindiran yang dilontarkan tidak berhubungan dengan kegiatan subjek di lingkungan BC, mereka hanya warga dari lingkungan tersebut. Bukan sebagai pelaku prostitusi seperti yang teman-teman nyatakan. Hal ini yang membuat D tidak merasa

nyaman dengan teman-teman sekolah, sehingga D tidak memiliki teman dekat di sekolah. Hampir sama dengan D, N merasa teman-temannya tidak menyukai lingkungan rumahnya. Dalam perkembangan sosial remaja, kontak dengan orang lain adalah sangat penting (Sulaeman, 1995). Karena dapat mempengaruhi kecakapan dalam bersosialisasi dan berinteraksi.

Tabel 4.2: Implikasi *self esteem* pada perilaku sosial anak jalanan usia remaja yang tinggal di lingkungan lokalisasi

Implikasi <i>self esteem</i> pada perilaku sosial anak jalanan perempuan usia remaja yang tinggal di lingkungan lokalisasi		
	Subjek 1	Subjek 2
Bentuk	Hanya memiliki teman dekat yang berasal dari lingkungan rumah yang sama	- Hanya memiliki teman dekat yang berasal dari lingkungan rumah yang sama - Lebih memilih diam dari pada bermain dengan teman kelas (membatasi diri dalam pergaulan dengan teman sebaya)
Faktor Pembentuk	- Sindiran teman sekolah mengenai kegiatan mengamen dan mengkaitkan kegiatan prostitusi yang ada di lingkungan BC dengan keseharian subjek - Pola asuh orang tua yang otoriter	- Subjek pada dasarnya adalah pribadi yang pendiam dan pemalu - Sindiran teman sekolah mengenai kegiatan mengamen dan mengkaitkan kegiatan prostitusi yang ada di lingkungan BC dengan keseharian subjek - Pola asuh orang tua yang otoriter

N berfikir karena rumahnya yang jelek dan terlebih lagi berada di lingkungan BC, sehingga teman-temannya tidak ada yang mau datang. Sebenarnya N juga tidak pernah mengajak mereka untuk bermain di rumahnya. Sindiran yang diterima N dan D membuktikan bahwa teman-temannya sudah berfikir negatif mengenai lingkungan rumahnya dan pastinya tidak akan mau bermain di rumah N.

Sehingga subjek hanya memiliki teman dekat dari lingkungan rumah yang sama, dan ikatan antara sesama pengamen sangat erat. Karena mereka sering bertemu dan melakukan kegiatan bersama (mengamen). Intensitas bertemu dengan anak-anak di lingkungan rumah lebih tinggi dari pada teman sekolah, karena sesama tetangga sehingga terbiasa bermain bersama, ngamen bersama dan belajar bersama setiap minggu. Seorang individu yang berada pada remaja awal harusnya mampu mencari status di antara teman sebaya dengan rasa hormat tinggi pada “nilai” kelompok teman sebaya dan memiliki banyak teman (Sulaeman, 1995). Pendapat yang sama dikemukakan oleh Langeveld dalam Simanjutak & Pasaribu (1984), perasaan kesunyian remaja disertai dengan kesadaran sosial psikologis yang mendalam dapat menimbulkan dorongan yang kuat akan pentingnya pergaulan untuk menemukan jati diri (Ali & Asrori, 2012). Namun hal itu tidak berlaku bagi subjek, mereka hanya memiliki teman yang sama-sama tinggal di lingkungan BC. Mereka enggan berteman dengan teman sekolah dan begitu pula dengan teman sekolah, mereka merespon subjek dengan sindiran dan

ejekan meskipun terkesan sebagai guyonan. Meskipun begitu, N dan D merasa sakit hati dengan tindakan mereka. Pertemanan yang harusnya bisa membuat N dan D bisa lebih mengenal dunia luar, mencoba hal baru, menemukan kesenangan dan kenyamanan, hanya mampu mengantar subjek memiliki teman yang sama-sama mengenal lingkungan BC dan jalanan.

4. Akumulasi data hasil temuan dan *flowchart*

a. Akumulasi data hasil temuan

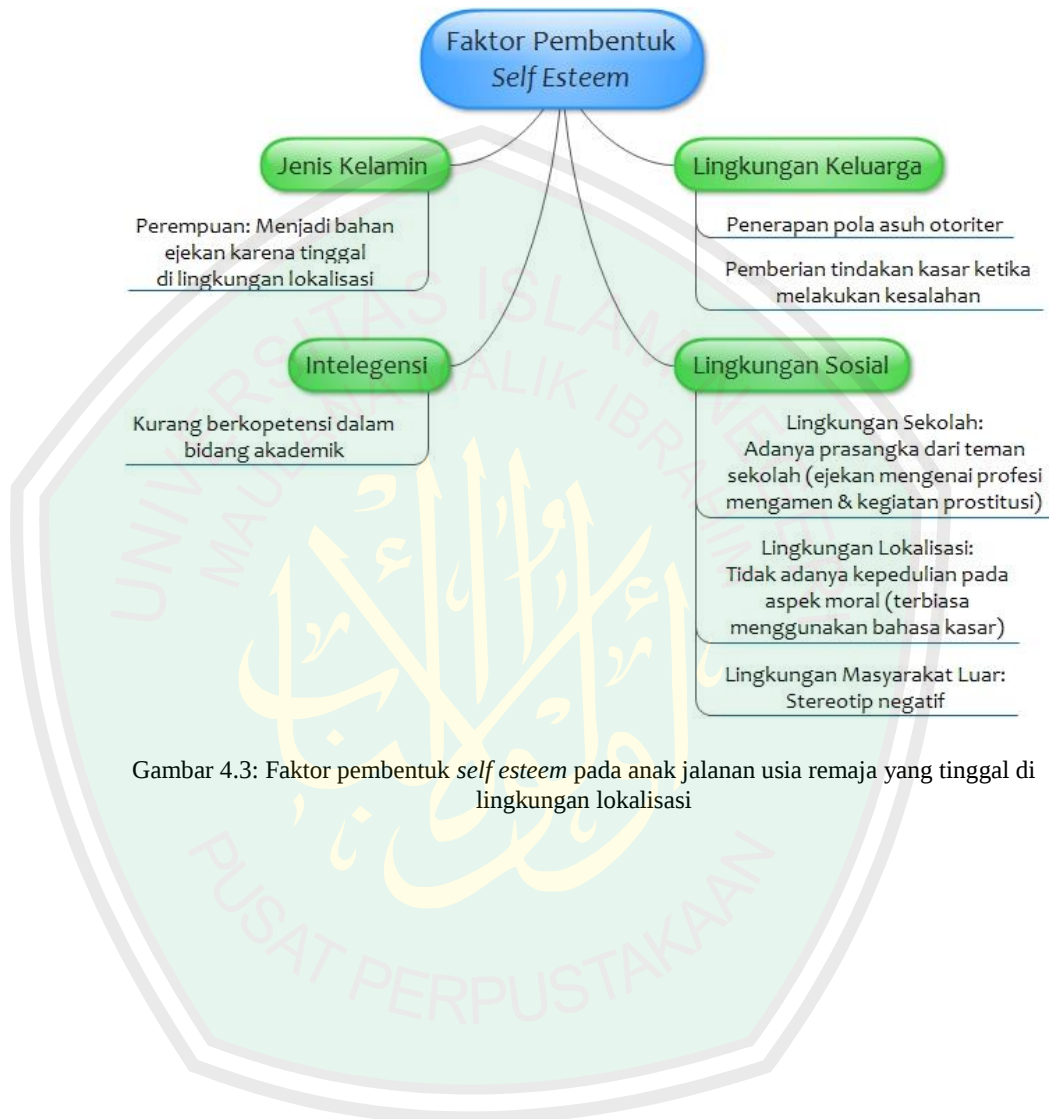
Tabel 4.3: Akumulasi data hasil temuan di lapangan mengenai *self esteem* pada anak jalanan usia remaja yang tinggal di lingkungan lokalisasi

No	Fokus	Hasil
1.	Pembentukan <i>self esteem</i>	• Kurang mampu dalam bidang akademik (pendidikan) • Cemoohan mengenai rutinitas harian sebagai pengamen jalanan • Ejekan mengenai kegiatan prostitusi di lingkungan rumah dengan keseharian subjek • Pola asuh otoriter dari orang tua, khususnya ibu • Tindakan keras atau perilaku kasar yang diterima ketika melakukan hal yang menurut orang tua salah • Banyak mengadaptasi perilaku yang dilakukan oleh warga di lingkungan lokalisasi (berbicara kasar)
2.	Aspek <i>self esteem</i>	• <i>Submission</i> Tidak mampu menolak perintah ibu untuk mengamen meskipun harus meninggalkan sekolah. Adanya tekanan untuk mendapatkan hasil mengamen

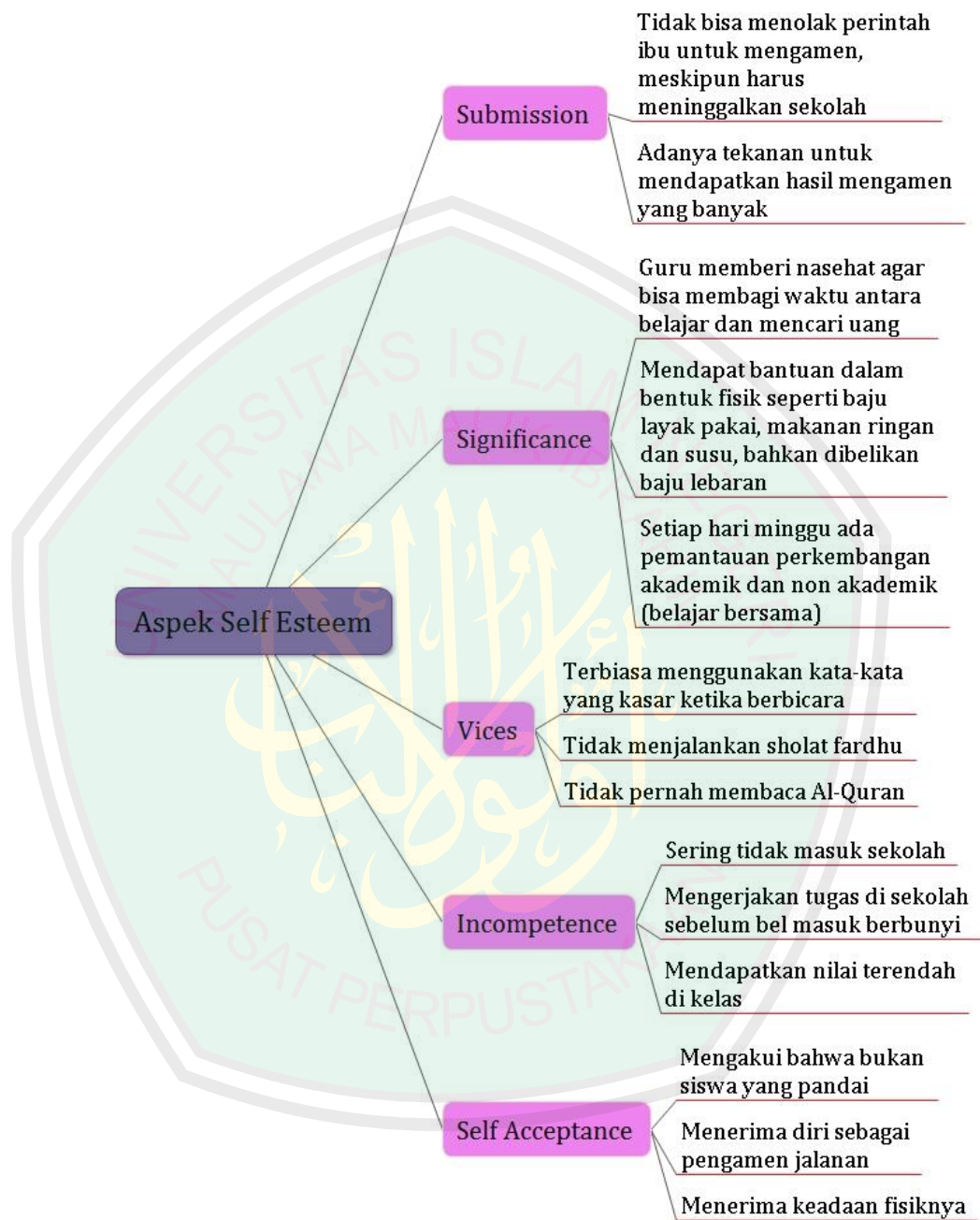
	yang banyak. • <i>Significance</i> Perhatian yang ditunjukkan guru kepada subjek agar mampu membagi waktu antara belajar dan mencari uang. Banyak mendapatkan bantuan dalam bentuk fisik maupun psikis. Dukungan dalam perkembangan akademik maupun non akademik. • <i>Vices</i> Terbiasa menggunakan kata-kata kasar ketika berbicara. Tidak mengerjakan sholat lima waktu. Tidak bisa mengaji (membaca Quran). • <i>Incompetence</i> Sering tidak masuk sekolah. Mengerjakan tugas di sekolah sebelum bel masuk berbunyi. Mendapatkan nilai terendah di kelas. • <i>Self acceptance</i> Mengakui bahwa bukan siswa yang pandai, bahkan merasa lebih pandai mengamen dari pada sekolah. Menerima dirinya sebagai seorang pengamen jalanan Menerima kondisi fisiknya yang terlihat lusuh dan tidak begitu memperdulikan penampilan fisik.
Bentuk <i>self esteem</i>	• Rasa malu Harus menahan malu ketika diejek oleh teman-teman sekolah tentang kegiatan mengamen dan lingkungan rumah yang berada di lokasi BC. Ketika bertemu dengan teman sekelas di jalanan saat mengamen.

	• Tertekan Ketika harus menghadapi ejekan dari teman-teman yang tidak hanya dilakukan sekali, namun berkali-kali. Harus mencari uang sesuai dengan target setiap harinya, karena jika dirasa kurang maka akan menerima “hukuman” dari ibu. • Tidak nyaman Berada di sekitar teman-teman yang selalu mengejek membuat perasaan tidak nyaman dan lebih memilih untuk menyendiri dan membatasi pergaulan. • Kebanggaan Mampu mencari uang disaat teman-teman lain hanya bisa meminta uang kepada orang tua. Masih bisa bersekolah dan mengamen disaat teman-teman seusianya yang tinggal di lingkungan BC lebih memilih bekerja dan putus sekolah. • Orientasi masa depan Memiliki keinginan untuk bisa bersekolah tanpa harus mengamen. Memiliki cita-cita untuk bisa merubah kebiasaan mengamen bagi anak-anak di lingkungan BC.
3. Implikasi <i>self esteem</i> pada perilaku sosial	• Hanya memiliki teman dekat yang berasal dari lingkungan rumah yang sama (Lingkungan BC, anak-anak jalanan) • Lebih memilih diam di kelas dari pada bermain dengan teman sekelas (membatasi diri dalam pergaulan dengan teman sebaya)

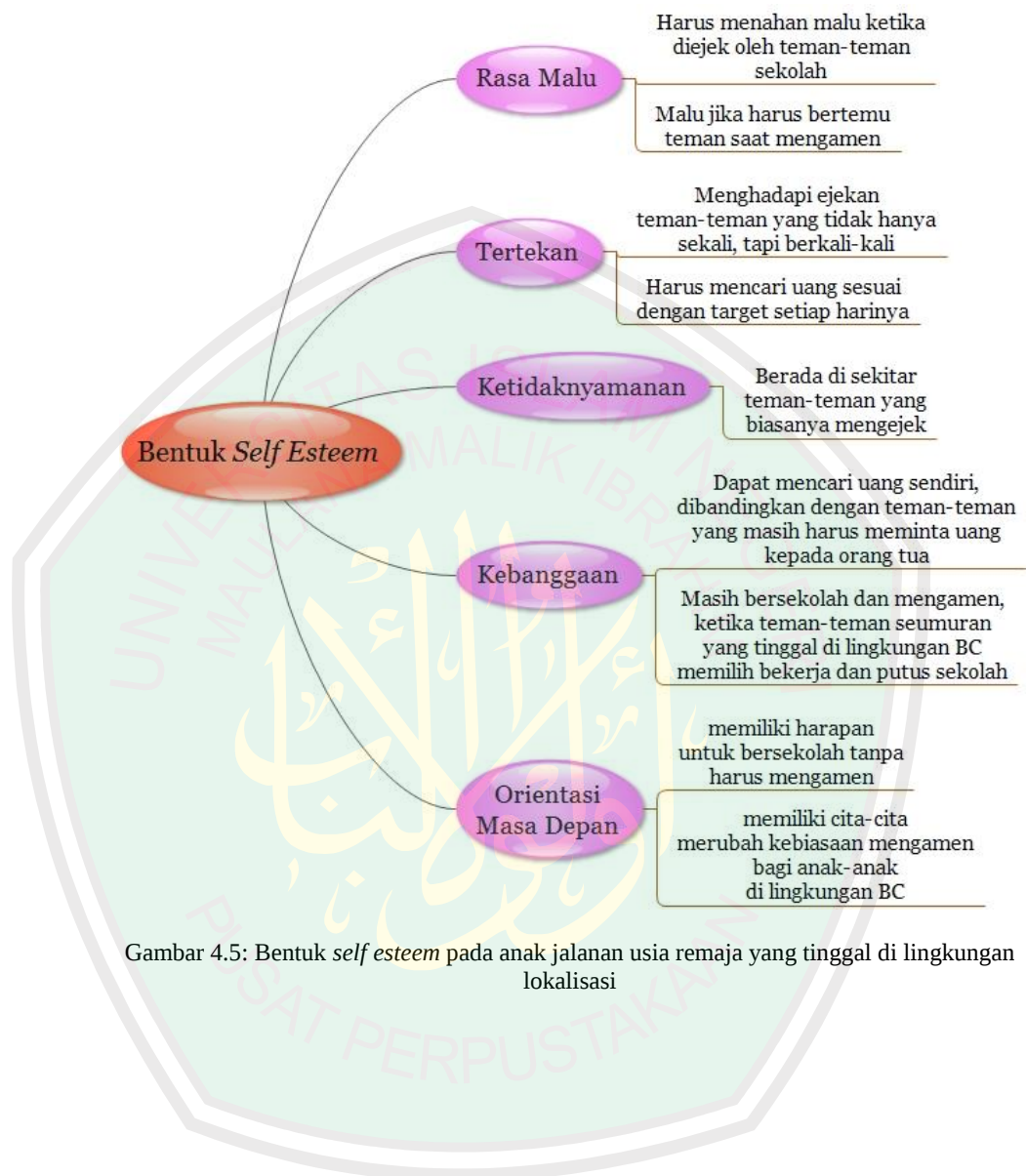
b. Flowchart hasil temuan



Gambar 4.3: Faktor pembentuk *self esteem* pada anak jalanan usia remaja yang tinggal di lingkungan lokalisasi



Gambar 4.4 : Aspek *self esteem* pada anak jalanan usia remaja yang tinggal di lingkungan lokalisasi



Gambar 4.5: Bentuk *self esteem* pada anak jalanan usia remaja yang tinggal di lingkungan lokalisasi



Gambar 4.6: Implikasi *self esteem* pada perilaku sosial anak jalanan usia remaja yang tinggal di lingkungan lokalisasi

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil dari penelitian yang telah didapat oleh peneliti terkait dengan *self esteem* anak jalanan perempuan usia remaja yang tinggal di lingkungan lokasi Balong Cangkring Mojokerto, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Proses pembentukan *self esteem* pada anak jalanan perempuan usia remaja yang tinggal di lingkungan lokasi Balong Cangkring Mojokerto dapat dideskripsikan sebagai berikut:

Semua pengalaman, proses belajar dan interaksi sosial yang dialami akan diproses oleh individu melalui *self evaluation* (evaluasi diri) dan *self worth* (keberhargaan diri) yang pada akhirnya akan menghasilkan *self esteem*. *Self esteem* yang terbentuk tidak lepas dari faktor pembentuk yang terdiri dari jenis kelamin perempuan, intelegensi yang ditunjukkan dengan nilai akademik yang kurang, lingkungan keluarga dengan pola asuh otoriter, dan lingkungan sosial memunculkan stereotip negatif dan prasangka.

2. Aspek *self esteem* anak jalanan perempuan usia remaja yang tinggal di lingkungan lokasi Balong Cangkring Mojokerto yaitu:

Submission (Ketundukan), *Significance* (Keberartian), *Vices* (Sifat Buruk), *Incompetence* (Ketidakmampuan), *Self Acceptance* (Penerimaan

Diri)

Sedangkan *self esteem* pada anak jalanan perempuan usia remaja yang tinggal di lingkungan lokasi Balong Cangkring Mojokerto memiliki karakteristik yaitu: munculnya rasa malu, tertekan, ketidaknyamanan, kebanggaan dan memiliki orientasi akan masa depan.

3. Implikasi *self esteem* pada perilaku sosial anak jalanan perempuan usia remaja yang tinggal di lingkungan lokasi Balong Cangkring Mojokerto dideskripsikan sebagai berikut:

Tidak memiliki teman selain teman yang berasal dari lingkungan rumah yang sama, yaitu lingkungan lokasi. Intensitas bertemu yang cukup tinggi membuat anak-anak di lingkungan BC sangat akrab, misalkan sama-sama tinggal di lingkungan BC sehingga bisa sering bertemu dan sama-sama mengamen. Di lingkungan sekolah, yang menjadi teman dekat hanya anak-anak yang berasal dari lingkungan lokasi. Hal ini dikarenakan teman-teman lain sering mengejek anak-anak yang berasal dari lingkungan lokasi. Sehingga terjadi kesenggangan sosial dan rasa enggan untuk bermain bersama teman sekolah.

B. Saran

Berdasarkan pada hasil penelitian dan pembahasan pada bab sebelumnya, berikut ini saran yang dapat diberikan:

1. Bagi Ibu

Bagi para orang tua khususnya ibu, seharusnya lebih memahami peran

mereka sebagai sosok yang paling dekat dengan anak yang selalu memberikan perhatian kasih sayang. Membentuk karakter dan penanaman mental yang kuat sehingga mampu menghadapi situasi sulit yang menimpa si anak.

2. Bagi Pemerintah dan Lembaga Terkait Lainnya

Anak jalanan bukanlah fenomena yang langka di setiap kota. Hanya karena desakan ekonomi yang akhirnya melahirkan bibit-bibit muda bangsa untuk turun ke jalan demi sesuap nasi. Diharapkan kepada pemerintah maupun lembaga terkait lainnya agar lebih peka terhadap kehidupan anak jalanan. Bagaimanapun juga anak-anak tersebut adalah generasi penerus bangsa dan calon pemimpin negara yang masih memiliki hak untuk memiliki kehidupan yang layak.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Sekalipun metode pengambilan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara mendalam, namun tidak menutup kemungkinan masih terdapat banyak fakta penting dan mendukung yang terlewat. Oleh karena itu diharapkan pada peneliti selanjutnya untuk mempertimbangkan masalah waktu agar mampu menggali data lebih dalam dan efisien. Selain itu, peneliti selanjutnya juga bisa menggunakan alat tes psikologi yang mendukung kelengkapan data.

DAFTAR PUSTAKA

- Aktavia, Risa Ayu & Sarmini. (2014). *Strategi Bertahan Pekerja Seks Komersial di Lokalisasi Jarak Surabaya*. 02. (02). 640-654. Retrieved from <http://ejournal.unesa.ac.id/index.php/jurnal-pendidikan-kewarganegaraa/article/download/7854/3760>
- Albers, Robert H. (1995). *Malu: Sebuah Perspektif Iman*. (Nababan, Penerjemah). Yogyakarta: Kanisius
- Al-Mighwar. (2006). *Psikologi Remaja*. Bandung: Pustaka Setia
- Al-Quran Digital
- Ali, Mohammad & Asrori, Mohammad. (2012). *Psikologi Remaja: Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: Bumi Aksara
- Alwisol. (2009). *Psikologi Kepribadian (edisi revisi)*. Malang: UMM Press
- Ath-Thuri, Hanan Athiyah. (2007). *Mendidik Anak Perempuan di Masa Remaja*. (Aan Wahyudin, Penerjemah). Jakarta: Amzah
- Audifax. (2008). *Re-search: Sebuah Pengantar untuk "Mencari-Ulang" Metode Penelitian dalam Psikologi*. Yogyakarta: Jalasutra
- Aziz, Ragil Nur. (2011). *Hubungan Kecanduan Game Online dengan Self Esteem Remaja Gamers di Kecamatan Lowokwaru Kota Malang*. Skripsi. Malang: Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
- Azwar, Saifuddin. (1998). *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Baldwin, Scott A., Hoffmann, John P. (2004). *The Dynamics of Self-Esteem: A Growth-Curve Analysis*. Annual Editions: Adolescent Psychology. (20), 103-113.
- Baron, Robert A., Byrne, Donn. (2003). *Psikologi Sosial Edisi Kesepuluh Jilid 1*. (Dra. Ratna Djuwita, Dipl. Psychl., Melania Meitty Parman, S. Psi., Dyah Yasmina, S. Psi., Lita P. Lunanta, S. Psi., Penerjemah). Jakarta: Erlangga
- Baumeister, Roy F., Boden, Joseph M., Smart, Laura. (1996). *Relation of Threatened Egotism to Violence and Aggression: The Dark Side of High Self-Esteem*. Psychological Review. 103, (01), 5-33. Retrieved from [http://www.emotionalcompetency.com/papers/baumeistersmartboden1996\[1\].pdf](http://www.emotionalcompetency.com/papers/baumeistersmartboden1996[1].pdf)

- Bungin, Buhan. (2007). *Metodologi Penelitian Kualitatif: Aktualisasi Metodologis ke Arah Ragam Varian Kontemporer*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Creswell, John W. (2012). *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed Edisi Ketiga*. (Achmad Fawaid, Penerjemah). Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Crocker, Jennifer & Major, Brenda. (1989). *Social Stigma and Self-Esteem: The Self-Protective Properties of Stigma*. *Psychological Review*. 96. (04). 608-630. Retrieved from <http://doi.apa.org/journals/rev/96/4/608.pdf>
- Dayakisni, Tri & Hudaniah. (2009). *Psikologi Sosial*. Malang: UMM Press
- Desmita. (2010). *Psikologi Perkembangan*. Bandung: Rosda Karya
- Festinger, L. (1957). *A Theory Of Cognitive Dissonance*. Stanford, CA : Stanford University Press.
- Ghony, M. Djunaidi & Almanshur, Fauzan. (2012). *Metode Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media
- Ghufron, M. Nur. & Risnawati, Rini. (2010). *Teori-Teori Psikologi*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media
- Hall, Calvin S. & Lindzey, Gardner. (1993). *Psikologi Kepribadian 2: Teori-Teori Holistik (Organismik-Fenomenologis)*. Yogyakarta: Kanisius
- Harlock, Elisabeth B. (2006). *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Erlangga
- Herabadi, Astrid Gisela. (2007). *Hubungan antara Kebiasaan Berfikir Negatif tentang Tubuh dengan Body Esteem dan Harga Diri*. *Makara, Sosial Humaniora*. 11. (01). 18-23. Retrieved from <http://repository.ui.ac.id/contents/koleksi/2/f8b73e396dfaf0ebac915bff7901384620045183.pdf>
- Herdiansyah, haris. (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-Ilmu Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika
- Hidayat, Nurul. (2015). *Pemkot Mojokerto Akui ada Kesalahan Fungsi Yayasan di Lokalisasi Balong Cangkring Mojokerto*. Diakses pada 31 Oktober 2015. <http://jatim.metrotvnews.com/read/2015/06/09/134451/pemkot-mojokerto-akui-ada-kesalahan-fungsi-yayasan-di-lokalisasi-balong-cangkring>
- Horton, Paul B & Hunt, Chester L. (1984). *Sosiologi Edisi Keenam Jilid 1*. (Aminuddin Ram & Tita Sobari, Penerjemah). Jakarta: Erlangga

<http://kbbi.web.id/>

Iskandar, Zulrizka. (2012). *Psikologi Lingkungan: Teori dan Konsep*. Bandung: Refika Aditama

Kartono, Kartini. (2006). *Psikologi Wanita 1: Mengenal Gadis Remaja & Wanita Dewasa*. Bandung: Mandar Maju

King, Laura A. (2000). *Psikologi Umum: Sebuah Pandangan Apresiatif*. Jakarta: Salemba Humanika

Koeswara, E. (1991). *Teori-Teori Kepribadian: Psikoanalisis, Behaviorisme, Humanistik*. Bandung: Eresco

Kushartati, Sri. (2004). *Pemberdayaan Anak Jalanan*. Humanitas: Indonesian Psychological Journal. 01. (02). 45-54. Retrieved from http://journaldatabase.info/articles/pemberdayaan_anak_jalanan.html

Leary, Mark R., Terdal, Sonja K., Tambor, Ellen S., Downs, Deborah L. (1995). *Self-Esteem as an Interpersonal Monitor: The Sociometer Hypothesis*. Journal of Personality and Social Psychology. 68. (03). 518-530. Retrieved from <http://www.elaborer.org/cours/A12/lectures/Leary1995.pdf>

Myers, David G. (2012). *Psikologi Sosial Edisi 10 Buku 1*. (Aliya Tusyani,. Lala Seotiani Sembiring,. Petty Gina Gayatri,. Putri Nurdina Sofyan, Penerjemah). Jakarta: Salemba Humanika

Moleong, Lexy J. (2009). *Metode Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: Remaja Rosdakarya

Nasution, Marina D. N. & Nashori, H. Fuad. (2007). *Harga Diri Anak Jalanan*. Indigenous: Jurnal Ilmiah Berkala Psikologi. 09. (01). 62-82. Retrieved from https://publikasiilmiah.ums.ac.id/bitstream/handle/123456789/1404/5Marina_Vol%209%20No%201%20Mei%202007.pdf

Nurhayati, Eti. (2012). *Psikologi Perempuan: Dalam Berbagai Perspektif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Pardede, Yudit Oktaria Kristiani. (2008). *Konsep Diri Anak Jalanan Usia Remaja*. Jurnal Psikologi. 01. (02). 146-151. Retrieved from <http://ejournal.gunadarma.ac.id/index.php/psiko/article/view/292>

Penutupan Lokalisasi Balong Cangkring Terancam Batal. (2015, Juni 15). Retrieved from Metro TV News website:

<http://video.metrotvnews.com/play/2015/06/15/404731/penutupan-lokalisasi-balong-cangkring-terancam-batal>

- Poerwandari, Kristi. (2011). *Pendekatan Kualitatif untuk Penelitian Perilaku Manusia Edisi Ketiga*. Depok: LPSP3 UI (Lembaga Pengembangan Sarana Pengukuran dan Pendidikan Psikologi, Fakultas Psikologi, Universitas Indonesia)
- Prastowo, Andi. (2010). *Menguasai Teknik-Teknik Koleksi Data Penelitian Kualitatif (Bimbingan dan Pelatihan Lengkap Serba Guna)*. Jogjakarta: Diva Press
- Rahayu, Iin Tri. (2013). *Hand Out MK. Psikodiagnostik III: Wawancara*. Malang: Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim
- Rahmania & Yuniar Ika C. (2012). *Hubungan antara Self Esteem dengan Kecenderungan Body Dysmorphic Disorder pada Remaja Putri*. Jurnal Psikologi Klinis dan Kesehatan Mental. 01. (02). 102-109. Retrieved from <http://www.journal.unair.ac.id/filerPDF/jpkk76a52dc72afull.pdf>
- Rochatun, Isti., Suprayogi., Sigalingging, Hamonangan. (2012). *Eksplorasi Anak Jalanan Sebagai Pengemis di Kawasan Simpang Lima Semarang*. Unnes Civic Education Journal. 01. (01). 22-29. Retrieved from <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/ucej>
- Sandha, Timorora., Hartati, Sri., & Fauziyah, Nailul. (2012). *Hubungan antara Self Esteem dengan Penyesuaian Diri pada Siswa Tahun Pertama SMA Krista Mitra Semarang*. Jurnal Psikologi. 01. (01). 47-82. Retrieved from <http://ejournal-s1.undip.ac.id/index.php/empati/article/view/420>
- Santrock, John W. (2002). *Life-Span Development: Perkembangan Masa Hidup Edisi Kelima Jilid 2*. (Juda Damanik & Ahmad Chusairi, Penerjemah). Jakarta: Erlangga
- Sarifa. (2015). *Pemprov Jatim Kesulitan Tutup Lokalisasi Balong Cangkring Mojokerto*. Diakses pada 31 Oktober 2015. Retrieved from <http://www.lensaIndonesia.com/2015/09/15/pemprov-jatim-kesulitan-tutup-lokalisasi-balong-cangkring-mojokerto.html>
- Sarwono, Sarlito W & Meinarno, Eko A. (2009). *Psikologi Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika
- Setiadi, Elly M., Hakam, Kama A., Effendi, Ridwan. (2007). *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar Edisi Kedua*. Jakarta: Kencana

- _____ & Kolip, Usman. (2011). *Pengantar Sosiologi Pemahaman Fakta dan Gejala Sosial: Teori, Aplikasi, dan Pemecahannya*. Jakarta: Kencana
- Severin, Werner J. (2005). *Teori Komunikasi: Sejarah Metode dan Terapan dalam Media Massa*. (Sugeng Haryanto, Penerjemah). Jakarta : Kencana
- Sobur, Alex. (2010). *Psikologi Umum*. Bandung: Pustaka Setia
- Sulaeman, Dadang. (1995). *Psikologi Remaja: Dimensi-Dimensi Perkembangan*. Bandung: Mandar Maju
- Surya & Haq, Ahmad Zaimul. (2014). *Mojokerto Tempat Eksodus Dolly*. Diakses pada 10 Januari 2015. Retrieved from <http://www.tribunnews.com/regional/2014/06/19/mojokerto-tempat-eksodus-dolly>
- TTD. (2015). *Warga Yayasan Mojopahit Keluhkan Minimnya Perhatian Pemkot Mojokerto*. Diakses pada 19 Mei 2015. Retrieved from <http://jatim.metrotvnews.com/read/2015/04/14/385693/warga-yayasan-mojopahit-keluhkan-minimnya-perhatian-pemkot-mojokerto>
- Widodo, Agustinus Sugeng & Pratitis, Niken Tri. (2013). *Harga Diri dan Interaksi Sosial Ditinjau dari Status Sosial Ekonomi Orang Tua*. *Persona, Jurnal Psikologi Indonesia*. 02. (02). 131-138. Retrieved from <http://jurnal.untag-sby.ac.id/index.php/persona/article/view/100/0>

LAMPIRAN





BUKTI KONSULTASI

Nama : Hanifatur Rosyidah
NIM : 11410128
Dosen Pembimbing : Tristiadi Ardi Ardani, M. Si
Judul Skripsi : *Self Esteem* Anak Jalanan Perempuan Usia Remaja
yang Tinggal di Lingkungan Lokalisasi Balong
Cangkring Mojokerto

No	Tanggal	Kegiatan	Tanda Tangan
1.	30 Januari 2015	ACC Proposal Skripsi	
2.	06 Februari 2015	Seminar Proposal	
3.	05 Maret 2015	Konsultasi Bab I	
4.	02 April 2015	Konsultasi Bab II	
5.	07 Mei 2015	Konsultasi Bab III	
6.	15 September 2015	Konsultasi Bab IV	
7.	05 Oktober 2015	Konsultasi Keseluruhan	
8.	07 Oktober 2015	ACC Sidang Skripsi	

Mengetahui,

Malang, 09 Oktober 2015

Wakil Dekan Bidang Akademik

Dosen Pembimbing

Dr. Fathul Lubabin Nuqul, M. Si
NIP. 19760512 200312 1 002

Tristiadi Ardi Ardani, M. Si
NIP. 19720118 199903 1 002

DOKUMENTASI



Belajar bersama tiap sore hari di samping rumah adik C



Edutrip

Bagi-bagi baju



Mini Outbond

Kelas Bahasa Jepang

LOKASI LINGKUNGAN BALONG CANGKRING KOTA MOJOKERTO



Observasi I (Lingkungan Balong Cangkring)

Tanggal : 22 Maret 2015

Waktu : 09.00-11.00 WIB

Tempat : Lingkungan Balong Cangkring, Kelurahan Mentikan, Kecamatan Prajurit Kulon Kota Mojokerto

Lingkungan lokalisasi berada di sebelah barat alun-alun kota Mojokerto. Tepatnya Sebelum memasuki wilayah ini, akan disambut dengan gapura bercat putih di depan gang lingkungan yang bertuliskan “YAYASAN MAJAPAHIT.” Memasuki area lingkungan, di sebelah kanan jalan terdapat masjid yang mana samping masjid merupakan wisma lokalisasi dan rumah warga. Sedangkan di sebelah kiri jalan terdapat rumah warga dan Sekolah Dasar (SD).

Sepanjang jalan dari awal masuk lingkungan ini, di sisi kanan dan kiri jalan terdapat rumah warga. Dimana terlihat bahwa penduduk di lingkungan ini berada dalam taraf ekonomi menengah ke bawah, karena dari segi fisik yaitu rumah mereka dibangun dengan menggunakan anyaman bambu ataupun triplek. Ada yang tinggal di rumah yang berukuran 3x4 meter yang dihuni oleh satu keluarga. Bahkan beberapa rumah yang letaknya lebih masuk ke dalam gang ini belum teraliri oleh listrik. Dan paling ujung dari gang ini adalah jalan buntu yang ditutupi dengan tanaman-tanaman. Ada beberapa rumah yang terlihat besar dan bagus dibanding rumah lain, namun dari keterangan warga, rumah itu dihuni oleh pengurus yayasan majapahit.

Selain rumah warga, di lingkungan ini juga terdapat SD, yaitu SDN Mentikan VI yang tepatnya berada di belakang deretan rumah yang berhadapan langsung dengan wisma lokalisasi. Meskipun tidak berhadapan langsung dengan wisma lokalisasi, namun SDN Mentikan VI sudah dikenal sebagai SD lokalisasi karena posisinya yang berada di lingkungan Balong Cangkring. Jadi untuk menuju SD mentikan VI, setelah melewati masjid yang berada di sebelah kanan jalan, masih lurus yang hanya berjarak 2 rumah dan akan bertemu dengan gang

kecil di sebelah kiri jalan. Masuk gang tersebut maka akan bertemu dengan SDN Mentikan VI.

Beberapa warga terlihat melakukan kegiatan sehari-hari dan berbincang dengan warga lainnya. Di salah satu rumah, tepatnya di teras rumah ada seorang ibu yang sedang merokok di depan anak-anak yang sedang bermain di depan rumahnya. Beberapa anak yang sedang bermain tersebut mengucapkan kata-kata kotor dan kasar pada anak yang lain. Tidak hanya anak-anak tersebut, beberapa warga disini juga berbicara dengan kasar pada warga yang lain. Mereka tidak sedang bertengkar, tapi hanya berbicara dan bercanda.

Pada saat peneliti mengikuti kegiatan mingguan adik-adik bersama dengan komunitas SSC (*Save Street Child*) Mojokerto, beberapa adik usia dini meminta uang pada peneliti dan relawan lain. Salah satu relawan mengatakan bahwa adik-adik yang meminta uang itu masih baru hari ini bergabung dengan SSC Mojokerto, jadi harap dimaklumi jika masih meminta-minta uang. Sehingga relawan tersebut mengingatkan kembali agar jangan pernah memberi uang kepada adik-adik disini, karena itu tidak mendidik. Adik-adik tersebut terlihat lusuh dan kotor, tidak memakai alas kaki, dan tidak rapi.

Observasi II (Subjek Penelitian I)

Tanggal : 29 Maret 2015

Waktu : 09.00-11.00 WIB

Tempat : SDN Mentikan VI

Lingkungan Balong Cangkring, Kelurahan Mentikan, Kecamatan
Prajurit Kulon Kota Mojokerto

Hari ini adik-adik di lingkungan Balong Cangkring akan melakukan mini outbond dengan kakak-kakak dari relawan *Save Street Child* (SSC) Mojokerto. Terlihat beberapa adik yang umurnya sudah menginjak remaja membantu para relawan untuk mempersiapkan peralatan dan mengajak adik-adik yang lebih kecil untuk berbaris rapi di lapangan SDN Mentikan VI.

Terlihat adik N memakai kaos *pink* dengan celana pendek bermotif beruang sedang bergurau dengan salah satu relawan. Adik N berusaha meminjam HP milik relawan untuk dibuat memfoto teman-teman yang mengikuti mini outbond hari ini. Dengan aksennya yang sedikit kasar, adik N meminta teman-teman yang hadir untuk berfoto. Tidak hanya memfoto yang lain, tapi adik N meminta tolong kepada salah satu relawan (relawan H) untuk memfoto dirinya, namun dengan bahasa yang sedikit sopan dibanding ketika berbicara dengan teman-temannya.

Kebiasaan berkata yang kurang sopan sudah menjadi kebiasaan di lingkungan Balong Cangkring, begitu pun dengan orang dewasa di lingkungan ini. Sehingga adik-adik disini secara tidak langsung akan belajar menggunakan bahasa sehari-hari di lingkungan mereka. Tidak terkecuali pada adik N, adik yang terlihat ceria dan sangat senang pada hari ini juga terbiasa menggunakan bahasa yang sedikit kasar meski ketika berbicara pada orang yang lebih tua darinya. Namun relawan SSC Mojokerto sudah sedikit demi sedikit membimbing adik N untuk bicara lebih sopan ketika berbicara dengan orang yang lebih tua darinya.

Ketika sedang ditengah kegiatan mini outbond, tiba-tiba ada salah satu adik yang menangis karena terjatuh sehingga beberapa relawan dan adik-adik pun berhenti dan menghampiri adik yang terjatuh tersebut. Relawan N mencoba

menenangkan adik itu dan memanggil adik N, adik N pun menghampiri adik tersebut dan menyuruhnya diam. Tidak berapa lama kemudian adik N mengantar adik yang menangis tersebut untuk pulang. Setelah peneliti konfirmasi melalui relawan N, adik yang terjatuh adalah adik dari adik N. Kegiatan mini outbond berlanjut tanpa adik N dan adiknya, namun ketika kegiatan baru berjalan sebentar sudah terlihat adik N berlari ke arah lapangan SDN Mentikan VI dan bergabung bersama kami.

Pada mini outbond kali ini, adik N banyak kalah daripada menangnya. Namun adik N tetap terlihat gembira, hal ini terlihat dari senyum dan ketawa yang terpajang pada raut mukanya. Tidak hanya itu, adik N dan yang lain juga bersenandung bersama dengan memainkan alat musik seadanya. Semua terlihat gembira hari ini dengan kegiatan mini outbond.

Peneliti mencoba berbicara dengan adik N mengenai kegiatan hari ini, dan dia memang sangat senang setiap hari minggu. Hal ini dikarenakan dia bisa bermain dan belajar bersama, dan disinilah adik N mempunyai banyak teman. Beda ketika dia berada di sekolah, meskipun sekolah adalah tempat untuk belajar dan bermain dengan teman sebayanya, namun hal itu tidak berlaku untuk adik N. Sehingga dia tidak mau meninggalkan kesempatan untuk bisa belajar dan bermain bersama kakak-kakak relawan SSC Mojokerto.

Observasi III (Subjek Penelitian II)

Tanggal : 05 April 2015

Waktu : 09.00-12.30 WIB

Tempat : Museum Trowulan dan Patung Budha Tidur, Mojokerto

Hari ini SSC Mojokerto mengadakan *edutrip* ke kawasan trowulan, Mojokerto. Hal ini dilakukan agar adik-adik di lingkungan Balong Cangkring bisa mengenal potensi yang ada di Mojokerto, dan selain itu juga bisa merasakan rekreasi sambil belajar bersama. *Edutrip* kali ini memiliki dua objek tujuan, yakni museum trowulan dan patung budha tidur.

Tidak semua adik-adik bisa ikut kegiatan *edutrip* kali ini, hanya adik-adik yang dirasa memiliki poin banyak dan rajin mengikuti kegiatan bermain sambil belajar yang dilakukan oleh SSC Mojokerto tiap minggunya. Salah satu yang ikut adalah adik D. Adik yang memiliki rambut panjang melebihi bahu dan sering dikuncir mirip ekor kuda ini adalah salah satu adik yang agak pendiam menurut kak Nn. Meski pendiam, adik dengan kulit sawo matang ini juga cukup pandai dikalangan anak jalanan yang tinggal di Balong Cangkring, Mojokerto.

Persiapan berangkat ke Trowulan adik D terlihat sedikit membantu adik-adik yang lebih muda untuk masuk ke dalam angkot yang sudah disediakan. Kemudian adik D juga ikut masuk ke dalam angkot ketika yang lain juga sudah masuk. Tidak banyak bicara selama perjalanan, meski yang lain tampak mengobrol dengan yang lain. Namun belum sampai tempat tujuan, salah satu adik ada yang mabuk dan muntah. Adik itu pun menangis dan adik yang lain banyak yang ikut mabuk dan menangis. Adik D pun ikut muntah, tapi dia tidak menangis seperti yang lain. Bu N selaku koordinator yang di angkot memutuskan untuk berhenti dan mengeluarkan adik-adik.

Semua keluar dari angkot, peneliti dan kakak-kakak lainnya mencoba menenangkan adik-adik. Adik D terlihat semakin diam dalam keramaian tangisan adik-adik lain, dia mencoba mencari posisi agar merasa lebih nyaman untuk istirahat dengan bersandar di dekat pohon yang tidak terlalu besar. Tidak lama

kemudian, setelah dirasa semua lebih baik, Bu N menyuruh adik-adik untuk kembali naik angkot dan melanjutkan perjalanan.

Sampai pada tujuan pertama, yaitu museum trowulan. Disini adik-adik akan banyak belajar tentang sejarah. Adik D terlihat antusias dengan penjelasan dari pemandu yang menjelaskan tentang berbagai macam benda peninggalan kerajaan majapahit. Beberapa kali adik D bertanya kepada pemandu meskipun itu berupa pertanyaan sederhana. Namun dibanding adik-adik yang lain, adik D terlihat lebih menonjol. Selain memang termasuk adik yang menempuh pendidikan yang lebih tinggi, adik D memang dikenal lebih pandai dibandingkan dengan anak-anak yang mengikuti kegiatan bersama SSC Mojokerto.

Lanjut pada tujuan kedua dari *edutrip* kali ini yaitu patung budha tidur. Disini adik-adik lebih banyak berfoto dibanding belajar, namun tidak untuk adik D. Dia lebih banyak menghindar ketika diajak berfoto dan lebih memilih untuk berkeliling area budha tidur. Dan ketika ikut berfotopun adik D tidak bisa terlihat puas tersenyum. Dari keterangan relawan yang lain, diketahui bahwa adik D memang tidak begitu suka berfoto dan anaknya memang sedikit pendiam.

Pedoman Wawancara

1. Bagaimana anda menggambarkan sosok pribadi diri anda?
2. Hal apa saja yang bisa anda banggakan dalam diri anda?
3. Apakah anda termasuk orang yang mempunyai kepercayaan diri yang baik?
4. Bagaimana anda bersikap ketika menghadapi orang tua, guru, teman dan orang asing?
5. Apakah anda senang tinggal di lingkungan BC?
6. Lebih senang berada di rumah dengan keluarga atau berada di sekolah dengan teman-teman?
7. Bagaimana perlakuan orang di sekitar rumah anda kepada anda?
8. Apakah anda selalu membantu orang tua?
9. Apa saja yang sudah anda lakukan untuk diri anda?
10. Apa yang anda lakukan ketika anda mendapat masalah?
11. Bagaimana tindakan anda jika teman anda mendapatkan masalah?
12. Pernahkan anda merasa bahwa diri anda termasuk orang yang gagal?
13. Bagaimana perasaan anda ketika anda gagal melakukan sebuah tugas?
14. Pernahkah anda mendapat perlakuan yang tidak baik dari teman atau orang lain?
15. Apa anda selalu mengerjakan tugas sekolah dengan baik?

TRANSKRIP WAWANCARA

Keterangan:

- Pink** : Profil
- Merah** : Faktor pembentuk *self esteem*
- Kuning** : Aspek *self esteem*
- Hijau** : Bentuk *self esteem*
- Biru** : Implikasi *self esteem* pada perilaku sosial

Wawancara 1

- Waktu : 12, 19 & 26 April 2015
- Tempat : SDN. Mentikan VI
- Kode : N
- Subjek 1

Wawancara dilakukan di lorong depan ruang guru SDN. Mentikan VI, yang merupakan tempat adik-adik lingkungan Balong Cangkring belajar dan bermain setiap hari minggu. Kegiatan ini digagas oleh komunitas *Save Street Child* Mojokerto untuk membantu adik-adik di lingkungan Balong Cangkring yang sebagian besar adalah pengamen jalanan. Kegiatan biasanya berupa belajar membuat kerajinan tangan, belajar tentang pelajaran di sekolah, menulis dan membaca bagi yang belum sekolah, mini outbond dan kegiatan lain yang berbaur belajar dan bermain bagi adik-adik.

Transkrip/Cacatan Observasi dan Wawancara	No	Pemadatan Fakta dan Interpretasi
Pagi adek, ngapain ini?	1	
<i>Pagi juga mbak e, ini lagi mau buat gelang “kebersamaan” kata mbak G. (fokus meronce)</i>	2	
Bisa ta buatnya?	3	
<i>Nek masukin bulet-buletnya ngene ya bisa mbak, haha. Engkok ewangono ya mbak pas nali</i>	4	
Iya. Tadi udah pamit ibu buat belajar disini?	5	
<i>Gak usah pamit mbak, ibu wes tau kog nek aku disini. Kan aku rajin ikut les disini.</i>	6	Sudah terbiasa mengikuti belajar bersama SSC Mojokerto tiap minggunya (N.6)
Percaya dah yang rajin les. Berarti sekolahnya juga rajin ya?	7	
<i>Kalo sekolah ya masuk mbak, tapi ya gak tiap hari masuk mbak e. Kadang masuk kadang gak masuk, trus malah nek ada PR iku rodok males ngerjakno.</i>	8	<i>Incompetence: Tidak bisa setiap hari masuk sekolah (N.8a)</i> <i>Incompetence: Merasa malas ketika ada tugas sekolah (N.8b)</i>
Kog kadang-kadang?	9	
<i>Lha nek kepegelen yo gak sekolah mbak, kadang tangi turu wes awan. Haha</i>	10	Tidak masuk sekolah dikarenakan terlalu lelah atau bangun kesiangan (N.10)
Pegel? Emang habis ngapain to dek?	11	
<i>Ngamen mbak</i>	12	Tidak masuk sekolah karena mengamen (N.12)
Dulu awalnya kog bisa ngamen itu gimana dek?	13	
<i>Ambek ibu mbak, ket biyen mbak.</i>	14	Mengamen dilakukan bersama ibu (N.14)
Dari kecil udah ngamen? Umur berapa dek kira-kira itu?	15	
<i>Iya mbak ket cilik, tapi gak ngerti umur piro. Lali aku mbak,</i>	16	Sejak kecil sudah mengamen (N.16)

<i>pokok e ket cilik aku wes ngamen ambek ibu.</i>		
Ooo... Trus napa tadi kog bilange males ngerjain PR?	17	
(berhenti meronce dan menatap peneliti) <i>kan aku mari sekolah trus ngamen, bantu ibu mbak. Nek wes ndek omah yo kari pegel e mbak. Tapi nek onok PR yo digarap sak isone ae</i>	18	Setelah pulang sekolah, kemudian dilanjutkan dengan ngamen (N.18a) Selesai mengamen, maka yang tersisa adalah rasa lelah (N.18b) Tugas sekolah dikerjakan sebisanya (N.18c)
Bantu ibu dari jam berapa sampek jam berapa dek?	19	
<i>Jam piro ya mbak? Biasae iku muleh sekolah terus mangan disek, dolen diluk terus baru ngamen sampek malem. Mbak iki mutiara sing putih kurang</i> (sibuk lagi dengan meronce)	20	Ngamen dilakukan setelah makan siang dan bermain, yang dilakukan dari siang sampai malam hari (N.20)
Oo iya tak ambilin yang warna putih, sekalian pengaitnya ya dek?	21	
<i>Iya wes mbak, ben sekalian selesai satu ini trus buat satunya lagi ya. Talino ya mbak.</i>	22	
Iya sini. Gitu ngamennya dimana dek?	23	
<i>Iki mbak. Ndek perempatan pasar mbak, kadang yo ndek perempatan SMAN 3 iku.</i>	24	Ngamen dilakukan di daerah perempatan SMAN 3 Mojokerto dan perempatan pasar Tanjung Mojokerto (N.24)
Trus gitu nek ngerjain PR trus nilainya jelek gak dimarahin guru ma ortu ta dek?	25	
<i>Kalo ma guru yo mek diingetin biar nilaine gak jelek maneh. Nek ibu se gak ngreken nilai mbak, aku gak sekolah lho gak popo mbak. Pokok e aku kudu setor duit nang ibu, ben iso mangan mbak.</i>	26	Significance: Guru mengingatkan agar nilai sekolah N tidak jelek (N.26a) Submission: Ibu tidak peduli dengan pendidikan dan nilai anaknya di sekolah, yang terpenting si anak harus

		memberi uang hasil ngamen kepada ibunya (N.26b)
Ooo gitu. Terus pean gitu gimana nek gak bisa ngerjain tugas?	27	
<i>Ya gak yok opo yok opo mbak</i>	28	<i>Incompetence</i> : Tidak merasa khawatir ketika tidak bisa mengerjakan tugas sekolah (N.28)
Maksudnya itu gak takut kalo nilainya jelek, atau dimarahin guru n diejek temen gitu dek?	29	
<i>Enggak i mbak, yo wes biasa ae lah mbak. Wong arek-arek yo kadang ngerjakno ndek kelas ngunu mbak, bareng-bareng. Pokok e sak durunge masuk jam pelajaran sing onok PR e. Hehe</i>	30	<i>Incompetence</i> : Merasa biasa-biasa saja mengenai tugas sekolah yang tidak dikerjakan di rumah, karena terbiasa mengerjakan tugas pada saat disekolah bersama dengan teman-teman sebelum jam masuk sekolah (N.30)
Ooo... gitu kalo ma gurunya gimana dek? Kan pean juga gak tiap hari sekolah.	31	
<i>Ya gak enak juga se mbak, lha gimana lagi? kan aku yo bantu ibu. Nek guruku se ngerti mbak nek aku bantu ibu. Biasae yo dibilangin nek bisa yo blajar dewe lak ndek rumah.</i>	32	<i>Significance</i> : Guru mengerti posisi siswanya yang mengamen dan mencoba mengingatkan dan menasehati agar belajar di rumah (N.32a) N merasa tidak enak pada gurunya karena terkadang tidak masuk sekolah (N.32b)
Trus pean gimana nek udah dibilangin kayak gitu?	33	
<i>Ya tak jawab ae “iya bu” ngunu mbak</i>	34	
Ooo...	35	
<i>Mbak nyeleh HP ne mbak</i>	36	
Buat apa HPnya? Kan harus buat gelang satu lagi to.	37	
<i>Game mbak.</i>	38	
HP ne mbak gak ada game-nya dek. Gak boleh di isi game kata	39	

ayah e mbak.		
<i>Yawes buat foto ae nek gitu, bentar thok kog mbak. Engkok nggawe gelang lagi. Yo mbak yo</i>	40	
Bikin gelang dulu ya dek,, ntar kalo udah semuanya, baru boleh maen HP. Ntar bisa foto pake gelang yang pean buat.	41	
<i>Yawes mbak</i>	42	
Iyaa.. Pean punya saudara berapa dek?	43	
<i>3 mbak ambek aku (melanjutkan meronce gelang yang kedua)</i>	44	N punya 2 saudara (N.44)
Mbak, mas apa adik?	45	
<i>Adik mbak, perempuan semua mbak. Blum sekolah tapi.</i>	46	2 adik perempuan (N.46)
Semuanya belum sekolah ta?	47	
<i>Ooo.. S wes sekolah mbak, kelas 2. Lak E durung sekolah mbak, jek cilik.</i>	48	Yang 1 bernama S masih duduk di bangku kelas 2 SD dan yang satu bernama E belum sekolah (N.48)
Kalo pean kelas berapa dek?	49	
<i>Aku kelas 7 mbak</i>	50	N duduk di kelas 7 SMP (N.50)
Sekolah dimana dek?	51	
<i>Di SMP mbak</i>	52	N bersekolah di salah satu SMP swasta (N.52)
Ooo... iya dek, mbak tau sekolah itu. Dulu emang pengen skulah disitu ta dek?	53	
<i>Kalo pengen ya pengen di SMP yang bagus mbak, tapi kan kudu pinter trus juga uange banyak.</i>	54	Punya keinginan untuk bersekolah di sekolah yang bagus (N.54a) <i>Self Acceptance:</i> N sadar akan dirinya yang tidak begitu pandai dan juga tidak ada uang untuk bersekolah disana (N.54b)

Harus rajin bukan pinter dek, kalo rajin insya allah bisa ngejar temen-temen yang emang dasarnya pinter. Semua juga pinter kog dek. Termasuk pean dek, pean ya pinter kog.	55	
<i>Nek aku yo gak pinter mbak. Haha. Sekolah ae jarang kog, pinter teko endine aku mbak?</i>	56	<i>Self Acceptance:</i> Mengakui bahwa dirinya tidak pintar dalam pelajaran sekolah (N.56)
Gak boleh ngomong kayak gitu dek, ntar pasti ada sesuatu yang menonjol dari adek.	57	
<i>Pinter ngamen paling mbak aq. Haha. Kan aku isok e ngamen thok mbak. Sekolah yo ngunu iku mbak.</i>	58	<i>Self Acceptance:</i> Berfikir jika N lebih bisa mengamen dari pada menerima pelajaran di sekolah (N.58)
Berarti ya pean udah pinter cari uang, udah mandiri.	59	
<i>Tapi kan gak pinter pelajaran mbak. Nek pean dulu sekolah e dimana mbak?</i>	60	
Ya gak papa dek, kan pinternya cari uang, haha. SMP apa SMAny yang pean tanyain?	61	
<i>Karo-karone wes mbak</i>	62	
Mbak dulu di SMPN ... yang depannya sawah itu lho? Tau gak dek? Kalo SMAny dulu di SMAN ... di deketnya GOR A. Yani	63	
<i>Ooo... mbak e pinter ya bisa sekolah disana.</i>	64	
Gak juga dek, biasanya aja kog. Adik pean juga ikut belajar disini?	65	
<i>Iya mbak, ini yang ma mbak R ma yang itu ma mas N.</i>	66	
Ooo... kog gak mirip ya dek? Hehe. Udah ta masukin mutiaranya? biar mbak lanjutin nalinya dek.	67	
<i>Beda ayah dek (sahut mbak R, koordinator relawan SSC</i>	68	N memiliki ayah yang berbeda dengan adik-adiknya

mojokerto). <i>Bentar mbak kurang dikit ini</i>		(R.68)
Ooo... iya wes lanjutin dulu. Pean seneng maen di rumah, di sekolah apa pas lagi ngamen gitu dek?	69	
<i>Aku seneng pas disini mbak, bisa maen, kadang dapet hadiah, kadang belajar.</i>	70	Lebih suka berada saat berkumpul dengan SSC Mojokerto dari pada saat di sekolah maupun di rumah (N.70)
Lha masak di rumah atau di sekolah gak seneng dek?	71	
<i>Di rumah cuma ma adik maennya, iku yo mek bentar mbak. Trus brangkat ke perempatan pasar iku lho mbak, ngerti a?</i>	72	Di rumah hanya memiliki waktu sedikit dan hanya bermain sebentar dengan adik-adiknya (N.72)
Iyaa tau dek, trus kalo di sekolah napa gak seneng?	73	
<i>Bukane gak seneng mbak, (nyerahin gelang ke peneliti) tapi kadang arek-arek iku ngomong nek mbahku iku sing duwe BC. Ngawur e arek-arek iki.</i>	74	Teman-teman sekelas mengejek N bahwa neneknya adalah pemilik BC (N.74)
Trus pean gimana ke temen-temen pean?	75	
<i>Tak lokno dewe mbak, haha</i>	76	
Lhoh? Gimana marahinnya? Ni dek gelangnya udah	77	
<i>Yee.. gelangku wes dadi. "lambene iso dijogo gak rek" ngunu mbak, haha. Mangkel aku mbak.</i>	78	Vices: N menanggapi dengan membalas kata-kata temannya dengan kasar (N.78)
Hehe, itu sering ta dek temen pean kayak gitu?	79	
<i>Yo gak seh mbak. Kadang lak guyon ngunu tapi mbak. Tau iku yoan arek-arek ngongkon aku macak pas arep muleh sekolah, jare ben laris dagangan sing nang BC.</i>	80	Guyonan teman-teman kadang berupa sindiran tentang BC (N.80)
Pernah kayak gitu to temen pean?	81	

<i>Pernah mbak e, tapi yo wes digawe guyon ae lah. Pegel mbak ngurusi omongen arek-arek. Mbak aku foto mbak, digawe yo gelange iki?</i>	82	N menganggap ejekan teman sebagai guyonan, meski awal-awal membuat N agak kesal dengan teman-teman (N.82)
<i>Iyaa dek pake ae gak papa, tak panggilin mas W buat foto ya?</i>	83	
<i>Iya mbak, pean gak foto a mbak?</i>	84	
<i>Hehe,, enggak wes dek, isin. Haha.</i>	85	
<i>Lhe mbak e lho isin difoto. Haha</i> (minta difoto sama mas W, relawan SSC bagian dokumentasi)	86	
<i>Iya dek, kalo ma mas W biasae fotonya natural kog, gak pake action. Entar pasti ada fotonya, hehe.</i>	87	
<i>Lho iya ta mbak?</i>	88	
<i>Iyaa dek, entar liato di kameranya mas W lak fotonya banyak.</i>	89	
<i>Iya wes entar tak liate.</i>	90	
<i>Iya.. Ni nunggu yang laennya selesai ya dek, baru entar bisa pulang.</i>	91	
<i>Oyi mbak e</i>	92	
<i>Gitu kalo dirumah gak berantem ma adik pean ta?</i>	93	
<i>Ya sering mbak, hehe</i>	94	Vices: Sering bertengkar dengan adik saat di rumah (N.94)
<i>Gitu napa kog berantem?</i>	95	
<i>Ya kadang anak e ambil makananku, kadang nggarai aku mangkel e mbak. Seneng ngrebut trus ngrusak barangku.</i>	96	Pertengkar dipicu oleh adik-adik N yang kadang mengambil makanan dan merusak barang milik N, serta membuat N menjadi jengkel (N.96)
<i>Ya kan masih kecil adiknya, belum paham.</i>	97	

<i>Tapi aku mesti sing diuring-uring ibu mbak nek tukaran ma adik.</i>	98	N selalu dimarahi ibunya ketika bertengkar dengan sang adik (N.98)
Lho sering dimarahi ibu ta pean?	99	
<i>Ya pas tukaran ma adik iku biasae. Ooo iya., ambek pas uangku kurang mbak.</i>	100	Submission: Ketika uang hasil mengamen kurang, ibu juga marah kepada N (N.100)
Uang ngamen ta dek?	101	
<i>Iya mbak, nek uangku kurang yo aku diuring-uring ibu mbak.</i>	102	
Emang harus ngasih uang berapa ke ibu?	103	
<i>Nek iso yo seket ewu mbak sedino</i>	104	Lima puluh ribu dalam sehari uang yang harus diberikan kepada ibu (N.104)
Itu dari pulang sekolah sampek malem?	105	
<i>Iya mbak, nek etuk luweh malah tambah seneng ibu.</i>	106	
Terus nek kurang uangnya dimarahin gitu ya?	107	
<i>Heem mbak, diuring-uring trus digenek ngene aku. (memegang tangan peneliti sambil mencoba menyeret tangan peneliti)</i>	108	Ketika uang hasil ngamen kurang, selain dimarahi, N juga pernah ditarik-tarik tangannya oleh sang ibu (N.108)
Ooo... gak sakit dek tangannya?	109	
<i>Enggak se mbak, wes biasa iku. Malah nek uangku kurang akeh aku gak pulang mbak. Gak wani ambek ibu,</i>	110	Sudah terbiasa ditarik tangannya oleh ibu, sehingga tidak merasa sakit (N.110a) Tertekan: Ketika uang hasil mengamen masih dirasa kurang banyak, N memilih untuk tidak pulang karena takut kepada ibunya (N.110b)
Ooo gitu, terus tidur dimana kalo kayak gitu?	111	
<i>Ya di depan toko sing ndek perempatan pasar itu mbak, kadang ada temen e kog aku. Arek-arek kadang yo turu ndek situ mbak.</i>	112	Ketika tidak pulang, N tidur didepan toko tempat dia biasa mengamen, dan itupun biasanya ada sesama

		pengamen yang juga tidur disana (N.112)
Ooo... gak takut ta tidur di luar dek?	113	
<i>Gak mbak, nek pulang yo engkok diuring-uring ibu.</i>	114	Tertekan: Tidak merasa takut tidur di depan toko, karena kalau pulang juga pasti dimarahi oleh ibu (N.114)
Terus gak dicariin ma ibu pean ta kalo gak pulang gitu?	115	
<i>Enggak mbak</i>	116	Ibu N tidak mencari anaknya ketika tidak pulang (N.116)
Kog gak dicariin ma ibu dek? Itu pean ngamennya ma ibu trus adik-adik juga ikut ta?	117	
<i>Wes ngerti ibu iku nek aku gak moleh yo berarti aku nang prapatan. Gelek mbak nek ambek ibu terus ambek adik-adik, tapi kadang gak dadi siji nggone.</i>	118	Ibu sudah paham ketika N tidak pulang (N.118a) Sering ngamen bersama ibu dan adik-adik (N.118b)
Ooo... beda tempat gitu ya?	119	
<i>Huum</i>	120	
Jadi pas beda tempat itu, kalo pas uang e kurang gak brani pulang?	121	
<i>Iyo mbak</i>	122	
Nek pas ma ibu, terus uang e kurang gimana?	123	
<i>Yo diterusne sampek dapet uang e mbak</i>	124	Submission: Ketika ngamen bersama ibu dan uang dirasa masih kurang maka N harus tetap ngamen meski sudah malam (N.124)
Nek udah malem banget gimana itu dek?	125	
<i>Dikongkon moleh ambek ibu, tapi yo ngunu mbak di uring-uring. Gak medeni tapi, hihi</i>	126	
Ooo... ya berarti ngamennya ma ibu ae dek nek gitu.	127	

<i>Kan nek pisah iku jare ibu iso etuk akeh mbak</i>	128	Kata ibu N, jika ngamen terpisah bisa mendapatkan uang yang lebih banyak (N.128)
Ooo... gitu ya dek. Yawes ndang siap-siap pulang dek, itu gelang e adiknya dibawain juga.	129	
<i>Iyaa mbak, aku terno muleh mbak</i>	130	
Iyaa, entar tak anter dek.	131	
<i>Ayo mbak</i>	132	
Sek ya, berdoa dulu terus pulang.	133	
<i>Heem mbak</i>	134	
Adiik N,, ketemu lagi. Hehe	135	
<i>Hai mbak e,</i>	136	
Hari ini mau bikin surat yo??	137	
<i>Heem mbak, tadi mbak R bilang suratnya buat Pak Jokowi</i>	138	
Waaah...pean mau nulis apa dek?	139	
<i>Gak ngerti mbak, hehe. Iki disuruh ikutan mbak R</i>	140	
Mbak juga ikut rombongan ma mbak R lah nek gitu.	141	
<i>Ayo mbak, ambek aku yo mbak.</i>	142	
Ayo dek, ma yang lain juga lah	143	
<i>Iya mbak e.. haha</i>	144	
Yang ikut rombongan ini kayak e yang udah bisa baca tulis ya dek?	145	
<i>Iyaa mbak, tadi bu N sama mbak R yang bagi jadi dua kelompok. Yang bisa baca tulis ikut mbak R, yang belum bisa bca tulis ikut</i>	146	

<i>bu N.</i>		
Ooo gitu.	147	
<i>Iya mbak e</i>	148	
Oke lah yuk dek dimulai nulis suratnya. Tukh, awalnya nulis kayak yang ditulis ma mbak R dek.	149	
<i>Kudu podo a mbak?</i>	150	
Iya, itu buat awal e aja dek, entar isinya terserah pean mau nulis apaan.	151	
<i>Soale aku yo pengen nggawe puisi mbak</i>	152	Selain menulis surat untuk pak Jokowi, N juga ingin menulis puisi (N.152)
Puisi? Emang bisa?	153	
<i>Isok lah mbak, pean gak ngerti se ancen.</i>	154	N pandai menulis puisi (N.154)
Ooo.. iya wes, buat puisi apa i dek?	155	
<i>Anak jalanan</i>	156	Puisi yang ditulis N berjudul “anak jalanan” (N.156)
Jadi pean mau nulis surat sama buat puisi hari ini?	157	
<i>Heem mbak,</i>	158	
Ya udah pean nulis surat ma puisinya dulu. Ntar mbak boleh liat puisinya kan?	159	
<i>Iya mbak..</i>	160	
Emang beneran bisa bikin puisi to?	161	
<i>Mbak iki lak gak percoyo e, mbak R lho wes ngerti nek aku seneng nulis puisi.</i>	162	Significance: Mbak R selaku koordinator dari SSC sudah mengetahui bakat menulis puisi yang dimiliki oleh adik N (N.162)
Ooo gitu, iya wes lanjutin nulisnya. Ntar ngobrol lagi ya dek,	163	

mbak lagi pengen ngobrol banyak ma pean. Gak papa kan?		
<i>Okeh mbak, aku tak nulis dulu yaa</i>	164	
(beberapa saat kemudian) Udah selesai a dek nulisnya?	165	
<i>Udah mbak e</i>	166	
Mbak boleh liat kan?	167	
<i>Iki mbak</i> (memberikan puisinya yang berjudul “anak jalanan” dengan tersenyum kepada peneliti)	168	
Makasih ya dek udah boleh liat	169	
<i>Bagus kan puisiku? Hehe</i>	170	
Bagus bagus dek.. dua jempol buat pean.	171	
<i>Haha.. makasih ya mbak</i>	172	
Selain suka buat puisi, pean suka ngapain lagi dek?	173	
<i>Ya ngewangi ibu mbak, haha</i>	174	Suka membantu ibu (N.174)
Iya juga siech, haha. Gitu pas nyambut ma ibu, pernah ketemu temen sekolah gak dek?	175	
<i>Ya pernah mbak</i>	176	Pernah bertemu dengan teman sekolah pada saat ngamen (N.176)
Gitu pean nyapa gak? Atau dia yang nyapa pean? Trus pean pernah gak diejek gara-gara ngamen?	177	
<i>Ya tau mbak pas kaitan-kaitan sekolah SMP, tapi terus ya wes jarang nek sekarang. Nek arek SD kan roto-roto ya ngamen, dadi gak nok sing ngelokno</i> <i>Aku se gak nyopo mbak, isin lah mbak. Tapi iko tau kog onok sing nyopo aku</i>	178	Waktu awal-awal SMP pernah diejek teman sekolah karena tahu bahwa N adalah pengamen (N.178a) Malu: Tidak menyapa ketika bertemu teman saat mengamen karena malu (N.178b)

Gitu pean malu gak dek?	179	
<i>Yo isin mbak, tapi yo yok opo maneh mbak? kan emang aku ngamen.</i>	180	Tidak Memiliki Teman: Merasa malu ketika diejek oleh teman mengenai ngamen (N.180a) Self Acceptance: N menerima dirinya sebagai seorang pengamen (N.180b)
Emang gimana ngejeknya?	181	
<i>Yo biasa lah mbak, "onok arek ngamen" ngunu-ngunu iku lah</i>	182	"onok arek ngamen" ejekan yang diterima N (N.182)
Ooo gitu	183	
<i>Iya mbak, kan aku wes iso ndolek duwek dewe. Gak koyok arek-arek sing jek njaluk duwek.</i>	184	Kebanggaan: N merasa bangga bisa mencari uang sendiri dari pada temannya yang masih minta uang kepada orang tua (N.184)
Siiip,, betul itu. Tapi apa adik gak pengen kerja yang laen gitu?	185	
<i>Lha kerja apa mbak e?</i>	186	
Bantu-bantu di warung makan atau apa gitu dek?	187	
<i>Nek saiki yo ngene disek mbak, kan aku yo jek sekolah. Masio jarang masuk, haha.</i>	188	Self Acceptance: N menerima kegiatannya sebagai pengamen, karena dia juga masih harus bersekolah (N.188)
Iya iya, tapi buat besok-besok kalo udah besar gimana? Masih pengen ngamen?	189	
<i>Nek iso yo kerjo mbak, doain yo mbak. Cek e aku duwe masa depan sing apik. Haha</i>	190	Orientasi Masa Depan: N berharap memiliki masa depan yang lebih baik dari sekarang (N.190)
Aaamiiin.... O iya dek, dari kemarin-kemarin pean cuma bilang soal ibu pean ae, emang ayah pean kemana?	191	
<i>Bapak kerja e adoh mbak, gak nek kene. Omah e yo adoh mbak</i>	192	Rumah dan tempat kerja ayah kandung N jauh dari

		rumah (N.192)
Terus gak pernah ke rumah?	193	
<i>Tau kog mbak nek nang omah, tapi yo jarang. Paling mok mampir diluk thok mbak.</i>	194	Jarang sekali sang ayah pulang ke rumah, jika ada kesempatan untuk pulang, hanya mampir sebentar (N.194)
Berarti di rumah ada ibu ma adik ae ya?	195	
<i>Ambek bapak pisan mbak</i>	196	
Lhoh.. katae bapak gak tinggal di rumah dek?	197	
<i>Bapak e S ma E mbak sing ndek rumah</i>	198	Ada ibu, ayah S dan E, N dan adik-adiknya yang tinggal dirumah (N.198)
Ooo...	199	
<i>Tapi aku yo jarang ndelok bapak ndek omah mbak</i>	200	Namun N juga jarang melihat ayah S dan E dirumah (N.200)
Lha emang kemana bapak e?	201	
<i>Gak ngerti lah</i>	202	
Berarti pean deket e ma ibu ya?	203	
<i>Gak juga i mbak, haha.</i>	204	
Lhoh kog gitu? Lha terus deketnya sama sapa lho dek?	205	
<i>Ya ma ibu se deket, tapi aku kadang wedi nek ibu pas mureng-mureng mbak.</i>	206	N lebih dekat dengan ibu, namun tetap takut dengan ibu ketika ibu sedang marah (N.206)
Ya kan dibanding ma bapak lebih deket ma ibu to?	207	
<i>Iya se</i>	208	
Berarti sering bantu ibu dirumah?	209	
<i>Yo bantu lah mbak, gak ndek omah thok. Kan aku yo bantu</i>	210	

<i>ngamen juga</i>		
Maksudnya bantu nyapu atau nyuci piring gitu lho dek	211	
<i>Bantu kog mbak, nek gak males. Haha</i>	212	Membantu ibu dalam membersihkan rumah, kecuali pada saat malas (N.212)
Ya gak boleh males kalo bantu orang lain	213	
<i>Iyaa mbak. Lha nek gak aku terus sapa sing bantu ibu? Lha adikku ya masih kecil mbak.</i>	214	N yang harus membantu ibu, tidak mungkin adik-adiknya karena masih kecil (N.214)
Nah itu udah tau kalo bantu ibu itu harus	215	
<i>Tapi nek males mbek pegel yo gak bantu ibu</i>	216	
Terus gitu gak dimarahin ma ibu?	217	
<i>Yo iyo mbak, haha. Nek bener-bener pegel yo gak bantu mbak, nek males jek iso ngewangi ambek nggrundel.</i>	218	Submission: Dimarahi ibu ketika N tidak mau membantu membersihkan rumah (N.218a) terkadang harus membantu dengan terpaksa (N.218b)
Haha.. gak papa wes, yang penting bantu ibu. Anak pinteeer	219	
<i>Iya mbak (tersenyum)</i>	220	
Suka bantu ibu, kalo bantu temennya gimana?	221	
<i>Bantu sing gimana mbak? Nek utang yo aku gak iso bantu. Haha. wong aku dewe gak duwe duek.</i>	222	
Haha... ya bantu yang lain dek. Mungkin pas ada yang dapet masalah gitu?	223	
<i>Ooo... yo nek aku bisa bantu ya tak bantu mbak. Kayak si D it</i>	224	Mencoba membantu teman yang dalam masalah sebisa mungkin (N.224)
Napa ma si D dek??	225	
<i>Kan dia yo temen sekolahku se mbak, nek pas ngamen itu gelek</i>	226	Sering ngamen bersama dengan temannya yang bernama

<i>ma aku.</i>		D (N.226)
Ooo gitu	227	
<i>Iya mbak, nek aku pas ambek ibu yo kadang anak e melok.</i>	228	
Selain D, punya temen deket lain gak? Yang tinggalnya gak disini dek	229	
<i>Gak ada mbak, yo temen biasa ae di sekolah.</i>	230	Tidak memiliki teman dekat lain kecuali yang tinggal di daerah BC (N.230)
Jadi temen deketnya itu cuma temen yang tinggal disini aja dek?	231	
<i>Yo temen rumah mbak sing paling idek, kan maen ndek sini bareng, ngamen bareng. Nek temen sekolah gak tau dolen nang omah mbak.</i>	232	Teman paling dekat hanya yang tinggal di lingkungan BC, karena bermain dan ngamen bersama (N.232a) Teman sekolah belum pernah ada yang mampir ke rumah (N.232b)
Lha napa kog gak pernah maen ke rumah?	233	
<i>Aku kan ndek omah yo cuman diluk thok, terus ngamen mbak. Tapi yo arek-arek paling gak gelem mbak dolen nang omahku.</i>	234	Tidak Memiliki Teman: N berfikir bahwa teman-temannya memang tidak mau bermain ke rumahnya (N.234)
Kog adik mikir gitu?	235	
<i>Kan omahku elek mbak, terus yo nang BC pisan kan. Dadi arek-arek yo paling gak gelem dolen mreng.</i>	236	Tidak Memiliki Teman: Karena rumah N yang berada di lingkungan BC, sehingga N memiliki pikiran bahwa temannya tidak akan mau datang ke rumahnya (N.236)
Belum tentu juga lah dek, mbak kan mau maen ke BC. Paling pean belum pernah ngajak mereka maen ke rumah ya?	237	
<i>Ancen gak tau se mbak.</i>	238	
Lha itu, makanya temen-temennya di ajak maen ke rumah dek.	239	

<i>Tapi lho mbak, arek-arek ae tau ngelokno aku gara-gara omahku nang BC. Berarti kan arek-arek iku gak seneng nang BC.</i>	240	Tidak Memiliki Teman: Teman-teman sekolah pernah mengejek N karena tinggal di BC, hal itu membuat N juga berfikir bahwa teman-temannya tidak menyukai lingkungan BC (N.240)
Jadi menurut pean, temen-temen itu gak suka ma tempat tinggal pean gitu ta?	241	
<i>Iyo lah mbak, wong sampek ngelokno aku. Tapi yawes gak ngurus aku nek dilokno.</i>	242	N mencoba tenang dan tidak menanggapi ketika diejek masalah BC (N.242)
Tapi pean gimana? Seneng tinggal disini?	243	
<i>Ya seneng mbak, wong-wong ndek kene yo apik-apik kog. Tapi kog arek-arek ngunu ya mbak??</i>	244	Senang tinggal di BC, karena tetangganya baik (N.244)
Iya ta? Emang baiknya kayak gimana?	245	
<i>Kadang ngekei aku jajan, dikei maem yo tau aku. Yo wes apik an lah mbak. Kan ancen kudu apik an nek ambek tonggo iku.</i>	246	Terkadang N diberi makanan oleh tetangganya (N.246)
Ooo,, iyaa betul itu. Adik tau gak se di BC itu sebetulnya ada apanya kog sampek temen-temen pean kayak gitu ke adik?	247	
<i>Lokalisasi mbak, tapi aku dewe se gak tau ngerti langsung nek ndek kene iku koyok ngunu.</i>	248	N hanya sekedar tahu tentang lingkungan BC sebagai lokalisasi, namun tidak tahu secara langsung kegiatan yang dilakukan di lokalisasi (N.248)
Emang adik paham lokalisasi itu apaan?	249	
<i>Aku ngerti kata-kata iku teko mbak R, aku ngertine yo nggon sing dinggo wong lanang ambek wong wedok ngunuan mbak. Tapi e duduk sak bojo mbak. yo wes wong-wong ndablek lah mbak.</i>	250	N paham akan arti dari kata lokalisasi (N.250)
Tapi kata adik tadi orang sini baik-baik?	251	

<i>Emang apik an kog mbak, tapi emang aku gak tau ngerti langsung ngunu ae mbak. Kan wong Mojokerto yo podo ngerti kabeh BC iku opo..</i>	252	Sebagian besar warga Mojokerto tahu tentang BC (N.252)
<i>Ooo gitu, iya iya dek. Trus kalo ngamen gitu seneng gak se?</i>	253	
<i>Yok opo yo mbak, kadang seneng kadang gak. Tapi se aku yo pengen mbak koyok arek-arek sing liane, isok sekolah enak, dolen ambek sing liane. Gak ndolek duwek disek.</i>	254	Kadang merasa senang kadang juga tidak ketika sedang mengamen (N.254a) Orientasi Masa Depan: Ingin bisa seperti anak seumurannya yang lain yang bisa bersekolah dan bermain, tanpa harus mencari uang (N.254b)
<i>Insha allah kalo ada kemauan pasti ada jalan kog dek.</i>	255	
<i>Iya mbak, doain yo mbak</i>	256	
<i>Iya dek... pean juga jangan lupa berdoa buat pean sendiri ma keluarga pean.</i>	257	
<i>Iyolah mbak</i>	258	
<i>Alhamdulillah.. kalo sholatnya lupa apa gak?</i>	259	
<i>Hehe.. aku gak tau sholat mbak</i>	260	Vices: Tidak pernah sholat lima waktu (N.260)
<i>Lhoh? Berdoa e gak lupa, tapi sholat e kog lupa?</i>	261	
<i>Kan aku ngamen mbak</i>	262	Mengamen jadi alasan untuk tidak sholat (N.262)
<i>Terus kalo ngamen gak sholat gitu dek?</i>	263	
<i>Yo kan aku pegel mbak, terus yo sholat ndek endi mbak?</i>	264	Kelelahan setelah ngamen dan tempat sholat menjadi penghalang sholat (N.264)
<i>Ibu gak marah ta kalo pean gak sholat?</i>	265	
<i>Ibu ae gak tau sholat kog mbak</i>	266	Ibu juga tidak sholat lima waktu (N.266)
<i>Ooo... masak gak pernah sholat sama skali dek pean ini?</i>	267	

<i>Ya tau mbak,, pas disuruh ambek guru agama sholat ya aku sholat akeh gak taune tapi. Haha</i>	268	Pernah sholat namun hanya pada saat-saat tertentu (N.268)
Kalo ngaji? Kayak e disini ada kan TPQ kalo sore, di masjid depan itu lho dek	269	
<i>Onok ancen mbak, tapi aku gak ngaji.</i>	270	Vices: Tidak mengaji (N.270)
Gara-gara nyambut?	271	
<i>Iyolah mbak, kan sampek bengi aku.</i>	272	Mengamen menjadi alasan N untuk tidak mengaji, karena ngamen dilakukan sampai malam (N.272)
Tapi pernah ngaji kan dek? Maksudnya di sekolah kan juga ada pelajaran agama to?	273	
<i>Nek alip bak se iso mbak. Hehe</i>	274	Mengeja satu huruf satu huruf (N.274)
Ooo... kalo nulis arab gimana dek? Bisa gak?	275	
<i>Iso mbak nek liat buku, kan biasae disuruh nulis salah satu surat mbak. Tapi ya tulisanku jelek mbak. Haha</i>	276	Masih bisa menulis arab asalkan melihat buku (N.276)
Gak papa dek, entar kan bisa belajar terus. Yang penting punya niat belajar, kan katae pengen punya masa depan yang baik kan?	277	
<i>Iyaa mbak, pengen iso fokus ma sekolah. Ben iso pinter koyok kakak-kakak SSC Moker terus sukses besok-besok pas wes gede.</i>	278	Orientasi Masa Depan: Memiliki harapan untuk bisa fokus dengan sekolah biar kedepannya bisa pandai (N.278)
Iyaa dek. Kalo punya niatan kayak gitu, kira-kira adik udah ngapain aja buat ngeraihnya?	279	
<i>Ikutan les ndek sini ben minggu mbak, hihi. Kalo kata mbak R aku yo disuruh rajin sholat trus berdoa, sekolah e yo sing rajin gak les e thok sing rajin.</i>	280	Mengikuti belajar bersama SSC Mojokerto (N.280a) Significance: Mbak R selaku koordinator SSC Mojokerto memberi nasehat kepada N untuk rajin sholat dan berdoa,

		serta rajin juga dalam sekolah (N.280b)
Trus yang kata mbak R itu udah dilakuin apa belum dek?	281	
<i>Gurung se mbak, hehe. Paling nek eleng trus gak males yo sholat mbak.</i>	282	N menyadari bahwa dirinya belum sepenuhnya bisa melakukan apa yang sudah dinasehatkan Mbak R kepadanya (N.282)
Hhhhhmmmm gitu ya?	283	
<i>Iya mbak e, lha gimana lagi keadaanku ya koyok ngene iki.</i>	284	
Iyaa, sing penting udah usaha dek.	285	
<i>Heem mbak..</i>	286	
Trus kalo adik pas lagi dapet masalah biasanya kayak gimana? Curhat ke ibu atau kayak gimana?	287	
<i>Gak tau mbak lak crito nang ibu</i>	288	Tertekan: Tidak pernah cerita ke ibu tentang masalahnya (N.288)
Lha trus gimana?	289	
<i>Kadang crito nang D, kan aq idek ambek D mbak.</i>	290	Lebih memilih cerita ke teman dekatnya N, yaitu D (N.290)
Trus dibantu nyelesein ma D??	291	
<i>Ya kadang arek e ngasih pendapat, kadang yo mek ngrungokno aku crito ae ngunu.</i>	292	Terkadang D memberi saran kepada N tentang masalahnya, atau hanya mendengarkan (N.292)
Trus pernah gak pean gak critake sapa-sapa soal masalah pean ?	293	
<i>Tau mbak, gelek malah mbak.</i>	294	Tidak Memiliki Teman: Sering menyimpan masalahnya sendiri (N.294)
Lha napa kog gak crita gitu?	295	
<i>Kadang isin, kadang yo aku ngroso nek iso nyelesekn dewe</i>	296	Antara malu dan merasa bisa menyelesaikan sendiri

<i>masalahku mbak. Dadi gak usah nggriwuk i sing laen. Haha</i>		masalahnya yang menjadi dasar untuk menyimpan masalahnya sendiri (N.296)
Bagus itu kalo udah nyoba nyelesein masalahnya sendiri, tapi kadang ya kita butuh temen buat curhat dek.	297	
<i>Iya mbak, makane aku kadang crito nang D.</i>	298	
Iya dek, ayo siap-siap pulang. semua udah kumpul di bu N.	299	
<i>Sek mbak, aku tak ngringkesi buku ambek bulpenku iki.</i>	300	
Iya tak tunggu kog, ni yang lain ya masih beres-beres.	301	
<i>Ayo mbak ke bu N</i>	302	
Iyaa. Habis ni berdoa trus pulang.	303	
<i>Iya mbak</i>	304	
Hati-hati kalo pulang ya dek, met ketemu minggu depan yaa	305	
<i>Iya mbak (tersenyum)</i>	306	
Met pagi adik	307	
<i>Eh mbaknya, met pagi juga mbak</i>	308	
Gimana kabarnya hari ni dek?	309	
<i>Baik thok mbak, haha</i>	310	
Lagi seneng ya hari ni?	311	
<i>Hehe.. koyok e se aku lagi seneng mbak</i>	312	
Lho kog kayak e? Gimana se dek?	313	
<i>Haha... crita gak ya?</i>	314	
Crita laah... crita ya dek. Hihi	315	
<i>Yeeey... mbak nya kepo. Haha</i>	316	

Haha... emang ada ap se dek?	317	
<i>Gak papa kog mbak, katae hari ni kakak-kakak e mau ngasih hadiah buat yang rajin les sama yang nilainya bagus kalo pas les disini.</i>	318	
Ooo itu,, iya dek. Emang adik yakin dapet hadiah?	319	
<i>Iyaa lah mbak, haha. Kan aku rajin ikut les disini.</i>	320	PD bahwa dirinya akan mendapat hadiah pada pertemuan ini (N.320a) N merasa dirinya rajin mengikuti belajar bersama SSC Mojokerto (N.320b)
Dik N pede banget kalo bakal dapet hadiah. Haha	321	
<i>Harus mbak, kata mbak R itu kita harus pede kalo ngapa-ngapain. Biar yang kita pengen bisa terwujud.</i>	322	Significance: N mendapat masukan dari Mbak R agar selalu PD dalam semua kegiatan (N.322)
Bagus itu, emang dik N orang yang pede dalam banyak hal?	323	
<i>Gak juga se mbak, hehe. Kakak-kakaknya udah pada datang mbak.</i>	324	Tidak selalu PD (N.324)
Iyaa dek, ayo kumpul disana.	325	
<i>Ayo mbak (berjalan menuju lorong tengah)</i>	326	
Kalo di sekolah pede gak? Maksudnya kalo disuruh maju ke kelas, atau jadi perwakilan kelas buat lomba antar kelas di sekolah gitu.	327	
<i>Nek pas aku iso ya aku pede lah mbak, haha. kayak lomba buat puisi ya aku pede mbak buat ikutan. Tapi nek lomba pelajaran, yo sepurane mbak, aku gak iso.</i>	328	Ketika mampu melakukan sesuatu, maka N akan merasa PD. Sebaliknya, jika dia tidak merasa mampu melakukan suatu hal, maka dia pun merasa tidak PD (N.328)
Cita-citanya adik pengen jadi apa se?	329	
<i>Aku pengen jadi walikota Mojokerto mbak, haha. Trus engkok iso</i>	330	Orientasi Masa Depan: Memiliki cita-cita menjadi

ngewangi arek-arek sing ngamen ben sekolah ae.		walikota Mojokerto, agar bisa menolong teman-teman pengamen untuk fokus sekolah (N.330)
Wah, bagus itu dek.	331	
Iya mbak e, trus BC iki yo didadekno tempat sing gak koyok ngene lah. Dadi wong-wong yo gak mikir elek thok teko BC iki mbak.	332	Orientasi Masa Depan: Ingin menjadikan BC tempat yang lebih baik, sehingga orang-orang tidak berfikiran negatif tentang BC (N.332)
Tambah sip ae dik	333	
Haha.. iyo lah mbak. Kan mesti ya wong-wong iku mikire ndek kene iku nggone wong ndableg thok mbak. Padahal yo enggak kabeh mbak, nang endi-endi yo kan ono wong ndableg.	334	
Emang udah ada rencana apa buat jadi walikota? Hehe	335	
Nek saiki yo belum mbak, haha. Cuma iku aku pengen e iso pinter sekolah disek lah. Engkok lek iso pinter iku garek ditambahi usaha ma doa, nah iku moga-moga ae dalane gampang mbak. Hehe	336	Belum ada langkah pasti untuk menggapai cita-cita, hanya keinginan untuk pandai di sekolah, usaha dan doa (N.336)
Udah dimulai belajarnya, nanti ngobrol lagi pas habis pembagian hadiah ya dek	337	
Oyi mbak	338	
(setelah selesai belajar) Yeee... yang dapet hadiah rek..	339	
Haha.. kan aku tadi wes bilang nek aku bakal dapet hadiah mbak. soal e mbak R bilang nek hadiah e buat yang rajin les ma yang dapet nilai bagus pas les.	340	N mendapat hadiah seperti keyakinannya sebelum kegiatan dimulai (N.340)
Trus dik N dapet gara-gara apa?	341	
Gara-gara aku rajin les mungkin mbak. Nek nilai bagus kan	342	

<i>kayak e aku rodok gak cocok. Haha</i>		
Dapet apa itu dek?	343	
<i>Tak bukae dulu ya mbak (membuka bungkus hadiah). Buku tulis, susu ambek jajan mbak.</i>	344	
Alhamdulillah dek	345	
<i>Iyaa mbak</i>	346	
Btw,, Adik pede gak ma penampilan adik sekarang?	347	
<i>Pede lah mbak, tapi aku yo kadang pengen kayak arek-arek sing ayu ngunu. hehe</i>	348	<i>Self Acceptance:</i> PD dengan penampilan sekarang, namun terkadang ingin seperti teman-temannya yang cantik (N.348)
Temen-temen pean banyak yang cantik to dek?	349	
<i>Yo ayu yo endel mbak, iku aku sing gak seneng ambek arek ayu iku biasae endel. Aku kan gak ayu mbak, tapi yo gak elek. Haha. Arek-arek kan ayu trus sugih, dadi iso tuku klambi apik-apik trus macak mbak.</i>	350	N tidak menyukai anak yang cantik dan juga centil (N.350a) <i>Self Acceptance:</i> N merasa wajahnya biasa saja, tidak cantik dan juga tidak jelek (N.350b) Teman-temannya bisa memiliki baju bagus dan alat rias karena mereka “mapan” (N.350c)
Emang adik gak punya baju bagus? Mungkin dibeliin ibu atau ayah gitu.	351	
<i>Bajuku biasa-biasa mbak, malah koyok e elek-elek. Ibu ambek bapak gak tau nukokno klambi, akeh sing dikei ambek kakak-kakak SSC kog mbak. Nek jange rioyo iku biasae tuku klambi ambek arek-arek sing ngamen.</i>	352	N tidak memiliki baju bagus, kedua orang tuanya tidak pernah membelikan baju (N.352a) <i>Significance:</i> Sebagian besar bajunya adalah pemberian dari SSC Mojokerto, termasuk baju untuk lebaran (N.352b)

Dibeliin ma kakak-kakak SSC bajunya?	353	
<i>Huum mbak, onok e ngunu ya wes ditrima ae mbak.</i>	354	
Iya dek, trus pean pernah gak ngrasa jadi orang yang gagal?	355	
<i>Kadang aku kepikiran mbak, aku kog gak pinter-pinter, trus gak koyok arek-arek sing iso dolen, jajan ambek seneng-senang ngunu.</i>	356	<i>Self Acceptance:</i> Terfikir kenapa tidak bisa pandai? Tidak bisa bermain, jajan dan bersenang-senang layaknya anak seumurannya (N.356)
Kepikiran e sampek lama gak dek?	357	
<i>Enggak se mbak, trus aku yo eleng aku iki sopo mbak. Aku yo ngene iki. Ket biyen wes koyo ngene mbak, tapi aku kudu iso dadi wong sing lebih maneh teko iki.</i>	358	<i>Orientasi Masa Depan:</i> Ingat dan sadar akan dirinya yang sekarang ini seperti apa, namun tetap memiliki semangat untuk bisa menjadi yang lebih baik dari sekarang (N.358)
Emang adik orang yang kayak gimana se?	359	
<i>Nek jarene arek-arek ndek kene, aku iki rodok crewet mbak. iyo ta mbak?</i>	360	Banyak teman-teman N yang menganggap bahwa N adalah anak yang cerewet (N.360)
Haha.. itu kan katae temen-temen. Lha menurut adik sendiri gimana?	361	
<i>Kadang aku rodok akeh ngomong mbak, hehe. Trus gak pinter nek sekolah, anak jalanan. Tapi aku bangga kog mbak iso ndolek duit dewe.</i>	362	<i>Self Acceptance:</i> Merasa dirinya agak cerewet, tidak pandai di sekolah dan seorang anak jalanan (N.362a) <i>Kebanggaan:</i> N bangga bisa mencari uang sendiri di usianya yang masih sangat muda (N.362b)
Nek disuruh milih sekolah ma ngamen pilih mana sek?	363	
<i>Pilih sekolah lah mbak, ben iso dadi wong sukses. Yaa kadang aku angel nyantol nek plajaran se, haha.</i>	364	<i>Orientasi Masa Depan:</i> Lebih memilih untuk sekolah meskipun diakui bahwa N bukan siswa yang cerdas, namun hal ini dilakukan agar bisa menjadi orang sukses di masa datang (N.364)

Seneng gak jadi diri adik yang sekarang ni?	365	
<i>Seneng-seneng enggak mbak</i>	366	Antara senang dan tidak untuk menjadi diri sendiri pada saat sekarang (N.366)
Kog ada enggaknya?	367	
<i>Kadang aku ngrasa nek hidup iki angel banget mbak, tapi jek onok enak e lah dari pada loro-loroen. Sumpek iku.</i>	368	<i>Self acceptance:</i> Terkadang merasa hidup yang dijalani terlalu sulit, namun masih ada hal baiknya meski dirasa sedikit (N.368)
Iya dek	369	
<i>Disyukuri ae lah mbak sing onok saiki, jare mbak R iku nanti indah pada waktunya. Haha.</i>	370	Bersyukur atas apa yang dirasakan sekarang (N.370a) <i>Significance:</i> “nanti akan indah pada waktunya” itu yang dikatakan mbak R pada N (N.370b)
Siip.. ada gak orang yang adik idolain?	371	
<i>Artis a mbak?</i>	372	
Gak harus artis kog dek	373	
<i>nek artis aku seneng Aliando mbak, hehe. Nek gak artis iku aku seneng ma mbak R.</i>	374	Menyukai Aliando dan Mbak R (N.374)
Mbak R? Napa kog bisa seneng ma mbak R?	375	
<i>Soale mbak R iku mesti ngajak temen-temene mrene, kan biasae jarang ono sing mrene wong-wong iku, trus ngajari plajaran, dulinan, jalan-jalan, balnjo klambi riyoyoan. Mbak R iku mesti ngguyu mbak, dadi sing ndelok yo seneng ngunu. Mesti nulungi lah, apik an wong e. Gak ndek kene thok mbak, kadang mbak R ma sing laen iku yo nyambangi pas ngamen, biasae pas bengi mbak. Iku kadang nggowo susu ma jajan, kadang nggowo sego</i>	376	<i>Significance:</i> Mbak R selalu mengajak orang lain untuk datang ke BC dalam rangka berbagi (ilmu, kebahagiaan, makanan). Selalu tersenyum (N. 376)

<i>ambek ngombe.</i>		
Ooo.. gitu to dek	377	
<i>Iya mbak e, makane aku pengen dadi walikota iku ben iso ngewangi mbak R pisan.</i>	378	Orientasi Masa Depan: Ingin jadi walikota agar bisa membantu mbak R (N.378)
Bagus itu dek	379	
<i>Hehe. Minta doanya ya mbak</i>	380	
Iyaa.. moga bisa jadi yang lebih baik buat kedepannya	381	
<i>Aamiiin... makasih ya mbak</i>	382	
Iyaa, makasih juga ya dek udah dibolehin ngobrol banyak banget	383	
<i>Oke mbak, kapan-kapan crita-crita lagi yo gak papa kog. Hehe</i>	384	
Iyaa. Ayo mbak anter pulang dek	385	
<i>Gak papa ta mbak?</i>	386	
Gak papa, ayo dek	387	
<i>Ayo wes mbak pulang, wes awan pisan iki</i>	388	
ayo	389	

TRANSKRIP WAWANCARA

Keterangan:

- Pink** : Profil
- Merah** : Faktor pembentuk *self esteem*
- Kuning** : Aspek *self esteem*
- Hijau** : Bentuk *self esteem*
- Biru** : Implikasi *self esteem* pada perilaku sosial

Wawancara 2

- Waktu : 3, 10, 24 Mei 2015
- Tempat : SDN. Mentikan VI
- Kode : D
- Subjek 2

Wawancara dilakukan di lorong depan ruang guru SDN. Mentikan VI, yang merupakan tempat adik-adik lingkungan Balong Cangkring belajar dan bermain setiap hari minggu. Kegiatan ini digagas oleh komunitas *Save Street Child* Mojokerto untuk membantu adik-adik di lingkungan Balong Cangkring yang sebagian besar adalah pengamen jalanan. Kegiatan biasanya berupa belajar membuat kerajinan tangan, belajar tentang pelajaran di sekolah, menulis dan membaca bagi yang belum sekolah, mini outbond dan kegiatan lain yang berbaur belajar dan bermain bagi adik-adik.

Transkrip/Cacatan Observasi dan Wawancara	No	Pemadatan Fakta dan Interpretasi
Rajin banget dek udah datang?	1	
<i>Iya mbak</i>	2	
Adik D kan?	3	
<i>Iya, napa mbak?</i>	4	
Gak papa kog dek, mbak pengen ngobrol aja ma pean	5	
<i>Ooo mau ngomong ma aku ya mbak?</i>	6	
Iya dek, boleh kah?	7	
<i>Ya gak papa mbak. Habis dicritani ma N soal aku ta mbak?</i>	8	
Adik N?? Emang napa ma adik N?	9	
<i>Ya enggak se, soal e kemarin-kemarin aku ngerti mbaknya ngomong ma N</i>	10	
Oalah.. hehe. Gak ngomongin pean kog kemarin itu.	11	
<i>Ooo.. kirain ngomongin aku mbak, trus sekarang mbaknya pengen ngomong ma aku.</i>	12	
Kayak tukang gosip la'an aku dek? Haha	13	
<i>Haha.. iya mbak. Ini kakak-kakak yang lain mana mbak?</i>	14	
Kurang tau aku dek, telat mungkin. Biasa lah...	15	
<i>Ooo... iya telat mungkin ya</i>	16	
Bisa jadi itu dek, nah itu mereka. Ayo belajar dulu dek, kakak-kakaknya udah pada datang ini. Hari ini mau diajarin nulis jepang sama kak A.	17	
<i>Iya mbak</i>	18	
Mbak juga mau nimbrung ni dek	19	

<i>Haha.. ayo mbak belajar bareng (tertawa dibarengi mempersiapkan buku dan pensil untuk belajar)</i>	20	
<i>Gimana sekolahnya dek?</i>	21	
<i>Gak gimana-gimana mbak, biasa ae.</i>	22	
<i>Berarti lancar aja gitu ya sekolahnya? Gak ada tugas atau ulangan gitu?</i>	23	
<i>Gak tau aku mbak kalo buat besok</i>	24	<i>Incompetence: Tidak tahu tentang tugas sekolah atau evaluasi belajar untuk besok (D.24)</i>
<i>Lhoh kog bisa gak tau? Adik bisa gak nulisnya?</i>	25	
<i>Aku kemarin-kemarin sempet gak sekolah mbak, dadi gak ngerti ada tugas apa gak nek besok itu. Ini hurufnya mlungker-mlungker ya mbak. haha. Welek banget tulisanku mbak.</i>	26	<i>Incompetence: Beberapa hari yang lalu sempat tidak sekolah (D.26)</i>
<i>Gak papa dek, namanya juga masih baru belajar. Ya udah lanjutin dulu belajarnya dek</i>	27	
<i>Iyaa mbak</i>	28	
<i>Kog berhenti dek? Udah capek ta?</i>	29	
<i>Hehe.. salah terus mbak, tak berhenti dulu.</i>	30	
<i>Ooo iya dek gak papa. Soal tugas ma ulangan tadi gak pengen tanya ke temen yang lain kah?</i>	31	
<i>Nek tanya N paling yo gak ngerti pisan mbak</i>	32	
<i>Ya tanya yang lain lah dek</i>	33	
<i>Gak ada yang deket kecuali N mbak, trus temen yang lain yo rumah e jauh, aku gak punya HP pisan. Jadi yo blajar biasa ae mbak.</i>	34	<i>Tidak ada teman yang rumahnya dekat dan juga tidak punya HP sehingga D lebih memilih untuk belajar seperti biasanya (D.34)</i>

Trus napa kog kemarin-kemarin gak sekolah dek??	35	
<i>Disuruh ibu ngamen mbak</i>	36	<i>Submission:</i> Tidak sekolah karena disuruh ibu untuk ngamen (D.36)
Pagi-pagi itu nyambut dek? Kan waktunya sekolah se dek	37	
<i>Iya mbak, tapi nek ibu nyuruh aku nyambut ya aku harus berangkat mbak.</i>	38	<i>Submission:</i> Ketika ibu sudah menyuruh untuk ngamen, maka D harus berangkat ngamen meski harus meninggalkan sekolah (D.38)
Trus sekolahnya gimana dek? Kalo ngamen pagi itu pulangny jam berapa?	39	
<i>Ya gak masuk mbak. Nek ibu wes nyuruh aku nyambut pas pagi gitu, berarti udah gak ada uang mbak buat makan. Nek ngamen dari pagi ya sore wes pulang mbak biasae</i>	40	Ngamen pagi dilakukan sampai sore hari (D.40a) Ini menunjukkan bahwa keluarga D sudah tidak ada uang untuk makan (D.40b)
Ayo lanjut lagi belajarnya dek	41	
<i>Iyaa mbak, beruntung banget ya bisa belajar nulis Jepang gini. Kan temen sekolah belum pernah belajar gini (tersenyum)</i>	42	<i>Kebanggaan:</i> Merasa beruntung bisa belajar B. Jepang, karena teman-temannya di sekolah belum pernah belajar B. Jepang (D.42)
Iya dek, mumpung ada yang mau ngajarin nulis Jepang ini kakak-kakaknya.	43	
<i>Aku harus bisa ini... (bersemangat)</i>	44	
Semangat dek. Hehe	45	
<i>Siap mbak</i>	46	
Udah selesai dek belajarnya?	47	
<i>Udah mbak, tapi tulisanku elek terus. Haha. Tapi katae kak A gak papa baru pertama belajar.</i>	48	

Iya dek. Dik D sering ta nyambut pas pagi?	49	
<i>Enggak se mbak, jarang kog. Biasae ya seng siang habis pulang sekolah itu sampek malem lah.</i>	50	Ngamen pagi sangat jarang dilakukan (D.50a) Biasanya ngamen ketika pulang sekolah sampai malam hari (D.50b)
Terus bapak ma ibu kerja apa?	51	
<i>Bapak kadang jadi kuli mbak, kadang ngumpulin rosokan, bantuin ibu jaga dagangan. Nek ibu ya jaga dagangan mbak.</i>	52	Ayah bekerja serabutan, kadang kuli, pengumpul barang bekas dan membantu istri jaga dagangan (D.52a) Ibu hanya menjaga dagangan (D.52b)
Ooo... buka toko to dek?	53	
<i>Warung kecil mbak, cuma rokok, kopi, teh, ma gorengan. Yang di pojokan sebelum masuk ke sini itu lho mbak.</i>	54	Memiliki warung kecil yang sederhana di ujung jalan sebelum masuk gang SDN Mentikan VI (D.54)
Oalah yang itu to, iya tau dek. Trus adik punya saudara gak?	55	
<i>Ada mbak, cuma mas thok. Tapi mas gak dirumah.</i>	56	Memiliki 1 kakak laki-laki (D.56)
Siapa nama masnya dek? Kerja di luar kota ta dek masnya?	57	
<i>Mas D mbak, aku gak tau mas sekarang dimana trus kerja apa gak aku juga gak tau mbak.</i>	58	Tidak mengetahui keberadaan kakaknya (D.58)
Lha kog bisa gitu dek?	59	
<i>Soale mas wes gak pernah ada kabar mbak, mas kabur dari rumah mbak</i>	60	Tidak ada kabar semenjak kabur dari rumah (D.60)
Kalo boleh tau itu awalnya kayak gimana dek kog masnya bisa kabur?	61	
<i>Diuring-uringi bapak ma ibu mbak</i>	62	Kabur karena dimarahi oleh ayah dan ibu (D.62)
Napa kog dimarahin?	63	
<i>Mas mesti minta uang terus buat beli rokok mbak. Iso iku mbak,</i>	64	Terlalu sering meminta uang kepada orang tua untuk beli

<i>mas minta uang 3-4 kali sehari bilange buat beli rokok. Padahal bapak ma ibu ya ngrokok juga, tapi yo gak sampek kayak gitu. Jadi bapak ma ibu yo marah lah ma mas. Tiap hari iku mbak marah e, paling mas yo mangkel ben dino diuring-uringi ae.</i>		rokok, sehingga membuat kedua orang tua marah (D.64)
Ooo gitu dek	65	
<i>Iya mbak, pas kabur malah bapak sampek bawa sapu dinggo nggepuk i mas. Mas diuring-uring pisan, dilokno bapak ngentekno duit terus.</i>	66	Tidak hanya marah, namun sang ayah juga membawa sapu untuk memukul anak laki-lakinya. (D.66)
Adik pas itu liat sendiri ta dirumah?	67	
<i>Iyaa mbak, iku pas aku baru pulang nyambut. Pas wes malem, dari luar kedengeran suarae bapak trus aq masuk rumah. Eh bapak muring-muring nang mas, ibu yo melu muring-muring. Akhire mas metu, pikirku turu nang omahe temen trus besok balik nang omah. Ternyata gak balik-balik sampek saiki.</i>	68	D melihat sendiri kejadian saat kakaknya dimarahi oleh keduaorangtuanya (D.68a) Pada akhirnya kakaknya keluar dari rumah dan tidak kembali lagi ke rumah sampai sekarang (D.68b)
Dari kapan itu dek?	69	
<i>Sebelum tahun baru pokok e mbak</i>	70	Kejadian berlangsung sebelum tahun baru 2015 (D.70)
Beberapa bulan yang lalu berarti ya? Gak kangen ma mas pean dek?	71	
<i>Iya mbak, ya kangen mbak. Rumah tambah sepi iki mbak.</i>	72	D merasa kangen dan kesepian di rumah tanpa sang kakak (D.72)
Itu mas pean kerja apa sekolah?	73	
<i>Sekolah SMK mbak, tapi ya ma ngamen kayak aku. Tapi masku ngamen e ndek perempatan terminal mbak, ma temen-temene</i>	74	Kakak masih di bangku SMK dan juga sama-sama mengamen, hanya beda tempat dengan D (D.74)
Kalo adik sendiri pas dirumah gitu apa ya pernah dimarahi ma	75	

bapak atau ibu?		
<i>Ya pernah mbak ma ibu</i>	76	D pernah dimarahi oleh ibunya (D.76)
<i>Itu pas ngapain dek?</i>	77	
<i>Kadang pas aku gak ndang berangkat nyambut mbak. Trus pas uang sing tak kasihno ibu mek titik.</i>	78	<i>Submission:</i> Dimarahi ketika tidak segera berangkat mengamen dan saat memberikan hasil ngamen yang sedikit (D.78)
<i>Cuma dimarahi thok kan? Makasutnya gak sampek dibawahin sapu juga kayak mas pean</i>	79	
<i>Ya dimarahi ngunu mbak</i>	80	Hanya dimarahi tanpa dipukul (D.80)
<i>Kalo udah dimarahi gitu adik gimana?</i>	81	
<i>Ya wes diem thok aku</i>	82	Ketika dimarahi hanya diam (D.82)
<i>Kalo ada PR gitu mesti dikerjakan to ma adik?</i>	83	
<i>Iya mbak, aku pengen sekolah sing tenanan. Yaaa, meski kadang aku gak bisa sekolah trus gak pinter pisan hehe. Soale ndek sini anak seumuranku akeh sing gak sekolah, dadi aku kan termasuk sing langka ndek sini. Haha</i>	84	<i>Self Acceptance:</i> Selalu mengerjakan tugas sekolah, karena ingin sekolah dengan baik meskipun terkadang tidak masuk sekolah dan bukan anak yang pandai (D.84a) <i>Kebanggaan:</i> Banyak anak seumurannya di lingkungan BC yang tidak sekolah dan memilih bekerja (D.84b)
<i>Ciee seneng banget kayak e, haha. Trus dapet peringkat di kelas gak dek?</i>	85	
<i>Enggak se mbak, hehe. Ya kan emang akeh sing gak sekolah kog mbak, dadi kan aku kayak gimana gitu.</i>	86	<i>Incompetence:</i> Tidak mendapat peringkat di sekolah (D.86a) <i>Kebanggaan:</i> Merasa bangga bisa tetap bersekolah meskipun harus bekerja (D.86b)

Kalo pas lagi gak bisa ngerjain tugas gitu gimana dek?	87	
<i>Aku kadang mikir kalo aku gak bisa ngerjain tugas iku berarti aku kurang niat sekolah mbak</i>	88	Ketika tidak bisa mengerjakan tugas, yang muncul adalah pikiran bahwa dirinya tidak ada niat untuk sekolah (D.88)
Pernah gak adik ngrasa jadi orang yang gagal?	89	
<i>Enggak se mbak, paling yo ngerasa nek belum berhasil ae. Tapi nek gagal pas sekolah ya jangan sampek mbak, aku pengen pinter. Gak harus jadi juara kelas lah, rodok abot mbak, haha. Masalaha aku yo kadang gak masuk sekolah. Sing penting aku kudu rajin pas ndek omah ma ndek sekolah.</i>	90	Merasa belum berhasil (D.90a) Orientasi Masa Depan: Ingin bisa pandai di sekolah meskipun tidak juara kelas (D.90b) Hambatan yang dihadapi adalah terkadang tidak bisa masuk sekolah (D.90c) Orientasi Masa Depan: Mencoba untuk rajin belajar di rumah dan ketika di sekolah (D.90d)
Kalo di luar sekolah, pernah gak ngrasa gagal?	91	
<i>Bukan gagal se mbak kalo menurutku, belum waktunya berhasil ae. Hehe. Kata mbak R, ntar pasti ada saat kita di atas kog mbak.. Kadang se aku ngrasa napa aku gak bisa kayak temen sing lain. Mereka bisa sekolah trus gak usah cari uang, tapi aku kudu cari uang. Tapi ya gak papa se, kan aku jadi mandiri mbak gak kayak temen-temen sing minta uang terus</i>	92	Bukan gagal, melainkan belum waktunya berhasil (D.92a) Significance: Mbak R selaku koordinator SSC Mojokerto menyemangati D dengan mengatakan bahwa semua akan merasakan berada di atas pada waktunya (D.92b) Orientasi Masa Depan: Pernah merasa ingin menjadi seperti anak pada usianya yang bisa bersekolah tanpa mencari uang (D.92c) Kebanggaan: Mencari uang di usia sekolah menjadikan D mandiri (D.92d)
Kalo pas dapet nilai jelek pas ulangan atau ujian semester gitu	93	

adik gimana perasaannya?		
<i>Hehe, aku pernah nangis dulu itu pas nilai ulanganku jelek banget. Paling jelek sekelas mbak, Haha. Soale aku ketiduran mbak, pas ulangan. Kepegelen mari nyambut sampek malem.</i>	94	<i>Incompetence: Pernah menangis ketika mendapatkan nilai ulangan paling jelek di kelas, karena ketiduran (D.94)</i>
Lhoalah, trus gimana dek?	95	
<i>Yo ikut remidi mbak, alhamdulillah nilai remidinya bagus. Hehe. Pernah se dapet nilai jelek pas ulangan lain, tapi ya gak papa se mbak. Soale gak jelek-jelek banget kalo dibanding ma temen-temen.</i>	96	Mengikuti remidi dan mendapat nilai bagus (D.96a) <i>Incompetence: Pernah mendapat nilai jelek, tapi tidak begitu jelek dibanding teman sekelasnya yang lain (D.96b)</i>
Kalo diurusan yang lain gimana dek?	97	
<i>Aku gak ngerti mbak iku aku ngrasa gagal apa yak apa. Aku tau ngrasakno napa aku gak bisa kayak temen-temen sing lain. Aku kudu sekolah tapi yo cari uang buat bantu keluarga.</i>	98	<i>Orientasi Masa Depan: Sering muncul perasaan ingin seperti temannya yang tidak perlu mencari uang (D.98a)</i> D harus tetap sekolah tapi juga harus banting tulang demi membantu keluarga (D.98b)
Adik seneng gak se bisa cari uang sendiri?	99	
<i>Seneng se mbak, aku kan dadi kayak mandiri ngunu lah. Tapi kan dadi rodok keteteran nek ma sekolah, nek bisa se pengen sekolah sing pinter disek lah mbak, fokus sekolah. Tapi kan keluargaku ya butuh uang, jadi ya harus nyambut. Trus yo nyambut e ndek dalam mbak, akeh kendaraan trus kadang panas kadang kudan.</i>	100	<i>Kebanggaan: Senang bisa mencari uang sendiri, namun sedikit mengganggu sekolahnya (D.100a)</i> <i>Orientasi Masa Depan: Ingin bisa fokus sekolah dan menjadi anak yang pandai (D.100b)</i> Keluarga butuh uang sehingga D harus ikut membantu untuk bisa memenuhi kebutuhan keluarga (D.100c) Bekerja di jalan yang banyak kendaraan dan terkadang ditemani panas dan hujan (D.100d)
Dulu awalnya ngamen itu gimana dek?	101	

<i>Aku disuruh ibu ikut ma tanggaku mbak</i>	102	Pertama kali ngamen karena disuruh ibu untuk ikut tetangga yang ngamen (D.102)
Jadi tangga pean yang ngajari ngamen? Itu umur berapa dek?	103	
<i>Iya mbak. Haduh aku lali, kayak e pas jek cilik aku mbak</i>	104	Dari kecil sudah ikut ngamen dengan tetangga (D.104)
Sekarang kalo berangkat nyambut masih ma tetangga ta dek?	105	
<i>Berangkat sendiri kadang juga ma N mbak</i>	106	Sekarang terbiasa berangkat ngamen sendiri atau bersama dengan N (D.106)
Biasae dapat uang brapa dek?	107	
<i>Gak mesti mbak, sekitar 50an lah. Kadang gak sampek 50, alhamdulillah nek luweh teko 50. Hehe</i>	108	Hasil uang ngamen kisaran 50 ribu tiap harinya (D.108)
Itu ngamennya dari jam brapa sampek jam brapa dek?	109	
<i>Pulang sekolah iku mbak, kadang sore aku baru ngamen trus engkok sampek bengi.</i>	110	Ngamen dilakukan seusai pulang sekolah atau pada sore hari (D.110)
Kalo ngamen biasae dimana dek?	111	
<i>Perempatan pasar ma perempton SMAN 3 mbak, kadang aku ikut ma kluarganya N juga mbak pas nyambut itu.</i>	112	Biasanya ngamen di perempatan pasar tanjung atau perempatan SMAN 3 Mojokerto (D.112a) Kadang ikut gabung ngamen dengan keluarga N (D.112b)
Ooo iya dek, pernah ketemu temen sekolah gak pas ngamen?	113	
<i>Pernah mbak</i>	114	Pernah bertemu teman sekolah ketika ngamen (D.114)
Kalo ketemu gitu nyapa gak dek?	115	
<i>Enggak mbak, isin aku. Malah pas awal-awal SMP iku uisin mbak, sekarang se jek isin tapi aku diem ae lah kalo ketemu.</i>	116	Malu: Tidak pernah menyapa teman sekolah ketika bertemu saat ngamen karena malu (D.116a) Malu: Sewaktu awal-awal masuk SMP lebih malu ketika

		bertemu teman sekolah (D.116b) Tidak Memiliki Teman: Lebih memilih diam ketika bertemu teman sekolah (D.116c)
Trus pas disekolah gimana gitu gak diejek ma temen-temen pean?	117	
<i>Aku se mikir e mereka cuma guyon mbak, aku gak gelem nek punya musuh mbak. Jadi nek mereka ngomong “arek ngamen-arek ngamen” gitu aku diem ae lah, kan emang aku nyambut kayak gitu juga se. N iku mbak kadang sing balik ngelokno arek-arek.</i>	118	Berfikiran bahwa teman-teman hanya bercanda ketika bilang “arek ngamen, arek ngamen” (D.118a) Hanya diam dalam menanggapi candaan teman, karena tidak ingin memiliki musuh (D.118b) Self Acceptance: Menerima dirinya sebagai pengamen jalanan (D.118c) N yang lebih sering membalas ejekan teman-teman (D.118d)
Sering to dek diguyoni kayak gitu?	119	
<i>Pas awal-awal sekolah dulu ya sering, tapi trus jarang kog mbak.</i>	120	Sering mendapat ejekan dari teman sekolah ketika di awal-awal SMP (D.120a) Sekarang sudah jarang diejek teman sekolah (D.120b)
Guru pean juga tau dek kalo pean ngamen?	121	
<i>Tau kog mbak, jadi kadang nek aku gak masuk sekolah gitu dinasehatin mbak. Suruh bagi waktu buat belajar ma nyambut itu.</i>	122	Significance: Guru mengetahui kegiatan D diluar sekolah (ngamen) (D.122a) Significance: Guru memberi nasehat kepada D agar bisa membagi waktu untuk belajar dan ngamen (D.122b)
Sejauh ini udah apa aja yang adik lakuin biar bisa sekolah ma ngamen?	123	
<i>Ya kalo ada tugas itu tak usahain langsung dikerjakno abis</i>	124	Orientasi Masa Depan: Berusaha mengerjakan tugas

sekolah mbak, makane aku kadang dimarahin ibu soale gak ndang brangkat nyambut. Tapi nek aku disuruh nyambut pas isuk ngunu ya aku gak brani sekolah mbak.		setelah pulang sekolah, terkadang sampai dimarahi oleh ibu karena tidak segera berangkat ngamen (D.124a) <i>Submission:</i> Ketika ibu menyuruh untuk ngamen pagi, D tidak bisa menolak dan mengorbankan sekolahnya (D.124b)
Sama ikut belajar disini juga ya?	125	
Iya mbak, untung aku diolehi ikut ini. Jadi aku iso dulinan ma belajar juga ndek sini. Kadang ya diajak jalan-jalan, trus dibelikno baju pas mau lebaran itu ma kakak-kakaknya.	126	Orientasi Masa Depan: Ikut belajar bersama SSC Mojokerto (D.126a) <i>Significance:</i> Bisa bermain, jalan-jalan dan dibelikan baju ketika lebaran (D.126b)
Wah seneng dong dek, hehe	127	
Iyaa mbak, tapi ya aku juga pernah gak bisa ikut ndek sini. Soale aku ya tau nyambut pas minggu mbak.	128	<i>Submission:</i> Pernah tidak bisa mengikuti kegiatan SSC Mojokerto karena harus ngamen di hari minggu (D.128)
Sering juga to nyambut pas minggu gitu dek?	129	
Enggak se mbak, jarang banget kog. Tapi ya tau lah mbak	130	Jarang ngamen di hari minggu (D.130)
Lebih seneng pas dirumah, di sekolah apa pas belajar disini dek?	131	
Ya seneng semua mbak. Nek di rumah yo mesti seneng mbak, nek gak seneng trus tidur dimana? Hehe. Tapi nek lapo-lapo dewe, enek bapak ibu se, tapi kan gak koyok nek ma temen. Ndek sekolah seneng e bisa blajar mbak, tapi temen juga gak enek sing deket banget kecuali N. Pas belajar disini enak mbak, bisa blajar plajaran sekolah kadang ya blajar yang laen, trus kadang maen ma jalan-jalan. Temennya ya banyak, tapi dari lingkungan sini aja trus wktunya cuma bentar mbak.	132	Senang ketika di rumah, karena rumah sebagai tempat berlindung dan istirahat. Namun ketika melakukan kegiatan selalu sendiri, meski ada ayah dan ibu (D.132a) Senang ketika di sekolah karena bisa belajar. Namun tidak memiliki teman dekat selain dengan N (D.132b) Senang ketika belajar bersama SSC Mojokerto karena tidak hanya belajar pelajaran sekolah tetapi juga belajar tenang hal yang lain, bermain dan jalan-jalan. Temannya

		banyak tapi hanya dari lingkungan BC saja dan waktu belajarnya hanya sedikit (D.132c)
Jadi kemana-mana emang sering ma N ya dek?	133	
<i>Iyaa mbak</i>	134	Kemana-mana sering dengan N (D.134)
Napa gak cari temen lain dek? Kan banyak juga itu temen kelasnya.	135	
<i>Hehe,, gimana ya mbak?</i>	136	
Kog malah tanya gimana ma mbak dek?	137	
<i>Aku itu nek di sekolah diem banget mbak, gak ada temene.</i>	138	Tidak Memiliki Teman: Pendiam dan tidak punya teman (D.138)
Lha ya makanya cari temen to dek, biar punya temen banyak.	139	
<i>Iya mbak. Wes siang mbak, aku tak pulang dulu ya</i>	140	
Oh iya dek, maaf ya udah ngajak ngobrol lama sampek lupa waktu. Hehe	141	
<i>Iya mbak gak papa, minggu depan lagi juga gak papa mbak kalo mau ngobrol lagi.</i>	142	
Iya dek, makasih ya	143	
<i>Sama-sama mbak.</i>	144	
Assalamualaikum adiiik. Gimana kabarnya hari ini?	145	
<i>Wa 'alaikum salam, aku baik-baik aja mbak hari ini. Hehe</i>	146	
Gimana sekolahnya minggu kemarin? Ada yang gak masuk?	147	
<i>Aku masuk terus kog mbak</i>	148	Seminggu terakhir masuk sekolah terus (D.148)
Berarti udah nambah temen dung dek?	149	

<i>Hehe,, belum mbak</i>	150	Tidak Memiliki Teman: Masih belum mendapat teman dekat selain N (D.150)
Ya udah belajar dulu ya dek, nanti dilanjut ngobrolnya.	151	
<i>Iya mbak, mau blajar apa hari ini mbak?</i>	152	
Mau blajar jarimatika sama bu N dek	153	
<i>Brarti itung-itungan ya mbak?</i>	154	
Iya dek, ben gampang pas ada pelajaran matematika.	155	
<i>Iya iku mbak</i>	156	
(istirahat) Gimana dek blajarnya?	157	
<i>Seru mbak, tapi banyak yang belum begitu bisa.</i>	158	
Ya ntar juga dilanjut lagi, kan masih istirahat ini dek	159	
<i>Iya mbak</i>	160	
Pean kenapa kog belum nambah temen di sekolah?	161	
<i>Aku gak begitu sreg ma temen-temen mbak</i>	162	Tidak nyaman: Tidak begitu nyaman dengan teman sekolah (D.162)
Lha napa?	163	
<i>Temen-temen itu kadang ngelokno aku “wedoane BC” mbak. aku nek diomong arek ngamen gak papa mbak, soale aku emang nyambute kayak ngunu. Tapi nek wedoane BC kan kayak apa ngunu aku iki.</i>	164	Teman-teman pernah mengatakan bahwa D ini “wedoane BC” (D.164a) Self acceptance: Jika dibilang anak ngamen masih bisa diterima D, karena dia memang pengamen (D.164b)
Jadinya pean gak mau temenan ma mereka?	165	
<i>Bukane aku gak mau temenan mbak, nek temenan trus aku dilokno ngunu ya wes gak usah temenan.</i>	166	Tiak nyaman: Bukan tidak mau berteman, hanya saja ketika berteman lalu hanya untuk mengejek yang lain itu bukanlah pertemnan (D.166)

Kalo mereka cuma guyon gimana dek?	167	
<i>Aku juga mikir mereka cuma guyon mbak, tapi kan yo gimana gitu mbak. Nek niat guyon yo yang lain lah, untung aku gak tau sampek bales ngelokno mbak. Aku mok diem ae lah, gak nanggepi omongan mereka.</i>	168	Mencoba berfikir bahwa teman-teman hanya bercanda dengan perkataan mereka (D.168a) Hanya bisa diam dalam menanggapi perkataan teman-teman (D.168b)
Adik-adik lain yang tinggal di BC juga pernah diguyoni kayak gitu ya?	169	
<i>Iyaa mbak, mesti ngunu. N iku yo pernah mbak, arek e langsung balik nylathu arek-arek.</i>	170	Anak yang tinggal BC juga pernah mendapat perlakuan yang serupa (D.170)
Oh iya dek, tapi nek gini trus jadinya pean gak punya banyak temen?	171	
<i>Aku punya temen kog mbak, cuma gak deket. Sebatas tau ae gitu, gak maen bareng.</i>	172	Tidak memiliki teman dekat selain N, hanya teman biasa, sekedar tahu anaknya dan tidak bermain bersama (D.172)
Sering to dek diguyoni masalah BC itu?	173	
<i>Gak sering juga se mbak, ya kadang-kadang lah. Arek cowo mbak sing biasae nggarai iku</i>	174	Anak laki-laki yang sering mengejek (D.174)
Tapi adik sendiri tinggal di BC seneng gak se?	175	
<i>Ya seneng mbak, nek gak seneng trus aku mau tinggal ndek mana? kan tinggale ya disitu juga. Masih untung punya rumah mbak.</i>	176	Senang tinggal di lingkungan BC (D.176)
Iyaa dek	177	
<i>Ndek sini ya gak semua orang iku ndableg koyok sing dipikir ambek orang-orang. Tapi mesti orang-orang iki podo mikir nek sing tinggal di BC iki wong sing ngunu-ngunu. Padahal kan</i>	178	Tidak semua orang yang tinggal di BC itu orang yang tidak baik, masih ada orang baik yang juga tinggal di BC (D.178a)

<i>enggak mbak. Ada orang baik juga kog ndek sini.</i>		Banyak orang yang berfikir bahwa di BC adalah tempat dari orang-orang yang tidak baik (D.178b)
Adik tau gak se di BC ini ada apa sebetul e kog sampek orang-orang mikir jelek tentang BC?	179	
<i>Tempat e orang-orang sing ngunu iku lah mbak. Pean paling ya wes tau. Tapi gak semuane lho ya mbak.</i>	180	
Ngunu gimana to dek?	181	
<i>Pijet plus plus nek jare wong-wong iku. Nek mbak R dulu iku pas acara RUN for Mojokerto ngenalno daerah iki nang mas pelari “lokalisasi” mbak. Ya pokok e bukan suami istri tapi ngelakuin kayak suami istri lah. Gitu-gitu wes mbak</i>	182	BC adalah tempat untuk pijat <i>plus plus</i> (D.182a) Mbak R sempat mengenalkan kepada pelari “RUN for Mojokerto” bagaimana lingkungan Lokalisasi BC (D.182b) Bukan suami istri tapi melakukan kegiatan layaknya suami istri (D.182c)
Adik pernah tau sendiri ta?	183	
<i>Enggak se mbak, tapi kan wes terkenal ngunu iku ndek lingkungan sini, bahkan sak Mojokerto yo tau mbak.</i>	184	Tidak tahu secara langsung kegiatan di lokalisasi (D.184a) Sebagian besar warga kota Mojokerto sudah mengetahui apa itu BC (D.184b)
Ooo gitu, ya udah dilanjut lagi blajarnya dek.	185	
<i>Iya mbak</i>	186	
(setelah belajar selesai) Tetangga-tetangga pean disini kayak gimana biasae kalo ma pean dek?	187	
<i>Ya biasa aja mbak, disini orange baik-baik kog.</i>	188	Tetangga rumah baik (D.188)
Emang baiknya kayak gimana dek?	189	

<i>Ya saling bantu kalo ada yang susah, rewang-rewang ngunu mbak trus nggosip bareng. Haha. Ya wes baik-baik lah mbak, nek jare wong-wong kan ndek sini iku nggone wong ndableg-ndableg mbak. Tapi ya gak kabeh lah.</i>	190	Saling membantu sesama tetangga bila membutuhkan bantuan (D.190a) Tidak semua orang di BC itu perilakunya buruk, masih ada orang baik disana (D.190b)
<i>Iya dek, kalo adik sendiri pas ma tetangga kayak gimana?</i>	191	
<i>Ya kalo ada yang butuh bantuan ya tak bantu mbak, ya wes tolong-menolong lah.</i>	192	Ketika D bisa membantu tetangga, dia akan membantu (D.192)
<i>Kalo ada temen yang dapat masalah pean bantu gak?</i>	193	
<i>Ya nek aku bisa bantu ya tak bantu mbak, apalagi kalo ma N it wes kita kayak saudara mbak. Nang endi-endi bareng, hehe</i>	194	Selagi D bisa membantu teman, maka dia akan membantu (D.194a) D dan N sudah seperti saudara (D.194b)
<i>Meski temen yang pernah ngguyoni pean soal BC dek?</i>	195	
<i>Iya lah mbak, soal e pasti ntar aku juga butuh bantuan mereka nek aku yang dapet masalah. Dulu pernah ada anak sing minta bantuan aku buat jelasin pelajaran mbak, ya aku jelasin semampuku. Intinya aku gak pengen punya musuh mbak. Nek ada sing bikin gara-gara ya aku diem ae wes, gak tak reken mbak.</i>	196	D akan membantu selagi bisa, meskipun yang membutuhkan bantuan adalah teman yang pernah mengejek mengenai BC (D.196a) Pernah ada yang meminta bantuan untuk menjelaskan pelajaran (D.196b) Tidak mau memiliki musuh (D.196c) Jika ada yang mencari masalah dengan D, dia akan memilih untuk diam dan tidak menghiraukan (D.196d)
<i>Bagus itu dek,</i>	197	
<i>Iya mbak, kakak-kakak di SSC ya banyak yang ngasih tau ke aku ma yang lain buat baik ma semua orang.</i>	198	Significance: Sering diberi tahu relawan SSC Mojokerto untuk berbuat baik kepada semua orang (D.198)
<i>Ooo gitu...</i>	199	

<i>Iyaa mbak, gak hanya balajar palajaran tapi kadang kita juga dikasih tau banyak hal buat bisa jadi lebih baik</i>	200	Significance: Tidak hanya belajar, tapi juga diberi tahu untuk bisa menjadi lebih baik (D.200)
Contohnya dek?	201	
<i>Ya tadi itu mbak, bantu semua orang yang membutuhkan selagi kitanya mampu.</i>	202	Membantu orang lain selagi mampu (D.202)
Kalo adik sendiri yang dalam masalah biasae gimana dek?	203	
<i>Lebih sering tak pendem sendiri, hehe. Trus kadang nangis-nangis sendiri mbak.</i>	204	Tidak Memiliki Teman: Lebih suka memendam permasalahan sendiri (D.204)
Gak pernah curhat ke ibu ta dek?	205	
<i>Enggak mbak, gak brani nek mau crita ma ibu. Mending crita ke N ae mbak.</i>	206	Tertekan: Tidak pernah cerita ke ibu tentang masalah yang dihadapi (D.206a) Lebih memilih cerita kepada N (D.206b)
Lha napa kog gak brani crita ke ibu?	207	
<i>Engkok malah dibilang aku bikin masalah ae gitu mbak. Soale dulu aku pernah crita ke ibu malah aku diuring-uring mbak.</i>	208	Tertekan: Tidak berani cerita ke ibu karena takut dibilang pembuat masalah (D.208a) Dulu pernah cerita ke ibu malah dimarahi (D.208b)
Emang pas waktu itu crita apa dek ke ibu?	209	
<i>Aku ngilangin buku e temenku mbak, hehe</i>	210	Cerita ke ibu ketika D menghilangkan buku temannya (D.210)
Lho kog bisa dek?	211	
<i>Aku iku pas gak masuk, mau pinjem buku ma N ya anak e gak nyetet lengkap. Jadi aku pinjem sing lain, trus aku ambek N nyatet mbak. Pas udah selesai kan mau tak balikin, eh gak ada buku e. Tau gak mbak dimana buku e? Itu dibawa ma N di tasnya sampek</i>	212	Pinjam buku di teman untuk mencatat materi ketika tidak masuk sekolah (D.212a) Ketika mau dikembalikan, bukunya tidak ada dan ternyata terbawa oleh N di dalam tasnya (D.212b)

<i>pulang. tuwas aku crita ke ibu ma skalian minta uang beli buku niatnya. Dapetnya malah dimarahi ma dibilang bikin masalah ae. Trus aku crita ke N, dianya malah ketawa mbak ma bilang kalo bukunya ada di tasnya dia. Haha</i>		Cerita ke ibu dan mencoba meminta uang untuk mengganti buku yang hilang malah dimarahi dan dibilang sebagai pembuat masalah (D.212c)
Lha itu kan bisa crita k adik N	213	
<i>Iya se mbak, tapi ya gak semuanya. Kebanyakan tak pikir-pikir sendiri, nek mau crita yo isin mbak.</i>	214	Ketika mendapat masalah, D kadang bercerita kepada N (D.214a) Tidak Memiliki Teman: Lebih banyak masalah disimpan sendiri, ada rasa malu ketika diceritakan kepada orang lain (D.214b)
Lha napa kog isin dek?	215	
<i>Hehe.. ya isin ae mbak</i>	216	
Ooo mbak tau, paling crita soal cowo ya yang bikin malu. Haha	217	
<i>Lho ya mbak,, pean nggarai aku tambah isin iki.</i>	218	
Hehe,, maaf dek.	219	
<i>Iya mbak, haha. Kalo pas crita ma N itu kadang anak e ngguya-ngguyu e. Dadine aku yo melu ngguyu, ilang wes masalahku. Haha</i>	220	N sering membuat D tertawa ketika bercerita tentang masalahnya (D.220)
Wah, bisa buat orang ketawa itu temen pean?	221	
<i>Iyaa mbak, ancen lucu arek iku.</i>	222	
Kalo boleh tau cita-citanya adik jadi apa?	223	
<i>Aku pengen jadi guru TK mbak, kayak e seneng-seneng terus ma anak-anak kecil gitu</i>	224	Orientasi Masa Depan: Ingin jadi guru TK (D.224)
Kog bisa kepikiran jadi guru TK dek?	225	

<i>Awal e iku aku kepikiran adik-adik sing ndek sini mbak, mereka iku akeh sing gak pengen sekolah malah pengen melu ngamen. Padahal sekolah iku yo penting kan mbak, mbasio aku gak pinter tapi paling gak kan diajak dulinan ambek sinau titik ngunu kan nek TK. Ya aku ngerti se, mungkin masalah biaya, tapi pasti dapet bantuan juga tekok pak walikota. Dadi aku pengen e mulai sing tekok cilik dewe, arek TK mbak. kan bukan pelajaran sekolah ya mbak, tapi ngenalno nang adik-adik soal ilmu lewat dulinan. Aku dewe gak TK mbak mbiyen.</i>	226	Berawal dari kepedulian terhadap adik-adik di lingkungan BC yang lebih memilih ngamen dari pada sekolah (D.226a) Ingin mengenalkan ilmu lewat bermain kepada adik-adik di lingkungan BC (D.226b) D sendiri tidak pernah merasakan TK (D.226c)
Jadi langsung SD gitu ya dek?	227	
Iya mbak	228	
Trus udah nglakuin apa ae biar bisa terwujud cita-citanya?	229	
<i>Paling ya brusaha rajin mbak nek sekolah, trus kadang yo liat kakak-kakak SSC pas ngajar adik-adik sing umur TK.</i>	230	Orientasi Masa Depan: Berusaha rajin sekolah dan melihat relawan SSC ketika belajar sambil bermain dengan adik-adik usia TK (D.230)
Kalo jadi guru TK berarti harus suka ma anak kecil dek	231	
<i>Aku suka anak kecil kog mbak, kadang mereka ngeselin se tapi lucu. Kadang pas liat kakak SSC yang pegang anak kecil juga kliatan kalo gemes ma tingkah mereka. haha</i>	232	D menyukai anak kecil (D.232)
Kalo dikesehariannya adik D ni masalah ibadahnya kayak gimana?	233	
<i>Maksutnya sholat ma ngaji a mbak?</i>	234	
Iya dek	235	
<i>Aku jarang sholat mbak, nek ngaji ya gak bisa. Makanya nilai</i>	236	Vices: Jarang sholat dan tidak bisa mengaji (D.236)

<i>agamaku ya gak bagus, hehe</i>		
Lha ayah atau ibu gak ingetin buat sholat ta dek?	237	
<i>Mereka malah gak pernah sholat, opo maneh ngaji mbak</i>	238	Orang tua tidak pernah sholat dan mengaji (D.238)
Jadi nek adik gak sholat ya gak dimarahi?	239	
<i>Iya mbak, Aku gak dimarahi nek masalah gak sholat mbak, tapi nek masalah nyambut iku kadang sing aq sampek diuring-uringi mbak.</i>	240	Tidak pernah dimarahi ketika tidak sholat (D.240a) <i>Submission:</i> Dimarahi ketika berhubungan dengan mengamen (D.240b)
Lha napa kog malah nyambut yang sampek kena marah?	241	
<i>Nek gak ndang brangkat nyambut, trus nek aku cuma bisa dapet dikit banget.</i>	242	<i>Submission:</i> Dimarahi ketika tidak cepat-cepat berangkat ngamen dan hanya dapat hasil sedikit (D.242)
Cuma dimarahi aja?	243	
<i>Iya mbak</i>	244	
Trus gitu adik gimana?	245	
<i>Ya wes diem thok aku mbak, nek nyauti ngomong malah ribut ntar ujunge. Mending diem ae lah</i>	246	Lebih memilih untuk diam ketika dimarahi (D.246)
Ooo gitu. Brarti adik ni dapet ilmu agama dari sekolah aja ya?	247	
<i>Iya mbak, nek disekolah pas disuruh sholat duhur ma guru agama ya sholat aku mbak. eh, tapi kadang kakak-kakak SSC juga ajarin baca surat pendek ma doa-doa sehari-hari kog mbak.</i>	248	Belajar agama melalui pelajaran agama di sekolah, ketika guru menyuruh untuk sholat barulah D sholat (D.248a) <i>Significance:</i> Relawan SSC Mojokerto juga mengajarkan surat-surat pendek dan bacaan doa sehari-hari (D.248b)
Disini kan ada TPQ yang di masjid depan itu dek? Napa gak ngaji disitu?	249	
<i>Gimana bisa ngaji mbak, kan aku pas nyambut. Nek aku gak ndang brangkat nyambut ae wes diuring-uringi ma ibu kog. Kan</i>	250	<i>Vices:</i> Tidak bisa mengikuti ngaji di masjid BC karena harus mengamen (D.250)

<i>itu sore to mbak ngajinya</i>		
Gitu ya dek? Tapi bisa dikit-dikit kan bacanya?	251	
<i>Ngajine dituntun mbak, nek ngaji sendiri gak bisa, hehe</i>	252	Vices: Membaca arab harus dengan arahan ustad/ustadzah (D.252)
Tapi adik bisa nulis arab?	253	
<i>Gak begitu bisa mbak, hehe</i>	254	Vices: Tidak begitu bisa menulis Arab (D.254)
Berarti masih bisa dikit-dikit kan?	255	
<i>Bisa mbak, tapi ya kayak anak baru blajar nulis ngunu lah. Elek banget mbak Haha</i>	256	Vices: Bisa menulis arab tapi jelek (D.256)
Alhamdulillah nek sedikit bisa nulis arab.	257	
<i>Hehe.. iya mbak</i>	258	
Trus kalo pas ada masalah gitu berarti gak pernah curhat sama Allah dek?	259	
<i>Ya pernah aku mbak curhat ma Allah soal masalahku, kadang sampek nangis juga itu aku mbak.</i>	260	Pernah bercerita tentang masalahnya kepada Allah, terkadang sampai menangis (D.260)
Itu pas habis sholat gitu dek?	261	
<i>Enggak se mbak, ya pas di kamar sendiri gitu.</i>	262	Ketika berada di kamar sendirian (D.262)
Lebih bagus kalo habis sholat dek curhatnya.	263	
<i>Iya ya mbak, tapi aku ya jarang sholat mbak</i>	264	
Diusahakan sholat ya dek, pasti kakak-kakak SSC juga nyaranin buat rajin sholat dan berdoa.	265	
<i>Iya se mbak, sering kog dibilangin kayak gitu juga. Rajin sholat, berdoa, sekolah ma terus berusaha biar masa depannya lebih baik.</i>	266	Significance: Sering diberi saran oleh relawan SSC Mojokerto untuk rajin sholat, berdoa dan berusaha untuk masa depan yang lebih baik (D.266)

Nah itu udah tau adiknya.	267	
<i>Iya mbak</i>	268	
Udah siang dik, adik gak dicariin ibu ta kalo gak pulang-pulang?	269	
<i>Iya mbak, ya udah aku pulang dulu ya mbak.</i>	270	
Iya dek, makasih ya buat ngobrolnya hari ini. Minggu depan ditunggu ngobrolnya lagi ya dek.	271	
<i>Oke mbak.</i>	272	
Pagi adik D	273	
<i>Pagi mbak cantik</i> (tersenyum)	274	
Haha. isin aku dek, tapi makasih ya	275	
<i>Lha napa isin mbak?</i>	276	
Ya abisnya dibilang cantik, haha	277	
<i>Haha, pean iki lucu ya mbak</i>	278	
Lhoalah, aku dibilang lucu jare	279	
<i>Ya dibilang cantik kog malah isin pean iki mbak</i>	280	
Ya aku kan biasa aja dek, gak cantik ya gak jelek, hehe. Kalo adik sendiri ngerasa cantik gak?	281	
<i>Aku ya biasa ae kog mbak, kayak pean wes aku. Haha. Gak cantik tapi ya gak jelek mbak. Tapi kulitku lebih item ae</i>	282	Self Acceptance: D merasa memiliki wajah yang biasa-biasa saja dan berkulit coklat (D.282)
Mungkin gara-gara ngamen itu jadi item dek kulit pean	283	
<i>Iya paling ya mbak</i>	284	
Tapi pede kan punya kulit agak item ma wajah yang biasa aja kayak mbak ini? Hehe	285	

<i>Pede ae mbak, tapi kadang nek liat temen-temen yang punya kulit putih trus cantik gitu ya pengen juga aku.</i>	286	<i>Self Acceptance:</i> D merasa PD dengan penampilannya (D.286a) Terkadang merasa ingin seperti temannya yang berkulit putih dan cantik (D.286b)
Jadi pengennya adik D ini kayak temen-temen yang cantik gitu ta?	287	
<i>Enggak mbak, cuma kadang ya kepikiran pengen kayak mereka. kayak gini ya udah diterima aja lah mbak, kan gak jelek-jelek amat. haha</i>	288	Tidak benar-benar ingin seperti teman-temannya, hanya terfikir ingin seperti mereka (D.288a) <i>Self Acceptance:</i> D nenerima penampilannya yang sekarang (D.288b)
Siiip.. tapi kalo adik disuruh mewakili kelas buat lomba gitu kira-kira pede gak?	289	
<i>Agak berat itu mbak, lomba apa dulu mbak ni? Aku kalo bisa ya pasti pede, nek gak bisa ya gak pede mbak. Misal ya ni lombanya itu drama gitu ya, ya aku gak pede mbak. orang aku ini isinan kog anak e kalo disuruh tampil-tampil gitu. Hehe</i>	290	Ketika D mampu melakukan tugas sekolah, pasti pembawaannya PD. Begitu pula sebaliknya, ketika D tidak mampu maka yang muncul adalah ketidakpercayaan diri (D.290a) <i>Malu:</i> D mengakui bahwa dia adalah orang yang pemalu (D.290b)
Lha napa isin dek?	291	
<i>Kan banyak yang liatain mbak</i>	292	<i>Malu</i> karena banyak orang yang memperhatikan (D.292)
Kalo pas nyambut kan juga banyak yang liatin dek?	293	
<i>Itu kan beda lagi mbak urusane, aku ya isin nek pas ketemu temen. Tapi ya mau gimana lagi, kan aku emang nyambut kayak gitu. Itu juga buat bantu orang tua mbak</i>	294	Ketika bertemu teman pada saat ngamen tentu D merasa malu, tapi memang itu yang dia kerjakan dan untuk membantu orang tua (D.294)
Kalo pas dirumah juga bantu oarng tua gak dek?	295	

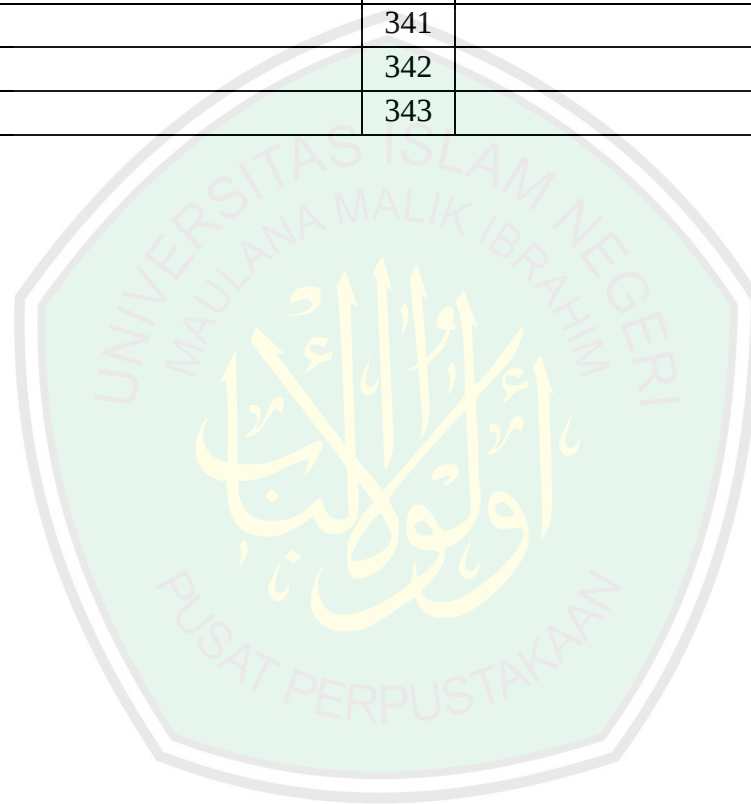
<i>Paling ya cuma nyapu ma nyuci piring mbak, itu pun pas pagi thok. Kan aku banyak ndek luar rumah dari pada ndek rumah.</i>	296	Ketika di rumah membantu ibu membersihkan rumah (D.296)
Itu nunggu disuruh apa biasanya langsung bersihin rumah sendiri?	297	
<i>Biasae ibu nyuruh aku dulu mbak, hehe. Baru dah aku bersihin rumah.</i>	298	Submission: Membersihkan rumah biasanya dilakukan D setelah ibu menyuruhnya untuk bersih-bersih (D.298)
Adik lebih deket ma ibu apa bapak?	299	
<i>Ma bapak mbak</i>	300	Lebih dekat dengan ayah dibandingkan ibu (D.300)
Napa kog bisa lebih deket ma bapak dari pada ma ibu?	301	
<i>Soale bapak jarang marah mbak, tapi kalo udah marah ya parah banget kayak pas marah ambek mas dulu itu. Bapak iku mesti ingetin aku ben blajar, mungkin nek ibu sibuk nungguin warung mungkin mbak jadi gak pernah ingetin buat blajar. Nek ibu kan kadang aku gak ndang brangkat nyambut wes marah, aku pulang bawa uang dikit banget ya mukae gak enak.</i>	302	Ayah jarang marah kepada D, meskipun jika sudah marah akan terlihat lebih menakutkan (D.302a) Ayah selalu mengingatkan D untuk belajar (D.302b) Submission: Jika tidak segera berangkat ngamen dan hasilnya sedikit, ibu memarahi D (D.302c)
Jadi uang ngamennya dikasih ke ibu ya dek?	303	
<i>Iya mbak</i>	304	Uang hasil ngamen diserahkan kepada ibu (D.304)
Itu uangnya bakal buat apa aja dek?	305	
<i>Aku gak tau persis lah mbak, sing jelas ya buat makan, sekolahku, warung e ibu, keperluan sehari-hari lah mbak intine iku.</i>	306	D tidak tahu persis untuk apa saja uang hasil ngamennya (D.306a) Intinya, uang itu untuk makan, sekolah, keperluan warung dan keperluan sehari-hari (D.306b)
Mmmm gitu ya dek, kalo adik ni sebetul e orang yang kayak gimana menurut adik sendiri?	307	
<i>Gimana ya mbak? eeemmm... aku ni gak begitu suka ngomong</i>	308	Tidak Memiliki Teman: tidak begitu suka berbicara di

<i>di depan banyak orang, lebih suka diem di kelas dari pada maen ma temen-temen kelas mbak. Aku pengen bisa jadi lebih baik, jadi masa depanku juga biar lebih baik juga. Gak suka punya musuh mbak, jadi kalo ada yang cari masalah ma aku ya mending aku diemin.</i>		depan banyak orang, lebih memilih diem di kelas dibandingkan bermain dengan teman-teman (D.308a) Orientasi Masa Depan: Ingin menjadi pribadi yang lebih baik agar masa depan juga menjadi lebih baik dari yang sekarang (D.308b) Tidak ingin memiliki musuh, sehingga memilih diem ketika ada yang mencari masalah dengan D (D.308c)
Kalo disuruh milih nih dek, adik milih sekolah apa ngamen?	309	
<i>Ya sekolah lah mbak, pengen pinter biar masa depannya baik. Ngamen kan cuma bantu orang tua aja.</i>	310	Orientasi Masa Depan: Lebih memilih sekolah dari pada mengamen (D.310a) Ngamen hanya untuk bantu keluarga (D.310b)
Kalo bantuinnnya selain ngamen kira-kira bisa gak dek?	311	
<i>Apa mbak? ya gak bisa mbak, bisae cuma ngamen thok e mbak.</i>	312	Tidak bisa membantu orang tua selain mengamen, D merasa hanya itu yang dia bisa untuk membantu keluarganya (D.312)
Bantuin ibu ndek warung gitu dek?	313	
<i>Aku ae disuruh ibu ngamen kog mbak, bukan bantuin ibu ndek warung. Nek bantuin ibu ndek warung bisa nambah uang makan ya dari dulu aku bantuin ndek warung mbak. Kan akune malah disuruh ngamen ma ibu.</i>	314	Jika bantu ibu di warung bisa menambah uang makan, sudah dari dulu D membantu di warung. Tapi kenyataannya D malah disuruh mengamen (D.314)
Gitu ya dek?	315	
<i>Iya mbak, aku sekarang bisae cuma ngamen thok, ya wes itu dulu lah yang dilakoni. Nek ada kesempatan lain ya disyukuri, apa yang ada sekarang ya disyukuri mbak.</i>	316	Sekarang hanya bisa membantu dengan mengamen, sehingga itu yang dijalani oleh D (D.316a) Mensyukuri apa yang diberikan sekarang (D.316b)

Ada yang bisa adik banggakan dari diri adik yang sekarang?	317	
<i>Aku bisa cari uang sendiri mbak, meski dari ngamen. Ya karna itu sing bisa aku kerjain buat bantu orang tua. kan jaranag tho mbak ada anak seumuran aku sing udah cari uang buat keluarga. Trus sing paling buat aku bangga, aku masih bisa sekolah meski harus ngamen trus kadang gak bisa masuk sekolah gara-gara ngamen. Tapi nilaiku ya gak jelek-jelek amat kog mbak. Sing terpenting masa depanku harus lebih baik dari sekarang mbak.</i>	318	Kebanggaan: Bangga bisa mencari uang untuk membantu keluarga (D.318a) Kebanggaan: Masih bisa sekolah meski harus dibarengi dengan ngamen (D.318b) Orientasi Masa Depan: Mempunyai harapan dapat memiliki masa depan yang lebih baik (D.318c)
Iya dek, aaaamiiiiin.	319	
<i>Doain ya mbak (tersenyum)</i>	320	
Iya dek, semua kakak-kakak yang disini berdoa dan berusaha biar adik-adik disini biar dapet yang terbaik.	321	
<i>Makasih mbak</i>	322	
Sama-sama adik, adik seneng kan jadi diri adik yang sekarang?	323	
<i>Seneng kog mbak, adanya apa buat sekarang ini disyukuri lah mbak. Mbak R itu juga ngajari kita buat bersyukur atas apa yang kita terima sekarang, soalnya belum tentu yang kita terima itu juga diterima ma orang lain, gitu mbak. Tapi lebih seneng lagi nek aku udah bisa lebih baik lagi dari yang sekarang. Aku ya pengen nek bapak ma ibu gak ngrokog lagi. Soale kata mbak R trus yang lain-lain juga, ngrokog iku gak baik buat kesehatan.</i>	324	Self acceptance: Senang menjadi dirinya yang sekarang (D.324a) Mensyukuri apa yang sudah diterima (D.324b) Significance: Mbak R mengajari agar selalu bersyukur, karena belum tentu apa yang diterima D juga diterima oleh orang lain (D.324b) Orientasi Masa Depan: Ingin menjadi yang lebih baik dari sekarang (D.324c) Berharap agar ayah dan ibu tidak merokok lagi (D.324d)
Udah pernah ngomong ke bapak ma ibu soal ini?	325	

<i>Aku gak brani lah mbak, engkok aku sing dilokno malahan. Kadang aku sakno nek bapak pas sakit batuk, medeni ngunu e mbak.</i>	326	Tertekan: Tidak berani bilang ke ayah dan ibu untuk mencoba berhenti merokok karena takut dimarahi (D.326a) Kasihannya ketika melihat ayah sedang batuk (D.326b)
<i>Kalo gak brani ya berarti adik cuma bisa berdoa aja biar bapak ma ibu sadar buat gak ngrokok lagi.</i>	327	
<i>Iya mbak</i>	328	
<i>Adik punya orang yang jadi panutan adik gak?</i>	329	
<i>Aku suka ma bu guru, mbak R ma kakak-kakak SSC mbak</i>	330	Mengagumi sosok guru, mbak R dan para relawan (D.330)
<i>Kenapa kog mereka yang pean pilih?</i>	331	
<i>Soale mereka ngasih ilmu ke aku, perhatian ma aku, trus ngasih nasehatan, semangat, dukungan ma yang baik-baik lah mbak pokoknya. Aku gak ngerti ni misal mereka gak ada, trus aku ni kayak gimana jadinya sekrang ni mbak, pasti gak karuan</i>	332	Significance: Karena mereka memberi ilmu dan perhatian pada D, menasehati, memberi semangat dan dukungan (D.332a) D merasa jika tidak ada mereka, maka D mungkin tidak lebih baik dari sekarang (D.332b)
<i>Pernah kepikiran pengen kayak mereka gak dek?</i>	333	
<i>Harus kayak mereka, kalo bisa malah lebih dari mereka mbak. sekarang se cuma bisa fokus sekolah ae ma nyambut. Yang sekarang dijalani dulu, kata mbak R kalo kita punya niatan pasti bisa terwujud kog mbak.</i>	334	Orientasi Masa Depan: D memiliki harapan bisa seperti mereka, bahkan harus lebih dari mereka (D.334a) D sekarang hanya bisa fokus sekolah meski tetap mengamen (D.334b)
<i>Jangan lupa usaha dan doa dek</i>	335	
<i>Itu pasti mbak.</i>	336	
<i>Sip, makasih ya dek buat crita-critanya</i>	337	
<i>Iya mbak sama-sama, aku boleh pulang ni mbak?</i>	338	

Boleh dek, mbak anter ta?	339	
<i>Gak usah mbak, rumahku kan ndek situ. Jalan kaki ae aku</i>	340	
Hati-hati ya	341	
<i>Iya mbak, aku pulang dulu ya mbak</i>	342	
Iyaa	343	



DISKUSI RELAWAN SSC MOJOKERTO

Waktu : 7 Juni 2015

Tempat : SDN. Mentikan VI

Pukul : 10.40 – 11.50 WIB

Relawan N : Adik-adiknya semua sudah pulang kan? (DR.N.1)

Relawan G : Sudah bu. (DR.G.2)

Relawan N : Ayo kumpul dulu kakak-kakaknya, ini banyak yang harus dibicarakan soal adik-adik dan kegiatan kita selanjutnya. Mbak R bisa dibuka dulu. (DR.N.3)

Relawan R : Ooo... iya bu. Assalamualaikum, langsung saja ya ini. Kita mau bahas masalah adik-adik dulu ya. Jadi salah satu adik kita sudah tidak tinggal di BC. (DR.R.4)

Relawan G : Dua mbak R. (DR.G.5)

Relawan R : Oh iya ada dua, adik N sama adik P beserta ibu dan adiknya yang masih balita itu. Alhamdulillah mereka senang tinggal di Pacet. (DR.R.6)

Relawan : Alhamdulillah... (DR.7)

Peneliti : Lho mbak, itu pindah ke Pacet mana? Terus kog N ikut pindah juga ma keluarga P? Pantesan aku kog belakangan ini gak liat N belajar disini. (DR.P.8)

Relawan R : Iya dik, N seminggu terakhir sebelum pindah ke Pacet tidur di luar rumah. (DR.R.9)

Relawan H : Tidur dimana mbak R? (DR.H.10)

Relawan R : 2 hari anak e tidur di emperan toko biasanya itu, terus 3 hari tidur di depan rumah. Gak boleh masuk ma Mak C. (DR.R.11)

Relawan H : Astaghfirullah.. kasihan banget N. (DR.H.12)

Relawan R : Iya, terus ibunya P tau kalo N tidur diluar itu makanya N disuruh tidur di rumahnya P. (DR.R.13)

Relawan N : Semua yang disini tau berita soal keluarganya P kan? (DR.N.14)

- Relawan H : Iyaa tau, yang ibunya mau ngelempar adiknya P dari atas menara di samping e pemandian itu kan ya bu? (DR.H.15)
- Relawan N : Iya H. (DR.N.16)
- Peneliti : Terus N itu kenapa kog sampek tidur diluar mbak R? (DR.P.17)
- Relawan R : Ya biasalah Mak C kan suka agak kasar ma anaknya, beberapa hari terakhir itu N gak bisa ngasih uang yang cukup. Soalnya dia juga lagi sakit. (DR.R.18)
- Relawan H : Bukan agak kasar lagi mbak itu, kejam namanya. (DR.H.19)
- Relawan G : H.. jo banter-banter nek ngomong. (DR.G.20)
- Relawan H : Lha kok iso ngunu lho mbak ma anaknya sendiri. (DR.H.21)
- Relawan G : Ya alhamulillah sekarang N udah hidup lebih baik disana. (DR.G.22)
- Relawan R : Iya G, disana N diajari bicara yang sopan, belajar agama terus juga pake pakaian rapi trus muslim gitu. Tapi belum mau sekolah, kan N sama P juga jarang sekolah pas disini. Jadi mungkin belum siap sekolah lagi. Hehe. (DR.R.23)
- Peneliti : Alhamdulillah nek gitu. Yang penting disana gak keras kayak hidup disini. Itu pondok ta mbak? (DR.P.24)
- Relawan R : Bukan dek, itu villa tapi emang diperuntukkan buat kegiatan sosial. Jadi yang datang kesana itu diramutlah istilah e. (DR.R.25)
- Relawan G : Semoga N krasan disana, bisa dapet pendidikan dan perlindungan yang layak. (DR.G.26)
- Relawan R : Aaamiiin.... Anak e kemarin bilang kalo seneng tinggal disana, dapet temen banyak trus baik-baik temennya. (DR.R.27)
- Relawan H : Seneng banget dengernya. Tapi masih gak habis pikir ma ibunya N itu, kog bisa se? (DR.H.28)
- Relawan N : Lha iyaa, apa gak takut kalo anak e di apak-apakno ambek wong sing gak nggenah. Perawan diculno kayak ngunu. Kan tau sendiri kalo N itu fisiknya udah keliatan ceweknya. Terus nek malem tidur di luar, ada orang mabuk lak iso digrayahi arek iku.

(DR.N.29)

Relawan G : Lha nggeh bu, untungnya N masih selamat. Anak-anak disini ada yang jadi korban kekerasan seksual lho. (DR.G.30)

Relawan H : Bener ta mbak G? Tau dari mana kabar kayak gitu? (DR.H.31)

Relawan G : SERIOUSLY.. ya udah gak usah bahas ini. Rodok mrinding aku. (DR.G.32)

Peneliti : Astaghfirullah.. disini keras banget ya hidupnya. (DR.P.33)

Relawan N : Sangat keras, saya berani bilang begitu karena saya pernah melihat langsung adik-adik itu sampek berani gulung-gulung di bawah mobil yang berhenti pas lampu merah (terlihat relawan N berkaca-kaca sambil bercerita). Sampek tak kejar itu mereka, tak tanyain kenapa kog kayak gitu? (DR.N.34)

Peneliti : Terus bu itu kenapa? (DR.P.35)

Relawan N : Mereka pengen sembunyi dari ibu mereka, soale uang mereka gak cukup. Terus mau ngamen di tempat lain buat nambal uang yang kurang. Akhir e tak bilangi biar hati-hati terus tak kasih uang seadanya. (DR.N.36)

Peneliti : Ya Allah... sampek segitunya, adik N juga pernah cerita kalo uang e gak cukup kadang gak berani pulang, soale takut dimarahi ibunya. (DR.P.37)

Relawan G : Lho.. aku malah pernah tau sendiri itu dek. Pas aku ma mas D lewat perempatan pasar kan ada mereka, mau tak sapa gitu lah. Kog ibu mereka minta uang sambil kayak bentak mereka gitu, “heh, endi dute!” (DR.G.38)

Peneliti : Haduh.. (DR.P.39)

Relawan G : Terus aq ma mas D gak jadi nyapa mereka, hehe. (DR.G.40)

Relawan N : Padahal mereka juga anak e sendiri, tapi kayak mesin uang buat orang tuanya. Aku dibolehin kesini tiap minggu ma suamiku ya gara-gara kita itu tau sendiri gimana kerasnya hidup mereka, kalo bukan kita yang peduli ya siapa lagi? (DR.N.41)

Relawan R : Iya bu, itu si A malah kalo siang ditarget 50 ribu, kalo malem

100 ribu. (DR.R.42)

Relawan H : Weeeh.. akeh iku mbak R. (DR.H.43)

Peneliti : Padahal itu wes termasuk lumayan buat sehari ya. (DR.P.44)

Relawan N : Lha ya itu, harusnya masih cukup buat keperluan sehari-hari. Tapi adik-adik disini kayak gak keramut. Kita juga boleh curiga kalo uangnya itu mungkin buat hal lain. (DR.N.45)

Peneliti : Kira-kira buat apa ya bu? (DR.P.46)

Relawan N : Ya gak tau, kan itu cuma kecurigaan kita aja. Uang segitu kan bisa buat keperluan satu hari. Tapi nyatanya adik-adik disini kayak gitu kan? Tau sendiri mereka kayak gimana itu. (DR.N.47)

Peneliti : Hehe,, iya bu. (DR.P.48)

Relawan H : Kumel, lusuh, bau, wes gak karuan. (DR.H.49)

Peneliti : H lho. (DR.P.50)

Relawan N : Lho iya emang betul kata H, ya bukannya menjelek-jelekkan. Tapi kenyataannya mereka emang kayak gitu. (DR.N.51)

Peneliti : Iyaa se, secara fisik mereka emang kayak gak keurus gitu. (DR.P.52)

Relawan N : Malah yang baru awal-awal ikut belajar iku, haduh... sampek aku nutup hidung lho, haha... beneran ni, ya mbak R ya? (DR.N.53)

Relawan R : Haha... iyaa bu. Mereka kan gak mandi, terus pake baju yang kotor juga. (DR.R.54)

Relawan G : Terus kukunya juga panjang ma item gitu. (DR.G.55)

Relawan H : Ada lagi, umbelen juga. Hiii... (DR.H.56)

Peneliti : Hehe, H lak ngunu i (DR.P.57)

Relawan H : Ya Allah mbak,, bener ini. (DR.H.58)

Peneliti : Iyaa tau,, tapi ya gak usah mendramatisasi. (DR.P.59)

Relawan H : Haha.. (DR.H.60)

Peneliti : Eh iya mbak R,, aku kog jarang liat adik-adik yang cowok belajar disini ya? (DR.P.61)

Relawan R : Kalo yang cowok emang banyak yang gak ikut belajar, apalagi

yang wes gede-gede itu. Mereka mending ngamen dari pada belajar disini. Paling ya ada kalo seumuran SD gitu, itupun juga kalo diiming-imingi sesuatu. Paling semangat itu ibu mereka, mesti kalo ada yang berbau hadiah apapun bentuknya, pokok e ibu-ibu itu nyuruh anak e ikutan. (DR.R.62)

Peneliti : Ooo... (DR.P.63)

Relawan H : Ibu-ibu e yang rempong ya. Haha. (DR.H.64)

Peneliti : Waktu kita bagi susu ma kue itu kan banyak anak cowok yang gede-gede ya mbak. Itu mereka juga sekolah ta? (DR.P.65)

Relawan R : Ya sebagian sekolah sebagian gak dek. (DR.R.66)

Relawan N : Jangankan yang besar, yang kecil ae gak punya semangat buat sekolah kog. (DR.N.67)

Peneliti : Masak se bu? Padahal biasae anak-anak kecil gitu kan pengen ke sekolah ya? (DR.P.68)

Relawan N : Lho tadi kamu gak tau ta? (DR.N.69)

Peneliti : Mboten bu, ada apa? (DR.P.70)

Relawan N : Sapa tadi yang tau? Aku tadi tanya ke adik R, *“udah sekolah apa belum? Belum. Mau sekolah dimana habis ini? Gak mau sekolah”* (DR.N.71)

Peneliti : Sampek segitunya ya? (DR.P.72)

Relawan G : Rata-rata anak disini emang gak begitu mikir sekolah. Tadi aku pegang AG, anak e harusnya udah kelas 5 tapi gak sekolah. Bisa baca meski gak lancar tapi gak bisa nulis. (DR.G.73)

Relawan N : Lha makanya itu, paling gak kan kita bantu mereka buat baca, tulis terus sama hitung-hitungan sederhana. (DR.N.74)

Relawan H : SIAP bu N! (DR.H.75)

Relawan R : Semangat banget H. Haha. (DR.R.76)

Relawan H : Harus itu mbak R. (DR.H.77)

Relawan R : Kalo bisa juga ngajari doa sehari-hari ma surat-surat pendek, terutama fatihah. Soale tadi pas bagi-bagi jajan kan aku kasih pertanyaan, nah itu aku suruh baca doa sehari-hari ma fatihah ae

ada yang gak bisa. Padahal itu pertanyaan buat anak SD.
(DR.R.78)

Peneliti : Bukane disini ada tempat ngaji ya mbak? Yang di masjid itu kalo gak salah, aku pernah liat kog pas sore. (DR.P.79)

Relawan R : Iya itu kalo pas adik-adik ikut ngaji, yang nyambut kan gak bisa ikutan ngaji to dek?? (DR.R.80)

Peneliti : Iya juga se. (DR.P.81)

Relawan N : Oke, itu bisa kita bicarain lagi. (DR.N.82)

Relawan G : Habis ini yang bisa ikut, ayo kita nembusi pak B buat RUCI (rumah cita, rumah yang digunakan relawan SSC Mojokerto sebagai *base camp*) (DR.G.83)

Relawan H : Berangkaaaat thok wes. (DR.H.84)

Peneliti : Terus kegiatan buat ramadhan apa mbak? (DR.P.85)

Relawan R : Kita udah banyak kegiatan dek pas puasa besok. Yang pasti ada buber. Haha. (DR.R.86)

Peneliti : Ooo... (DR.P.87)

Relawan R : Ayo wes berangkat ngurus RUCI. Makasih ya yang udah datang hari ini. Semoga kita tetep dikasih semangat buat berbagi. Wassalamualaikum. (DR.R.88)

Relawan : Iya mbak, aaamiiin.. Waalaikum salam.. (DR.89)